MAJARANI

Wanita Terpilih

CANTIK CANTIK MANTAN NAPI

Sunshine Book

Wanita Terpilih

Cantik Cantik Mantan Napi

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Allright reserve

Sunshine Book

Layout, cover
oleh
Mom Indie

versi cetak diterbitkan oleh
Karos Publisher

Dilarang memperbanyak, mengkopi, dan menyadur tanpa izin penulis & penerbit.

Wanita Terpilih

(Cantik-cantik Mantan Napi)

BY : MAJARAAI

Sunshine Book

Part 1

"Hati-hati, dia mantan napi. Napi pembunuhan lagi."

Kalimat itu sering kali dilontarkan orang-orang kepadaku. Jika ada orang yang iseng menggoda, atau menunjukkan rasa suka.

Di satu sisi itu baik, orang tidak akan macam-macam denganku, tapi di sisi lain ... membuat orang takut. Tidak ada lelaki yang berniat mendekatiku, terutama untuk serius membina rumah tangga. *Imej* sebagai mantan napi kasus pembunuhan membuat mereka ngeri.

Sunshine Book

Mereka tahu kesialan apa yang menimpaku saat itu. Hingga harus menghabisi nyawa lelaki yang disebut suamiku. Dia memang tidak selingkuh, bukan juga karena nafkah. Namun, lebih buruk dari keduanya itu. Dia ... memberikan aku pada lelaki lain.

Iya, dia menjualku karena terlilit hutang. Menjadikan malam pertamaku bersama orang lain yang sama sekali tidak kukenal. Menghancurkan harapan untuk memiliki kisah rumah tangga yang harmonis dan romantis. Bahkan *saqinah*

mawaddah warahmah seperti yang sering diucapkan oleh tamu yang datang ke pernikahan kami.

Dia, lelaki yang menjadi kekasihku selama setahun belakanga, tega menjadikan istrinya sebagai bayaran untuk hutang-hutangnya.

Malam itu, setelah pernikahan dia mengajakku ke sebuah hotel. Perasaanku sangat bahagia karena pernikahan yang sederhana menghasilkan indahnya bulan madu di sebuah hotel mewah. Dia mengatakan mendapatkan *voucher* gratis dari rekannya, sebagai hadiah pernikahan.

Aku yang sangat bahagia, tak curiga sama sekali. Bisa berada di hotel bintang lima dan menikmati bulan madu, tentu membuatku tidak siaga. Terlebih hasrat telah menggunung sejak kami menyatakan cinta dan memutuskan pacaran. Sehingga, ketika dia datang menawarkan pernikahan dengan uang seserahan alakadarnya dan tanpa resepsi yang mewah, kuanggap bukti keseriusannya.

Sunshine Book

Uang lebih baik ditabung untuk masa depan, untuk membeli rumah. Pekerjaannya hanya buruh pabrik yang belum menjadi pegawai tetap membuatku memaklumi pemberian dan keseriusannya menikahiku. Namun, siapa sangka, malam pertama yang harusnya jadi istimewa menjadi malam laknat.

Sebagai pengantin baru, kami melakukan setiap keintiman yang belum pernah dialami. Aku pasrah, karena mencintainya. Kupejamkan mata saat dia mulai menguasai.

Anehnya, aku merasakan tangan yang lain di bagian tubuhku yang lain juga.

Saat kurasakan robekan menyakitkan di dalam sana, kulihat dia duduk santai di sofa. Lalu siapa yang bersamaku, bertualang dalam peluh dan luka?

Aku menjerit. Meminta pertolongannya, agar pria yang ada di ranjangku pergi dengan cara mendorong dan memakinya. Apa daya, kekuatanku tak sebanding dengan tenaga dari iblis yang merenggut malam pertamaku. Dan itu karena diizinkan oleh lelaki yang baru saja menjadi suamiku.

"Santai saja, Manda. Nikmatin, bayangin aja itu gue," katanya dengan tidak merasa bersalah sama sekali.

Sunshine Book

Sementara aku merasa hancur sehancur-hancurnya. Menjadi budak lelaki yang tak kukenali sama sekali. Jangan tanya usahaku untuk melawan, yang pasti tenagaku habis untuk berusaha lepas dari cengkramannya dan juga karena melawan nafsu bejatnya.

Aku terisak, saat merasakan pria itu melenguh melepaskan hormon stresnya. Sementara suamiku, asik menikmati makanan yang telah dipesannya.

"Edo, kamu jahat," rintihku saat lelaki itu turun dari ranjang mendekati rekannya.

"Hutang lo lunas." Lelaki brengsek itu bicara dengan terengah.

"Bisa minjem duit lagi, kan?" tanya Edo dengan tawa menjijikkan.

"Bisa, tapi karena bini lo dah nggak ori ... ya nggak bisa puluhan juta seperti biasa," katanya dengan melirik ke-arahku yang masih lemah dan menangis tersedu.

Entah setan apa yang ada di kepala mereka berdua. Edo, adalah suamiku. Lelaki yang menikah denganku siang ini. Sedangkan yang satunya, sama sekali tidak kukenali. Entah siapa dan bagaimana dia ada di dalam kamar ini. Bahkan menjadi pemain utama dalam permainan kami.

Tidak hanya sekali, kebejatan keduanya baru usai pagi hari. Dia membawaku kembali ke kontrakan pun bersama temannya. Keduanya asik bercanda, bersikap seolah keduanya adalah suamiku. Bergantian menggodaku dan ... menjijikkan.

Sunshine Book

Hanya tangis di dalam kamar mandi yang bisa kulakukan, sementara dua iblis itu asik menikmati kopi dan minuman laknat yang memabukkan. Dengan tertatih, aku melangkah keluar dari kamar mandi. Pandangan ini langsung pada pisau dapur yang tajam dan besar. Hadiah darinya untuk bekal rumah tangga bersama alat lainnya.

"Edo, perutku sakit," rintihku menyandar dinding.

"Apa, Sayang? Maaf ya kalau keseringan, sini aku peluk." Si Brengsek itu datang dengan bertelanjang dada, sementara temannya hanya menyaksikan dengan tawa yang menjijikkan.

Edo merengkuh tubuh lemahku, tapi tenaga lain telah kusiapkan.

"Sekarang giliran aku ya, Do, yang nusuk-nusuk kamu," kataku lirih.

"Emang bisa?" kekeh Edo diikuti tawa teman bejatnya.

Tanpa ampun, kumainkan pisau dapur di tubuhnya yang tengah memelukku. Tak peduli basah merah memenuhi tubuhku juga. Aku puas, melihat dia sekarat di hadapan temannya.

Lelaki pengecut itu berlari keluar, berteriak hingga warga datang dan mengamankanku. Membawaku ke kantor polisi. Meski alasan yang kuungkapkan jelas, karena suamiku telah menjualku pada temannya. Tetap saja, akulah yang menjadi tersangka atas kasus pembunuhan. Hingga mendekam dalam lembaga pemasyarakatan wanita selama lima tahun lamanya.

Sunshine Book

Bukan usaha yang mudah, pembunuhan memiliki tingkat hukuman yang berbeda. Mungkin karena aku juga sebagai korban, makanya penuntut dan hakim memberikan hukuman yang terbilang ringan di mata keluarga Edo.

Tapi aku tak peduli, ini lebih baik dari pada terus menjadi budak *syahwat* pria yang seharusnya menjadi imamku. Iya, kan?

"Manda ... ngelamun aja. Woi!" teriak temanku dari belakang.

Ya, pasca bebas secara bersyarat, aku hanya bekerja sebagai penjual minuman memakai sepeda. Keliling dari taman ke taman. Menjajakan kopi, teh, cemilan, dan makanan lain yang untungnya hanya lima ratus atau seribu

per bungkusnya. Tidak ada pilihan lain, ijazahku sebagai lulusan SMK tak bisa digunakan. Terlebih dengan status sebagai mantan narapidana pembunuhan. Siapa yang mau memberi pekerjaan?

Kuterima nasib, meski terasa berat untuk dijalani. Bahkan aku pergi dari rumah orang tuaku, karena tak tahan dengan sindiran tetangga.

"Masih meratapi masa lalu?" tanya Enah teman yang selalu berjualan denganku.

"Tiba-tiba kepikiran lagi, hidup berat amat ya?" jawabku dengan pertanyaan lagi.

"Yah, gitulah. Mau gimana lagi." Enah berdiri dan mengajakku kembali mengayuh sepeda. Kali ini kami bagi-bagi tempat.

Sunshine Book

"Gue ke proyek pembangunan di sana, pasti tukangnya pada ngopi. Lo mau ke mana?" tanya Enah yang juga teman satu kontrakan.

"Gue mau ke taman kota aja," jawabku.

"Hati-hati ada *trantib*," katanya dengan tertawa.

"Tinggal ngebut," balasku dengan tawa juga.

Kami berpisah di sini, berjuang mencari sesuap nasi dengan amat berat. Sambil memandangi mobil-mobil mewah yang melaluiku, serta motor yang menyalip cepat, terbersit pertanyaan akankah aku menikmati hidup seperti mereka?

Rasanya mustahil. Mungkin inilah takdirku, kadang dipuji dan digoda karena memiliki wajah cantik. Hanya saja. sayang bekas narapidana. Itulah yang pada akhirnya dilontarkan pria yang awalnya menyukaiku.

***

Taman cukup ramai hari ini. Baru saja memarkirkan sepeda, tiga orang pria sudah memesan kopi. Ada yang pesan kopi hitam, *cappuccino,* hingga teh manis. Aku juga terpaksa menjual rokok. Meski benci sekali dengan bau asapnya, tapi demi mendapatkan keuntungan, kuabaikan hatiku sendiri.

Beberapa anak membeli makaroni goreng yang kujual dua ribuan, lalu permen dan juga es teh. Lumayan banyak pembeli membuatku asik melayani. Tanpa sadar bahwa trantib datang mendekat.

Sunshine Book

"Nggak lihat tulisan itu? Dilarang jualan," hardiknya dengan galak.

Panik, aku langsung cabut mengayuh sepeda tanpa memikirkan beberapa bayaran yang belum kuterima. Dari pada sepeda dan barang dagangan disita, itu lebih rugi. Apesnya orang itu terus mengejar, hingga tiba di perempatan.

Tanpa diduga, sebuah mobil menghantam roda bagian depan hingga oleng dan terjatuh. Barang dagangan berserakan, sedangkan kepalaku mendarat di trotoar.

"Makanya jangan lari!" teriak petugas yang mengejarku.

Pasrah, apes, sakit hanya itu yang kurasakan.

"Tahan, Pak, tahan, dia jatuh. Kasihan mungkin cedera," ujar pria yang keluar dari mobil.

"Kebiasaan ini, bandel masih aja jualan di taman padahal dilarang," omel Petugas.

"Kamu nggak apa-apa, Mbak? Mau saya antar ke klinik?" tanya lelaki itu tadi.

Aku menoleh dan menggeleng.

"Kamu? Manda?" tanya lelaki itu lagi.

Secepat kilat kutoleh lagi lelaki tadi. Entah siapa, tapi bagaimana dia mengenali namaku?

Namun, mata itu ... dengan melangsut mundur aku menjauh dari orang yang menabrak sepedaku. Tanpa pikir panjang berdiri dan berlari sekuat tenaga agar dapat lari darinya.

Sunshine Book

"Manda! Tunggu! Saya mau minta maaf sama kamu!" teriaknya dengan keras.

Cih! Aku tidak sudi melihat lelaki itu. Dialah, lelaki yang merusak malam pertamaku. Benci sekali. Sayang, aku tak ada keberanian untuk membunuh orang kedua kalinya.

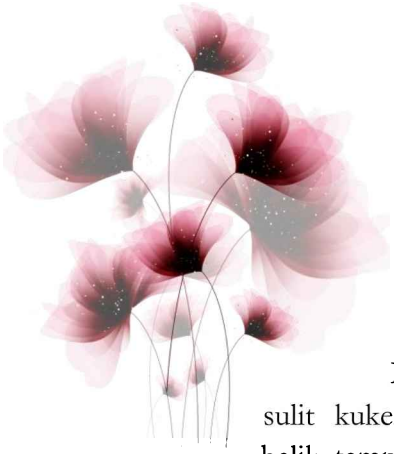

Part 2

Menggigil, tiba-tiba saja tubuh ini sulit kukendalikan. Terseok, bersembunyi di balik tempat sampah. Berharap pria sialan itu tidak menemukanku.

Kenapa harus bertemu lagi? Apa karena pelarianku tidak terlalu jauh? Dari mana uangnya agar aku bisa lari keluar dari pulau ini?

Sunshine Book

Melihat dia, membuat memori mengerikan itu kembali terputar begitu saja. Bagaimana aku jadi mainan dua lelaki bejat yang seharusnya melindungiku sebagai wanita tak berdaya. Bergantian seperti binatang menghina harga diriku sebagai perempuan. Sangat menyakitkan.

Tangan ini, ya tangan ini pernah berlumuran darah. Haruskah kualirkan darah lelaki yang satunya agar ketakutan untuk menatap masa depan ini hilang? Agar aku percaya, bahwa lelaki jahanam itu keduanya telah lenyap dari muka bumi?

Tapi, apakah aku berdosa? Apakah aku akan kembali di penjara?

Sungguh, aku tidak harus bagaimana. Berharap tadi adalah mimpi buruk yang sedang kujalani. Berharap aku hanya salah lihat. Mungkin dia teman Edo yang lain. Bukan pria yang telah merenggut kehormatanku.

***

Hening, entah sudah berapa lama aku di sini. Menjadi seonggok sampah yang terjatuh dari tempatnya. Mencoba menormalkan ketakutan dan kegugupan dari trauma masa lalu sangatlah sulit. Terlebih, karena kejadian itu semua cita-citaku hancur.

Lupakan cita-cita, karena dengan menikah sudah jelas tujuan hidupku berubah haluan dengan ingin menjasi ibu rumah tangga, namun sekarang, semua itu sirna. Bahkan untuk makan saja begitu sulit didapatkan. Penghasilan sebagai penjual kopi keliling hanya cukup untuk bayar kontrakan bersama Enah.

Sunshine Book

Pernah beberapa kali bekerja sebagai ART dari rumah ke rumah, bahkan cuci gosok. Hanya saja, orang yang merasa tersaingi membocorkan masa laluku sebagai mantan narapidana pembunuhan. Majikanku semua ketakutan, merasa jijik dan risih. Kemudian memecat sebelah pihak.

Uang dari hasil cuci gosok itulah yang kugunakan membeli sepeda. Menyicil membeli kopi, gelas plastik dan rokok untuk modal berjualan. *Alhamdulillah*, meski harus kejar-kejaran dengan trantib di taman, hasilnya bisa dipakai memutar modal dan juga makan.

Sekarang, entah akan seperti apa. Sepeda sudah diamankan trantib, begitu juga barang dagangan. Tidak ada lagi yang bisa aku gunakan untuk menyambung hidup.

Andai bunuh diri itu halal, aku sudah melakukannya sejak lama. Satu hal yang membuatku takut adalah orang tua akan dimasukkan neraka juga bersamaku. Mereka susah payah merawatku, kasihan jika akhirnya hanya mendapat malu di dunia dan kehinaan di akhirat.

Bangkitlah, Manda! Bukankah kamu masih muda?

Itu adalah teriakan semangat dari otakku. Beruntung, dia tak serapuh jiwa dan hatiku.

Sudah cukup meratapi masa lalu. Kukeluarkan kepala dari balik tempat sampah. Jalanan ramai seperti biasa, tapi sepertinya lelaki itu tidak menemukanku dan telah pergi. Perlahan aku bangkit, berjalan menyusuri trotoar sambil mencari cara agar esok tetap bisa makan. Minimal memiliki pekerjaan.

Sunshine Book

Jangan tanya apa kakiku tidak lelah melangkah? Sakit sekali, bahkan karena sepatu lusuh yang hanya satu-satunya. Tak ubah seperti gembel tak berumah, aku menapaki jalanan hingga hampir larut malam. Meski akhirnya tiba juga di kontrakan.

"Eh, mana sepedamu? Ketengkep ya? Duh, 'kan gue bilang hati-hati kalau ke taman." Enah terus nyerocos tapi tak kupedulikan. Pikiranku hanya tertuju pada mie instan yang ada di meja.

"Buat gue ya, Nah. Gue laper," kataku sambil menyongsong makanan yang mudah didapat itu.

"Besok ganti, gue juga susah payah nih gegara ditipu si Tukang kurang ajar," ujar Enah.

Rupanya dia juga terkena masalah hari ini. Ketika berjualan di tempat bangunan, ada beberapa tukang yang ngaku sudah bayar. Katanya dibayarkan temannya, hingga dia tak bisa marah karena mereka lebih banyak. Lagi-lagi perempuan jadi korban para lelaki tidak tahu diri itu. Memalukan, memaanfaatkan kelemahan kami untuk keuntungan mereka sendiri.

Terpaksa, mie instan yang hanya satu ini kami bagi dua. Setidaknya perut kami tidak lapar malam ini. Berharap esok ada keajaiban dari Tuhan, bahwa kali ini giliran aku diuji dengan kesenangan.

Sunshine Book

Iya, Bapak dulu selalu bilang susah senang itu ujian. Hanya saja, kenapa ujianku selalu pahit? Kapan seperti orang-orang diuji dengan kesenangan?

"Aku ketemu pria yang memperkosaku, Nah," kataku ketika hampir memejamkan mata.

Enah terkejut dan menoleh ke arahku.

"Terus? Dia ngapain lo?" tanyanya tegang.

"Dia yang nabrak pas aku lari dari trantib, dia ngenalin aku dan bilang mau minta maaf."

"Ya udah, maafin aja, sih. Sekalian minta pertanggungjawaban," balas Enah enteng, "ditabrak pake motor apa mobil?" tanyanya seolah penting.

"Maksudnya?"

"Kalau pakai mobil artinya dia banyak duit kali ya. Jadi kalau lo minta pertanggungjawaban, 'kan enak dapat cowok tajir syukur-syukur melintir juga tajirnya."

Apalah dia ini? Aku bahkan tidak berfikir ke sana.

"Gimana kalau dia masih tetap bejat. Lalu mempermainkan aku lagi? Menjual aku lagi seperti Edo?" tanyaku lemah.

"Ebujug, jangan dah. Iya juga serem ya," balas Enah kaget.

Sunshine Book

"Besok mau cari kerjaan jadi tukang cuci gosok aja lagi lah, kira-kira daerah mana ya? Nggak apalah aku goes sepeda jauh juga, yang penting nggak ada yang tahu masa laluku."

Besok rencananya aku akan mengambil sepeda ke dinas sosial. Semoga saja dipermudah, karena ini kendaraanku satu-satunya.

***

Subuh, aku sudah bangun seperti biasa. Menghadap Allah SWT agar memberikan jalan terbaik padaku. Tak bosan, karena aku juga tahu Dia tidak sedang menghukumku, mungkin hanya ingin aku lebih dekat lagi padanya.

"Ya Allah, berikan pekerjaan padaku hari ini. Apa saja, asal halal," kataku dalam sebaris doa yang sederhana. Hanya meminta pekerjaan halal, bukan rezeki melimpah yang sedikit mustahil kugapai untuk saat ini.

"Samelikum," teriak seseorang dari luar.

"Assalaamu'alaikum, Mpoook tuh yang bener kalau ngucap salam," protesku saat mengetahui siapa yang datang.

Mpok Minah, pekerjaannya cuci gosok di daerah Rempoa. Tidak biasanya dia mampir ke kontrakanku.

"Iyelah, seterah lo. Eh, ini gue ada kerjaan nih. Tetangga majikan gue butuh yang cuci gosok ama sekalian bebenah, *die* baru lahiran." Mpok Minah menjelaskan *detail* pekerjaan.

Sunshine Book

"Alhamdulillah, baru juga Manda mau cari kerjaan, Mpok. Sepeda disita trantib," ujarku dengan mengiba.

"Ya *udeh,* ayo bareng pake motor gue," katanya dengan semangat.

"Makasih *ye,* Mpok. Bentar *aye* ganti *bergo* dulu," kataku dengan semangat.

Benar, doaku seperti terkabul seketika. Minta pekerjaan, langsung diberikan lowongan pekerjaan. Semoga, kali ini memang jodohnya bekerja di sana. Semoga juga, nggak ada yang tahu masa laluku, termasuk Mpok Minah tidak membuka aibku.

"Mpok, jangan bilang-bilang *aye* mantan napi *ye,*" kataku meniru bahasa betawi dia.

"Iye iye, lo tenang *aje,"* katanya dengan santai.

Tiba di rumah sang Majikan, aku diwawancara. Beberapa kebohongan memang kuciptakan, termasuk alasan tidak memiliki pekerjaan. Kukatakan karena memang ditolak akibat hanya ijazah SMA. Karena butuh pekerjaan mendesak, akhirnya mau jadi tukang cuci gosok juga.

Akhirnya dia menerimaku bekerja sebagai ART dari pagi hingga jam lima sore. Tugasku lumayan banyak, mencuci pakaian termasuk popok dan perlak bayi, mencuci piring, menyetrika juga menyapu dan mengepel lantai.

Gajiku lumayan, satu juta sebulan. Jika pekerjaanku memuaskan katanya akan diberikan bonus dan dinaikan lagi. Hanya saja, ongkos ke tempat ini lumayan. Aku butuh sepeda untuk menghemat pengeluaran.

Sunshine Book

Pulang dari rumah majikan, aku menemui kepala trantib. Meminta sepedaku kembali, dan berjanji tidak akan berjualan di taman lagi.

"Sekarang saya kerja kok, Pak, jadi ART. *Alhamdulilah,* jadi nggak harus jualan di taman," kataku saat menandatangani surat pengamilan barang.

"Baguslah, baik-baik ya kalau kerja. Siapa tahu dapat jodoh dari atasan," canda Pak Kepala dengan bercanda.

Aku memang sudah sering bertemu dengannya karena sering ditangkap dan dibebaskan lagi. Bandel katanya. Namun dia juga tahu, itu semua ketidakberdayaan.

"Oh ya, Manda. Ini ada yang nitip kartu nama buat kamu kalau kamu ambil sepeda ini. Katanya dia yang nabrak kamu dan mau tanggung jawab. Orangnya ganteng tuh, kali aja jodoh."

Seketika jantungku berdegup kencang. Pulpen di tangan spontan jatuh begitu saja. Jadi, dia terus berusaha mencariku hingga ke tempat ini.

"Ini, namanya ada tuh di situ." Pak Kepala memberikan sebuah kartu nama ke tanganku.

Tertulis di sana nama Evans Satria Putra.

Jadi itu namanya? Nama lelaki yang telah menghancurkanku?

Sunshine Book

Segera kuremas kartu nama itu, lalu berpamitan pada kepala trantib yang keheranan melihat tangan dan tubuhku bergetar setelah membaca nama di kartu tersebut.

"Evans," gumamku. Selama ini, aku tak pernah tahu namanya.

Saat aku menjalani persidangan, dia sama sekali tidak dihadirkan sebagai saksi atau apa pun. Aneh memang. Jangankan wujudnya, namanya pun tidak ada disebut sama sekali. Padahal jelas dia saksi pembunuhan yang kulakukan.

Siapa dia sebenarnya? Apakah karena dia orang banyak uang? Sehingga lolos dari jeratan hukum?

Seharusnya dia dipidana juga atas kejahatan seksual yang kualami. Anehnya, kasus hanya seputar pada pembunuhan

dan alasanku saat itu ditulis hanya akibat kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, tidak ada sedikitpun dikaitkan dengan pihak ketiga.

Lamunanku tersadar saat seorang petugas mengantarkan sepeda yang sudah bagus lagi, padahal kemarin sempat penyok karena terbentur mobil dan juga terjatuh.

"Kok jadi bagus, Pak? Ini kayanya bukan sepeda saya deh," kataku dengan heran.

"Hmm, nggak tahu, Mbak. Di gudang yang atas namamu ya sepeda ini," katanya dengan berlalu dan tak ambil pusing dengan protesku.

"Oh, dia mulai mau sok pahlawan dengan tampil sebagai *god father* buatku gitu? Cih! Nggak sudi!" umpatku sambil meninggalkan sepeda yang jelas bukan milikku.

Sunshine Book

Tapi ... aku butuh.

"Baiklah, habis gajian sepeda ini aku balikin ke sini."

Sebelum aku pergi, sengaja kembali ke kantor Kepala Trantib untuk mengatakan bahwa sepeda ini bukan milikku, tapi akan kupakai dan nanti kukembalikan. Hanya saja apa yang kudengar membuatku sedikit takut.

"Iya, Pak. Sudah, dia sudah ambil sepedanya. Kartu nama Bapak juga sudah saya serahkan, semoga dia menghubungi Bapak ya. Baik ... baik, Pak. Terima kasih kembali." Kepala Trantib tengah berbicara dengan seseorang via telepon.

Entahlah, tubuhku kembali menggigil. Sebelum semakin ringkih, kukayuh sepeda yang sangat bagus ini untuk pulang ke kontrakan.

"Nanti aku kembalikan, sekalian membuat perhitungan."

Sunshine Book

Part 3

"Sepeda baru nih?" tanya Enah keheranan melihatku pulang membawa sepeda baru.

Terpaksa aku ceritakan soal Evans, lelaki yang sama dari masa lalu itu kini mencoba ikut campur dengan masa depanku juga. Memuakan, bukan? Dia pikir bisa mengacau hidup orang seenaknya dengan kekuasaan dia?

Sunshine Book

Ke mana dia saat aku disidang? Di penjara? Justru datang saat sudah bebas dan berusaha mengacaukan masa depan dengan membuatku kembali mengingat masa lalu yang kelam.

"Khusnudzon, sih, Nda. Kali aja dia tobat, terus mau tanggung jawab. Entah itu nikahin lo, atau kasih kerjaan, mending berdamai aja ama takdir. Dia datang lagi ke lo bagian dari takdir." Enah sok bijak sekali sore ini.

"Cara terbaik dia nolong aku tuh dengan nggak pernah hadir lagi dalam hidupku, Nah. Bukan malah seperti ini. Trauma. Kamu nggak ngalamin sih, jadi enak aja main suruh berdamai sama dia. Susah, Nah. Tiap lihat dia atau dengar

namanya aja suka jadi gemeteran gini," kataku sambil menunjukkan tangan yang memang jadi gemetar dan takut.

"Ya udah, tapi gimana, dong? Coba temui, dan suruh nyingkir dari hidup lo."

"Aku nggak tahu, Nah. Takut, beneran deh. Tiap inget cowok itu, bayangan kejadian mengerikan itu terlintas. Bagaimana aku jadi budak nafsu mereka berdua," isakku yang tak dapat kutahan lagi.

Bahkan kaki seperti tak bertulang, ambruk dan hanya menangis. Sungguh, bukan hal mudah menemui pria itu. Mengingat apa yang terjadi di antara kami. Orang yang tak tahu dan tak mengalami, mungkin akan mempermudah dengan segala saran konyol mereka. Tapi tidak denganku. Ini sangat menyiksa dan menakutkan.

Sunshine Book

"Sabar, Nda. Maaf kalau gue jadi kaya sok tahu ya," bisik Enah berusaha membangunkan aku.

"Nggak apa, Enah. Maaf ya, Manda jadi cengeng lagi," kataku lemah.

"Kamu nggak cengeng, kamu tuh *strong,* kuat. Buktinya masih bisa menatap masa depan pasca mengalami tindakan mengerikan ini. Coba kalau gue? Dah bunuh diri kali."

"Andai bunuh diri itu halal ya, Nah."

"Hush! Jangan ngomong ngelantur. Percaya *aje,* Allah nggak bakal ngasih ujian di luar batas kemampuan makhluknya. Gitu kata Pak Ustadz." Enah mengelus

pundakku. "Ganti topik dah, gimana kerjaan lo?" tanya Enah dengan tersenyum.

Wanita yang usianya tak jauh beda denganku ini terlihat lebih tua wajahnya. Mungkin karena tekanan hidup yang lebih berat dariku juga. Bedanya, dia masih bisa bercanda dan begitu santai menikmati hidupnya. Kadang ingin seperti dia, santai seperti tanpa beban.

"*Alhamdulillah* sih bos gue baik. Tadi dikasih uang seratus ribu buat ongkos bolak-balik. Gajinya lumayan sih buat yang belum pengalaman kaya aku, sejuta. Rasanya deg-degan banget nyebutinnya," kekehku ketika mengingat uang yang akan kudapatkan akhir bulan.

"Nah, *alhamdulillah*. Semoga aja mereka mempertahankan lo ya, dan awet kerja di sana, siapa tahu dapat jodoh juga."

Sunshine Book

"Dih, aku sih rada risih sama suaminya. Suka lihatin aku gimana gitu pandangannya. Untung dia berangkat pas aku datang, dan pulangnya malam. Tapi tadi pas ketemu gitu banget deh lihatinnya."

"Hati-hati aja, 'kan bini dia masih nifas. Jangan sampai lo jadi pelampiasan."

"*Na'udzubillah* ih, jangan ngomong aneh-aneh."

Iya, suami majikanku itu pandangannya aneh. Bikin risih. Untung jarang ada di rumah, jadi bisa leluasa bekerja di tempat itu.

Seperti pagi ini, aku sudah mengayuh sepeda ke rumah majikan. Sambil berolah raga, tidak ada rasa lelah. Tiba di sana disuruh istirahat dulu, diberikan minum bahkan boleh bikin teh manis sesuka hati. Nyaman, anak-anaknya juga baik dan lucu. Sesekali aku membantu menjaga anaknya yang berusia empat tahun. Menemaninya bermain jika pekerjaan rumah telah usai. Sedangkan ibunya istirahat di kamar bersama si Bayi.

Sore, jam lima aku sudah pulang. Begitu tiap hari, tapi sama sekali tidak menjadi beban. Malah menyenangkan. Apalagi majikan bukan orang yang pelit. Jika ada sisa makanan yang masih sangat baik, akan diberikan padaku untuk dibawa pulang. Bisa kunikmati bersama sahabatku, Enah.

Sunshine Book

Setidaknya, satu minggu ini aku lupa pada penderitaanku. Berganti bersyukur karena sepanjang jalan kulihat masih banyak yang menjadi gelandangan. Berulang kali dikejar trantib, mereka kembali. Ada yang benar-benar nggak punya tempat tinggal, ada juga yang sesungguhnya pemalas. Rumahnya mewah tapi enggan bekerja, memilih meminta-minta tak tahu malu. Namun banyak juga yang sungguhan gembel seperti aku ini.

Semoga aku tetap bisa mensyukuri hidup ini, tanpa menjadi peminta-minta selagi tangan dan kakiku mampu bergerak dan berusaha.

***

Sabtu pagi aku sudah tiba di rumah majikanku. Terlihat sepi, kata tetangga sebelah rumah, Bu Mirna sedang ke *posyandu*. Terpaksa aku menunggu di teras karena tidak mau masuk kalau tidak ada tuan rumahnya. Sambil membersihkan halaman, aku juga mengelap kaca luar dengan kain yang ada. Setidaknya aku tidak terlihat malas meski majikan tidak ada.

"Ibu belum pulang?" tanya seseorang dari belakang. Spontan aku menoleh dan terperanjat, karena yang datang suami Bu Mirna.

"Belum, Pak. Katanya ke *posyandu,"* jawabku dengan sedikit menunduk.

Lelaki itu melewatiku dan membuka kunci rumah. Masuk dan menuju kamarnya. Sementara aku ragu, haruskan ikut masuk atau berlama-lama di luar menunggu majikan perempuan datang? Tidak etis jika di dalam rumah dengan seorang pria. Terlebih, pria ini kalau menatapku seperti menjijikkan. Semoga hanya karena aku kegeeran atau trauma. Bukan benar-benar dia ada niat jahat karena sering menatapku dari atas hingga bawah.

Sunshine Book

"Masuk, Manda. Cucian piring banyak," teriak lelaki itu dari dalam.

Terpaksa, aku masuk menuju dapur. Mulai menuangkan sabun cuci dan mengusap peralatan dapur. Menyalakan mesin cuci, dan juga mengumpulkan sampah, membuangnya keluar rumah. Kembali ke dalam dan mulai menyapu lantai.

"Manda, di kamar saya banyak sampah bekas anak-anak, tolong dibersihkan," teriak Majikanku lagi.

Gugup, saat harus masuk kamar sementara dia sendiri ada di dalam.

"Nanti ya, Pak. Atau Bapak bisa keluar dulu? Biar saya bersihkan semua dengan kasurnya," kataku dengan gugup dari luar pintu.

Dia keluar dan menatap dengan aneh. "Kamu takut sama saya?" tanyanya heran.

"Bukan, Pak. Takut enggak sopan kalau masuk kamar cuma ada Bapak, kecuali ada Ibu juga. Maaf ya, Pak." Aku berusaha sesopan mungkin.

"Sok suci kamu. Memangnya saya nggak tahu siapa kamu? Kamu itu pernah dipenjara, kan?"

Sunshine Book

Seketika jantungku bergedup kencang dan sakit di ulu hati. Bagaimana dia bisa tahu masa laluku? Ujung-ujungnya pasti aku dipecat, padahal belum satu bulan.

"Kalau istri saya tahu, kamu bakal dipecat." katanya dengan sinis. "Saya akan rahasiakan kalau kamu mau menemani saya selama istri saya nifas," lanjutnya dengan kembali menatapku menjijikkan.

"Maaf ya, Pak. Bapak tahu tidak saya dipenjara karena kasus apa?" tanyaku dengan geram. Bagaimana mungkin ada suami sebejat ini? Istri nifas malah cari pelarian, bukannya puasa dan sabar.

"Tahu lah, makanya kalau istri saya tahu juga. Kamu bakal dipecat," katanya dengan menutup pintu.

Tanganku mulai gemetar memegang sapu, tapi berusaha setenang mungkin agar tidak terlihat ktakutan.

"Oh, emang Bapak nggak takut jadi korban kedua?" tanyaku dengan waspada.

"Apa?"

"Bapak nggak takut kalau saya jadikan Bapak korban kedua saya?" tanyaku dengan penekanan.

Dia melotot tajam, aku segera ke dapur berniat mengambil apa saja jika dia nekat. Tak peduli ini akan jadi kasusku yang kedua kalinya. Aku tak sudi melayani lelaki-lelaki bejat seperti ini.

"Heh, keluar kamu atau saya teriaki maling sekalian! Saya bisa bilang kamu mau merampok rumah saya," teriaknya dengan membuka pintu.

Sunshine Book

Tak disangka istrinya datang. Keheranan melihat suaminya pucat pasi. Dia juga menghasut istrinya, menuduhku merayunya, seolah dia suci dan menolak godaanku. Kemudian mengaku akan dibunuh, karena aku si wanita mantan napi yang juga pernah menghilangkan nyawa suaminya.

Bu Mirna terpengaruh, dia mengusirku tanpa mau membayar gajiku yang selama dua minggu.

"Bu, setidaknya berikan gaji saya dua minggu. Lima ratus ribu berharga buat saya, Bu. Lagian bapak yang godain saya karena Ibu sedang nifas." Aku mencoba membela diri meski percuma.

Warga sekitar mulai berdatangan mendengar keributan. Mereka hanya menonton, tak ada yang bergerak memisahkan. Aku tetap meminta hak sebagai pekerja selama dua minggu, sementara mereka terus memaki dan membahas tentang masa laluku.

Akhirnya kami dipisahkan seorang lelaki yang merupakan Ketua RT di wilayah ini. Setelah mendengar perdebatan kami, dia memutuskan aku harus pergi dari tempat ini. Padahal tidak bersalah salah sama sekali. Lagi-lagi, orang yang lemah dan miskin sepertiku menjadi korban.

"Saya hanya minta hak saya, Pak. Gaji selama dua minggu bekerja di sini." Aku memelas pada Ketua RT. "Demi Allah, saya tidak merayu majikan saya ini. Dia yang merayu karena istrinya sedang nifas."

Sunshine Book

"Bohong! Dasar *residipis!* Sekali penjahat tetap penjahat. Kalian catat mukanya! Jangan sampai dia bekerja lagi di wilayah kita," teriak suami Bu Mirna terus membela diri.

Akhirnya, Ketua RT meminta pasangan suami istri itu untuk membayar gaji sesuai pekerjaanku. Sialnya, hanya diberikan dua ratus ribu. Tak apalah, dari pada tidak sama sekali. Mungkin memang segini rezekiku.

Dengan tatapan sinis orang-orang, aku keluar rumah dan mengayuh sepeda. Meninggalkan pekerjaan untuk kesekian kalinya. Entah pekerjaan apa setelah ini yang akan kujalani. Rasanya sulit sekali. Tentu saja, tanpa cacat kriminal saja begitu susah mencari pekerjaan, apalagi yang dianggap mantan penjahat sepertiku?

Lapar, kuparkirkan sepeda di depan *warteg* Mpok Limeh. Rasanya lapar hampir membunuhku hari ini. Belum sarapan, kena pecat juga. Benar-benar dunia seperti tak menginginkanku.

"Mpok, sepuluh ribu ya sama es teh," kataku dengan berdiri karena kursi penuh oleh orang-orang yang makan.

"Kok dah pulang, Manda? Bukannya udah kerja lagi kata si Enah?" tanya Mpok Limeh heran.

"Biasalah, Mpok, hehe." Aku menutup duka dengan senyuman. Mpok Limeh tahu aku sering kehilangan pekerjaan karena apa.

"Yah, belum rezeki. Sabar aje ya," katanya dengan menyerahkan sebungkusan plastik.

Sunshine Book

"Satu lagi deh, Mpok, buat Enah."

Mpok Limeh kembali membungkus nasi untukku. Lauknya campur-campur saja, karena hanya seharga tujuh ribu. Yang penting aku tidak kelaparan. Jangan pikirkan gizi dan lainnya, itu hanya untuk kalangan berada.

Kuserahkan uang seratus ribu pada si Mpok. Dia meminta uang pas, tapi aku tidak punya. Hutang dulu juga pasti tidak akan dikasih, meski dia baik, tapi untuk urusan hutang dia pasti menolak.

"Pakai ini saja, Bu. Kembaliannya ambil," ujar seorang lelaki dari belakangku.

"Oh, makasih ya, Mas. Temennya Manda?" tanya Mpok Limeh.

Aku menoleh ke belakangan, memastikan siapa orang yang membayarkan makanku. Sebelum aku berterima kasih dan berjanji akan mengganti. Kupikir paling anak muda sini. Tapi ....

"Kamu?" tubuhku langsung gemetar melihat pria berperawakan tinggi dan putih di belakangku. Senyumnya memang manis, tapi tetap mengerikan di mataku. Senyum yang sama saat dia menyentuh setiap senti tubuh ini.

"Manda, aku ingin bicara," katanya mencegahku pergi.

Sekuat tenaga aku menyeret langkah keluar dari warteg agar bisa lari. Apes, lututku terasa lemah dan sulit kugerakan. Ketakutan setiap kali melihatnya membuatku lemah tak berdaya.

Sunshine Book

Hanya bisa menangis, berharap bisa lari menjauh darinya. Tapi malah sial, dia mengangkat tubuhku dengan entengnya, membawaku ke dalam mobilnya.

"Mau apa, kamu?" teriakku dengan suara yang sesungguhnya hampir tak jelas karena bibir juga ikut bergetar hebat.

Part 4

Pintu mobilnya terbuka, aku duduk di kursi penumpang depan. Sempat hendak keluar, tapi dia menguncinya dengan remot. Lalu dibuka lagi dan dengan cepat dia mengunci pintu mobil sebelum aku sempat membukanya.

"Mau apa, kamu?" tanyaku dengan masih gemetar. Entah kenapa, sulit sekali menghilangkan ketakutan ini. Membayangkan bagaimana dia ... ah, Ya Allah, aku ingin membuang kenangan itu. Menjijikkan dan mengerikan.

Sunshine Book

"Manda, aku mohon tenang. Aku cuma mau minta maaf, dan menjelaskan beberapa masalah. Syukur-syukur, bisa bertanggung jawab atas masa depanmu yang telah saya hancurkan," katanya dengan tenang.

Boro-boro ingin melihat wajahnya, saat ini tubuhku terus menekan ke pintu mobil, berharap terbuka dan aku bisa pergi. Terserah dia mau bicara apa, tidak akan mengubah apa yang telah terjadi.

"Turunin aku, nggak? Turun!" teriakku dengan menatap pria putih bersih di hadapanku.

Dia menoleh dengan wajah sok peduli dan terlihat merasa bersalah. Pasti akting.

"Tenang, Manda. Aku akan mengajakmu ke tempat yang nyaman untuk kita ngobrol. Mungkin sambil makan."

"Enggak! Turunin aku sekarang juga. Aku nggak sudi bicara apa pun sama penjahat sepertimu. Turunkan!" teriakku lagi dengan gemetar.

Dia meminggirkan mobilnya, lalu menatapku dengan mata yang terlihat berkaca-kaca.

"Manda, *please* ...." tangannya terhulur. Seolah hendak menyentuhku.

"Enggak. Jangan sentuh! Buka pintunya, aku mau pulang."

Sunshine Book

Tangan mulai sulit kukendalikan, berusaha membuka pintu mobil. Masih terkunci. Tak peduli jika mobil ini akan rusak nantinya, yang penting bagaimana caranya aku bisa keluar. Bagus kalau dia takut mobilnya rusak karena kutarik-tarik *handle*-nya.

"Manda ...." Tangannya kini menyentuh bahuku.

"Menjauh! Menjauh!"

"*Astaghfirullah,"* ucapnya dengan mengusap wajah. Apa dia sudah benar-benar baik, atau akting? Untuk apa dia menyebut nama Allah segala? Ke mana ingatannya akan Tuhan saat melakukan kebejatan kala itu.

"Sungguh, aku nggak nyangka kamu akan setrauma ini, bahkan saat melihatku lagi. Maafkan aku," bisiknya suara yang terdengar terputus. "Demi Allah, Manda. Aku menyesal telah melakukan kejahatan itu padamu," lanjutnya dengan tarikan napas yang terdengar sesak. "Minum dulu ya," pintanya dengan menyerahkan sebotol air mineral.

Cepat kugelengkan kepala. Bagaimana jika minuman itu telah dia campur obat-obatan? Bagimana jika kembali menghancurkan kehidupanku? Penjahat bisa mengulang kejahatannya lagi kapan saja bukan? Itu juga yang selalu dituduhkan orang-orang padaku.

"Kamu takut aku apa-apain?" tanyanya dengan lemah. "Aku tahu, kamu takut minuman ini aku campur yang enggak-enggak, kan?" kekehnya dengan sok ramah.

Sunshine Book

Cih! Aku benci sekali mendengar suaranya. Tidak sesuai dengan kelakukannya yang bejat.

Kaca mobil terbuka, dia memanggil penjual minuman di pinggir jalan.

"Pak, botol air mineral satu ya," katanya dengan menyerahkan uang biru selembar.

"Uang pas ada, Mas?"

"Ambil aja kembaliannya," katanya dengan santai.

Dasar tukang pamer harta.

"Minum dulu ya, ini dari luar loh. Nggak mungkin aku campur macam-macam. Walau yang ini juga masih segel

kok," katanya menyerahkan botol air mineral padaku, sebelumnya sudah dia buka tutupnya.

Perlahan kuterima botol itu, kuteguk perlahan. Tetap saja banyak yang tumpah dari bibir, tanganku masih gemetar.

"Kamu takut banget ya sama aku?" tanyanya dengan lembut. Saat kutoleh dia tengah menatapku dengan mata yang basah.

"Jujur, aku semakin ... merasa bersalah lihat kamu seperti ini. Ditambah, jika ingat hari itu ... aku ingin bersaksi buat kamu, tapi keluarga besarku menolak. Mereka takut nama keluarga kami tercemar, dan aku diasingkan ke luar negeri," paparnya dengan mata yang basah. Entah dia serius merasa bersalah padaku, atau sedang berakting.

Sunshine Book

Seharusnya dia sadar, bahwa pertemuan ini memang menguak luka lama, tapi kenapa terus saja memaksa berjumpa?

"Kalau kamu cuma mau minta maaf, aku maafkan. Tapi tolong jangan temui aku lagi, aku ingin terbebas dari ketakutan masa lalu ini," kataku terbata.

"Demi Allah, Manda. Aku muncul lagi bukan untuk mengorek luka lama, justru ingin memperbaiki semuanya. Bertanggung jawab padamu. Aku bingung, jika aku memberi uang, kamu pasti akan mengira aku membayarmu untuk setiap luka yang kuberikan. Padahal tujuanku ingin mencoba bertanggung jawab atas hilangnya masa depanmu," paparnya dengan serius.

Dia terus berbicara seolah telah berubah. Ingin memperbaiki keadaanku yang tak mungkin dapat diperbaiki lagi. Sudah terlalu banyak kepahitan yang tak akan bisa dihitung dengan uang sama sekali. Meski benar, aku juga membutuhkan itu untuk mempertahankan hidup saat ini.

Hening, kami hanya saling diam. Ketakutan yang kurasakan juga mulai sirna. Entah karena mulai terbiasa dengan kehadiran dia, atau memang sudah tidak terlalu takut karena dia memang tidak berniat macam-macam.

"Katakan, kamu ingin aku bertanggung jawab seperti apa? Memberimu pekerjaan? Aku juga siap jika harus membiayai hidupmu seumur hidup. Aku akan memberikanmu tabungan, akan kuisi dengan uang setiap bulan, untuk jaminan hidupmu. Bebas mau dibuat apa," katanya lagi dengan serius.

Sunshine Book

Matanya terus menatapku, terlihat dari sudut mata ini. Namun aku etap enggan bertatap muka apalagi beradu mata dengannya.

"Tidak perlu, aku hanya ingin ketenangan. Dengan tidak bertemu denganmu, itu adalah ketengan yang paling baik untukku," jawabku dengan lemah. Iya, tubuhku terasa lemah. Menutup botol air mineral saja terasa berat.

"Kalau kamu butuh pekerjaan atau uang atau bantuanku, jangan sungkan hubungi aku ya. Kamu pegang 'kan kartu namaku?" tanyanya lagi.

"Sudah kubuang."

Dia mengeluarkan lagi kartu nama. Memberikannya ke pangkuanku, kemudian melajukan mobilnya.

"Kita makan dulu ya, kamu lapar, kan? Sebenarnya aku mengawasimu sejak kita bertemu di jalanan itu. Tepatnya aku mencari-cari dirimu sejak kembali ke Indonesia," katanya dengan terus melajukan mobilnya. Menjauh dari daerah tempat tinggalku.

Entahlah, aku harus menjawab apa. Yang aku rasakan saat ini ingin turun dari mobil, pulang, dan menangis sepuasnya. Menatap masa depan, mencari pekerjaan dengan kemapuanku sendiri. Kembali pada ibu dan bapak sebagai anak yang membanggakan mereka, bukan yang mencoreng wajah mereka dengan kotoran dan aib.

Sunshine Book

Entah apa lagi yang dikatakan Evans, tak kuperhatikan. Bahkan ketika mobil mulai menepi di sebuah restoran. Dia menatapku lekat dan mengajakku turun untuk makan.

"Please, sekali ini saja, Manda. Kita bicara dan selesaikan masalah kita ini. Meskipun itu tidak akan mengembalikan apa yang terjadi di masa silam," katanya menatapku seolah tak berkedip.

"Evans, itu 'kan namamu?" tanyaku dengan sedikit tenang. "Sungguh, aku tidak membutuhkan apa pun lagi darimu. Aku hanya ingin lepas dari bayang masa lalu kita. Kamu bisa lanjutkan hidupmu sesuai rencanamu, begitu juga aku." Kutatap wajahnya yang sesungguhnya ingin kucabik-cabik. Tapi bukan hal bijak menjadikan dia korban kedua. Karena tidak akan mengambalikan apapun.

"Wajahmu itu wajah orang baik, sayang sekali pernah berperilaku sangat buruk," kataku menatap dia yang berwajah putih dan tampan.

Senyum terlihat dari bibirnya yang tipis.

"Akhirnya kamu bisa menatapku, Manda. Setelah tadi sangat membuatku ... merasa benci dengan diriku sendiri." katanya dengan terbata. "Aku juga heran, kenapa kamu bisa menikah dengan orang seperti Edo. Ah maaf." Dia mengusap sudut matanya.

Aku tidak tahu kenapa dia mengatakan itu, yang kutahu Edo dulu sangat baik. Dia juga ramah dan sangat perhatian. Untuk anak muda seuisaku kala itu 21 tahun sikap manis Edo adalah harapan untuk memiliki perlindungan karena itu rela dinikahi olehnya.

Sunshine Book

Kami pacaran selama dua tahun. Edo sangat perhatian selayaknya pacar yang diidamkan banyak perempuan. Selalu menuruti apa pun keinginanku. Karena itu, siapa yang tak bahagia saat dilamar untuk dinikahi? Sayang, semua tak sesuai harapan.

"Jadi, kita makan dulu ya. Nasi bungkus kamu mungkin dah nggak enak," pintanya.

"Nggak usah, aku ingin pulang. Ingin menangis sepuasnya, membuang ketakutan yang kurasakan selama ini padamu, pada masa laluku. Setelah ini, kita sama-sama kembali ke titik nol. Kamu dengan tujuanmu, dan aku dengan tujuanku," kataku sebagai penutup. Kemudian

kubuka pintu mobil, kembali menyeret langkah untuk pulang ke rumah.

Tak disangka, Evans berlari mengejarku. Berjalan sejajar sambil menikmati sore kota jakarta. Sesungguhnya, masih terasa aneh berjalan bersamanya. Tidak mudah menghapus luka dan duka, tapi kucoba untuk berdamai dengan takdir, bahwa dia telah berubah tapi bukan berarti berhak jadi bagian dari hidupku.

"Apa kita menikah saja?" katanya tiba-tiba.

"Konyol, kalau nggak ada rasa ngapain menikah?" kataku dengan sinis. "Aku tidak suka dikasihani meski aku memang menyedihkan," kataku dengan tegas.

Sunshine Book

"Iya, karena ... aku juga memiliki kekasih," gumamnya pelan, tapi aku tetap dapat mendengarnya jelas.

Ada rasa perih dan sakit di hati mendengar kalimat dia memiliki kekasih. Bukan karena ada rasa cinta untuknya, tapi merasa itu sangat tidak adil. Dia bisa menikmati rasa itu dengan leluasa, bahagia bersama perempuan yang mungkin sangat terjaga. Sementara aku, tak lebih dari janda dengan segala kemalangannya. Ini terasa tidak adil buatku sebagai korban dalam masalah ini.

"Pergilah, Vans. Aku nggak mau tahu apa pun tentang kamu. Aku ingin kita tidak pernah bertemu lagi. Andai kita bertemu, anggap saja kita tidak saling mengenal satu sama lain," kataku dengan susah paya.

Biarlah semua ini kutelan sendiri. biarlah ketidakadilan ini hanya untukku. Biarlah aku tak pernah tahu bahwa dia yang menghancurkan hidupku justru bahagia. Biarlah ... biarlah kuhitung waktu detik demi detik untuk tiba di akhir kehidupan yang tak akan pernah kuduga seperti apa.

"Baiklah, tapi izinkan aku membantumu sekali saja, biar aku tenang," katanya menatapku.

"Kamu sudah membantuku dua kali malah. Pertama mengganti sepedaku, kedua membayarkan nasi milikku, jadi sudah cukup. Pergilah," kataku pasti.

"Itu terlalu sepele untuk sebuah bantuan," katanya serius.

Sunshine Book

"Aku tidak memiliki apa pun untuk kuminta, karena tidak mungkin memintamu mati saat ini juga," kataku sinis.

Dia malah tertawa dengan renyah dan manis. Memasukkan kedua tangannya yang bersih ke dalam saku celana. Menatap langit, lalu menatapku.

"Baiklah, simpanlah itu. Mungkin suatu saat kamu butuhkan."

"Maksudmu?"

"Siapa tahu, di pertemuan kita berikutnya. Kamu memiliki permintaan untukku. Itu masih berlaku," katanya dengan senyuman yang hangat. Beda sekali dengan ketika pertama kali bertemu. Mungkin karena situasi yang berbeda.

"Okay, deal," kataku dengan membalikkan badan.

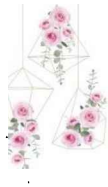

"Deal itu salaman," katanya dengan sedikit berteriak karena aku sudah beberapa langkah.

Kubalikkan badan, menatap dia yang masih terlihat menaruh beban di matanya. Kugelengkan kepala, tanda aku tak lagi ingin mendengarnya. Namun setelah sekian langkah, penasaran membuat diri ini kembali menoleh ke belakang. Dia sudah berjalan masuk ke dalam restoran yang tadi.

"Enah benar, berbicara dengannya adalah obat dari ketakutanku padanya."

***

Makan malam kali ini hanya dengan tempe goreng yang kubeli tadi di tukang sayur keliling. Rasanya terasa nikmat, mungkin karena satu per satu beban di hati telah luntur. Enah juga bercerita kalau hari ini dagangannya laris. Sementara aku masih harus berjuang mencari pekerjaan yang baru.

Sunshine Book

Setelah makan, hanya radio yang menjadi teman kami. Menghibur hati dengan lantunan lagu lama yang terdengar syahdu. Tentang perjuangan hidup, tentang tujuan hidup, tentang alasan manusia hidup.

Ya, hidup bukan sekedar mempertahankan hidup. Namun ada tujuan lain yaitu hubunganmu dengan Tuhan. Mungkin itu sering kulupakan kala benar-benar merasa terpuruk sekalipun. Hari ini, aku ingin memohon pada-Nya. Setelah merasa percuma karena menganggap ini takdir yang harus dijalani.

Tidak, ini adalah nasib yang harus kuubah sendiri, dengan bantuan-Nya dengan cara berdo'a. Tunjukkan betapa aku membutuhkan-Nya, bukan sombong enggan meminta pada-Nya.

"Ya Allah, Ya Rabb, aku mungkin tak sebaik yang seharusnya, selalu mengeluh dengan mengatakan dunia ini tidak adil bagiku. Maka hari ini, aku memohon ampun pada-Mu. Serta berikanlah jalan keluar untuk setiap masalahku, datangkanlah rezeki yang halal untuk memunuhi kebutuhanku, dan jadikanlah masa lau sebagai pelajaran untukku tapi bukan lagi ketakutan yang menghalangi jalanku," kataku di sepertiga malam ini. Berharap semua berubah lebih baik. Dan itu harus dimulai dari diriku sendiri.

Sunshine Book

Aku telah berdamai dengan Evans, meski tetap tak mau bertemu dengannya. Cukuplah dia jadi mimpi buruk yang harus kulupakan. Bukan lagi batu sandungan untuk mencapai masa depan.

Hingga pagi tiba, aku masih membuka mata. Sesekali kantuk terasa, tapi mata enggan terpejam. Menatap hari esok yang berat, kini kuanggap ringan. Bahwa segala sesuatu akan terasa mudah jika pikiranku sehat dan optimis.

Enah sudah mandi dan bersiap jualan, sementara aku berniat mencari pekerjaan apa saja dengan mengayuh sepeda. Ke pasar, pertokoan, hingga penjual pinggir jalan. Kutawari jasa dengan bayaran semampu mereka. Namun tidak ada yang mau. Mereka bilang saat ini ekonomi sangat sulit, tidak

memerlukan orang untuk membantu mereka demi menghemat pengeluaran.

Nekat, kudatangai komplek-komplek untuk menawarkan jasa juga di sana. Sebagai ART atau tukang kebun. Meski sudah tahu pasti ditolak satpam. Entah sudah berapa jauh kayuhan ini kulakukan, tapi aku tak bosan dan harus terus berusaha.

Hingga sebuah tulisan di sebua rumah mewah tertera dengan jelas.

DIBUTUHKAN PERAWAT UNTUK KAKEK KAMI. SYARAT: HARUS RAJIN DAN MAU MERAWAT DENGAN SUKA CITA.

Sunshine Book

Aneh, jika yang butuh perawat ini orang kaya, kenapa tidak membayar suster profesional atau bahkan dari agen jasa penyalur khusus. Ah, siapa peduli, mungkin ini rezekiku. Kebetulan yang jarang bukan?

Kulepas kertas iklan, menyusuri jalanan sambil melihat nomor rumah yang tertera. Di sepanjang jalan ini, rumah-rumah sangat mewah dengan pagar hampir empat meter. Mungkin karena di pinggir jalan jadi menghindari maling.

Akhirnya kutemukan alamat dan nomor rumah yang sesuai. Kutanyakan pada satpam yang berjaga.

"Iya, ini iklan saya yang nempel di jalanan. Karena disuruh majikan. Kamu serius mau pekerjaan ini?" tanyanya dengan ragu.

"Iya, Pak. Saya lagi butuh banget kerjaan," jawabku semangat.

Tatapannya aneh seperti sangsi, meski dia mengambil gagang telepon dang menghubungi orang dan mengatakan ada yang ingin melamar jadi pengasuh Tuan Besar. Wah siapa itu? Si kakek kah?

"Oke, kamu akan diwawancara dulu sama nyonya saya di taman, ayo," katanya dengan membuka gerbang yang sangat tinggi dan besar itu.

Isinya? Jangan ditanya, terlihat mewah dan luar biasa. Namun juga sedikit misterius, karena rumah sebesar ini tampak sepi bahkan seperti tak berpenghuni.

Sunshine Book

Part 5

Tiba di teras samping, kulihat seorang perempuan tengah membaca majalah. Wajahnya sangat cantik, tidak mirip orang Indonesia. Dia menoleh saat aku dan Pak Satpam tiba di teras. Dengan elegan mendekati pintu kaca dan membukanya.

Sunshine Book

"Ini, Nyonya, yang mau kerja merawat Tuan Besar," kata Pak Satpam dengan terus mencondongkan badannya karena hormat.

"Ok, saya mau wawancara dulu," katanya dengan dingin. Kemudian dia duduk di kursi, sedangkan Pak Satpam berdiri sejejar denganku.

"Siapa nama kamu?" tanyanya menatapku.

"Manda, Nyonya," jawabku mengikuti panggilan Pak Satpam.

"Bisa minta KTP?" katanya lagi.

Segera kubuka tas selempangku, lalu mengeluarkan KTP dari sana. Menyerahkan dengan gugup, dan diterima dengan baik oleh Nyonya Rumah.

"Manda Anastasia, hmm ... nama kamu bagus. Kamu lulusan SLTA?" tanyanya dengan menatapku dalam.

"Iya," jawabku singkat.

"Hmm, usiamu sekitar 26 tahun. Kenapa tidak bekerja yang lain? Kamu kelihatan sehat, dan sepertinya cerdas juga," selidiknya dengan heran. Wajar, itu juga yang sering dikatakan banyak orang ketika menanyakan kenapa aku memilih jualan kopi atau jadi tukang cuci gosok.

Entah harus jujur atau bohong, hanya saja aku sudah janji tidak akan berbohong lagi demi mendapatkan pekerjaan. Toh lambat laun orang akan tahu masa laluku. Lebih menyakitkan jika tahu dari orang lain, akan ditambahi dan tampak mengerikan.

Sunshine Book

"Saya, pernah dipenjara," jawabku pelan.

"Apa?!" tanyanya kaget begitu juga Pak Satpam. "Kasus? Pencurian?" tanyanya lagi cepat, dengan alis indahnya ditarik ke atas sebelah. Sementara wajah cantiknya penuh keterkejutan.

Kugelengkan kepala perlahan, lalu menarik nafas.

"Saya pernah dijual sama suami untuk membayar hutang, jadi ... saya bunuh suami saya itu," jawabku dimulai dengan kronologi. Karena biasanya jika mengatakan kasusnya dulu baru kronologi, orang takut lebih dulu.

"What?" Dia menatap dengan keheranan, khas hampir tidak percaya dengan yang dia dengar. *"So,* buat apa kamu

melamar menjadi penjaga ayah saya jika kamu sendiri seorang penjahat?" tanyanya dengan sinis.

Hanya senyum yang bisa kupamerkan padanya. Entah harus menjawab apa, beginilah nasib yang harus kuterima.

"Iya, saya tahu. Tapi, Nyonya, dengar sendiri, kan? Saya melakukan itu karena saya dijual, karena itu saya nekat. Jika tidak, mana mungkin saya menghilangkan nyawa orang. Semua karena keterpaksaan, dan ya, itu alasan tidak ada pekerjaan yang layak untuk saya," kataku dengan pasrah. Menoleh pada Pak Satpam dan tersenyum padanya karena dia tampak iba meski sedikit ngeri juga.

"Well, ini memang aneh, tapi ... ya aku sangat butuh perawat untuk ayahku. Dia sedikit tidak waras, karena itu banyak suster profesional yang tidak bisa mengendalikannya. Jadi, kamu boleh datang lagi besok. Aku akan bicarakan dengan keluarga yang lain," katanya dengan serius.

Sunshine Book

"Terima kasih, Nyonya."

"Aku belum menerimamu, jika nanti ada yang datang lebih baik darimu maka kedatanganmu esok untuk mendengar penolakan," katanya dengan tegas.

"Iya, paham. Saya siap, sekali lagi terima kasih," kataku dengan membungkukkan badan sebagai rasa hormat.

Selanjutnya aku diantar Pak Satpam kembali ke pos, mengambil sepedaku dan pulang dengan sebuah harapan. Berharap tidak ada yang menginginkan pekerjaan itu, meski

aku juga tidak tahu segila apa ayahnya hingga tidak ada suster yang betah.

Seram tidak, sih? Rumahnya mewah tapi terasa sunyi, kupikir akan berhantu seperti di film-film. Ah semoga saja tidak. Jangan menarik pikiran negatif, harus menarik pikiran positif. Agar besok saat kembali benar-benar hal baik yang akan kutemui.

***

Pagi ini aku kembali mengayuh sepeda yang jaraknya tak sedikit. Mungkin kaki ini sangat kokoh jadinya. Sama seperti si Mamang Tukang Becak kali ya. Beruntung masih bisa berhenti sesekali, meneguk air mineral yang ada di tas selempang. Lumayan, ada tenaga lagi untuk mengejar sebuah harapan.

Sunshine Book

Tiba di rumah mewah itu, satpam sudah mengenali. Dia tersenyum dan memintaku masuk. Ditemani Pak Satpam, aku berjalan kembali ke teras samping. Di sana sekarang ada tiga orang wanita cantik yang benar-benar glamor.

"Akhirnya kamu datang, saya pikir bakal mundur," ujar Nyonya yang kemarin mewawancaraiku.

"Iya, sesuai janji, Nyonya," kataku dengan sungkan.

"Oh ya, kenalkan ini Ells putri pertamaku, lalu ini Gabriel putri keduaku. Namaku sendiri Evelin," katanya dengan ramah. Tidak sedingin kemarin.

Aku hanya menundukkan kepala pada dua gadis cantik itu, karena takut mengotori tangan mulus mereka jika bersalaman.

"Kami putuskan menerima kamu sebagai penjaga ayahku. Namanya Aleksey, dia ... sedikit gila. Karena itu tidak ada perawat profesional yang betah. Kuharap, karena kamu pernah dipenjara jadi bisa mengendalikan dia," katanyanya dengan serius.

Apa? Mentang-mentang aku pernah dipenjara dianggap bisa sadis dan kejam gitu merawat orang gila? Dasar aneh, tapi ... tidak ada salahnya kucoba.

"Lalu, apa saja yang harus saya lakukan, Nyonya?" tanyaku dengan serius.

Sunshine Book

Nyonya Evelinemenjelaskan bahwa aku bertugas menyuapinya, membersihkan kamarnya, bahkan membersihkan dia jika buang air besar hingga kecil dan sebagainya. Sungguh, itu terdengar menjijikkan. Namun, uang lima juta sebulan yang dijanjikan membuatku harus membuang rasa jijik ini.

"Ini uang muka satu juta, akan kuberikan empat juta di tanggal yang sama. Kamu tinggal di sini, kamarmu di samping kamar Kakek Aleksey, makan dan minum bebas di rumah ini. Semua pakaianmu bisa kamu baca. Untuk libur, sepertinya tidak ada untuk saat ini sampai kamu benar-benar bisa mengendalikan ayahku," katanya dengan serius.

Baiklah, anggap saja ini ujian untuk mendapatkan kesuksesan. Meski aku sejujurnya takut, segila apa Kakek

Aleksey hingga semua perawatnya tak ada yang betah. Dengan gugup, aku diantar Nyonya Evelin menuju kamarnya di bagian belakang rumah. Dekat dengan taman yang indah. Tampak seorang pria paruh baya tengah merapikan tanaman, melirik ke arahku dengan iba.

Nyonya Evelin membuka pintu kamar, terlihat seorang pria tua tengah duduk di kursi roda seorang diri. Kamar gelap dan suram, bahkan beberapa barang juga makanan busuk berserakan di lantai.

"Bersihkan dahulu, nanti jam makan siang kamu suapi dia," katanya dengan pelan. Lalu pergi meninggalkanku dalam kebingungan.

Perlahan, aku mendekat dan memunguti barang yang ada di lantai.

Sunshine Book

"Hai, Tuan Besar. Aku Manda, yang akan merawatmu sekarang," sapaku dengan gugup.

Lelaki itu melirik ke arahku dengan tatapan yang seram. Sorot matanya tajam khas orang Russia. Meski aku tersenyum, dia tak memberi balasan. Malah melemparkan piring yang sedang dia pegang. Beruntung, bukan piring pecah belah ... jadi sangat aman.

"Maaf jika Kakek tidak menyukaiku, hanya saja ... ini adalah tugas dari Nyonya," kataku lagi. Perlahan mendekat dan mengambil beberapa barang di dekatnya, kumasukan plastik yang tersedia.

Tak disangka, dia meludah ke arahku. Beruntung hanya mengenai baju. Setelah mengumpulkan sampah, kutaruh di luar dan menyapa penjaga kebun yang terlihat iba padaku. Segera kembali ke dalam untuk membersihkan tempat tidur, lalu lamar mandi yang rupanya cukup bersih dan rapi lalu menyalakan lampu.

"Matikan!" herdiknya.

Segera kupadamkan lagi, lalu mendekat ke arahnya. Menawarkan bantuan untuk makan atau minum. Namun dia tidak menjawab, tetap menatap kosong seperti patung.

Aku tidak menyerah, setelah pelayan mengantarkan makan siang untuknya, kudekati untuk memberikan suapan demi suapan. Senang saat dia mau membuka mulut, mengunyah makananan. Ternyata tidak terlalu sulit.

Sunshine Book

Namun, siapa sangka makanan itu dia muntahkan ke wajahku. Bahkan dia banting ke lantai setelah puas melihatku ketakutan. Benar-benar lelaki gila yang tak berperiku kemuanusiaan.

Aku keluar dari kamarnya, menuju kran air dan membersihkan wajahku. Seorang pelayan dan juga penjaga kebun menghampiri. Mereka mengatakan tidak ada yang betah menjaganya sudah berpuluh-puluh suster profesional. Mereka dikasari dan sering diperlakukan tidak manusiawi. Seperti diludahi, dilempar muntahan makanan dari mulut, hingga sengaja buang kotoran di lantai atau kursi yang dia duduki.

Aku meringis mendengarnya, tapi aku tidak boleh menyerah. Jika aku bisa mengendalikan dia, maka aku akan mendapatkan uang lebih banyak lagi. Dengan ketar-ketir aku kembali ke dalam kamar Kakek Aleksey, dia sedang berusaha turun dari kursi roda ke ranjangnya.

"Biar kubantu, Kek," sapaku dengan cepat. Namun dia malah mendorongku hingga jatuh. Meski renta, tenaganya masih sangat kuat. Bahkan keningku benjol karena ujung kursi.

Entah kesialan apa lagi yang akan menimpaku esok. Yang pasti, aku harus siap dan mulai waspada dengan serangan-serangan dia. Baiknya, jika dia makan aku tinggalkan saja. Baru masuk setelah dia selesai, pun saat dia ke kamar mandi, aku lebih baik pura-pura tidak tahu. Rupanya dia bukan kakek-kakek lemah seperti awal dugaan. Dia masih bisa ke kamar mandi sendiri dan makan sendiri. hanya memang tidak pernah bicara dan sangat galak.

Sunshine Book

***

Malam ini, pertama kali tidur di tempat yang cukup nyaman. Dengan ranjang yang bagus dan kasur yang empuk. Berbeda jauh dengan kasur tipis yang kugunakan di kontrakan bersama Enah.

Besok, aku akan menemui Enah untuk mengambil pakaian. Keputusanku bulat, untuk tetap bekerja merawat Kakek Aleksey. Asal tahu triknya, dia tidak akan terlalu melukaiku. Karena sepertinya dia akan marah jika aku terlalu ikut campur dan sok perhatian padanya.

Mata sulit dipejamkan, wajar saja. Ini tempat asing bagiku. Tiba-tiba saja wajah Evans muncul dalam ingatan. Bagaimana dia tersenyum ramah, pun saat dia mengatakan punya kekasih. Menyedihkan, kupikir dia akan seperti di film televisi, yang mana akan mengejarku dan mengatakan mencintaiku. Kemudian bertanggung jawab.

Klise memang, kenyataannya beginilah hidup. Korban terkadang akan terus menjadi korban ketidakadilan lainnya. Nasib orang miskin yang hampir dirasakan banyak orang. Ya, aku percaya bukan aku sendiri yang mengalaminya. Ada jutaan orang di luar sana yang nasibnya sama, bahkan mungkin lebih buruk.

Karena itu, untuk apa aku harus meratapi. Mencoba bangkit adalah jawaban dari setiap masalah yang kuhadapi.

Sunshine Book

***

Insting membangunkanku dini hari. Dengan cepat aku bangun menuju kamar mandi yang sangat bersih dan nyaman. Baknya bukan dari ember yang kadang lumutan jika lupa kubersihkan. Sangat nyaman mengambil air wudhu dan membasuh muka setelah semalaman tidur nyaman dengan pendingin ruangan.

Setelah itu, aku menghadap Tuhanku, Allah *Subhanahu Wata'ala.* Meminta petunjuk dan keberkahananya dalam setiap langkah. Bukan apa, karena semua berlaku atas kehendak-Nya. Karena itu, berusaha melibatkan-Nya adalah yang terbaik dan pasti benar.

Selepas subuh, aku membuka pintu kamar Kakek Aleksey. Lelaki tua itu tengah menatap jendela yang terbuka dan menembus ke taman yang indah. Tanpa menyapanya, kuambil barang yang berserakan di lantai. Bekas makanan, cangkir dan juga piring serta sendok.

Kuambil sapu, membersihkannya dan mengepelnya dengan sesekali bersenandung *shalawat* secara spontan. Hingga dia menoleh ke arahku, lalu melemparkan gelas yang ada di dekatnya.

Beruntung hanya mengenai pahaku, lalu aku memungutnya dengan tersenyum. Kembali ke dapur membawa makanan dan menaruh di dekat tempat tidurnya.

Setelah itu, aku menemui Nyonya Evelin di ruang keluarga. Dia tengah menikmati sarapan bersama dua putrinya. Menanyakan bagiamana kondisi ayahnya yang kurawat. Mereka terkejut aku bisa bertahan cukup lama. Karena biasanya dalam hitungan jam saja banyak yang memilih keluar.

Sunshine Book

Dari cerita pelayan, keluarga ini memang jarang ada di rumah. Kakek Aleksey selalu sendirian. Sementara putranya yang bernama Tuan Dimitry Lesanov Aleksey sering pergi ke luar negeri. Tinggalah istrinya Nyonya Evelin dan dua anak gadisnya. Mereka jarang berinteraksi dengan Pak Tua itu.

Saat melewati ruang tamu, kulihat foto Tuan Dimitry dan Nyonya Evelin di sana. Mereka pasangan serasi. Meski sedikit aneh, anak mereka sudah remaja padahal ayahnya masih tampak muda meski berwibawa. Ah, apa peduliku?

Tugasku di sini adalah menjaga sang kakek bukan mengurus kehidupan mereka. Jadi, lupakan saja. Itu bukan urusanku.

Tak terasa sudah hari keempat di sini. Dia masih sama saja, sering melukaiku dengan melempar barang di dekatnya. Jika hanya benda ringan, itu masih kumaklumi. Namun kali ini, aku tak menyangka dia melemparkan kendi yang ada di dekat kursi roda yang dia duduki.

Seketika kepalaku sakit dan ada darah sedikit karena tergores. Sedangkan pandangan sedikit berkunang-kunang.

"Pergi kamu, saya tidak butuh bantuanmu!" herdiknya dengan keras.

Aku sedikit terisak sambil memegangi kepala. Memunguti pecahan kendi yang ada di depanku.

Sunshine Book

"Kakek sangat membenciku, ya?" tanyaku sambil memunguti barang demi barang. Tak lama dia melemparkan piring makannya ke wajahku.

"Kakek tahu kenapa aku bisa bertahan selama empat hari di sini? Sementara yang lain hanya satu hari?" tanyaku dengan senyuman dalam tangis. "Karena aku sudah terbiasa dengan ketidakdilan dan kebencian orang-orang padaku," kataku dengan memasukkan pecahan kendi ke tempat sampah.

"Mereka selalu mengatakan aku ini orang miskin, sudah miskin juga mantan narapidana, pernah dipenjara. Begitu banyak ejekan yang kuterima, hingga orang tuaku sendiri malu dengan keberadaanku," kataku tak peduli dia mengerti

atau tidak. Namun sungguh, aku ingin mencurahkan isi hatiku hari ini. Meski pada orang yang tak akan mengerti, karena dia gila.

"Aku diperkosa, dijual oleh suamiku sendiri. kubunuh dia, hingga aku dipenjara. Setelah itu, semua orang tidak ada yang simpati. Semua takut, semua benci, semua jijik, meskipun beda dengan cara Kakek membenciku. Mereka menyakiti hatiku, sementara kakek menyakiti fisikku," kataku sambil membersihkan makanan yang dia lemparkan.

"Aku rindu orang tuaku, Kek. Karena itu bekerja di sini supaya dapat uang banyak. Bisa pulang dengan kepala tegak, menunjukkan bahwa meski aku telah mencoreng wajah mereka dengan aib, tapi bisa pulang dengan membawa uang hasil keringatku sendiri. Bekerja dan bukan menipu atau kejahatan lainnya," ocehku seolah dia faham. Meskipun memang aneh, dia tak lagi beringas sejak aku banyak bicara.

Sunshine Book

"Kakek ingin aku pergi?" tanyaku, "Maaf, Kek. Tidak bisa, aku butuh uang gajiku untuk kembali pada orang tuaku," kataku dengan senyuman dan menoleh pada dia yang sangat mengejutkan. Dia tengah menitikkan airmata menatap ke arahku.

Part 6

"Kakek?" bisikku mendekat padanya meski sedikit ragu. Anehnya, dia tak lagi garang. Malah menyeka sudut matanya dan menaruh gelas yang semula mungkin akan dipakai melemparku lagi.

Bukan hal bijak banyak bertanya. Ada orang-orang yang tidak terlalu suka kita turut campur. Jadi, biarlah dia melemah dan mau bicara sendiri padaku. Siapa tahu, sesungguhnya dia tidak gila. Hanya sedang mencari perhatian.

Sunshine Book

Aku ingat nasehat seorang motivator yang juga ustadzah ketika masih di lembaga pemasyarakatan. Beliau bilang, orang tua terkadang kembali pada sifat kekanak-kanakan. Ingin dimengerti, ingin dimanja, bahkan pikun. Mungkin itu yang terjadi pada kakek Aleksey, butuh perhatian.

"Manda," panggilnya. Sungguh, aku terkejut dia memanggil nama dan tak lagi kasar.

"Iya, Kek?" jawabku dengan senyuman dan mendekat, meski tetap waspada.

"Berapa lama kamu pergi dari rumah?" tanyanya lemah.

"Hmm, sejak bebas dari penjara?" tanyaku dengan bingung.

"Ya," jawabnya singkat.

"Manda dipenjara selama lima tahun, dipotong masa tahanan dan remisi ya sekitar empat setengah tahun. Lalu kembali ke rumah, tapi sering digunjing. Ibu tidak tahan dan sering tertekan, hingga dia mungkin tak sengaja mengatakan lebih baik kamu pergi saja dan jangan pernah menampakkan lagi diri di hadapan ibu karena sudah terlalu banyak luka yang kamu buat. Manda hancur, Kek. Tapi juga yakin, ibu tak sepenuhnya betulan mengatakan itu. Dia hanya tertekan."

Benar, ibu saat itu sangat tertekan dengan gunjingan banyak orang. Tetangga bahkan saudara. Bukannya iba dengan nasibku, mereka malah seolah mengolok dan menyalahkan tanpa memberi bantuan apalagi solusi. Mungkin pilihan menikah dengan Edo salah, karena dia memang seorang pengangguran. Entah dari mana uang yang dia selalu berikan. Belakangan baru ketahuan, itu semua pinjaman dari Evans. Teman nongkrongnya yang kaya raya.

Sunshine Book

Mereka juga menghakimi dengan mengatakan jodoh adalah cerminan diri. Iya, mungkin aku buruk sama buruknya dengan Edo. Karena itu kami jadi pasangan. Namun kami tidak berjodoh, bukan? Aku merasa menjadi orang baik yang salah pilih, karena apa? Karena mengabaikan nasihat orang tua yang saat itu sangsi dengan keseriusan Edo menikahiku. Rupanya benar, tujuan dia menikahiku untuk dapat membayar hutangnya.

"Anakku, memiliki banyak harta, tapi dia malah jauh dariku. Sedangkan kamu, menjauh dari orang tuamu karena mencari harta," katanya dengan menatap jauh ke dinding seolah dapat menembusnya.

"Tuan Dimitry?" tanyaku ragu.

Dia mengangguk. "Dulu, dia selalu berlari ke arahku. Menceritakan setiap kisah yang dia alami. Meski lelah bekerja, kudengarkan celotehannya. Siapa sangka, saat pekerjaanku semakin tinggi ... waktu kami berkurang. Dia lebih banyak bicara pada ibunya. Hingga ... ibunya pergi, dia seperti kehilangan tempat mengadu. Kami berjarak, hingga dia memilih menikahi janda seperti Evelin. Tujuannya ingin mendapatkan perempuan dewasa sebagai pengganti ibunya," papar Kakek Aleksey. Untuk pertama kalinya dia bicara sangat panjang, tidak lagi dingin apalagi kasar. "Aku benci dengan diriku sendiri, aku benci karena sikapku mungkin anakku tak lagi peduli dengan usia tuaku," lanjutnya parau.

Sunshine Book

"Tapi setidaknya Kakek masih bisa melihatnya bahagia, bukankah orang tua seharusnya bahagia dengan pencapaian anak mereka?" tanyaku hati-hati, "maksudnya ... sering kulihat orang tua berdarah-darah demi anak mereka bahagia."

"Ya, seharusnya begitu. Tapi aku beda, aku ingin perhatiannya," katanya lemah.

Kuserahkan gelas berisi air mineral padanya, agar lebih tenang dan tak lagi pemarah. Meski itu pasti bukan hal mudah karena sudah tahunan dia bersikap seperti ini.

Setidaknya itu yang kutahu dari Mbok Inah yang merupakan juru masak di rumah ini. Dia sudah bekerja untuk Tuan Aleksey selama dua puluh tahun lamanya.

"Aku ingin tidur," katanya berusaha menggapai ranjang.

Segera kubantu, tak ada lagi penolakan.

"Buka gorden, biarkan matahari masuk," katanya lagi sambil memejamkan mata di atas tempat tidur yang nyaman.

Tanpa menunggu perintah kedua kali, aku berlari ke jendela. Membuka tirainya dan membiarkan matahari masuk dengan hangat. Kemudian kupakaian selimut hingga pinggangnya, tak lupa kukatakan aku ada di sini jika dia butuh bantuan. Pria itu mengangguk, dengan mata terpejam. Namun tampak jelas ada titik bening di sudut matanya.

Sunshine Book

"Kamu pergilah makan," katanya sambil tetap memejamkan mata.

"Iya, Tuan."

"Panggil aku kakek, itu lebih baik di telinga," titahnya.

"Iya, Kek," balasku semangat.

Rasanya begitu lega, aku bisa menaklukkan orang yang dianggap gila oleh siapa saja. Ternyata dia hanya butuh didengar dan diperhatikan dengan cara manusiawi. Bukan hanya sekedar basa-basi dan formalitas. Siapa sangka, kisah tragisku justru begitu menyentuh jiwanya yang membatu. Yah, begitulah jika Allah berkehendak bukan?

Perutku mulai manja karena masalah selesai. Aroma masakan di dapur sangat menggugah selerah. Sebelum mengambil makanan, aku tanya dulu pada para pelayan apa sudah boleh makan?

"Kakek sudah menyuruhku makan," kataku pada mereka.

"Hah? Serius Tuan Besar ngomong gitu?" tanya Marni yang bertugas membantu Mbok Inah di dapur.

"Iya, beliau tidur lagi."

"Oh, hebat kamu bisa ngendaliin Tuan Besar," ujar Mbok Inah ikut bicara. "Itu untuk kita-kita di meja ujung makanannya. Yang di sini untuk Nyonya dan anak-anaknya."

Sunshine Book

Setelah tahu peraturannya, aku langsung mengambil nasi dan juga ikan goreng yang terlihat lezat. Menikmati sendirian setelah menawarkan pada teman-teman pekerja. Aku memang hanya bertugas merawat Kakek Aleksey. Semua pekerja di sini punya tugas masing-masing yang tidak boleh ditukar seenaknya.

Setelah makan, aku menemui Nyonya Evelin, mengabarkan bahwa Kakek sudah mau bicara denganku.

"Berarti dugaan *Mommy* benar, kakek takut sama mantan narapidana. Pinter deh *Mom* nyari perawat," ujar Gabriel. Sepertinya dia salah duga akan hal ini. Bukan itu maksud laporanku.

Nyonya Evelin hanya tersenyum tanpa menjawab omongan anaknya.

"Manda, kamu sudah ambil barang-barang kamu?" tanyanya ramah.

"Sudah waktu itu, diantar pak Mus," jawabku singkat.

"Oke, nanti saya akan belikan seragam untuk kamu. Oh ya, Tuan Dimitry pulang nanti malam, jika dia banyak tanya, kamu jangan jujur soal status kamu pernah dipenjara, atau dia bisa saja memecat kamu," katanya dengan serius.

Jujur, aku jadi takut. Baru saja masalah selesai dengan membaiknya Kakek Aleksey padaku, datang lagi ujian berikutnya. Seolah tak habis. Namun, aku harus siap.

"Iya, Nyonya," jawabku singkat.

"Oke, sekarang kamu kembali ke kamar Tuan Besar. Eh, sebentar ... siapa yang menyuruhmu memanggilnya kakek?" tanyanya cepat.

Sunshine Book

"Beliau sendiri. Katanya, panggil saja kakek, jadi saya tidak berani menolak," jawabku jujur.

Nyonya Evelin mengangguk, lalu dia memintaku pergi.

Siang ini, kulihat Kakek Aleksey masih tidur. Bingung, mau mengerjakan apa ya? Semua juga sudah beres. Menyapu, mengepel, membersihkan debu hingga menyikat kamar mandi. Sekarang hanya duduk di kursi ini. Di lemari ada banyak buku, tapi tak berani mengambilnya tanpa izin sang Pemilik.

"Kamu masih di situ?" sapa Kakek Aleksey yang terbangun.

"Iya, tugasku 'kan menjaga Kakek saja," jawabku dengan ramah.

Dia mengangguk, lalu memintaku membantunya ke kamar mandi. Hanya memapahnya hingga pintu, setelah itu dia menutupnya sendiri. Sementara aku bersiap di balik pintu. Setelah lima menit, dia keluar dan minta diajak ke kursi depan kamarnya. Menikmati taman dan sesekali menunjuk bunga untuk dipetikkan.

Dia membuang kelopaknya, seolah tengah menghitungnya. Kemudian membuangnya begitu saja.

"Kamu lulusan apa?" tanyanya dengan dingin seperti biasa.

Sunshine Book

"Hanya SMA, Kek," jawabku.

"Kenapa pakai hanya?"

"Hmm, karena biasanya orang akan mengatakan S1 atau S2 dengan bangga, sementara aku 'kan hanya mampu sampai yang wajib saja."

"Iya, tapi tidak perlu pakai hanya. SMA juga sebuah pendidikan dan itu pencapaian luar biasa. Proses sebelum masuk kuliah juga SMA dulu, adakalanya ... lulusan SD juga lebih memiliki banyak ilmu. Asal suka membaca. Kamu, bacalah buku-buku milikku jika aku tidur," titahnya dengan seperti biasa sedikit kasar. Beruntung aku mulai kerasan dengan sikapnya.

"Terima kasih, Kek. Baru mau minta izin," kataku dengan tertawa kecil.

"Ambilkan minum," titahnya.

Dengan cepat aku berlari ke dalam, mengambil gelas berisi air dan menyerahkannya ke tangannya. Dia minum dengan tenang, menatap beberapa kupu-kupu yang hinggap.

"Kapan kamu akan menghubungi atau menemui orang tuamu?" tanyanya lagi.

"Mungkin setelah gajian dan jika dapat izin dari Nyonya," jawabku cepat.

"Kamu bisa menghubunginya via telepon."

"Iya, sayang Manda tidak punya HP." Aku sedikit tertawa demi mengakrabkan diri.

"Panggil Mus kemari," titahnya lagi.

Sunshine Book

Aku segera berjalan ke bagian dapur di mana Pak Mus dan ART lain berkumpul. Memanggil pria yang biasa menjadi sopir untuk kebutuhan keluarga saja, seperti belanja ke supermarket dan lain-lain. Dia langsung bergegas berjalan di depanku. Menghadap dengan membungkuk dan sedikit takut.

"Belikan dia *smartphone,"* katanya.

"Yang berapa, Tuan?" tanya Pak Mus heran.

"Minta uang pada Evelin, katakan aku yang menyuruhnya. Sepuluh juta," katanya tegas.

Aku melotot tak percaya, begitu juga Pak Mus. Dia pasti tidak berani meminta uang sebanyak itu pada majikannya apalagi hanya untuk membeli ponsel buatku.

"Kakek, itu kebanyakan. *Smartphone* yang satu juta aja ada kok," kataku dengan menggeleng ke Pak Mus.

"Kamu carikan yang cocok saja, Mus. Masukan ke pembelanjaan bulan ini."

"Baik, Tuan." Lelaki berkumis tebal itu langsung menunduk dan pergi.

Rasanya seperti mimpi akan memiliki benda kotak pipih itu. Bagiku, itu sangat mahal untuk diinginkan. Namun jangan ge-er dulu, siapa tahu Nyonya Evelin keberatan dan malah menuduhku telah mempengaruhi ayahnya. Padahal aku benar-benar tidak meminta.

Kakek Aleksey memintaku untuk membantunya masuk ke kamar lagi. Dia mudah ngantuk karena kondisi fisik yang kurang baik, sepertinya butuh pemeriksaan medis. Hanya saja, konon dia selalu menolak dan ngamuk. Mungkin Nyonya Evelin malu jika harus membuat pria tua ini dibawa ke rumah sakit jiwa.

Sunshine Book

***

Rasanya lega, ketika jam delapan tiba. Artinya, aku bisa merebahkan diri di ranjang empuk ini. Sebenarnya kangen dengan Enah. Kasihan dia sendirian sekarang, tapi aku janji akan membantu dia membayar sewa kontrakan.

Tubuhku sangat pegal. Padahal kasur begitu empuk dan nyaman. Mungkin karena terbiasa di kasur tipis yang bersentuhan langsung dengan lantai, jadi tubuhku masih menyesuaikan. Norak.

"Hhh, Bu ... kangen."

Tiba-tiba saja aku begitu rindu pada Ibu dan Ayah. Sepertinya mereka juga tengah memikirkan keadaan anaknya. Salahku sendiri pergi hanya karena emosi sesaat mereka. Namun ini adalah cara satu-satunya membuat mereka tak lagi tertekan. Setidaknya, aku tidak melihat mereka tertekan karena aku.

Ketukan pintu kamar membuatku gagal tidur. Suara Marni terdengar memanggil namaku berulang-ulang.

"Iya, maaf. Ada apa ya?" tanyaku heran.

"Kamu dipanggil Tuan Dimitry ke ruang kerjanya," ujar Marni serius.

Sunshine Book

Tiba-tiba saja ulu hatiku seperti sakit dan perut terasa mulas. Takut, entah kenapa menjadi sangat gugup dan hanya mengangguk konyol.

"Aku pake bergo dulu," kataku dengan kembali ke dalam kamar, memakai bergo dan mengikuti langkah Marni karena aku tak tahu di mana letak ruang kerja itu.

Marni berdiri di depan sebuah ruangan dengan pintu besar dan megah. Dia menggerakkan besi yang menempel hingga terdengar ketukan keras.

"Masuk."

Suara bariton itu terdengar sangat menakutkan. Ah, tidak. Sangat menggetarkan, antara takut dan penasaran.

Mirip suara aktor hollywood seperti Daniel Craig atau bahkan Brad Pitt.

Aduh, apa sih otakku ini kenapa jadi ke mana-mana?

Pintu terbuka, Marni membungkukkan badan lalu memintaku masuk sendirian. Terlihat seorang pria yang mirip dengan Kakek Aleksey tengah menatapku tajam. Sorot matanya sangat dingin, badannya besar dan tegap. Benar, seperti model atau aktor film.

"Duduk!" titahnya, menunjuka kursi di hadapannya dengan dagu indahnya.

Aku membungkukkan badan ketika hendak duduk, lalu mencoba menaruh punggung agar terasa nyaman selama duduk.

Sunshine Book

"Siapa namamu?" tanyanya dingin, tentu dengan suara yang sangat maskulin.

"Manda, Tuan," jawabku singkat.

"Sudah berapa lama kamu bekerja di sini?" tanyanya lagi.

"Empat, eh lima hari, iya .. eh." Aku jadi gugup dan bingung.

Dia mengangguk-anggukkan kepala. Entah kenapa aku jadi fokus pada kemejanya yang sedikit terbuka di kancing bagian atas. Menampilkan dada yang kokoh dan bidang. Bahkan bisa dibayangkan, perutnya pasti memiliki roti sobek

antara enam atau delapan kotak. Sementara lengannya berotot besar.

"Bagaimana kamu bisa menaklukkan ayahku?" tanyanya lagi, menghancurkan imajinasi konyolku.

"Entahlah, Tuan. Semua berjalan begitu saja."

"Aneh." Dia memotong. "Dia tidak pernah menerima siapa pun tapi dia bisa menerimamu, itu aneh. Karena itu aku ingin tahu, apa yang kamu lakukan padanya?" tegasnya dengan berdiri dan berjalan mendekati kursi yang kududuki.

Tubuhnya benar-benar atletis dengan kemeja yang sangat pas menempel di badannya. Cambangnya juga tipis, sementara parfumnya sedikit membuat naluri kewanitaanku bekerja.

Sunshine Book

"Tidak ada, saya ... hanya mengisahkan masa lalu saya. Setelah itu beliau mau bicara dengan saya," kataku hati-hati.

"Masa lalu?"

"I-iya, tentang ... alasan mencari pekerjaan dan menerima pekerjaan ini."

"Hanya itu?" tanyanya seperti belum puas.

Aku hanya mengangguk, tak berani menjawab lebih. Takut tak sengaja mengisahkan soal yang dilarang oleh Nyonya Evelin.

"Baiklah, silahkan kembali ke kamarmu," katanya dengan sopan tapi terdengar tegas dan tak suka dibantah.

Aku berdiri, apesnya lututku terbentur meja dan itu sakit sekali. Bahkan saat keluar dari kursi, masih juga tersangkut di bagian tangannya. Sementara Tuan Dimitry, hanya mengangkat sebelah alisnya, melihat aku berjalan dengan sedikit terhuyung karena sakit di lutut dan di tangan.

Rasanya lega, ternyata dia tidak seseram yang aku bayangkan. Meski watak keras dan *bossy* sangat kental terlihat. Sama seperti Kakek Aleksey, dia seperti menyimpan sebuah beban dan menyembunyikannya dalam sikap yang tak wajar. Duh, jadi kaya peramal.

Bukan apa, pertemuanku dengan Kakek Aleksey menyadarkanku bahwa ternyata uang bukan segalanya. Selama ini aku berfikir kebahagiaan bersumber dari uang. Ternyata tidak semuanya. Kakek Aleksey banyak harta, begitu juga Tuan Dimitry, tapi mereka seperti tidak bahagia. Mungkinkah hubungan mereka dingin sebagai ayah dan anak? Karena minimnya perhatian sejak kecil.

Sunshine Book

Iya, kadang orang tua mengabaikan anak-anaknya dengan alasan demi mencari uang. Padahal anak tidak sepenuhnya butuh itu. Mereka lebih mencari perhatian dan tempat mengadu. Sama seperti Dimitry kecil, dia menjadi abai karena kesibukan ayahnya. Sedangkan sosok ibu yang selalu ada malah pergi.

Mungkin seperti itu kaitannya. Lalu apa kabar dengan diriku? Bahkan masa depan saja tidak jelas akan seperti apa. Esok masih sangat misteri, seperti pekatnya malam tanpa cahaya.

Sekarang, aku di sini. Hanya menatap taman yang dihiasi lampu. Menanti kantuk yang tiba-tiba pergi. Bersama bunga-bunga yang mulai tertunduk lesu. Kuedarkan pandangan, rumah ini begitu luas bahkan bisa untuk main bola, mungkin. Terdiri dari dua lantai, kadang terlihat sepi dan tidak bercahaya karena orang-orangnya kaku sekali.

Eh apa itu? Aku seperti melihat seseorang di balkon. Oh, rupanya Nyonya Evelin tengah memegangi gelas ramping. Dia cantik sekali meski tanpa polesan *make up*. Padahal usianya sepertinya sudah memasuki kepala empat. Andai orang Indonesia dan miskin sepertiku, mungkin sudah seperti nenek-nenek.

Sekarang, kulihat Tuan Dimitry juga keluar dari kamar. Dia langsung mengaitkan kedua tangan di pinggang istrinya. Romantis sekali, bahkan ... aw berciuman. Rasanya seperti tengah menonton film romantis, dengan pemeran cantik dan tampan. Tanpa diduga, Tuan Dimitry menoleh ke bawah, dan dia melihatku tengah menontonnya. Segera aku menunduk dan pura-pura mencari sesuatu, lalu kubalikkan badan kembali ke dalam kamar, hanya mengintip dari balik tirai. Meski setelah itu, dia menggendong istrinya juga untuk masuk ke dalam kamar mereka. Ah manis sekali.

Sunshine Book

***

Pagi ini, semua orang diminta berkumpul di ruang keluarga. Kakek Aleksey duduk di kursi roda sementara aku berdiri di belakangnya. Tak lama Tuan Dimitry dan istrinya

datang, Ells, dan Gabriel sudah sejak tadi asik memainkan ponsel mereka di sofa yang empuk.

"Besok malam aku akan mengadakan pesta sederhana di rumah untuk kesuksesan proyek baruku. Mungkin akan ada sekitar tiga puluh orang datang dengan keluarga mereka. Ells sudah memesan *EO* dan catering, ini hanya pesta *barbeque,* jadi kalian tolong rapihkan taman samping," papar Tuan Dimitry serius.

Setelah itu dia menoleh pada ayahnya, "Aku harap kamu juga hadir, *Dad.* Orang-orang akan senang kamu kembali ke pesta," katanya dengan menatap ayahnya.

"Manda, bawa aku ke kamar," ujar Kakek Aleksey padaku.

Sunshine Book

"Dad," panggil Tuan Dimitry lagi.

"Aku sudah tua, adakan pesta jauh dari kamarku," katanya lagi sambil kembali memberi isyarat agar aku berjalan meninggalkan tempat ini.

Sepanjang perjalanan menuju kamar, Kakek Aleksey diam saja. Barulah dia bicara saat sudah tiba di kamar. Memintaku mengambilkan buku, dan sibuk membaca dengan kacamata.

"Kamu suka buku apa?" tanyanya padaku.

"Hmm, suka buku *romance,* Kek."

"Hah, pantas kamu bodoh bisa ditipu lelaki bejat," katanya pedas.

"Berpengaruh ya?" tanyaku dengan kekehan kecil.

"Tidak langsung, tapi itu menyebabkan otakmu hanya memikirkan hal-hal tak masuk akal dalam kisah romantis. Menjadikan tak bisa melihat pria baik-baik atau bukan, hanya karena dia seperti yang kubayangkan dalam bacaan ... kamu mudah diperdaya," paparnya dengan memukul kepalaku dengan buku.

Dia memang kasar, tapi sesungguhnya baik. Mungkin caranya saja yang *antimainstream*. Kata-kata dia juga ada benarnya. Dulu aku menyukai Edo karena dia romantis. Persis seperti lelaki dalam romance remaja yang banyak berkorban untuk gadis yang dikejarnya. Mengumbar rayuan manis, membelikan barang apa saja, rela bolos kerja demi mengantarkanku dan akhirnya dipecat.

Sunshine Book

"Usiamu berapa tahun?" tanyanya lagi. Padahal dia pernah bertanya hal sama.

"Dua puluh enam tahun," jawabku sambil membaca setiap judul buku yang ada di rak bawah meja. Kesemuanya tentang bisnis, alam atau sains. Sedikit membuatku malas membacanya.

"Kamu masih ada harapan untuk menikah. Carilah laki-laki yang tulus mencintaimu," katanya dengan serius.

"Entahlah, Kek. Adakah yang seperti itu? Mengingat masa laluku? Pasti akan jadi sandungan ketika ada perselisihan. Dia mungkin akan mengungkit, dan itu akan jadi masalah besar nantinya." Aku berusaha menerawang

andai benar aku menikah lagi dan suamiku dalam keadaan emosi mengungkit masa laluku.

"Carilah suami yang cerdas, dari kalangan atas," katanya lagi.

Aku tergelak sambil menoleh padanya, "Kakek ngaco. Mana ada orang kelas atas yang mau sama kasta sudra seperti Manda." Aku kembali tergelak hingga sadar di pintu kamar seorang pria tengah menyaksikan kami bahkan pasti mendengar obrolan kami.

Aku menundukkan kepala sedikit sebagai tanda hormat. Tuan Dimitry menatapku dengan lekat, lalu memberi isyarat agar aku keluar mengikutinya. Kulirik Kakek Aleksey, dia menatapku yang berubah dan tak lagi tertawa.

Sunshine Book

"Aku ingin bicara dengan Manda," katanya pada ayahnya.

"Tidak bisa," tolaknya.

"Ini serius," katanya dengan dingin.

"Dia tanggung jawabku, kamu tidak ada urusan dengannya," tolak Kakek Aleksey, "Manda, tutup pintunya."

Aku segera bangkit dan menuju pintu, lalu melirik ke arah Kakek Aleksey dan kembali menoleh pada Tuan Dimitry yang tengah menatapku dingin.

"Aku akan menemui Anda jika kakek sudah tidur," bisikku pelan sambil selalu sedikit menunduk untuk memberikan penghormatan.

Tuan Dimitry mengangguk, lalu pergi dari pintu dan aku menutupnya.

"Dimitry juga bodoh, menikahi janda beranak dua. Sekarang dia tidak punya anak setelah lima tahun menikah," ujar Kakek Aleksey lagi.

"Cinta kadang memang buta, Kek," jawabku asal.

"Ya, karena itu kalian cocok, sama-sama bodoh," katanya lagi.

Aku terkejut, apa maksud dari kalian adalah cocok? Hanya sebuah penggambaran? Atau ... aku merasa ge-er?

Sunshine Book

Part 7

Akhirnya Kakek Aleksey tidur. Dengan perlahan aku bangkit dari kursi dan keluar dari kamarnya. Siapa sangka, Tuan Dimitry masih ada di tempat ini. Duduk seorang diri sambil memainkan ponsel di kursi depan. Dia menoleh saat aku keluar dan menutup pintu.

"Ada banyak yang ingin aku tanyakan padamu," katanya dengan serius dan menatapku seolah tak berkedip. Mata tajamnya seolah tengah menembus hatiku.

Sunshine Book

"Ikut aku," pintanya dengan bangkit dan melewatiku. Berjalan di belakangnya sambil menerka-nerka apa yang akan dia katakan.

Rupanya, di ruang keluarga sudah berkumpul anak dan istrinya. Mereka menatapku dengan seksama. Memintaku duduk di kursi khusus tak jauh dari mereka.

"Aku ingin tahu seperti apa kamu mememangkan hati ayahku," ujar Tuan Dimitry sambil melirik ke arah Nyonya Evelin dan dua anaknya.

"Seperti yang saya katakan malam itu. Hanya mengisahkan kepahitan hidup saya jauh dari orang tua, demi mencari uang."

"Hanya itu?" tanya Tuan Dimitry seolah tidak percaya.

Aku mengangguk dan tak berani mengangkat wajah.

"Kamu bohong," tembaknya dengan dingin.

Sontak aku mengangkat wajah dan menatapnya dengan takut, menoleh pada Nyonya Evelin yang menarik napas panjang dan terlihat tegang.

"Satpam mengatakan kamu pernah dipenjara dan itu kasus pembunuhan. Apa itu benar?" tanyanya dengan dingin dan seperti ingin mengulitiku.

Sunshine Book

Bagaimana ini? Nyonya Evelin melarangku mengatakan ini, tapi siapa sangka Tuan Dimitry tahu lebih dulu dari orang lain.

"Kamu tega sekali, Evelin. Membiarkan orang berbahaya mengurus ayahku, bagaimana jika terjadi sesuatu? Atau benar ayahku bilang, bahwa kamu ingin menghabisinya diam-diam?" tanyanya dengan bengis dan penuh amarah.

"Kamu salah, *Honey*. Manda tidak seseram yang kamu bayangkan. Dia juga korban, dia membunuh karena keterpaksaan. Manda, ceritakan apa yang sesungguhnya," titah Nyonya Evelin serius.

"Iya, Tuan. Kakek Aleksey sebenarnya jadi iba padaku setelah tahu kisah hidupku." Kembali, aku kisahkan apa yang

terjadi. Rasanya bosan mengulang kisah ini, dan hanya menyakiti hatiku yang hampir sembuh. Tapi mau bagaimana lagi? Jika pekerjaanku taruhannya, terpaksa kenangan pahit ini akan terus terungkit.

Tuan Dimitry memamerkan mimik iba dan miris saat aku mengisahkan bagaimana menghabisi suamiku karena telah menjual kehormatan istrinya. Dia mengusap wajah dan kadang menutupnya beberapa kali sambil menahan kedua tangannya di lutut.

"Begitulah, Kakek iba denganku yang rela pergi dari rumah demi mencari uang agar orang tuaku bangga dan menerimaku kembali." Kutundukkan kepala, menahan airmata yang hampir mengalir lagi, takut jika kemudian mereka memecatku dan kembali kehilangan pekerjaan.

Sunshine Book

"Ya, cukup. Aku mengerti." Tuan Dimitry menaruh jari-jarinya di wajah sambil menatap kosong. Seperti tengah berfikir keras. Lalu mengangguk-anggukan kepala.

"Kamu boleh ke kamarmu," katanya dengan menoleh padaku.

Rasanya lega, aku tak harus berbohong dan menyembunyikan masa lalu. Terlebih sepertinya Tuan Dimitry tidak keberatan dengan semua itu. Hanya saja tidak tahu juga apa yang akan terjadi esok. Semoga tidak tiba-tiba saja aku dipecat. Karena sudah memenangkan hati Kakek Aleksey.

Selanjutnya, malam ini mungkin akan tidur dengan nyenyak. Meski kadangkalah Kakek Aleksey menekan *bell* di

kamarnya yang terhubung ke kamarku, hanya karena ingin ke kamar mandi atau haus. Anggap saja aku memiliki bayi, karena menurut cerita orang ... ibu melahirkan malah ada yang begadang karena bayinya terjaga sepanjang malam.

***

Pagi sebelum pesta diadakan, semua tengah sibuk membereskan taman. Sedangkan aku tetap menjaga Kakek Aleksey, menyuapinya makan dan juga mengambilkan apa saja kebutuhannya. Sesekali kulihat Tuan Dimitry dengan istrinya mengatur posisi barang dan kursi yang datang, mereka memang serasi.

Ah, sial! Gara-gara kalimat kalian cocok membuatku sering memperhatikan suami orang. Beruntung hati ini masih trauma, tidak ada cinta untuk tuanku itu. Hanya kekaguman dari cara dia memperlakukan istri dan anak tirinya. Seperti ayah yang sesungguhnya.

Sunshine Book

"Jangan menatap anakku terus, nanti kamu suka," ujar Kakek Dimitry memukul kepalaku dengan tongkatnya.

Aku tertawa dan menoleh padanya. "Kakek salah, aku sedang mengagumi mereka sebagai pasangan. Nyonya Evelin hebat, bisa terlihat semuda itu padahal lebih tua sepuluh tahun dari Tuan Dimitry. Seusia dengan Mbok Inah, tapi lihat simbok mah ... gitu deh," kekehku jadi sedikit jahil ketika bersama kakek-kakek ini.

"Satu sisi, Evelin memang baik. Sayang, dia sudah tidak bisa memberikan keturunan untuk Dimitry. Sebagai seorang pria, dia harus punya anak kandung, lebih bagus lagi lelaki.

Dalam keluarga terpandang, itu wajib," katanya dengan penekanan.

"Bisa 'kan memakai jasa *surrogate* dengan genetik mereka?" ujarku sok tahu. Aku pernah baca itu di sebuah novel berjudul A Surrogate Mother.

"Kamu mau menyewakan rahimmu?" tanyanya mendelik.

"No," jawabku cepat dengan terkekeh, "dalam agamaku haram, Kek. Jatuhnya ya jadi anakku meski dari genetik mereka," lanjutku sambil menyuapkan lagi sarapan.

"Aku ingin Dimitry menikah lagi, tapi ...."

"Tapi dia pria setia, iya, kan?" tebakku dengan senyuman. Tentu saja, dia sangat terlihat setia pada istrinya. Mana mungkin mau menikah lagi.

Sunshine Book

"Dalam agamamu boleh 'kan menikah lebih dari sekali?" tanyanya.

"Iya, maksimal empat. Tapi itu pun tidak mudah. Ada banyak syaratnya, karena sejatinya tidak ada perempuan yang siap berbagi suami. Meski Tuhan menjadikan itu sebagai ujiannya. Ah, jangan deh, Manda mah nggak akan siap," kataku dengan bergidik ngeri.

Apalagi makin ke sini tujuan orang menikah lagi bukan karena syiar apalagi ibadah menyebarkan agama. Namun hanya sekedar dengan alasan daripada zina atau selingkuh. Duh, apa mereka lupa Allah juga memerintahkan

menundukkan pandangan dari wanita yang bukan mahromnya?

"Kamu semakin ceria, *Dad,"* sapa suara merdu dan maskulin itu.

"Ya, semua berkat Manda. Andai aku masih muda aku ingin menikah dengannya," jawab Kakek Aleksey membuatku tertawa terbahak secara spontan. Sementara Tuan Dimitry dan Nyonya Evelin menatapku dengan tidak suka.

"Maaf, Kakek lucu sekali," ujarku dengan menunduk.

Di sini, aku jadi lupa cara menangis. Ada banyak tawa meski lelah mendera tiap hari. Kakek memang galak dan cuek, tapi dia kadang lucu.

Sunshine Book

"Honey, aku akan mengecek persiapan lainnya," ujar Nyonya Evelin memandang mata suaminya.

"Sure," jawab suaminya manis.

Setelah Nyonya Evelin pergi, mereka berdua duduk di kursi. Hanya saling diam, tidak ada bahasan. Aneh, padahal mereka anak dan ayah.

"Aku ingin sekali melihat keturunan Aleksey sebelum aku wafat," ujar Kakek Aleksey yang langsung dibalas tatapan dingin anaknya.

"Dad, kamu terus saja bicara itu. Semua ini karenamu yang mengabaikanku sejak kecil, karena itu aku ketergantungan ibu. Kehilangan dia membuatku memilh

Evelin sebagai istri yang sangat perhatian dan seperti ibu bagiku." Tuan Dimitry tampak tidak senang dengan pernyataan ayahnya.

"Kenapa kamu tidak memintaku menikah lagi? Malah kamu yang menikah dengan wanita tua yang tak mampu memberi keturunan."

"Dad, she's my wife! Please respect her!"

Aku tak siap melihat perdebatan mereka. Entah sejak kapan ini terjadi, yang kulihat keduanya sama-sama keras kepala dengan pendirian masing-masing.

"Kamu memang tidak menyayangiku," ujar Kakek Alaksey bangkit dan hampir jatuh. Spontan aku menahan tubuhnya begitu juga Tuan Dimitry, hingga tangan kami bersentuhan karena memegang orang dan bagian yang sama.

Sunshine Book

"Kamu lebih suka aku gila, bukan? Suruh perempuan ini pergi biarkan aku gila dengen kesendirian! Ingat Dimitry, saat kamu tua sepertiku, Ells dan Gabriel tidak akan merawatmu, mereka bukan siapa-siapa." Kakek Aleksey terengah dan berusaha berjalan cepat hingga hampir jatuh.

"Biarkan aku sendirian, Manda. Pergilah dan capai hidupmu. Jangan buang-buang waktu mengurus pria tua ini. Datangi orang tuamu sebelum mereka gila sepertiku," katanya terus menyindir anaknya.

Kakek Aleksey berjalan dengan pincang menuju ranjang. Merebahkan diri dengan emosi yang belum stabil.

"Kakek, hidupku lebih berwarna setelah bertemu denganmu. Tidakkah kamu percaya bahwa mungkin kamu juga memiliki takdir yang indah suatu hari nanti?" bisikku pada dia yang merajuk seperti anak kecil.

Tak ada jawaban, tapi aku yakin dia mendengarnya. Segera kuamankan beberapa barang berbahaya, agar dia tidak mencoba melukai diri ataupun orang lain, misal aku nantinya.

Setelah melihatnya tenang, aku keluar kamar. Tuan Dimitry masih di sana dengan tatapan kosong ke arah taman. Menyadari kehadiranku, dia menoleh dan memintaku mendekat.

"Apa menurutmu, ayahku gila karena frustasi olehku? Tidak mendapat perhatianku?" tanyanya tiba-tiba.

Sunshine Book

Aku menggeleng cepat. "Begini, konon ... orang yang sudah tua atau renta itu, sifatnya kembali ke anak kecil. Mungkin itu juga yang dialami Kakek Aleksey."

Dia menoleh dan menatapku dingin.

"Apa dia bicara yang aneh-aneh lagi?" tanyanya penasaran.

"Aneh? Seperti apa ya, Tuan?" tanyaku bingung dan sedikit mendongak meski tetap sedikit membungkuk demi rasa hormat.

"Tidak apa, lupakan." Pria gagah itu membuang napas kasar, lalu meninggalkanku begitu saja tanpa berpamitan. Oke, yang namanya *boss* bebas kan?

Kubuka pintu kamar, membuka kerudung dari bahan kaos yang biasa kusebut bergo, lalu merebahkan diri sejenak karena tubuh mulai tak enak.

Satu hal yang kupelajari hari ini adalah, bahwa kaya atau miskin masalah itu pasti ada. Rupa bentuknya mungkin beda. Selama ini, aku mengira masalah hanya dihadapi si miskin karena faktor isi perut. Memandang si Kaya seolah terbebas dari kendala karena memiliki segalanya. Rupanya aku salah, mereka juga ada yang memiliki tekanan meski harta berlimpah, yaitu hilangnya kasih sayang, kebersamaan atau bahkan mungkin cinta.

***

Marni datang membawakan seragam suster untukku. Warna biru langit, pink dan putih. Malam ini Nyonya menyuruhku memakai seragam putih *pink* karena malam. Selepas maghrib tamu sudah banyak yang datang.

Sunshine Book

Dandanan mereka terlihat santai tapi sangat modis. Tak terkecuali dua anak Nyonya Evelin, Ells dan Gabriel. Mereka cantik sekali menggunakan gaun selutut. Sederhana tapi terlihat pantas dan mewah di tubuh mereka.

Begitu juga Nyonya Evelin, memakai gaun selutut berwarna salem. Cantik sekali, wajar saja Tuan Dimitry tergila-gila meski dia janda dan berbeda 10 tahun darinya. Pesonanya masih sangat menggoda seperti usia tiga puluhan.

Tuan Dimitry sendiri memakai kaos tiga perempat berwarna putih dan celana sebetis yang necis. Tampak

semakin muda dan tampan menyapu para tamu dan undangan.

"Kakek, Manda shalat isya dulu ya," kataku mendekati Kakek Aleksey yang tengah duduk memandang ke taman.

"Pergilah," jawabnya singkat.

"Kakek tidak masuk dulu saja? Nanti dikira tidak kujaga," ujarku lagi.

"Kamu ini bawel sekali, sama seperti Dimitry," katanya lagi dengan menarik napas dalam.

Duh, jangan bikin aku jadi mempertahikan Tuan Dimitry sih, Kek? Aku takut kalau jadi memperhatikan dan akhirnya tumbuh rasa yang tak seharusnya. Ada banyak hal yang tak mungkin selain tentang kasta.

Sunshine Book

Selepas shalat, aku kembali mendorong Kakek Aleksey ke tempat pesta. Semua orang menyapanya, mengatakan kerinduan dan juga menanyakan kesehatannya. Kakek memang dingin dan cuek, dia menjawab dengan sedikit judes. Beruntung semua memaklumi wataknya. Yah, karena dia orang terpandang dimaklumi. Coba andai itu aku?

Tuan Dimitry terlihat sibuk dengan para tamu. Tampak dia memeluk seseorang dan menyapa dengan sangat ramah terlihat akrab. Entah kenapa, seperti mengenali suara pria yang tertawa itu. Tawa yang sama saat tertawa bersama Edo ketika mereka begitu bahagia berbagi seorang wanita.

Ya Allah, apakah itu Evans?

Part 8

Senyum manis, tapi menjengkelkan itu terlihat jelas. Dia memeluk Ells dan juga Gabriel bergantian. Kemudian cipika-cipiki dengan Nyonya Evelin. Mereka akrab sekali, bahkan terlihat keduanya saling bergandeng pundak berjalan ke arah meja yang penuh dengan makanan.

Tanganku mulai kumat. Meski telah berdamai dengan Evans, tapi tetap saja kegugupan dan ketakutan masih ada. Entah kenapa, yang pasti aku sangat gelisah malam ini.

Sunshine Book

"Dad, lihat siapa ini? Sombong sekali sudah kembali ke Indonesia tapi tidak main kemari," ujar Tuan Dimitry pada Kakek Aleksey sambil membawa Evans.

"Hallo, Grandpa. Aku senang kamu bisa bergabung dalam pesta lagi. Semoga tidak memarahiku karena menumpahkan jus dan *wine,*" ujar Evans berjongkok dan memeluk Kakek Aleksey yang tersenyum. Sementara aku sejak tadi menunduk menyembunyikan wajah.

"Akhirnya ada suster yang cocok?" tanyanya pada Tuan Dimitry lalu menoleh padaku.

Dia terkejut, matanya hampir melotot tapi secepat mungkin dia berusaha normal lagi.

"Ya, ini Manda. Suster Tuan Aleksey. Dia lumayan hebat mengendalikan kakek galak ini," kekeh Tuan Dimitry. Tampan sekali.

Duh, Manda.

Sementara Evans mengangguk, tersenyum padaku dengan sangat ceria.

"Evans," panggil Ells langsung menggelayut di lengannya.

"Aku dengar kamu putus dengan kekasihmu, benarkah? Kenapa?" tanyanya berbinar. Kutaksir, dia menaruh hati pada Evans.

Sunshine Book

"Ya. Sudah nggak cocok aja," jawab Evans singkat.

"Aku 'kan udah bilang, Yulia itu nggak banget. Kamu sih nggak nurut," balas Ells lagi. Kemudian dia ditarik menjauh ke dekat tempat minuman dan meneguk gelas yang airnya sedikit. Kalau di film, biasanya itu minuman haram. Maksudnya, beralkohol.

Aku bosan di pesta ini. Ada banyak hal yang tidak sesuai dengan pemikiranku. Berharap Kakek Aleksey mengajak kembali ke kamarnya.

"Manda, bawa aku ke kamar. Aku mulai bosan," katanya seolah dapat mendengar isi hatiku.

"Kakek tidak makan dulu?" tanyaku.

"Kamu mau kambing guling itu? Jika mau ambil atas nama aku."

"Tidak ah. Malu. Pasti orang-orang tahu itu untukku karena Kakek 'kan tidak makan kambing," tolakku jujur.

Kakek Aleksey memanggil pelayan pesta, dia meminta diiriskan kambing guling *barbeque* di piring. Kemudian diberikan padaku.

"Halal nggak, Mas?" tanyaku.

"Halal dong. 'Kan kambing," jawab pelayan itu sedikit ketus karena tahu aku bukan orang penting.

"Iya, takutnya pake bir gitu."

"Enggak, itu murni. Yang pake *wine* itu ada *cake,* di sebelah sana." Dia menunjuk kue yang terlihat sangat lezat.

Sunshine Book

Aku mengangguk, menerima piring berisi kambing guling lalu meninggalkan pesta bersama Kakek Aleksey. Setelah tiba di kamar, Kakek meminta buku untuk dibaca. Sementara aku dipersilahkan makan makanan yang sangat menggoda ini.

Masyaallah, nikmat sekali. Rasanya masih ingin makan lagi. Sayang sudah tidak berada di pesta.

Kakek mulai mengantuk, dia memintaku menemani sampai benar-benar tidur. Sambil membaca buku, aku pun mulai menguap dan berulang kali menoleh ke arahnya. Mengecek apakah sudah benar-benar pulas.

Setelah yakin pulas, aku keluar dan menuju kamarku di sebelah. Membuka plastik yang tadi dibawa oleh Pak Mus. Rupanya sebuah ponsel beserta kartu untuk nomornya. Dengan sedikit bingung, aku mencoba menyalakan. Memasukkan kartu dan mendaftarkan kartu sesuai KTP dan Kartu Keluarga yang kupegang fotokopinya.

Kebetulan pernah melihat tetangga melakukannya, jadi tidak terlalu kesulitan. Akhirnya sukses bisa digunakan. Sayang, belum bisa *download* apa pun karena tidak ada paket internet. Ada *wifi* di rumah ini, tapi tidak tahu *password*-nya.

Kulangkahkan kaki menuju kamar Marni. Meminta bantuannya. Beruntung dia belum tidur, karena akan membereskan taman pasca pesta usai bersama pekerja lain. Dia membantuku mengunduh *whatsapp* dan juga *facebook*.

Sunshine Book

"Facebook buat apa?" tanyaku.

"Kali aja kamu mau main *sosmed,"* katanya sedikit ketus.

"Enggaklah, WA aja karena lebih sering dipake kayanya ya," kataku sambil menerima kembali ponsel.

"Poneselmu mahal tuh, hati-hati," ujar Marni.

"Masa sih, Marni? Berapaan?" tanyaku benar-benar tak faham.

"Lima jutaan lah, kayanya. Sempat gue pengenin sih. Enak kamu mah gratisan," katanya sambil menarik napas panjang.

"Rezeki lagi bagus aja, Mar. Kamu 'kan udah beberapa kali ganti. Dah terbiasa pake ginian, mungkin ini buat yang norak kaya aku aja," kataku dengan tertawa.

Dia hanya angkat bahu. Tak mau banyak bicara lagi, aku pamitan keluar kamarnya setelah tahu password wifi rumah ini. Berjalan tergesa kembali ke kamar.

"Manda," panggil suara yang tak asing.

Evans.

"Mau apa ke sini?" tanyaku sedikit terkejut dan menoleh sedikit hendak kembali ke kamar.

"Kamu kerja di sini? Syukurlah," katanya menghalangi langkahku.

Sunshine Book

"Vans, keluarga ini tahu masa laluku. Jadi jangan sampai mereka tahu kalau pelakunya kamu, aku takut jadi nggak nyaman," kataku dengan memalingkan pandangan karena Evans menatapku dengan aneh.

"Kamu makin cantik sejak kerja, lebih bersih karena nggak panas-panasan kali ya?" Dia malah membahas yang tak penting.

"Evans?" Ells datang keheranan.

"Non Ells," sapaku sambil menunduk sedikit.

"Ngapain ke sini?" tanya Ells heran.

"Mau ke Kakek Aleksey, eh katanya dah tidur," jawab Evans santai.

"Oh, ya udah. Temenin aku ngobrol yuk," ujar Ells langsung menarik lengan pria itu dan akhirnya pergi jauh dariku.

Rasa takut kembali muncul bukan karena trauma. Melainkan karena Evans adalah tetangga dari Kakek Aleksey. Rumahnya tepat di sebelah kiri tak jauh dari taman dan kamarku. Ada rasa takut, orang-orang akan tahu masa lalu kami. Bukan tak mungkin aku terusir, karena sepertinya Ells menyukai Evans.

Bagiku tak masalah mereka berpacaran, hanya saja Evans sepertinya masih ada keinginan bicara denganku. Padahal aku tak keberatan jika dia pura-pura tidak kenal. Agar masa lalu kami aman terjaga. Aku tetap bisa bekerja dan mengumpulkan modal untuk usaha kelak.

Sunshine Book

Kenapa dunia ini sempat sekali? Kenapa harus bertemu dia lagi? Padahal kupikir ini awal hidupku yang baik.

Kubuka ponsel dan kucatat nomor telepon beberapa keluargaku yang selama ini hanya ada di buku kecil di dalam tas. Tiba-tiba, kartu nama Evans terjatuh. Iseng, aku simpan juga nomornya dan langsung terlihat tanda dapat dihubungi dengan whatsapp.

Kubuka dan terlihat fotonya dengan sangat tampan menggoda. Segera kutekan tombol kembali dan mengecek nama-nama yang telah kusimpan. Rupanya Pak Mus sudah menyimpan beberapa nomor di sana. Nomornya, Mbok Inah, Marni, Pak Satpam, Pak Muria tukang kebun, hingga

nomor majikanku. Nyonya Evelin, Ells, Gabriel dan tentu Tuan Dimitry.

Tangan ini juga genit menekan foto profil Tuan Dimitry di *whatsapp*-nya. *Masyaallah,* segera kutekan tombol kembali. Karena tak kuat melihat pesonanya yang tengah berpose sangat dingin sepertinya dari sebuah majalah bisnis.

Aneh, awalnya aku biasa saja padanya. Semua ini gara-gara Kakek Aleksey yang seperti menggodaku, istilah gaulnya ngatain kami seolah cocok. Alhasil, alam bawah sadarku merekam hal lain. Merekam ketertarikan sebagai seorang wanita dewasa pada laki-laki dewasa pula.

"Ayolah, Manda. Dia sudah punya istri. Mau jadi keset?" gumamku sambil menekan nomor Ayah.

Sunshine Book

Lama, hanya nada sambung. Hingga terdengar ucapan salam dari sana.

"Wa'alaikum salaam," jawabku lemah.

"Manda?" Suara Ayah langsung keras dalam artian terkejut.

"Iya, Ayah. Ini Manda," jawabku takut.

"Alhamdulillah, kamu di mana? Ke mana? Cuma karena ibumu salah ucap karena sedang pusing, kamu malah pergi. Ayah sama Ibu mencari ke mana-mana, Nak," pekiknya dengan histeris. Tak lama terdengar suara ibu juga meminta maaf dan menangisi keberadaanku.

Mata seketika tak mampu membendung aliran air mata yang sejak lama kutahan.

"Manda baik-baik saja, berkat do'a ayah sama ibu," kataku dengan gugup dan berderai airmata.

"Pulang, Nak," pinta Ibu, "maafkan ibu, ibu nggak sungguh-sungguh ngusir kamu."

"Manda tahu, Bu. Tapi Manda belum bisa pulang. Manda baik-baik saja kok. Manda kerja, jagain orang tua juga di sini. Kakek-kakek," paparku dengan isakan yang masih terdengar.

Kukisahkan soal pekerjaanku pada mereka. Bahwa aku baru bisa cuti setelah tiga bulan. Saat itu, aku akan pulang menemui mereka. Melepas rindu dan tentu memberikan sedikit modal untuk usaha mereka.

Sunshine Book

Ayah dan Ibu hanya berjualan soto di sekitar rumah. Hasilnya tidak seberapa karena berada di daerah yang daya belinya tidak terlalu tinggi, namun cukup untuk menyambung hidup mereka dan juga aku anak mereka satu-satunya yang tak berguna.

Impianku, ingin menyewa sebuah ruko di tempat yang strategis. Agar mereka bisa berjualan dengan harga pantas. Bukan lagi harga tetangga yang kadang seenaknya cuma beli tiga ribu atau lima ribu. Dibanyakin kuahnya aja ngomel karena ayamnya dikit. Dibanyakin ayam ya rugi tidak kembali modal.

Itulah, realita yang kami hadapi, yang selama ini kuanggap masalah berat bagi si miskin. Nyatanya, Kakek Aleksey dan Tuan Dimitry memiliki masalah yang tak kalah pelik bagi mereka di tengah gelimang harta yang mungkin tak terhitung nominalnya olehku.

"Ya udah, besok malam Manda telepon lagi. Manda di sini jaga kakek-kakek, kalau siang nggak bisa pegang HP. Jadi malam aja kalau nelpon ya, Bu, Yah," tutupku dengan mengusap sudut mata. Rasanya lega mengetahui mereka merindukanku.

"Iya, Nak. Baik-baik di sana. Semoga Allah selalu melindungimu," ujar Ayah dan Ibu bergantian.

"Aamiin," jawabku sambil mematikan sambungan.

Sunshine Book

Kulirik jam sudah pukul sebelas. Pesta sepertinya baru usai, dan beberapa tamu terlihat sudah pulang. Aku hanya mengintip dari kaca kamar yang tembus langsung ke taman. Terlihat beberapa orang lewat sambil mengobrol. Hingga hanya terdengar para pekerja EO merapikan barang-barang.

"Besok saja diangkutnya," ujar Mereka pada Ells atau mungkin Gabriel.

Setelah itu hening. Aku keluar dari kamar berniat menghirup udara segar. Duduk di kursi taman sambil menghitung bintang.

"Jangan mikirin aku," ujar suara dari belakang.

"Astaghfirullah," ucapku dengan terperanjat, "Evans?" tanyaku dengan kaget dan menoleh ke arah lain takut ada yang melihat.

Saat aku sedang sibuk tengok kiri kanan, dia menarikku paksa dan cepat ke samping belakang kamarku. Menahan tubuhku di dinding dengan tangan tersandera oleh tangannya.

Dia menatapku *intens.* Tubuhku langsung gemetar dan ketakutan. Bahkan untuk bersuara saja terasa sulit.

Evans tertawa melihat wajah ketakutanku, lalu melepaskan tangannya.

"Kamu ini lemah amat sih, lawan! Gimana kalau aku apain lagi?" celotehnya seolah tak merasa bersalah.

Sunshine Book

"Kam ... kam ...."

"Kamu?" godanya.

"Mau apa?" herdikku cepat.

"Mau ngerjain kamu doang," kekehnya seolah tak merasa bersalah, "ini kamarku lho. Cuma terhalang dua taman aja." Dia menunjuk ke arah rumah sebelah.

"Sial amat aku ya," ucapku lebih tenang.

"Sial?"

"Iya, kenapa ketemu kamu lagi."

"Mungkin kita jodoh," jawabnya cepat.

Aku mendelik dan mencebik kesal. Seenaknya saja dia bicara. Amit-amit punya jodoh tukang perkosa. Lagian, mana mungkin aku bisa bersaing dengan Ells?

"Kamu bukannya pacarnya Non Ells?" sindirku, "jangan suka bikin ge-er orang kalau dah punya pacar," omelku lagi.

"Jadi barusan sempat ge-er?"

"Nggak."

"Oh, cemburu?"

"Dih."

"Bibir dan mata kamu itu yang nekat bikin aku dulu pengen banget dapetin kamu," katanya mengejutkanku.

Sunshine Book

Barusan aku mendelikkan mata dan memajukan bibir. Apa dia sinting senang dengan muka jelekku?

"Sebenarnya pengen ngobrol banyak di kursi itu enak duduk ya, tapi takut Dimitry lihat."

"Kamu takut sama dia?" tanyaku.

"Enggaklah, nggak enak aja kalau ketahuan kita ada hubungan. Eh maksudnya, pernah ada *something,"* katanya dengan cengengesan. Menjengkelkan sekali, untung tampan. Kalau jelek sudah kujejali sendal.

Malas meladeni dia yang kurasa gila melebihi Kakek Aleksey, aku bangkit hendak pergi.

"Sudah, aku mau tidur."

"Kamu minta kutemani?"

"Evans!" geramku.

"Cantik. Kamu cantik kalau melotot. Sumpah gemesin," katanya dengan ekspresi yang menjengkelkan.

Kenapa sih dia itu senang sekali menggodaku? Padahal jelas sudah punya kekasih dan itu majikanku sendiri.

"Sudahlah, aku sudah ngantuk," omelku segera berlalu. Namun lagi-lagi dia menahan tanganku dan menguncinya di dinding. Menatapku dengan intens dan terlihat senyuman manis.

"Kita akan ketemu setiap malam di sini. Aku akan meniki tangga dari taman samping kamarku. Kita akan melakukan adegan seperti Rome dan Juliet," katanya dengan senyuman yang manis. Hampir membuatku terlena.

Sunshine Book

"Ya, dan kita tak akan pernah bersatu karena Romeo dan Juliet akhirnya mati," kataku dengan sinis menutupi kekeguman yang mulai timbul pada ketampanannya. Kenapa dia harus melakukan kejahatan itu di masa lalu? Andai dia baik-baik memintaku putus dengan Edo dan menjadi kekasihku, mana mungkin jiwa labilku menolaknya.

"Kamu ingin kita bersatu?"

Ah! Apa sih maunya dia? Malas sekali menjawab kekonyolannya.

"Ini akan jadi versi beda," bisiknya lembut dan napasnya terasa menyapu wajahku. Hangat.

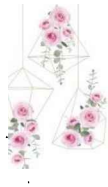

"Dan Ells akan menghukumku dengan mengurungku di kamar mandi yang gelap."

"Aku akan menyelamatkanmu seperti seorang Eugene menyelamatkan Rapunzel.

"Gagah-gagah demennya film barbie," sindirku.

Dia malah terkekeh, "Ells, dia itu tak lebih dari teman masa kecil. Tepatnya saat aku dan ayah tirinya masih sebagai teman main di rumah ini," katanya santai.

"Tapi dia suka kamu, kan?" tanyaku penasaran.

"Apa kamu juga udah suka sama aku?" tanya dia menatap mataku lagi yang kembali melotot kaget, "Aku sudah bilang, Manda. Jangan lebarkan matamu seperti itu. Atau aku akan menutupnya dengan tanganku dan mencium bibirmu lagi."

Sunshine Book

Spontan aku mendorongnya dengan kuat, lalu lari dan masuk ke kamar. Menutup pintu rapat-rapat.

"Dasar sinting!" Kesal kenapa harus bertemu dia lagi.

***

Pagi ini aku menemani Kakek Aleksey berjemur dan terapi berjalan di batu-batu kecil. Dia bertanya banyak hal padaku, termasuk ponsel yang dia berikan.

"Semalam Manda sudah menghubungi Ayah dan Ibu, mereka ingin Manda pulang. Tapi, sesuai kontrak kerja ... baru bisa ambil cuti setelah tiga bulan," kataku dengan senyuman bahagia.

Iya, aku bahagia karena sudah tahu bahwa Ibu dan Ayah merindukanku.

"Itulah orang tua, marahnya tak berarti benci," katanya dengan minta dibantu duduk di kursi taman lagi.

"Iya, Kakek benar," kataku dengan memijat betisnya perlahan.

"Dad," sapa Tuan Dimitry yang sudah rapi dengan kemeja putih yang mencetak tubuh indahnya.

"Tidak biasanya kamu rutin mengunjungiku. Bukan karena ingin melihat Manda 'kan?" tanyanya.

"Apa? *Dad* apa kamu sedang sakit?" Tuan Dimitry terlihat tidak senang bahkan tidak menoleh padaku.

Sunshine Book

"Aku hanya sedang menggodamu. Selera humormu rendah sekali," omelnya.

"Candaanmu tidak lucu," balasnya dengan menoleh padaku yang tersenyum datar. Berharap kege-eran tidak tergambar di wajahku.

Dua lelaki jutek itu kembali berdebat hanya karena masalah sepele. Tuan Dimitry tidak senang digoda atau dijkata-katai seolah menyukaiku. Itu wajar, dia punya istri jauh lebih segalanya dariku. Kakek Aleksey memang keterlaluan, masa menggoda putranya yang sudah dewasa dengan gaya anak remaja.

"Kalian itu sama-sama menyedihkan. Manda hidupnya hancur karena pernah dipenjara dan dijual suaminya.

Sementara kamu, hidupmu hancur karena menikahi wanita *menepouse* dan tak mampu memberi keturunan," celotehnya lagi membuat anaknya menggeram pelan. "Aku juga tahu, kamu menikmati kecantikan istrimu, tapi entah jika di ranjang."

"Dad, kamu sangat keterlaluan," katanya dengan terlihat kesal, lalu pergi meninggalkan taman.

Ternyata menjadi menantu kakek Aleksey juga tidak seindah yang dibayangkan. Hanya karena tidak memberi keturunan, terus diejek sedemikian rupa. Satu sisi dia baik, sisi lainnya dia egois.

Sunshine Book

Part 9

Sudah beberapa hari Evans tidak datang ke rumah ini. Tidak mengganggu ku. Lega rasanya, kupikir dia serius akan melompati benteng dan menemuiku. Awalnya itu terasa manis, hingga aku sadar Evans 'kan tidak berniat menikahiku. Kenapa harus melakukan kegilaan itu? Kecuali dia memang ada niat menikahiku, tapi ditolak keluarganya. Kemudian kami melakukan hubunga di belakang, barulah hal itu masuk akal. Dia memanjat dinding demi meneimuku. Aku saja yang bodoh sekali.

Sunshine Book

Sementara Tuan Dimitry, beberapa hari ini sering terlihat di balkon menatap ke kamar ayahnya. Sesekali aku menoleh takut padanya, sepertinya dia mengawasi pekerjaanku dari kejauhan. Karena jika berdekatan, ayahnya yang konyol akan menjodoh-jodohkan kami.

Hingga kabar Nyonya Evelin dan dua anaknya akan liburan ke Singapura. Aneh, mereka tidak berpamitan pada Kakek Aleksey. Kami hanya tahu kepergian mereka dari Pak Mus saat membawakan pakaian baru untuk Kakek Aleksey.

"Evelin memang tidak pernah menyukaiku, karena aku tidak pernah menyetujui hubungannya dengan Dimitry.

Mereka menikah tanpa sepengetahuanku, karena itu ... ketika kamu tua dan sakit-sakitan, dia tidak peduli." Kakek Aleksey memasukkan buah jeruk ke dalam mulutnya setelah bercerita.

"Jadi wajar ya kakek diabaikan mantu, *lah wong* tadinya nggak setuju," celotehku tanpa rasa bersalah. Hingga sebuah pukulan dengan tongkat mendarat di kepala, untung tidak kencang.

Aku tertawa keras melihat ekspresi Kakek Aleksey.

"Apa yang kita tuai adalah apa yang kita tanam," ujarku lagi.

"Kamu benar, tapi artinya dia memang tidak secantik wajahnya. Harusnya dia tetap peduli padaku dan tunjukkan bahwa penialainku padanya salah."

Sunshine Book

Ada benarnya juga sih. Meski tak sepenuhnya salah.

"Aku sekarang ingin sekali memiliki cucu keturunanku sendiri sebelum benar-benar mati. Sayang, Dimitry masih egois dengan cintanya. Padahal, cinta itu *klise* dan omong kosong," katanya sambil menaruh piring sedikit dilempar ke arahku.

Aku tertawa tanpa membalas apapun.

"Apa kamu bisa memberiku cucu?" tanyanya lagi.

"Duh, becanda lagi deh Kakek mah," jawabku sambil terkekeh dan merapikan buku yang jatuh, "mana mungkin

Tuan Dimitry tertarik padaku? Yang ada dia muntah," candaku lagi.

"Halah, Dimitry selama ini menciumi *make-up* tebal," katanya lagi dengan sinis.

"Ah, Nyonya Evelin cantik kok tanpa *make-up,"* balasku tak kalah sengit. Membela wanita tepatnya, rasanya aneh Kakek Aleksey terus menyerang Nyonya Evelin dan mengompori aku untuk memberikan cucu. Konyol sekali.

"Kamu punya apa yang Evelin punya. Semua organ wanita, bahkan kamu masih punya rahim dan sel telurnya untuk bisa menghasilkan bayi."

"Hahah, Ya Allah ... Kakek lucu banget sih," balasku lagi, "mau apa pun itu, Tuan Dimitry nggak akan berselera padaku kecuali dia mabuk kali," kekehku lagi.

Sunshine Book

"Hmm, ide bagus. Akan kubuat kalian mabuk."

Lagi aku tergelak sambil menoleh pada Pak Tua konyol itu. Namun senyumku seketika hilang karena orang yang sedang dibahas tengah berdiri di pintu kamar.

"Tuan Dimitry," sapaku sambil tersenyum kaku.

"Apa setiap hari kalian segila ini?" tanyanya dingin.

"Sejak kapan kamu di situ memangnya?" tanya Kakek Aleksey cuek.

"Sejak tadi. Bahkan aku tahu kamu bicara apa saja tentang istriku."

"Oh, istrimu yang penuh dengan *make-up* dan sekarang tengah menghabiskan uangmu tanpa memberimu anak dan kepuasan?"

"Dad!"

"Jawab pertanyaanku! Apa kamu puas dengannya saat ini? Apa kamu bisa bayangkan sepuluh tahun ke depan saat usia dia lima puluh lima tahun dan kamu di usia keemasan sedang puber ?"

Ya Tuhan, kakek tua ini *vulgar* sekali bicara dengan anaknya. Meskipun semua itu ada benarnya.

"Jadi kamu ingin aku apa? Menikah lagi? Begitu?" tanya Tuan Dimitry serius.

Sunshine Book

"Aku tak harus menjawabnya, kamu pikirkan saja sendiri," jawab Kakek Aleksey cuek. Padahal sedari tadi dia memancing anaknya.

Aku memilih diam. Berdiri tak berkomentar selayaknya suster pada umumnya. Membiarkan dua pria aneh ini saling debat untuk beberapa saat, lalu saling cuek. Aneh sekali. Hubungan ayan dan anak macam apa ini?

Tuan Dimitry sibuk membuka lemari buku dan membaca beberapa judul di sana. Kemudian mengambil satu dan meninggalkan kami lagi.

"Manda, ikut ke ruanganku," titah Tuan Dimitry yang kembali ke dalam dan memintaku mengikutinya.

Aku menoleh pada Kakek Aleksey, dia tersenyum dan memberikan isyarat agar aku pergi. Dengan cepat aku mengikuti langkah kaki pria yang jalannya saja seperti model di catwalk. Bahkan parfumnya tercium meski jarakku sekitar dua meter darinya.

Kami melalui ruang tamu hingga ruang televisi, lalu menuju ruang kerja dia. Dia berdiri dengan menyandar meja sambil menanti aku tiba. Menatapku dengan dingin seperti biasa.

"Apa ayahku selalu bicara aneh ketika bersamamu?" tanyanya langsung pada inti pembicaraan begitu aku masuk dan berdiri di hadapannya.

"Iya, Tuan," jawabku singkat.

Sunshine Book

"Reaksimu?"

"Hmm, bagi saya itu hanya gurauan. Mengingat usianya yang sudah lanjut. Dulu saat kakek saya masih ada, ibu selalu bilang jika kakek bicara dengarkan saja meski kamu merasa tidak masuk akal. Karena jiwa mereka kembali kecil dan hanya ingin didengar, meskipun kadang konyol dan mengesalkan," paparku dengan tetap menunduk.

"Menurutmu permintaan ayahku padaku itu hanya sebuah harapan diperhatikan?" tanyanya lagi.

Aku mengangkat wajah dan menatap singkat padanya.

"Jika itu urusannya dengan Anda langsung, saya tidak tahu. Tapi, jika Kakek Aleksey bicara pada saya ... itu hanya

sebuah curahan hati saja, mungkin tidak serius," balasku bingung.

"Apa benar dalam agama boleh menikah lebih dari satu kali?" tanyanya lagi.

"Agama apa ya? Dalam islam sih konon ya, tapi ada syaratnya." Lagi-lagi aku bingung dengan pertanyaannya.

"Ayahku menikahi ibuku dulu sebagai muslim. Ibuku keturunan Rusia-Indonesia, jadi ... saat ayahku menikahinya berganti keyakinan. Begitupun aku, di KTP agamaku islam," katanya dengan menatapku *intens*. Sementara aku hanya singkat berani menatapnya dan tak berani fokus.

"Oh." Hanya itu yang kukatakan.

Sunshine Book

"Apa aku bisa menikah lagi?" tanyanya. Sungguh pertanyaan yang luar biasa.

"Wah, baiknya Tuan tanyakan dengan pemuka agama saja. Saya tidak berani menjawab, karena itu ... sesuatu hal yang berat dan rumit bagi orang awam seperti saya," jawabku dengan bingung.

Aneh, mereka ini islam tapi kenapa sering pesta dengan minum-minuman beralkohol. Makanya sempat kupikir mereka ini bukan beragama islam. Ah, bukan urusanku, itu urusan mereka dengan Tuhan.

"Aku dan Evelin berbeda keyakinan," katanya dengan suara yang datar.

Lagi, aku tak berani berkomentar. Ranah keyakinan itu sangat sensitif. Ilmuku tidak akan sampai untuk menyampaikan kebenaran padanya. Aku hanya mencoba jadi pendengar yang baik saja.

"Ayahku benar, sesungguhnya aku *dilematis*. Aku sangat mencintai Evelin dengan segala kekurangan dan kelebihannya, tapi di sisi lain ... dia tak bisa lagi memberiku keturunan." Dia berjalan ke arah jendela dan menatap ke luar dengan tarikan napas yang dalam dan panjang. Terlihat beban berat di pikirannya. Sayang, aku tidak bisa membantunya.

"Terima kasih sudah mendengarkanku," katanya menoleh padaku dengan senyuman yang datar.

Sunshine Book

"Sama-sama, Tuan. Apa aku sudah boleh pergi?" tanyaku dengan sungkan.

"Pergilah," katanya pelan.

Aku langsung memutar tubuhku dan berjalan ke pintu.

"Manda," panggilnya lagi.

Segera aku membalikkan badan dan menatapnya. Dia tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi dia tahan karena terlihat berfikir keras.

"Tidak apa, pergilah," katanya dengan menatapku dan tersenyum manis, beda dengan tadi.

Langkahku cepat melewati ruangan demi ruangan, hingga sebuah tangan menarikku dan mengunciku di dinding ruang keluarga.

"Evans?" bisikku terkejut.

"Kangen?" tanyanya dengan senyuman manis.

Segera kudorong tubuhnya dan kuberi jarak antara tubuh kami.

"Kamu ini nyebelin tahu nggak? Kalau ada yang lihat gimana?" omelku sambil melirik kiri dan kanan, lalu melanjutkan langkah kembali ke bagian belakang rumah ini. Menuju kamar Kakek Aleksey.

Evans mengikutiku, dia mengatakan ingin bertemu Kakek ALeksey dan menyapanya. Benar saja, tiba di kamar itu mereka sangat akrab. Bahkan bercanda seperti layaknya ayah dan anak. Aku tidak tahu apa hubungan dia dengan Tuan Dimitry, teman atau hanya karena bertetangga.

Sunshine Book

Setelah selesai mengobrol, Kakek mengatakan ingin tidur. Aku menemaninya sebentar sambil memutarkan musik klasik sesuai permintaan dia. Setelah lelap, aku keluar kamar dan Evans masin duduk di kursi depan kamar.

Aku melewatinya hendak ke kamarku, tapi dia menarik tanganku sambil duduk santai.

"Duduk dulu, kita ngobrol," katanya dengan santai.

"Kamu makin berani ya megang-megang terus?" protesku sambil melirik ke arah depan takut ada yang melihat.

"Tapi kamu suka, kan?" godanya lagi dengan senyuman manis.

"Enggak," jawabku singkat. Aku menoleh ke atas, sedikit terkejut karena Tuan Dimitry ada di balkon dan menatap kami.

Evans sendiri langsung melambaikan tangan, lalu menunjuk padaku seolah memberi isyarat dia ingin mengobrol denganku. Tuan Dimitry hanya mengangguk santai, sambil memainkan ponselnya kembali.

Sunshine Book

"Aku ingin menikahimu," katanya mengejutkanku.

"Konyol, memang orang tuamu akan setuju?" tanyaku meski sedikit gemetar mendengar pernyataannya.

"Aku akan mencoba meminta izin dulu. Aku akan katakan, aku ingin bertanggung jawab," katanya dengan pelan dan wajah yang terlihat manis.

Kupalingkan pandangan ke arah lain, tapi lagi-lagi dia meraih tanganku dan memintaku duduk di sampingnya.

"Menurutmu pernikahan seperti apa yang akan dijalani dengan orang yang telah merusak hidup ini?" tanyaku datar sambil menatap kosong.

"Sebuah perbaikan pastinya, Manda. Aku ingin memperbaiki keadaan ini, mendapatkan hukuman atas perbuatanku dengan hidup denganmu."

"Jadi kamu menganggap hidup denganku adalah sebuah hukuman?" tanyaku dengan kesal. Apa maksud dia mengatakan itu?

"Maksudnya, hukuman yang menyenangkan untukku," kekehnya dengan menatapku.

"Kamu nggak mencintai aku, Vans. Jangan memaksakan diri, semua orang sudah tahu akan seperti apa hidup wanita sepertiku. Tidak memiliki masa depan yang indah dalam urusan pernikahan apalagi cinta."

"Kamu jangan gitu, aku ...."

Sunshine Book

"Bahas apa nih? Kelihatannya serius?" Tuan Dimitry ternyata sudah di bawah dan mendekat ke arah kami.

Aku langsung bangkit dan berdiri sementara dia duduk menggantikanku di samping Evans.

"Bahas bagaimana Manda bisa mengendalikan kakek," jawab Evans berbohong. Sudah kuduga, mana mungkin dia mau jujur tentang masalah kami. Pecundang.

"Oh, ya. Aku juga awalnya heran. Dia luar biasa, memahami sekali apa yang *daddy* rasakan," puji Tuan Dimitry membuatku merona dan senang. Setidaknya kekesalanku pada Evans terobati dengan pujiannya.

Mereka mengobrol akrab, sementara aku seperti manekin mematung mendengarkan keduanya. Mau ke kamar, takut tidak sopan. Mau pergi, pergi ke mana? Jadilah hanya berdiri sambil memainkan kaki di lantai.

Dari obrolan yang kudengar, mereka sepertinya berteman. Karena membahas ke mana Evans selama lima tahun belakangan ini. Keluarganya hanya mengatakan kuliah di luar negeri, tapi tak pernah menghubungi Tuan Dimitry lagi.

"Kami ini berteman," ujar Tuan Dimitry menghancurkan lamunanku yang memang sedang menyimak mereka berdua, "usia kami beda lima tahun. Evans kamu saat ini tiga puluh tahun, kan? Sementara aku sudah tiga puluh lima." Tuan Dimitry menepuk pundak Evans dan aku hanya mengangguk dengan senyuman.

Sunshine Book

"Kamu seperti seusia denganku, apa rahasianya?" tanya Evans pada ayah tiri Ells dan Gabriel.

"Bercinta," jawabnya mengejutkanku.

"Shit! Kamu sedang mengejekku yang masih bujangan?" Evans meninju pundak sahabatnya.

"Aku tidak yakin kamu masih perjaka," celotehnya membuatku ngeri dan langsung cari cara agar bisa pergi dari tempat ini.

Evans tertawa dan menoleh ke arahku yang salah tingkah.

"Manda pasti malu mendengar obrolan kita," ujar Tuan Dimitry, tak biasanya dia seperti ini. Tidak tampak galak dan dingin, tapi tertawa dengan seringaian jahil ke arahku.

Ada rasa takut, andai Evans memanfaatkanku lagi. Bagaimaina jika keduanya mempermainkan perasaanku atau menghancurkan hidupku untuk kali?

Persahabatan. Evans dan Edo dulu juga bersahabat. Hingga akhirnya aku yang seharusnya milik Edi diserahkan pada sahabatnya.

"Tidak!"

"Manda? Kamu kenapa?" tanya Tuan Dimitry menatapku yang spontan berteriak tidak.

Sunshine Book

Kutatap Evans dengan sedikit gemetar dan rasa takut kembali menghantui.

"Tu ... tuan, boleh saya ke kamar se ... sebentar?" tanyaku dengan tak mampu mengendalikan suaraku sendiri.

"Kamu baik-baik saja?" Tuan Dimitry menghampiriku dan menyentuh tanganku yang gemetar, tapi malah semakin bergetar dan keringat dingin bercucuran. "Manda, kamu sakit?" tanyanya panik. "Aku akan menghubungi Dr. Salim," katanya mengeluarkan ponsel.

"Tidak perlu, Tuan. Saya kadang sepeti ini jika ... jika bayangan masa lalu saya hadir, maaf," kataku jujur dan langsung masuk ke dalam kamar. Menguncinya dengan cepat, berharap traumatis ini segera hilang dan pikiran jelekku tidak menjadi nyata.

Ketukan di pintu terdengar. Suara Tuan Dimitry masih terdengar cemas. Kusandarkan punggung di dinding, menikmati airmata yang mengalir deras di pipi.

Aku takut. Takut sekali. Kuharap Evans tak pernah lagi datang menemuiku, aku tidak bisa berdamai dengannya jika dia terus datang dan mengganggu ku bahkan menggodaku.

"Manda." Kali ini suara Kakek Aleksey yang memanggil. Aku segera menghapus airmata dan membuka pintu. Kulihat tiga pria itu berdiri di depan pintu kamarku.

Evans, dengan tatapan bimbang dan penuh rasa bersalah. Tuan Dimitry dengan cemas, begitupun Kakek Aleksey tampak heran melihatku menangis.

Sunshine Book

"Maaf, Kakek mau kuambilkan apa?" tanyaku dengan memainkan tangan supaya tak terlihat gemetar.

"Tidak perlu, tenangkan saja dirimu. Keluar dari kamar dan duduk di taman, nikmati udara segar. Saat kamu tertekan, jangan pernah mengurung diri. Bicaralah pada seseorang yang kamu percaya." Kakek Aleksey tampak serius.

Aku mengangguk, lalu keluar dan menuntunnya ke dalam kamar. "Aku baik-baik saja, aku ingin bicara dengan Kakek supaya lega," kataku sambil melewati Evans dan Tuan Dimitry yang sama-sama diam membisu.

***

Evans jadi sering datang ke rumah ini. Meski hanya mengobrol dengan Ells yang sudah kembali dari Singapura,

atau dengan Kakek Aleksey. Aku sendiri memilih menghindari dia, dari pada dia kembali genit dan membuat traumaku kambuh.

Dia sering melirik ke arahku meski tengah mengobrol dengan Ells di taman. Tetap aku abaikan dan sibuk merawat Kakek seperti memijat kakinya atau menyuapinya. Beberapa kali dia mendekat dan hendak menarik tanganku, segera kuhindari dan masuk ke kamar Kakek Aleksey karena dia tidak akan macam-macam di depan banyak orang.

Kadang dia tampak frustasi dengan sikapku, tapi siapa peduli? Toh, perjanjian kemarin kan dia akan menjauh dari hidupku.

Sunshine Book

Malamnya, aku iseng membuka kontak *whatsapp* beberapa orang. Aku juga punya nomor Enah yang kudapat dari tetangga yang selama ini kontaknya kusimpan. Lega, kami bisa saling komunikasi dan curhat lagi. Membahas banyak hal, termasuk Evans dan Tuan Dimitry.

Enah paling semangat jika membahas laki-laki tampan. Dia bilang terima saja Evans, di novel-novel kan kisah cinta selalu dimulai dengan adegan hubungan badan terlarang. Dasar gila, aku langsung memarahinya dan dia hanya tertawa.

"Sudah dulu ya, Nah. Aku ngantuk," kataku saat kami asik *video call.*

"Ya udah, besok nelepon lagi. Gue kesepian nggak ada lo," katanya dengan memasang wajah melas.

"Sama, untung sekarang canggih ya. Bisa saling ngobrol lihat muka lucumu dengan telepon," kataku sambil terkekeh.

"Huh, dasar. Salam ya buat Tuan Dimitry," katanya dengan genit.

"Idih."

"Salah sendiri kirim foto majikanmu itu padaku, ya ampuuun aku jadi pusing," celotehnya membuatku tertawa keras.

"Sudah ya, daaaah. *Assalaamu'alaikum,"* ujarku sambil melambaikan tangan.

Setelah itu menatap beberapa kontak di sana. Iseng, aku menekan layar chat dengan Evans. Meski belum pernah ada komunikasi sama sekali. Sialnya, tanganku tersangkut di selimut, ponsel jatuh. Tiba-tiba layar menunjukkan aku menelepon Evans? Sepertinya tak sengajar tertekan.

Sunshine Book

Segera kumatikan, semoga dia tidak tahu itu aku.

Hingga pagi kembali menyapa, aku kembali sibuk menemani Kakak Aleksey lagi. Menemaninya sarapan, kemudian dia ingin mandi. Setelah kusiapkan air hangat, dia berendam sendirian dan aku izin ke kamar untuk mengecek ponsel. Penasara, apa Evans menyadari bahwa aku yang menghubunginya.

Lega, ternyata tidak ada *chat* atau telepon darinya. Aku memasukkan ponsel ke saku, lalu keluar kamar dan hendak menemui Kakek Aleksey lagi.

Namun Evans tiba-tiba saja merebut ponsel yang ada di saku seragamku.

"Nomorku ada di kontakmu kenapa nggak menghubungi aku?" tanyanya seolah penting.

"Untuk apa? Cepat pergi aku tidak mau ada yang melihat kita," omelku sambil mendorong dada bidangnya.

Namun dia malah menatapku aneh.

"Jangan menatapku begitu, itu mirip sekali dengan malam ...."

"Matamu itu membutaku ingin mengulangi malam pertama kita," potong Evans cepat.

"Pergi!" tekanku dengan menatap manik matanya yang tajam seolah tengah menembus pikiranku.

Sunshine Book

"Evans? Manda?" Suara Tuan Dimitry mengejutkan kami berdua hingga saling menjauh.

Part 10

Aku dan Evans saling menjauh saat Tuan Dimitry memergoki kami sedang ... entah sedang apa. Karena posisi Evans yang menahanku di dinding, tentu akan terlihat beda dari posisi berdiri Tuan Dimitry.

"Hai, Dim. Lagi godain Manda. Dia ini penakut ya didekati cowok," kekehnya tanpa rasa bersalah.

Sunshine Book

Tuan Dimitry yang semula berwajah dingin jadi tersenyum.

"Ayolah, Vans. Kasihan dia. Dia memang memiliki trauma sepertinya. Jadi, jangan digoda seperti itu," katanya dengan manis.

"Oh," balas Evans menatapku yang hanya sempat melirik sedikit padanya.

"Iya, Vans. Jadi, jangan godain dia seperti kamu godain Marni atau bahkan Ells dan Gabriel," ujar Tuan Dimitry lagi.

Jadi, Evans senang menggoda para gadis? Menyebalkan.

"Maaf ya, Manda," katanya dengan mengedipkan mata. Tampan memang, sayang itu terlihat jadi sangat murahan karena mungkin sering dia lakukan pada gadis lain.

Tuan Dimitry hanya tertawa dan memintaku memaafkan Evans. Dia memang belum tahu siapa yang membuatku trauma selama ini. Dia mengisahkan seperti apa hidupku pada sang Pelaku.

Lucu, Evans diam dan terlihat sedih saat mendengarkan penutusan Tuan Dimitry bahwa aku adalah korban kejahatan seksual rumah tangga dan malah dipenjara karena melawan kejahatan. Semoga dia sadar, luka yang dia torehkan tak akan sembuh hanya dengan rayuan dan candaan yang dia lakukan selama ini. Tidak akan pernah.

Sunshine Book

"Maafkan aku, Manda," ujar Evans menatapku yang tengah berdiri di pintu kamar Kakek Aleksey.

Hanya anggukan yang aku perlihatkan. Entah dia berakting, atau meminta maaf sebagai pelaku. Sudah tak penting lagi.

"Maafkan Evans, Manda. Dia memang senang menggoda perempuan dengan wajah manisnya. Ells tergila-gila padanya, tapi dia malah pacaran dengan wanita lain. Dia juga lebih senang pacaran dengan orang-orang kelas bawah, entah kenapa," kekeh Tuan Dimitry dengan manis. Mengobati rasa kesal yang sedari tadi menggumpal di di hati.

"Kamu ini, Dim. Ells itu seperti adikku, cocok juga jadi anakku. Jika aku menikahi ibunya," godanya pada Tuan Dimitry yang langsung meninju dadanya dan tertawa.

Beruntung Kakek Aleksey bangun, aku jadi bisa masuk dan mengurusinya lagi. Membantunya ke kamar mandi, menyiram bekas dia membuang kotoran. Kemudian meminta makanannya pada Marni di dapur. Kuabaikan dua pria tampan yang terus tertawa di kursi taman. Entah apa yang mereka bahas. Wanita? Yah, itu wajar. Aku dan Enah juga sering membahas laki-laki, meski tak pernah di hadapan si Lelaki pastinya.

***

Aku menghubungi Ibu dan Bapak ketika sudah berada di kamar. Mereka menceritakan usaha yang mulai sepi. Aku janjikan akan mengirim uang di akhir bulan, gaji dari pekerjaanku di sini.

Sunshine Book

"Simpan saja, Nak. Ibu cerita bukan minta uang. Ibu berharap kamu pulang bantuin kami jualan saja," pintanya dengan lirih.

"Iya, Bu. Pasti. Tapi Manda masih kontrak, nggak bisa sembarangan. Kalau dituntut gimana? Suruh bayar denda nggak punya, yang ada dipenjara lagi," kataku lirih.

"Jangan ... jangan, ibu nggak mau. Baik-baik di sana ya, Ibu kangen."

"Iya, Ibu tenang saja. Manda sekarang 'kan sudah dewasa. *Insyaallah* bisa jaga diri."

Setelah mengucapkan salam perpisahan, aku mematikan telepon. Kemudian menghubungi Enah. Mendengarkan dia

mengisahkan kehidupannya hari ini. Digoda tukang bangunan, hingga dikejar trantib lagi. Kasihan.

"Ada lowongan nggak di situ?" tanyanya.

"Nah, itu dia. Aku nggak berani rekomen. Orang aku aja baru mau sebulan, nggak etis kalau dah rekomndasiin orang buat kerja," kataku hati-hati.

"Iya sih. Eh, apa kabar Tuan Gantengku?"

"Idih, genit lo. Kalau kerja di sini bisa-bisa kamu nggak kerja, meleleh aja lihat Tuan Dimitry. Apalagi kalau pas dia *gym* hihi."

"Ulala, ceritain. Kaya apa dia. Fotoin gitu." Enah sangat bersemangat.

Sunshine Book

"Pernah nggak sengaja lewat aja sih ke ruang *gym* dia. Ya gitu, badan dia kaya aktor di film-film gitu," kataku mengingat seminggu lalu saat mau mencari Pak Mus melewati ruang olahraga Tuan Dimitry, dia tengah membentuk badan dan ototnya hanya menggunakan celana pendek. Aku jadi pusing dan ngeri melihatnya.

"Ngeri pengen ngelus?" goda Enah.

Aku tak bisa menahan tawa. "Jangan aneh-aneh terus, Nah. Aku takut jadi merhatiin dia, terus naksir, terus patah hati. Dia dah punya bini yang cantiknya macam Scarlet Johansson," paparku lagi.

"Aduduh, berat dah saingan kita."

"Kita? Lo aja kali," tembakku sambil tertawa dengan menutup mulut. Takut suaraku terdengar ke kamar Kakek Aleksey. Hingga sebuah suara dari luar mengejutkanku. Suara benda jatuh dari ketinggian.

Segera kuakhiri obrolan dengan Enah untuk mengecek apa yang terjadi di luar. Dengan hati-hati, aku melangkah ke samping kamar. Di sana terlihat seseorang tengah memegangi bokongnya dan meringis.

"Evans?"

"Duh, *Help me,* Juliet," lirihnya dengan bangkit dan berjalan mendekat.

"Mau apa lagi, sih?" omelku sambil membuang pandangan.

Sunshine Book

"Sesuai janji, kalau lewat pintu depan sudah mustahil menemuimu ... maka akan lewat benteng itu," kekehnya dengan senyum yang manis.

"Cemen," kataku sambilku berlalu meninggalkannya. Namun lagi-lagi, tangannya gesit menahan tanganku dan membawaku lari ke bagian belakang tempat yang menjadi kamarku.

"Kamu pengen aku ngaku sama Dimitry kalau akulah pelakunya?" bisiknya dengan tatapan sayu dan serius.

"Terserah, tidak akan berarti apa-apa buatku. Palingan kalau sampai bocor ke telinga orang lain, orang tuamu yang bakal minta keluarga Tuan Dimitry ngusir aku," jawabku asal.

"Itulah," jawabnya pelan, "tadi aku bilang sama papa ketemu kamu lagi. Dan aku bilang pengen bertanggung jawab atas perbuatanku," katanya dengan menatap jauh ke dinding benteng yang sesungguhnya sangat tinggi. Apa dia tidak sakit jatuh tadi?

"Lalu?" tanyaku spontan karena penasaran.

"Dia tidak setuju."

"Sudah kuduga," jawabku dengan pahit.

"Tapi aku serius pengen bertanggung jawab, Manda. Entah kenapa, aku seperti cemburu melihat perhatian Dimitry sama kamu. Atau kamu muji-muji dia seolah dia pelindungmu. Aku ingin jadi pelindungmu yang sesungguhnya."

Sunshine Book

Entah dia serius atau sedang mengerjaiku lagi, yang pasti kalimat demi kalimatnya hampir membuatku hanyut dan terlarut. Jika tidak ingat dia adalah penyebab hancurnya hidupku, mungkin aku sudah memasrahkan diri ini padanya untuk dibawa lari dan tak butuh restu orang tuanya.

"Aku masih ingin bekerja di sini. Tolong, jangan buat aku dipecat, Vans," bisikku hampir tak terdengar olehku sendiri.

"Kamu jangan khawatir. Tapi kalau aku kangen, aku akan menemui kamu seperti sekarang."

"Terus kalau ketahuan?" tanyaku cepat.

"Kita akan kawin lari saja," jawabnya juga cepat.

"Kamu jangan ngerjain aku terus. Aku itu pusing dan stres dengan semua ini."

Evans menatapku *intens*. Menghapus lelehan bening yang tiba-tiba saja mengalir di pipi dengan ibu jarinya. Meski kutolak, dia tetap memaksa menghapus buliran demi buliran air itu.

"Aku serius, aku ingin seperti Dimitry awet muda," kekehnya sambil menarik hidungku dan hampir saja aku menjerit, "Bercanda," katanya lagi cepat. "Aku ingin mengulang apa yang pernah terjadi di antara kita, tapi secara benar dan legal. Aku serius, kita akan memperjuangkan hubungan ini. Apa pun yang terjadi."

Sunshine Book

Sesaat, pikiranku melayang ke kejadian masa silam. Bagaimana pria ini muncul begitu saja di hadapanku dan menjadi orang pertama yang mereguk madu di malam pertama. Kemudian seringaian licik dan menyebalkannya bersama Edo, saat melihat aku menangis di ranjang. Hingga saat keduanya membawaku ke kontrakan yang awalnya akan jadi tempat tinggalku dengan suami, dia kembali menguasaiku bahkan bergantian.

Spontan aku mengerjap hingga kepalaku terbentur dinding. Dia menahan rahang dan kepalaku.

"Manda, lupakan kejadian itu. Sungguh aku menyesal, anggaplah itu takdir yang mempertemukan kita dan selanjutnya akan menjadi penyatu kisah cinta kita."

Aku menatap wajah pria yang kini berada di hadapanku, meski harus sedikit mengangkat dagu karena dia lebih tinggi.

Senyumnya sangat tulus, dan mulai melepaskan tangannya dari belakang kepalaku.

Selanjutnya kami hanya diam, dia menyandar di dinding yang sama denganku. Kami menatap langit yang dipenuhi bintang. Tangannya bergerak ke arah tanganku, menggenggamnya erat seolah tengah menunjukkan bahwa dia akan selalu ada untukku.

"Aku akan merancang masa depan kita, jika Papa tetap menolak hubungan ini," katanya dengan menggenggam erat.

Selanjutnya dia berusaha mencari cara untuk pulang ke rumahnya. Terpaksa, kami mengendap-endap ke gudang. Mengambil tangga yang bisa dilipat dan dipanjangkan. Dia naik, kemudian melambaikan tangan. Melompat kembali ke halaman rumahnya, sementara aku sibuk menaruh tangga di belakang kamarku.

Sunshine Book

***

Tuan Dimitry menerima tamu yang terlihat seperti seorang ustadz. Dari penampilan dua orang pria yang datang ke rumah hari ini. Mereka memakai peci dan koko serta celana hitam, satu lagi memakai gamis dan berturban.

Menurut Mbok Inah, mereka guru ngaji yang diundang Tuan Dimitry ke rumah ini.

Ah, rupanya dia mulai mau belajar agama. Beruntung, kadang aku saja yang islam turunan masih sangat malas mengkaji. Hanya belajar saat kecil, sudah besar malah lupa.

Baca Qur'an hanya arabnya saja, tanpa pernah tahu artinya dan tujuan dari ayat-ayat tersebut.

"Dimitry sepertinya serius ingin menikah denganmu," ujar Kakek Aleksey.

"Dih, Kakek. Dia mau belajar agama itu bagus, mungkin mau nikah lagi ya biar kakek punya cucu. Tapi bukan sama pembokat kayak aku," balasku meniru gaya bahasa anak muda sekarang.

Tak ada jawaban dari Kakek Aleksey, karena aku langsung menyodorkan sendok demi sendok makanan ke mulutnya.

"Kamu mau membunuhku dengan makanan ini ya?" omelnya menahan sendok yang kusodorkan.

Sunshine Book

Aku tertawa dan menutup mulut. "Biar Kakek nggak nomong aneh-aneh terus," kataku sambil menyodorkan gelas.

"Memang kamu tidak mau jika Dimitry serius menikahimu?" tanyanya lagi.

"Tuh 'kan, ngaco lagi?" balasku sambil menarik napas dalam.

"Aku butuh jawaban, kamu mau tidak jika dia ingin menikahimu?"

"Hmm, aku nggak siap dibilang pelakor sama masyarakat Indonesia, Kek," kekehku sambil menepuk kening.

"Aku serius, Manda."

Kutatap sosok renta yang sangat bawel dan pemaksa ini.

"Manda nggak mungkin nyakitin wanita lain, Kek. Nyonya Evelin sangat baik, memberikan Manda pekerjaan ini. Tidak memperdulikan masa lalu Manda yang selama ini jadi hal menakutkan bagi orang-orang. Jadi, mana mungkin Manda bisa merebut suaminya?" tanyaku dengan kekehan karena merasa geli mengatakan hal mustahil itu.

"Kamu dengar, Dim?" tanya Kakek Aleksey.

Apa? Tuan Dimitry ada? Ternyata sejak tadi dia ada di pintu masuk seperti biasa. Kemudian melangkah ke rak buku dan memasukkan buku yang kemarin dia bawa.

Sunshine Book

"Kamu yang harus dengar, Pak Tua," katanya santai sambil memilih buku yang lain.

Ya Tuhan, untung saja aku tidak menjawab macam-macam. Jika saja aku bercanda berlebihan, bisa-bisa terjadi kesalahfahaman. Hanya saja, aku jadi selalu gugup ketika bertemu Tuan Dimitry sejak dijodoh-jodohkan seperti ini. Padahal awalnya hanya sungkan sebagai pekerja pada majikannya. Sekarang jadi beda.

Seperti hari ini, saat melihat dia bersama istrinya di taman, saling gandeng dengan mesra dan Nyonya Evelin menciumnya, ada rasa aneh yang terasa di hati. Dikatakan cemburu juga bukan. Toh,tidak ada rasa cinta yang hidup di sini. Entah apa namanya, yang pasti jadi merasa tak nyaman.

Bahkan beberapa kali dihadapkan untuk bicara dengannya langsung, aku jadi merasa gugup dan semakin sungkan. Dia juga tak lagi bercanda seperti ketika ada Evans. Dingin, seperti awal berjumpa. Wajar, dia pasti merasa terhina disandingkan dengan pekerja yang juga mantan narapidana.

***

Mbok Indah dan Marni sedang menggosip di dapur ketika aku berniat makan malam. Keduanya membahas tentang hubungan majikan mereka. Konon, tadi siang Tuan Dimitry dan Nyonya Evelin terdengar ribut kecil di ruang televisi. Entah apa sebabnya, tidak mungkin kalau karena acara televisi kan?

Sunshine Book

"Eh, Manda. Emang iya kamu mau dinikahkan sama Tuan Dimitry supaya dia punya anak?" tanya Marni melotot seperti penyiar acara gossip di televisi masa-masa remajaku.

"Duh, Marni. Mana mungkin, sih, kaya nggak ada perempuan lain aja? Kalaupun iya Tuan Dimitry mau nikah lagi, ya nggak mungkin sama aku, lah," sergahku dengan menggeleng cepat.

"Masalahnya nama kamu disebut-sebut, aku denger sendiri," balasnya dengan penuh selidik.

"Terus apa? Kalian 'kan tahu seharian aku cuma sama Kakek Aleksey, mana pernah ketemu khusus dengan Tuan Dimitry, mungkin kamu salah dengar. Aku dibahas bukan soal itu kali," belaku lagi. Rasanya aneh jika benar mereka bertengkar karena aku. Duh, hebat ama aku ini jadinya.

Mbok Indah dan Marni hanya saling lirik, lalu tak lama datang Reni dan Ima yang tugasnya membersihkan setiap ruangan yang ada di rumah ini. Mereka juga membahas ini, katanya namaku terus disebut Nyonya Evelin.

"Nah loh, Manda. Wajar sih kalau 'toh kemudian Tuan Dimitry naksir kamu. Bisa jadi karena kamu bisa ngendaliin ayahnya, sayang sama ayahnya, dan mukamu juga lumayan di antara kami yang orang lokal. Walau kalau dibanding Nyonya Evelin sama anaknya ya jauh lah ya, buleeee," ujar Reni dengan kekehan aneh, entah meledek atau memuji.

"Kak Manda cantik kok kalau dandan kaya mereka. Ima bayangin kakak dandan kaya istrinya Roger Daunarta atau artis-artis yang pada hijrah itu. Cantik-cantik karena perawatan dan polesan," ujar Ima dengan lugu. Usianya memang baru enam belas tahun. Namun sengaja dibuat delapan belas agar bisa bekerja di penyalur tenaga kerja lokal. Hingga akhirnya dipekerjakan di sini.

Sunshine Book

"Kalian makin ngaco ah." Aku segera menikmati makan malam yang terasa aneh di lidah. Karena pikiranku terfokus pada gosip yang mengatakan Tuan Dimitry dan Nyonya Evelin membahasku dalam pertengkaran mereka.

"Jangan jadi pelakor, Manda. Habis nanti kamu di-*bully* warga Indonesia kalau nantinya viral." Marni tetap bersikap ketus, entah apa masalahnya denganku.

Kami sibuk makan malam bersama setelah majikan kami makan tentunya. Mereka sibuk membahas ART rumah lain,

atau juga acara gosip yang mereka tonton saat membereskan rumah. Sementara aku sibuk dengan pikiran yang tak karuan.

"Manda," panggil Nyonya Evelin berdiri di pintu dapur.

"Iya, Nyonya," jawabku sambil berdiri hormat.

"Setelah makan temui saya di ruang kerja, Tuan," pintanya dengan dingin meski tak menghapus wajah cantik dan seksinya.

"I-iya," jawabku.

"Nah looooh," bisik Marni melirik ke arahku dengan mata yang melotot.

Sunshine Book

Part 11

Nyonya Evelin berdiri berpangku tangan di depan jendela ruang kerja Tuan Dimitry. Sikap elegan dan dinginnya selalu mempesonaku. Sebagai sesama perempuan, tidak bisa dipungkiri aku sangat terkagum-kagum melihat kesempurnaan fisiknya.

Saat ini, suaminya memang belum pulang karena pergi sejak sore tadi. Sebenarnya aku tidak pernah mengetahui kapan dia pulang dan pergi. Pun andai dia ada pekerjaan ke luar kota hingga luar negara.

Sunshine Book

"Nyonya," sapaku dengan pelan dan ragu.

Jujur, aku takut apa yang dibahas para pekerja di dapur benar. Kalu aku dikaitkan dengan pertengkaran mereka. Padahal aku benar-benar hanya meladeni kekonyolan Kakek Aleksey. Tidak berarti menerima keisengannya.

Memang, beberapa kali Tuan Dimitry mendengarkan candaan kami soal dirinya. Namun apa iya dia jadi menanggapinya serius?

Nyonya Evelin menoleh dan menatapku dengan seksama. Menunjukkan tatapan yang nanar dan kosong.

Aneh, ini tidak biasanya.

"Kamu pasti tahu alasanku memanggilmu," katanya lirih.

Aku menggeleng cepat. "Tidak, Nyonya. Ada apa? Apa saya buat salah?" tanyaku dengan meyakinkan bahwa aku memang bingung.

"Jangan bohong, Manda. Kakek Aleksey sering menjodohkanmu dengan Tuan Dimitry, kan?" tanyanya dengan wajah yang sedih.

"Ya Allah, Nyonya. Itu hanya gurauan saja sepertinya. Lagi pula, mana mungkin bisa. Itu mustahil," jawabku cepat.

"Dimitry mengatakan ingin menikah lagi," katanya pelan.

Sunshine Book

Mengejutkan. Tentu saja, bagaimana mungkin pasangan yang terlihat sangat harmonis ini akhirnya harus dimasuki pihak ke tiga. Apesnya, tuduhan itu mengarah padaku. Padahal, Tuan Dimitry tidak pernah menunjukkan rasa apapun padaku.

Jangankan cinta, menanggapi celotehan ayahnya saja dia selalu dingin dan tak jarang marah-marah.

"Tapi mungkin bukan dengan saya, Nyonya. Saya belum pernah bicara apa pun dengan Tuan. Tolong, jangan buat saya takut. Saya tidak tahu, sungguh," kataku dengan gugup.

"Benarkah?"

"Sungguh," jawabku spontan. "Tuan Dimitry sangat dingin pada saya, mana pernah kami berbicara secara khusus kecuali saat pertama kali bekerja. Nyonya, tolong jangan termakan gosip murahan. Kakek Aleksey juga mengatakan itu hanya pelarian karena dia ...." kataku hati-hati, ingin mengatakan dia kecewa pada Anda. Namun rasanya itu lancang sekali.

"Kamu benar, dia memang tidak pernah setuju padaku." Nyonya Evelin duduk dengan sangat anggun di sofa, menatapku yang tetap berdiri dan menunduk, menggunakan seragam kerjaku.

Kasihan memang, hanya karena tidak bisa memberikan keturunan dia harus menelan pil pahit.

Sunshine Book

"Sebenarnya, yang selalu membahas anak tidak hanya Kakek Aleksey, tapi juga teman-teman Dimitry. Mereka sering membahas jumlah anak mereka yang kebanyakan masih bayi atau balita. Sedang lucu-lucunya. Kadang aku melihat Dimitry memiliki harapan saat menyentuh anak-anak mungil itu. Sayang ...." Dia tak melanjutkan kalimatnya.

Aku tetap menyimak dengan serius. Sepertinya dia butuh teman untuk bicara dan menumpahkan isi hatinya.

Jangan tanya anak-anaknya bagaimana. Ells dan Gabriel jarang ada di rumah. Setelah sekolah dan kuliah, keduanya entah pergi ke mana. Hidup keduanya dihabiskan di luar rumah. Uang habis baru menemui orang tuanya, meminta kembali diisi. Belum lagi, cicila kartu kredit mereka konon bisa sampai ratusan juta.

"Kemarin, Dimitry mengatakan kesediaanku untuk menerima madunya. Dia ingin memiliki anak yang merupakan darah dagingnya sendiri. Bahkan dia mengatakan, pernikahan kami yang berbeda keyakinan sesungguhnya tidak sah. Bisa kamu bayangkan artinya?" tanyanya dengan tatatapan penuh duka.

Akupun tak berani menjawab, hanya diam menyimak setiap keluh kesahnya.

"Artinya saat dia menikah lagi, aku otomatis bukan siapa-siapanya secara agama dia. Aku tersingkir, padahal dulu dia sangat mencintaiku. Menerimaku meski usia kami berbeda sepuluh tahun. Dan aku sudah memiliki anak dua orang. Tapi kini?"

Sunshine Book

Air mata tampak menggenang di sudut matanya. Tidak ada yang bisa kulakukan selain hanya diam mendengarkan keluh kesahnya.

"Dimitry memang tidak menyebut namamu, hanya saja ... Marni dan para pekerja lain mengatakan Kakek Aleksey merestui kalian. Karena itu ingin tahu dari dirimu langsung," katanya dengan senyuman yang sangat cantik meski matanya basah. Benar, mirip sekali dengan Scarlett Johansson jika sudah berusia empat puluh lima tahun mungkin.

"Jangan didengar, Nyonya. Tuan Dimitry sangat mencintai Anda. Mana mungkin memilih seorang pembantu seperti saya." Aku mencoba menghibur majikan yang sedang gundah. Beruntung, itu semua hanya dari gossip bukan karena ucapan Tuan Dimitry langsung.

Artinya ini hanya kejahilan bibir para pembuat gossip. Hanya saja, benarkah Tuan Dimitry akan menikah lagi? Kasihan sekali Nyonya Evelin.

"Baiklah, kamu boleh pergi," katanya dengan memalingkan pandangan ke arah jendela.

"Iya, Nyonya."

Kutiupkan udara kasar dari mulut. Lega rasanya. Sungguh, bagiku masih konyol jika aku dianggap yang akan dinikahi oleh Tuan Dimitry. Bagaimana mungkin? Bosan rasanya mengulang aku ini bukan siapa-siapa yang dapat menarik perhatian orang seperti majikanku itu.

Orang-orang memang selalu mengatakan aku cantik, sayang mantan napi. Hanya saja, masa iya Tuan Dimitry memilihku? Kecuali ... kecuali dia hanya ingin anak lalu melepaskanku lagi. Semacam *surrogate*. Hanya dibutuhkan untuk mengandung anaknya, tapi cinta dan tubuhnya hanya milik sang istri.

Sunshine Book

Ah, itu kan di film ada. *Chori Chori Chupke Chupke,* film India zaman aku kecil. Di film juga jelas, si Ibu akhirnya merasakan keterikatan dengan anaknya. Akupun tak ingin mengalami itu, karena dalam agama juga jelas anak hasil surrogate adalah anak si ibu pengandung. Dan hukumnya menjadi anak hasil zina jika tanpa dinikahi.

Tubuhku merinding ngeri membayangkan itu. Tentu saja, itu bukan pilihan bijak untuk mendapatkan uang ataupun mendapatkan anak. Semoga Tuan Dimitry menikahi

orang yang tepat. Secara finansial mungkin dia mampu untuk berbagi, meski tetap saja itu berat bagi istrinya.

Ngeri membayangkan berbagi pria yang kita cinta. Bahkan saat Edo membagiku dengan Evans ... Rabb aku merasakan ngilu lagi setiap mengingat itu.

Kembali ke kamar Kakek Aleksey, dia heran aku datang terlambat setelah makan. Kukatakan karena dipanggil Nyonya Evelin.

"Dia bicara apa?" tanya Kakek Aleksey serius.

Aku enggan memperpanjang citra buruk wanita itu di mata mertuanya. Kukatakan hanya membahas gaji yang akan dibayarkan lusa.

Sunshine Book

"Berapa gajimu?" tanyanya lagi.

"Lima juta," jawabku.

"Sedikit sekali untuk mengurus orang gila sepertiku," sindirnya.

"Itu besar banget buat Manda, Kek. Makanya nekat walau dijulidin Kakek kala itu."

Aku tertawa, lalu memakaikan selimut di badannya. Mematikan lampu utama dan hanya menyalakan lampu tidur. Setelah itu aku bersiap memutar musik klasik.

"Manda, kamu tahu doa sebelum tidur?" tanyanya lagi.

"Iya, pasti."

"Coba bacakan," pintanya.

Aku pun membaca doa sebelum tidur yang kuhafalkan saat masih kecil. Kakek Aleksey tampak bergumam mencoba meniru. Kuulang dua kali, dia masih kesulitan. Wajar, di usia senja segala sesuatu apalagi hafalan akan sulit bukan?

"Semoga mimpi indah, Kek," kataku sambil tersenyum dan duduk mengambil ponsel dari saku. Dia tak keberatan aku memakai ponsel saat dirinya mulai terlelap. Kecuali siang dan masih bangun, dia akan melarang.

Setelah Kakek Aleksey pulas, aku keluar kamarnya. Berjalan sambil menatap langit yang cerah seperti kemarin. Saat akan masuk, Evans memberi kode dari samping kamar.

"Ih, kamu ini? Kalau ada yang lihat gimana?" protesku lagi sambil menoleh ke kiri dan kanan serta atas. Takut ada yang melihat.

Sunshine Book

"Nggak apa, cuma berasa ada tantangan aja kalau lewat benteng," kekehnya dengan memberikan aku sebuah kotak berwarna merah.

"Apa ini?"

"Buka aja," katanya sambil tersenyum.

Kami berjalan ke belakang kamar, berdiri menyandar dan membuka kotak dari Evans. Isinya sebatang cokelat dan juga sebuah jam tangan mahal. Ada surat-surat dan sertifikat di dalamnya.

"Nggak enak kalau aku pake ini, orang akan tahu ini jam mahal. Dari mana? Nanti dituduh mencuri lagi," tolakku dengan mengembalikan jam itu.

Bisa dibayangkan jika Marni atau pekerja lain melihatku memakai jam mewah atau mungkin tanpa sengaja melihatku menyimpannya, mereka akan menuduh aku mencuri milik majikan kami. Pekerjaan seperti ini, kadang tampak baik-baik saja. Sesungguhnya, aku merasa Marni dan Reni menyimpan rasa tidak suka padaku.

Mungkin awalnya mereka iba karena aku dikira akan menjaga kakek yang gila. Ternyata, Kakek Aleksey normal dan sangat memanjakanku.

Dari situlah tampak sekali mereka memiliki rasa iri. Karena pekerjaanku terlihat ringan di mata mereka. Hanya menyuapi, mendorong, membersihkan kamar Kakek Aleksey saja. Sementara Marni memasak bersama Mbok Inah, harus siap kapanpun majikan memanggil dan memintanya melakukan apa saja. Begitu juga Reni yang harus naik turun membersihkan debu rumah ini dari lantai satu hingga atas berdua dengan Ima.

Sunshine Book

Mungkin di mata mereka aku sangat santai jadinya.

Kembali pada keberadaanku dengan Evans di sini, aku juga tidak mau langsung percaya begitu saja dengan pengorbanan sederhana si Lelaki yang dulu merendahkanku.

"Aku sengaja membeli barang-barang yang bisa dijual lagi. Jaga-jaga andai tidak direstui juga, aku akan keluar dari rumah dan memilih menikah denganmu," papar Evans memecah kesunyian, bahkan membuatku terharu.

Apakah dia sudah benar-benar tulus ingin menikahiku? Bertanggung jawab atas perbuatannya? Hanya saja, akankah itu menghapus trauma masa laluku?

Hening, pikiranku terus bercabang mengingat hal ini. Karena jika tanpa restu orang tua Evans juga untuk apa? Bukankah doa dan restu orang tua bagian dari kebahagiaan dalam pernikahan?

Ah, kau jadi bingung memikirkan ini.

"Evans, jauhi aku," pintaku lirih.

"Maksud kamu?"

"Kalau tanpa restu, aku nggak akan menikah dengan kamu. Aku nggak mau kualat sama orang tua. Aku memaafkanmu, menikahlah dengan orang yang direstui orang tuamu," balasku dengan menatap manik matanya yang sendu.

Sunshine Book

Ada ketulusan dan kekecewaan di sana. Namun mau bagaimana lagi? Aku tidak mau menjauhkan dia dari orang tua yang telah membesarkannya, merawat dan pasti merasakan pahit getir kehidupan demi anaknya. Kemudian dengan seenaknya, kupisahkan dan kurebut anak itu dari mereka. Itu terasa kejam buatku.

"Manda," lirihnya dengan raut wajah kecewa.

Angin yang sejuk menyapu wajah kami. Evans, sepertinya masih menatapku. Sedangkan aku, memilih menatap langit yang terlihat cerah. Secarah harapanku pasca berdamai dengan takdir ini.

"Sungguh, aku senang ternyata kamu tak sejahat yang kubayangkan." Kembali kubuka obrolan untuk meyakinkan bahwa aku sudah baik-baik saja. "Kamu baik, hanya mungkin masa itu salah pergaulan dan ... khilaf, kuanggap itu khilaf. Kumaafkan, tapi aku tidak mau kawin lari. Aku ingin menikah dengan orang yang menerimaku apa adanya, juga orang tuanya menerimaku apa adanya," paparku dengan serius.

Evans menggeleng lalu memijat keningnya dan juga batang hidungnya.

"Please, jangan paksa aku lagi ya? Kita akan berteman, itu lebih baik." Kutepuk pundaknya seperti pada Enah atau teman lelakiku yang lain di masa lalu.

Sunshine Book

Dulu, aku juga banyak bergaul degan lelaki sebagai teman. Entah itu teman kerjaku, atau teman Edo. Hanya saja, selama berkenalan dengan teman-teman suamiku itu, tak pernah dikenalkan dengan Evans.

Dia tak menjawab, hanya diam sambil menatap kosong ke arah dinding taman. Semoga dia mengerti maksudku. Karena pernikahan bukan sekedar menyatukan aku dan dia, tapi juga menyatukan keluarga yang berbeda.

Aku juga masih belum menemukan ketulusan dari Evans. Kalau hanya memanjat dinding demi bertemu denganku. Itu bukan tanda keseriusan. Bisa saja karena rasa bersalah dan keisengan saja.

Hampir sepuluh menit kami saling diam dan hanya embusan angin yang terasa di kulit kami. Entah apa yang

sedang dia pikirkan, yang pasti aku merasa ini sudah lebih cukup dari menyelesaikan masalah.

"Aku ngantuk, pulang gih," pintaku sambil menunjuk tangga yang masih tersimpan di sampingku. Sengaja kusimpan di situ agar mudah jika Evans datang lagi dan tak harus ke gudang. Benar saja, dia datang lagi melalui benteng tembok rumahnya.

"Kamu serius?" tanyanya lagi.

"Serius, pulang sana," jawabku.

"Bukan itu. Kalau aku tak harus bertanggung jawab," katanya dengan lirih. Suaranya terasa merdu saat mengatakan itu. Seperti menyimpan beban dan juga keputusasaan. Padahal tadi terasa hampa seperti sedang terpaksa.

Sunshine Book

"Oh." Aku terkekeh sambil menepuk kening. "Serius. Kita itu lebih cocok jadi teman," kataku sambil mengacungkan kelingking, berharap dia mengikatnya seperti di film-film. Menandakan hubungan baru yang kami jalani, yaitu sebagai teman.

"Itu kode cowok mau pipis," katanya dengan sinis.

"Ih, masa sih?" Alisku seketika naik sambil berpikir keras. "Udah buruan sana." Aku menyeretnya ke dinding sambil membawa tangga. Sementara dia berjalan malas, dan saat tiba membantuku memanjangkan tangga.

Dia menatapku sebelum naik. Segera kuisyaratkan agar dia naik dan pergi. Karena mataku sudah benar-benar

mengantuk. Lelah dengan pekerjaan hari ini. Terutama lelah pikiran dan hati.

Pikiran, karena tuduhan orang-orang dan Nyonya Evelin soal Tuan Dimitry. Sedangkan hati, ya karena si Evans ini.

Evans mulai menaiki satu demi satu tangga yang terbuat dari besi atau alumunium itu lalu menoleh lagi saat sudah di atas.

"Semoga besok kamu berubah pikiran," katanya lagi.

Aku menggeleng, menyuruhnya cepat pergi.

Dia mulai tak terlihat karena menaiki tangga yang ada di tamannya. Setelah itu, kulipat lagi tangga yang ada di taman tempat tinggalku dan bersiap menaruhnya ke belakang. Hingga aku sadar, ada orang yang tengah memperhatikanku dari balkon.

Tuan Dimitry.

Sunshine Book

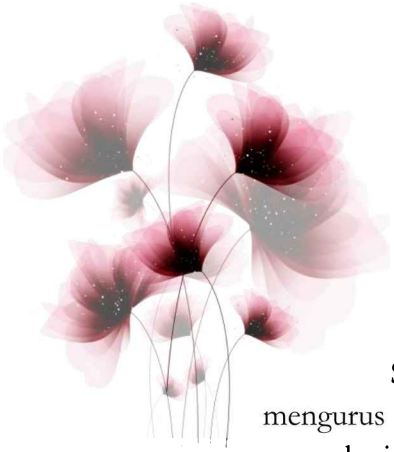

Part 12

Sudah bisa ditebak pagi sekali setelah mengurus Kakek Aleksey, aku dipanggil ke ruang kerja Tuan Dimitry. Dengan dingin dia menatapku intens. Seperti tengah menelanjangi pikiran dan hatiku bersamaan.

"Jadi, kalian ada hubungan?" tanyanya langsung pada inti.

Sunshine Book

"Kalian?"

"Tidak usah mengelak. Evans," katanya tegas.

"Hmm, gini ... Tuan 'kan tahu dia senang iseng, menggoda saya gitu. Jadi, bukan ... kami tidak ada hubungan," jawabku hati-hati.

"Dulu dia memang sering melompati pagar itu jika ayahnya melarang untuk pergi ke *club* malam bersamaku, sekarang ... tidak disangka dia melakukannya untuk menemui pekerjaku. Itu aneh," papar Tuan Dimitry penuh selidik.

Diam, hanya itu cara terbaik menghadapi Tuanku yang dingin ini.

"Kamu tahu Ells menyukai dia?" tanyanya lagi.

"Iya, tentu saja. Karena itu mana berani saya bersaing dengan Nona Ells. Nggak pantas," jawabku merendah serendah-rendahnya. Ya, karena aku hanya seorang pekerja di sini.

"Sudah berapa kali dia menemuimu memakai tangga?" tanyanya lagi.

Sorot matanya dingin dan tajam sekali, seperti ingin mengulitiku yang benar-benar bersalah di matanya. Sampai-sampai mulut ini sulit sekali kugerakkan untuk menjawab pertanyaan darinya.

"Manda, kamu mendengarkanku, kan?" tanyanya lebih tenang dan tak lagi ketus seperti tadi.

Sunshine Book

"I-itu ...." Ya Allah kenapa ini mulut jadi susah begini. Kadang, saat ketakutan tangan dan tubuh ini gemetar seperti tak terkendali. Saat ini, aku takut sekali melihat Tuan Dimitry yang seperti marah padaku.

"Manda?" Dia mendeka dan menunduk, mencoba melihat wajahku.

Badanku semakin lemah dan hampir ambruk saat tangannya menyentuh pundakku untuk pertama kali. Ini kontak fisik kali antara aku dengannya. Setelah kala itu, ketika sama-sama memegang Kakek Aleksey.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya dengan menunduk dan memegang pundakku. Perlakuannya ini justru membuatku hampir pingsan karena bingung, takut, gugup dan terkesima menjadi satu.

Dan ... apa ini? Tangannya menyentuh daguku hingga mengangkatnya.

"Kamu sakit?" tanyanya menatap mataku sedangkan aku seperti manekin dalam genggamannya.

Mengerjapkan mata beberapa kali, menghirup napas yang seolah terhisap penuh oleh lelaki tampan di hadapanku. Menyadarkan diri bahwa dia telah beristri.

"Saya ... takut," jawabku pelan sambil menatap manik matanya yang kehijauan. *Insting* wanitaku seolah memberikan imajinasi liar bahwa dia akan mencium bibirku seperti dalam drama atau novel yang kubaca. Membuatku semakin lumer seperti batu es terkena panas.

Sunshine Book

Siapa sangka, dia tersenyum dan melepaskan pundak juga daguku setelah menarik napas panjang.

"Kupikir kamu sakit," katanya dengan kembali memberi jarak di antara kami. "Apa aku sangat menakutkan?" tanyanya terus memberi pertanyaan.

Bodohnya tak satu pun yang kujawab sesuai pertanyaannya. Beruntung, kali ini aku bisa menggeleng perlahan.

"Maaf jika aku terlalu galak padamu. Hanya, aku memang seperti ini jika sangat serius." Dia mencoba tersenyum ke arahku, mungkin agar aku tidak gugup lagi dan bisa menjawab pertanyaannya.

"I-iya, mata Anda tajam. Jadi ingat Presiden Russia," gumamku yang lebih mirip racauan.

Siapa sangka, Tuan Dimitry malah tertawa dan mungkin dia mendengar apa yang kuucapkan. Untuk pertama kali melihat dia tertawa seperti itu hanya di hadapanku. Biasanya jika bersama Evans. Sebegitu lucunya kah aku? Atau dia berusaha membuatku tidak takut padanya?

"Oke, maaf jika aku membuatmu takut. Jadi, sudah berapa kali Evans menemuimu melalui tembok itu?" tanyanya lagi.

"Hmm, berapa ya. Hanya dua atau tiga kali. Tidak terlalu ingat, Tuan."

"Lalu apa yang kalian lakukan?" tanyanya penuh penasaran.

"Me-mengobrol, itu saja."

Sunshine Book

"Kamu bohong. Kulihat dia membawa sesuatu," katanya lagi.

"Makanan," balasku lagi singkat.

"Hanya mengobrol dan makan? Tidak lebih? Lalu kenapa harus menaiki tembok segala?" Tuan Dimitry memberondong aku dengan banyak pertanyaan.

Semakin aku berbohong, maka akan larir kebohongan lainnya. Aku sadar akan hal itu.

"Karena kalau siang tidak enak dengan pekerja dan orang-orang rumah yang lain," jawabku asal-asalan.

Tuan Dimitry diam, seolah tengah mencari tahu isi hatiku yang lain. Mungkin menebak, atau mencari kejujuran

dariku. Sebanarnya aku juga tidak tahu kenapa harus menyembunyikan kisahku dengan Evans. Utamanya adalah karena takut orang tuanya Evans jadi tahu perihal keberadaanku. Apalagi Evans mengaku sudah mengatakan pada orang tuanya ingin menikahiku, dan ditolak.

Tentu saja, jika orang-orang rumah ini tahu masa lalu kami dan bocor pada orang tua Evans, aku bisa diusir oleh mereka. Bisa saja kan? Tuan Dimitry diminta orang tua Evans untuk mengusirku karena dianggap datang ke tempat ini untuk meminta pertanggung jawaban anaknya. Padahal aku juga tidak tahu sama sekali bahwa Evans adalah tetangga di rumah ini.

"Kamu di sini tanggung jawabku, karena itu aku takut kamu membuat kesalahan yang berhubungan dengan norma sosial. Kamu sendiri adalah korban dari sebuah ketidakadilan, jangan sampai *imej* buruk yang kamu terima semakin memperburuk citramu dengan membiarkan pria asing masuk ke dalam kamarmu nantinya." Tuan Dimitry menatapku dengan seksama. Sungguh, aku tak menyangka dia akan mengatakan ini. Menasehatiku dengan sangat baik, dan benar siapa mengira jika kemudian aku luluh dan akhirnya memberikan ruang untuk Evans di kamarku, akibat bujuk rayu dan janji manisnya.

"Iya, Tuan. Maafkan saya. Terima kasih atas nasehat Tuan, saya memang salah," kataku dengan sedikit menahan tangis. Terharu karena dia sangat perhatian.

Sunshine Book

"Evans memang sangat mudah dekat dengan wanita mana saja, dia juga bukan orang jahat. Tapi, melihat cara kalian bersahabat demikian, itu tidak wajar, Manda. Bisa saja kamu khilaf, pun dia ... hingga akhirnya kamu menyerahkan sesuatu yang seharusnya kamu berikan pada suamimu."

Entah kenapa kata-katanya begitu menyayat. Mengingat siapa Evans dan kata suami langsung teringat pada Edo. Bodoh memang jika aku terlalu percaya pada pria yang telah menghancurkanku dengan membuka pintu begitu lebar masuk dengan cara tak wajar ke dalam hidupku.

"Iya," jawbku dengan tertunduk.

"Semoga kamu tidak tersinggung dengan kata-kataku," katanya lagi.

Sunshine Book

"Tidak, Tuan. Terima kasih sudah mengingatkan," balasku dengan senyuman.

Tuan Dimitry mengeluarkan ponsel yang sangat bagus dan sudah pasti mahal. Mengusap-usap layar dengan ibu jarinya, lalu menaruh benda tipis itu di telinganya.

"Evans," katanya membuat mataku yang sejak tadi tengah mengaguminya membulat, "lagi di rumah?" tanyanya dengan berjalan ke jendela sambil tangan kanan di pinggangnya.

Kenapa aku jadi takut begini? Jangan-jangan mau dikonfrontasi jawabanku dengan jawaban Evans. Bagaimana kalau Evans menjawab berbeda? Aku pasti dianggap pendusta.

Ya Rabb, semoga Evans sedang di tempat lain dan tak bisa menemui Tuan Dimitry pagi ini, lalu masalah ini dilupakan begitu saja.

"Oh, oke. *Nothing,"* jawabnya sambil tertawa dengan merdu, entah apa yang ditanyakan Evans padanya. Setelah itu dia mematikan panggilan, menoleh ke arahku yang secepat kilat menundukkan wajah agar tak ketahuan tengah menikmati punggungnya yang indah.

Ya Ampun, Manda ... kumat kan?

Bagaimanapun, aku perempuan normal. Tentu saja ada pikiran spontan saat melihat lawan jenis di hadapanku. Meski hanya dalam hati, dan selalu kutanamkan kesadaran bahwa dia sudah milik orang lain.

Sunshine Book

"Baiklah, Manda," katanya dengan berbalik dan menatapku. Segera ketundukkan pandangan, menunggu apa yang akan dia katakan selanjutnya.

"Kamu boleh kembali ke kamar ayahku. Dan ingat, jaga martabatmu sebagai seorang perempuan," katanya dengan tatapan yang terlihat sendu. "Aku memiliki dua anak tiri, tapi mereka tidak pernah mendengar nasehatku. Hidup dihabiskan bersama teman-temannya, tapi aku tidak memiliki kekuatan untuk mengatur mereka karena aku bukan ayah kandung." Dia menatapku serius. "Karena itu, jaga kehormatanmu demi orang tuamu," tutupnya dengan mengangguk-anggukkan kepala dan memberi perintah aku boleh keluar dari ruangan itu dengan isyarat mata dan kepala.

Kubungkukkan sedikit badan sambil berterima kasih, lalu keluar dari ruangan yang sangat keramat itu.

Iya, seperti keramat dan angker. Otakku seperti diperas untuk tetap waras dan sadar, tapi di sisi lain naluri dan insting kewanitaanku berasumsi lain. Berimajinasi yang tak seharusnya.

Ah! Benar-benar menakutkan berada di ruangan itu jika hanya bersama Tuan Dimitry.

Beruntung kini sudah melalui semua itu dengan baik-baik saja. Tinggal kembali bekerja dan besok akan menerima gaji pertama.

Sungguh, itu luar biasa di mataku. Akan menerima uang sebesar lima juga. Rencananya, akan kuberikan pada ibu semua dengan menitipkan pada Pak Mus. Karena aku belum boleh cuti. Meski harapannya bisa bertemu mereka meski satu atau dua jam saja.

Sunshine Book

Bisa saja meminta bantuan Kakek Aleksey, tapi itu terlalu mencolok bahwa aku adalah pekerja manja. Memanfaatkan kebaikan majikan, sementara di perjanjian tertulis bahwa aku baru boleh libur jika sudah bekerja tiga bulan penuh.

Memang, awalnya perjanjian itu dibuat karena mereka mengira Kakek Aleksey gila dan tidak bisa ditinggal. Atau untuk menekan supaya aku benar-benar serius bekerja. Namun tetap saja, besok aku akan mencoba meminta izin bertemu ibu walau sehari saja.

***

Evans menghubungiku malam hari, tepat jam sembilan saat aku sudah di kamar. Dia mengatakan Tuan Dimitry bertanya tentang status hubungan kami saat memergoki Evans melewati tembok pembatas.

"Vans, *please* sudahi saja semua ini. Aku tidak mau terjadi masalah dengan pekerjaan. Misal orang tuamu jadi tahu, lalu aku jadi tidak nyaman bekerja di sini."

"Memang Dimitry bilang apa sama kamu? Dia belum tahu 'kan soal masa lalu kita?" tanya Evans santai sekali, seolah tidak ada masalah besar.

"Dia nggak penasaran, cuma suruh jaga martabat aku sebagai perempuan. Nggak pantas diem-diem ketemu laki-laki. Dia benar sih," kataku dengan penekanan.

Sunshine Book

"Halah, nasehatin orang. Anak-anaknya sendiri ganit dan biasa pulang malam, bahkan gonta-ganti pasangan," celoteh dia seolah dia sudah baik saja.

"Itu dia kasihan, sebagai ayah dia nggak dianggap. Padahal meski ayah tiri dia sangat bertanggung jawab. Kasihan ya, dan nggak punya anak pula." Aku dan Evans jadi menggosipkan Tuan Dimitry.

"Salah sendiri. Dulu Kakek Aleksey nggak setuju tuh Dimitry sama Evelin. Tapi ya gitu, cinta itu buta. Mungkin dia dan merasakan seperti apa surganya Evelin," kekeh Evans.

"Nggak ngerti dan nggak usah diperpanjang," omelku sambil berniat menutup obrolan.

"Eh, tunggu ... tunggu, jangan marah itu cuma bercanda," pintanya dengan suara rendah.

"Nggak etis bercanda seperti itu dengan lawan jenis," omelku lagi.

"Iya, Bu Ustadzah. Maaf." katanya dengan kekehan yang manis. "Kasihan memang Dimitry, tapi akhir-akhir ini beberapa rekan bisnis kita bahas kalau dia mau nikah lagi. Aku tanya orangnya malah ketawa-ketawa doang," paparnya mengingatkanku akan tuduhan orang-orang.

Hening, aku karena aku memikirkan kejadian kemarin dengan Nyonya Evelin dan juga bisik-bisik para pekerja di sini.

Sunshine Book

"Manda, kok diem aja?" tanya Evans mengeinterupsi.

"Iya, aku ngantuk," jawabku asal.

"Ya udah, selamat tidur. Semoga mimpi indah, semoga mimpiin aku ya."

"Hhh, abege labil banget sih bahasanya," protesku dengan menyandarkan kepala di bantal.

"Iya, aku dah pantas punya anak ya. Udah harus nikah, semoga esok Papa luluh," katanya dengan lemah.

Aku langsung mematikan telepon secara total. Mendengar kata anak membuatku teringat kembali ke masa silam saat masih di lapas.

Ketika itu, aku resmi ditahan di lapar wanita. Stres, sedih, emosi, rapuh dan trauma membuatku jarang bicara dengan napi lain. Mereka melihatku iba karena terlihat sering menangis. Beberapa malah selalu menghiburku.

"Tidak semua yang ada di penjara itu penjahat, Manda. Kadang mereka adalah korban yang tak berdaya. Korban keadaan yang tak mampu melawan kekuasaan," ujar seorang napi yang sudah lama di sana. Seorang wanita paruh baya yang kasusnya sama sepertiku, membunuh suaminya.

Bedanya, dia melihat suaminya bersama wanita lain di rumah. Emosi dan cemburu membakar dirinya untuk menghabisi keduanya. Tak tanggung-tanggung, dia membakar rumah itu saat suami dan pasangan selingkuhnya tengah mereguk api asmara di kamar yang seharusnya miliknya.

Sunshine Book

"Kuperkenalkan mereka dengan api, supaya tidak kaget dengan api neraka," katanya dengan senyuman yang sesungguhnya menyimpan duka.

Di sana memang tak semua korban ketidakberdayaan, ada juga yang memang mencuri karena kelaparan. Atau hanya karena status sosial media yang dianggap ujaran kebencian. Pun, ada yang memang seorang koruptor kelas atas. Mereka tak tersentuh oleh kami, beda tempat. Di antara temanku juga ada yang memang penipu, meski alasannya karena tak ada lagi pekerjaan. Tetap saja itu salah dan wajar dia berada di sini untuk mempetanggungjawabkan perbuatannya.

Sore itu, aku dan rekanku bertugas membersihkan kamar mandi. Hingga perutku terasa mulas dan saat ke toilet malah menemukan darah di pakaian dalam. Kupikir hanya tamu bulanan, tapi semakin aku menggosek lantai semakin sakit hingga akhirnya mengaduh tak mampu bangun lagi.

Teman-teman memanggil sipir, akhirnya aku dibawa ke klinik. Di sana diketahui aku tengah hamil kurang lebih delapan minggu. Hanya saja, pendarahan yang terjadi menandakan aku telah kehilangan janinku itu.

Entah harus sedih atau senang, karena kamu sendiri tidak tahu siapa ayah dari anak yang kukandung itu. Pada akhirnya, dokter memutuskan untuk melakukan kuretasi, karena kantung yang tak lepas dari dinding rahim sementara janin telah melebur bersama darah dan keluar.

Sunshine Book

Saat itu, tidak ada yang menjagaku. Hanya ibu yang datang menjenguk itupun tak bisa menemaniku. Dia menangis, dan mengatakan anak itu lebih baik di syurga daripada di dunia yang masih penuh ketidakadilan.

Ibu benar, karena setelah aku bebas dari penjara. Ketidakadilan begitu nyata dan terasa. Andai dia hidup, pasti akan sangat menderita. Belum lagi tidak akan pernah diketahui dia anak siapa, Evans? Atau Edo?

Tak terasa air mata membasahi bantal tempaku menyandarkan kepala. Kenangan yang sangat menyiksa ini akan jadi pelajaran hidup ke depannya.

"Semoga kamu menanti bunda di pintu surga, Nak."

Part 13

"Manda, aku ingin bicara." Tiba-tiba saja Ells datang padaku saat tengah menyuapi Kakek Aleksey.

Wajahnya tampak tidak bersahabat, pasti dia sudah mendengar kabar kedekatanku dengan Evans. Mungkin Tuan Dimitry sudah memberitahu bahwa lelaki itu selalu menemuiku melalui benteng samping.

Sunshine Book

"Nanti jika Kakek tidur ya, Non Ells," ujarku sambil menoleh pada Kakek yang tampak tidak senang didatangi cucu tirinya, yang memang tidak menyapanya sama sekali.

"Oke," katanya singkat dan berlalu begitu saja.

"Ada masalah dengan anak Evelin?" tanya Kakek Aleksey heran.

"Tidak ada, mungkin dia mau meminta bantuan atau ... menanyakan soal Evans," jawabku spontan.

"Evans?"

"Iya, Non Ells konon menyukai Evans, dan ... Evans sering ke sini kan menemui Kakek, jadi mungkin mau bahas itulah," jawabku lagi dengan asal.

Kakek Aleksey tak bicara apa-apa lagi, dia terlihat lebih segar pagi ini. Makanan yang dibuat Marni juga lebih banyak masuk daripada kemarin. Hanya saja, sering mengeluh pegal di kaki. Sering kupijat, dia akhirnya tidur. Esoknya begitu lagi.

"Kakek percaya tidak kalau diurut itu baik untuk kesehatan?" tanyaku hati-hati. Karena ada beberapa orang yang anti dengan istilah urut atau pijat. Padahal jika hanya anggota badan seperti kaki dan tangan atau punggung itu sah-sah saja. Selagi tidak bagian perut. Meski demikian ada juga yang percaya bahwa bagian perut juga aman dan hanya sedikit yang benar-benar ahli untuk hal itu. Namun, harus hati-hati karena organ dalam beda dengan organ lainnya.

Sunshine Book

"Memang aman jika dipijat seperti itu?" tanyanya sangsi.

"Sekarang sudah banyak panti pijat khusus manula dan bersertifikat, ada juga yang memang ahli dari kampung-kampung, tergantung Kakek yakin dengan yang mana."

Pria tua itu mengangguk. "Coba minta pendapat Dimitry, setidaknya biarkan dia yang mencari yang menurutnya terpercaya," katanya dengan menoleh ke arah kiri, ternyata orang yang sedang dibicarakan tengah berjalan dengan gagah ke arah kami.

Lagi-lagi aku grogi sendiri. Tentu saja karena ingat kejadian pagi itu, saat kami begitu dekat dan dia sempat menyentuh daguku. Manis, romantis, tapi sayang bukan karena cinta seperti pada Nyonya Evelin, melainkan karena perhatian saja.

Tuan Dimitry menyapa ayahnya dan menanyakan kondisi hari ini. Tak lupa menyapaku meski tak seramah kemarin. Dia mendengarkan keluhan ayahnya yang sering merasakan pegal di kaki dan hampir seluruh badannya.

"Kamu kelamaan pura-pura gila jadi sakit seperti ini, kaku," omelnya, bukan disayang malah dimarahi. Terkesan durhaka, tapi sesungguhnya tidak seperti itu juga. Mereka memang seperti Tom dan Jerry yang kadang ribut tak jarang juga mesra.

"Iya, Manda bilang harus diurut. Apa itu? Pijat," katanya dengan menoleh padaku yang mengangguk.

"Oke, nanti aku suruh Pak Mus cari tempat pijat yang bersertifikasi," katanya sambil berlalu dan menoleh ke arah bunga-bunga yang sedang mekar.

Sunshine Book

Setelah Tuan Dimitry pergi, aku menemani Kakek Aleksey membaca buku di kamar, dia juga mulai membaca buku agama yang dia beli secara online via ponselku.

Baguslah, kasihan sudah tua baru belajar. Eh, apa kabar diriku yang masih muda saja malasnya bukan kepalang? Sibuk mengejar dunia untuk mempertahankan kehidupan berupa isi perut. Hingga, terkadang lupa dengan kewajiban sesungguhnya.

Jam sebelas, Kakek Aleksey tidur. Aku segera menemui Non Ells di ruang televisi. Dia tengah asik menari sambil berkaraoke ria. Dengan memakai hot pants warna pink dan kaos putih, kulit mulusnya terekspos dengan sempurna.

Sempat berpikir apa Tuan Dimitry tidak tertarik dengan anak tirinya? Karena dia masih sangat muda dan juga cantik sama persis dengan ibunya.

"Non," panggilku sambil sedikit membungkukkan badan, khas kami para pekerja untuk menunjukkan penghormatan.

Ells mengecilkan volume televisi, lalu duduk di sofa dengan napas yang masih cepat.

"Kamu ada hubungan apa sama Evans?" tanyanya dingin dan dengan wajah tidak bersahabat.

"Nggak ada, Non," ujarku cepat.

"Terus, kenapa si Marni dan si Reni bilang kamu suka genit kalau ada Evans kemari?"

Sunshine Book

Duh, lagi-lagi dua orang itu. Kemarin menggosip soal Tuan Dimitry, sekarang soal Evans juga. Benar-benar kuping dan mata mereka seperti menempel di dinding rumah ini.

"Mas Evans 'kan memang suka bercanda sama saya atau pun Marni juga, Non. Kalau pas menemui Kakek Aleksey," kataku dengan santai.

"Ngelak, deh. Manda, kamu tuh harusnya sadar diri, kamu tuh nggak pantes sama Evans. Lihat status kamu, nggak harus aku sebut, kan? Malu juga tuh sama jilbab kamu, masa genit-genit sama cowok," ujar Ells seolah tak puas terus menyalahkanku. Mengingatkanku pada statusku yang memang dianggap sebagai aib bagi semua orang.

"Iya, Non. Makanya nggak mungkin saya berani mimpi untuk suka sama Mas Evans. Saya tahu diri," balasku dengan kesal. Andai bisa menyombong dan mengatakan bahwa Evans memang ingin menikahiku, tapi ... bisa bahaya. Setidaknya aku harus mendapatkan gajiku dulu besok.

"Ya sudah, pergilah." Ells kembali memperbesar suara televisi dan mulai berdendang lagi saat aku membalikkan badan.

Sialnya, hampir saja aku bertabrakan dengan Tuan Dimitry yang akan berangkat ke kantor. Tidak biasanya siang sekali.

"Ells, kamu tidak kuliah?" tanya Tuan Dimitry menghalangi jalanku yang bingung memilih sisi kiri atau kanan dia untuk pergi.

Sunshine Book

"Sedang bosan, Pap," jawabnya enteng.

"Kamu pulang jam berapa?" tanya ayah tiri gadis itu lagi.

"Jam tiga. Ini sudah siang Pap, kamu nanti terjebak macet ke kantor," katanya menatap ayah tirinya santai.

"Aku mengeluarkan biaya besar untukmu belajar, kenapa malah disia-siakan? Ada banyak orang yang tidak seberuntung dirimu bisa merasakan pendidikan hingga kuliah, contohnya perempuan ini. Dia harus menjadi ART dan menunduk padamu yang bahkan belajar saja malas," ujar Tuan Dimitry menoleh padaku yang sedang bingung.

Kulihat Ells malah mendengus kesal, lalu berdiri dan meninggalkan ayah tirinya yang kasihan sekali. Tidak

dianggap. Padahal benar, dia yang membiayai semua kebutuhan gadis itu.

"Kamu kenapa ada di sini?" tanya Tuan Dimitry padaku.

"Tadi, dipanggil Non Ells," jawabku sopan.

"Untuk?"

"Hanya urusan perempuan, Tuan," jawabku bingung.

Tuan Dimitry mengangguk, lalu meninggalkanku menuju pintu utama dan pergi dengan mobil yang telah disiapka sedari tadi. Kasihan memang, dia tidak dihargai anak-anak tirinya. Pantas Kakek Aleksey meminta dia untuk memiliki anak kandung.

Sunshine Book

Yah, hidup memang kadang penuh keunikan. Ada juga anak kandung yang abai pada orang tuanya, justru anak tiri atau angkat yang peduli pada mereka. Pun kebalikannya. Konon tergantung sikap si orang tua. Rasanya, bukan masalah sikap tapi juga empati yang tertanam dalam diri manusianya.

Aku pernah dengar dari seorang motivator yang datang ke lapar, seorang anak kecil bahkan akan tumbuh rasa sayangnya pada seseorang yang selalu datang saat dia menangis. Makanya jangan heran jika ada anak yang sangat nempel dengan ibunya, pun ada anak yang jadi jauh dengan ibunya karena mungkin sang ibu terlalu sibuk atau abai dengan pekerjaan rumah tangga. Sehingga yang sering datang saat dia menangis adalah neneknya atau ayahnya. Namun itu

tak sepenuhnya kesalahan seorang itu juga, karena perempuan yang bernama ibu itu dituntut serba sempurna dan serba bisa dalam hitungan cepat. Sudah seperti seorang pahlawan super saja.

Harus bisa masak sambil menjaga anak, bisa membersihkan rumah sambil menimang anak, dan lain-lainnya. Wajar, jika kemudian ada ibu yang depresi dan membiarkan anaknya menangis sementara dia memilih fokus pada pekerjaan rumah. Seolah itu yang utama, bisa jadi karena terbiasa dalam tekanan bahwa rumah harus selalu indah dan rapi, padahal anak ada masanya nanti akan menjauh dari ibunya.

Ah, kadang aku kangen Bu Marliah, motivator yang sering memberikan semangat pada kami di lapas. Seperti ketika aku merasa terpuruk dengan ujian hidup yang mengerikan. Dia mengatakan, "Tanamkan dalam otak bawah sadarmu, bahwa ini bagian dari ujian berat yang kelak akan mendatangkan kebahagiaan hidup yang sangat indah. Jangan pernah membenci nasib apalagi takdir, percayalah dan tarik dengan energi positifmu bahwa ini akan berakhir dengan indah nantinya."

Sunshine Book

Saat itu, aku tidak paham apa yang dia maksud. Dia menjelaskan bahwa otak manusia kadang bisa menarik apa yang selalu dipikirkan. Karena itu, pikirkanlah hal-hal baik dan positif agar semua itu tertarik dalam otak bawah sadar, sehingga yang terjadi pun hal-hal yang baik dan positif. Bukan hal negatif yang menakutkan.

Bukan hal mudah memang, tapi sepertinya harus terus dicoba dan dipelajari.

"Eh, dimarahin Non Ells karena deket-deket Mas Evan ya?" tanya Marni saat aku dapur untuk makan siang.

"Iya, kalian seneng banget sih menggosip? Kemarin nuduh aku sama Tuan Dimitry, sekarang sama Mas Evans?" Akhirnya aku tidak tahan untuk menegur Marni dan Reni yang memang terlihat cekikikan saat aku menanyaiku.

"Loh, emang bener kan kamu sering tatap-tatapan sama Mas Evans? Reni lihat tuh dari balkon pas bersihin kamar Nyonya," balas Marni tak kalah sengit.

"Aduh, udah sih kalian ini. Kerja aja deh nggak usah ribut gini," timpal Mbok Inah dan diberi anggukan setuju oleh Pak Mus.

Sunshine Book

Percuma memang, mereka tak akan mengerti dan tak akan pernah paham posisiku. Andai mereka tahu siapa Evans, entah apa yang akan mereka gosipkan lagi.

"Manda, udah makan dulu saja. Nanti Tuan Aleksey bangun kami dicariin," ujar Pak Mus ikut buka suara.

Segera kuambil nasi dan lauk yang telah tersedia. Menikmati makanan seorang diri di meja khusus untuk kami para pekerja makan di dapur. Mengabaikan celotehan Marni dan Reni yang terus saja menyindir.

"Iya, lo nggak takut apa kalau dibun ... eh," sindir Reni sambil terkekeh geli.

Kupejamkan mata dengan rapat, sempat berpikir bahwa semua itu telah berakhir. Ternyata tidak, pada posisi tertentu tetap saja akan dikenang untuk tujuan menyakiti.

Beruntung nasi yang kuambil tak banyak, pun lauknya. Jadi cepat habis dan langsung membasuh tangan di washtafel.

"Kok makannya dikit banget, Manda? Nggak enak ya masakan Mbok?" tanya wanita paruh baya itu.

"Enak banget, masih lapar sebenarnya. Tapi jadi ilang selera makan kalau kehadiran Manda cuma bikin orang lain dosa," kataku dengan mengambil air untuk minum.

"Baperan," sindir Marni.

Sunshine Book

"Aku diam ... kalian makin menjadi-jadi, aku menjawab ... kamu sebut baper. Yang benar harus gimana?" tanyaku dengan emosi.

Bukan sekali dua kali orang mengatakan baper padaku hanya karena aku tersinggung dengan kata-kata hinaan mereka. Sementara andai diam dianggap nggak peka disindir. Entah apa yang ada dalam benak mereka, sulit sekali mengakui kalau salah dan malah menyalahkan yang mereka ejek dengan istilah baper.

Pak Mus langsung memenangkan aku dan meminta segera pergi dari dapur. Dia tidak mau jika kami sungguhan bertengkar apalagi sampai berkelahi.

"Nanti yang dihukum semuanya lho, nggak cuma kalian. Kami yang nggak tahu apa-apa juga kena hukuman," ujar Pak Mus sambil menemaniku ke luar dapur.

"Pak Mus juga nasehatin tuh mereka, demen banget sih nyakitin Manda yang nggak ngapa-ngapain mereka," kataku dengan kesal.

"Iya, udah sabar aja. Udah diingetin tapi emang pada iri sama kamu," katanya sambil berhenti dan memintaku pergi kembali ke kamar Kakek Aleksey.

Rasanya hari ini benar-benar ingin meledak. Entah kenapa orang-orang jadi sangat tidak menyenangkan hanya karena rasa iri? Bukankah dulu mereka juga mengejek bahwa aku tidak akan bertahan lama karena merawat orang gila?

Sunshine Book

"Kamu sudah gajian?" tanya Kakek Aleksey saat aku datang padanya.

"Belum, Nyonya Evelin belum kelihatan dari tadi, belum dipanggil juga," jawabku dengan berusaha baik-baik saja.

Tak lama ponselku bergetar. Pesan dari Evans, tapi tak ada niat untuk dibaca. Biarlah semua berlalu toh aku sudah memaafkannya.

***

Jam satu siang, aku dipanggil Nyonya Evelin yang disampaikan oleh Pak Mus.

Di ruang kerja Tuan Dimitry, dia duduk di sofa dengan elegan, lalu memintaku duduk.

"Gajinya mau saya transfer atau *cash?"* tanyanya serius.

"Cash saja, Nyonya. Saya belum punya rekening," jawabku dengan sungkan, "kalau boleh, saya ingin memberikan uang ini untuk orang tua saya di rumah. Sehari saja, langsung balik lagi ke sini," kataku dengan ragu.

"Coba kamu tanya Kakek Aleksey, jika dia mau dijaga oleh yang lain selama kamu pergi, tidak masalah. Tapi ingat, jika kamu pergi jam tujuh maka harus tiba lagi ke sini jam tujuh malamnya."

Aku mengangguk setuju, rasanya senang akhirnya bisa bertemu dengan orang tua yang sangat aku rindukan. Bahkan membawa sejumlah uang untuk modal usaha mereka. Agar mereka tabung, untuk menyewa ruko nantinya.

Sunshine Book

Setelah berterima kasih dan berpamitan, aku berjalan cepat menuju kamar Kakek Aleksey, mengabarkan bahwa Nyonya Evelin mengizinkan asal pria itu juga setuju dijaga orang lain dulu.

Kakek Alekesy tidak keberatan dengan kepergianku selama dua belas jam.

"Tapi kamu harus kembali, aku tidak cocok dengan yang lain selain dirimu," katanya dengan menarik napas panjang.

"Pasti, Kek. Aku juga suka ngobrol sama kakek, walau sering dipukul kepala. Untung ga jadi bodoh juga," kekehku sambil menunjukkan amplop gaji.

"Kamu tidak punya rekening bank?" tanyanya lagi.

"Tidak, mungkin nanti saat pergi ke rumah ibu mau sekalian buat."

"Minta buatkan pada Dimitry," katanya enteng.

"Wow, bilangnya gimana, Kek? Dimitry, tolong buatkan aku rekening! Begitu?" candaku sambil tertawa geli.

Pria itu malah menyipitkan mata.

"Kamu akan segera dibuatkan. Bukan hanya rekening, tapi kartu kredit hingga buku nikah," katanya tanpa rasa bersalah.

Sunshine Book

"Tidak lucu. Apa kakek tidak tahu? Gara-gara ini Nyonya Evelin memanggilku, teman-teman pekerja memusuhiku," keluhku dengan menarik napas panjang.

"Loh, salahnya apa? Kenapa mereka seperti itu? Dimitry bilang pernikahannya dengan Evelin ternyata tidak sah secara agama, jadi dia sedang mencari cara untuk dapat menikah lagi."

"Ya itu urusan mereka, kenapa harus bawa-bawa Manda?" protesku dengan menggeleng kesal.

"Karena memang aku mengajukan dirimu padanya."

Seketika aku ingin membenamkan kepala ke dalam bantal, tertawa dan memukul-mukul kasur jika perlu. Ini lucu, kocak, konyol, usulan gila dan tidak masuk akal.

"Astaghfirullah, pasti Tuan Dimitry bilang ... *dasar Pak Tua gila, hahaha."* Aku tak kuasa menahan ledakan tawa sambil memukul-mukul kedua pahaku seperti anak kecil dulu.

Sementara Kakek Aleksey menatapku dengan serius dan sedikit sinis.

"Jika aku tahu kamu gila, tidak akan kurekomendasikan pada anakku," katanya lagi.

"Aduh, Kakek. Manda bener-bener capek denger lawakan Kakek." Lagi aku tertawa sambil memijat-mijat kakinya yang konon pegal. Tak lama, sebuah pukulan melayang ke kepalaku, sebuah buku dan aku langsung merapatkan mulut ini.

Sunshine Book

***

Sore selepas ashar, aku keluar untuk menemani Kakek Aleksey menikmati senja yang hangat. Dia sering berjalan di bebatuan kecil sambil berpegangan pada besi yang disiapkan untuknya.

Pandanganku mengarah pada Tuan Dimitry yang datang dengan dua orang pria memakai pakaian batik. Rupanya mereka ahli pijat khusus yang didatangkan untuk Kakek Aleksey.

Keduanya memeriksa dulu kondisi kaki Kekek Aleksey sambil memijat perlahan, lalu memintaku memapahnya ke dalam kamar untuk dipijat secara keseluruhan.

"Baiklah, jika sudah selesai beritahu aku, Manda," katanya padaku sambil menatap ayahnya yang tengah diterapi pijat.

"Iya, Tuan," balasku dengan senyuman dan anggukan.

Dia pergi dengan gaya maskulinnya ke ruangan lain, meninggalkan aku yang sibuk membantu para terapis menenangkan Kakek Aleksey yang kadang kesakitan di beberapa titik tubuhnya.

Hampir dua jam mereka melakukan pijatan di seluruh tubuh Kakek Aleksey, Beberapa kali bertanya bagaimana rasanya sekarang? Kadang dijawab sudah enak, kadang dijawab masih pegal, masih sakit, dan lain-lain.

Sunshine Book

Mereka dengan sabar kembali memijat perlahan dan akhirnya Kakek Aleksey seperti tidur.

"Sepertinya dia menikmati," kataku setelah melihat kakek pulas.

"Iya, kami juga sudah selesai, Mbak." Pria yang lebih tua bicara.

"Baik. Mari saya antar ke ruang tamu menemui Tuan Dimitry," kataku dengan berjalan lebih dulu. Melewati beberapa ruangan untuk tiba di ruang tamu dan terlihat Tuanku sedang membaca majalah dengan kaki kanan ditumpang ke kaki kirinya.

"Tuan, mereka sudah selesai," kataku dengan sungkan.

"Oh, ya. Dani, tolong berikan pembayarannya," katanya pada asistennya yang sejak tadi menemani dia di ruangan ini.

Setelah dibayar, mereka pulang dan diantar Mas Dani sampai ke mobil mereka.

Aku sendiri berpamitan untuk kembali ke belakang, dan hanya dibalas anggukan.

Melihat Kakek Aleksey tidur pulas, aku keluar dari kamarnya dan ke kamarku untuk mengecek ponsel. Mengabarkan pada Enak bahwa akan menemui dia jika nanti jadi izin libur sehari.

Aku akan mengajak sahabatku itu ke rumah orang tuaku. Karena bagaimana pun dialah yang selama ini jadi keluarga setelah pergi dari rumah.

Sunshine Book

Setelah memberitahu Enah, sengaja kubuka pesan dari Evans. Banyak sekali.

Kenapa sih jadi cuek?

Kok nggak balas-balas?

Lagi apa?

Hey, marah ya?

Aku salah apa?

Hallooooo!

Kesemuanya tak kubalas. Dari pada Ells salah paham lagi, lebih baik aku abaikan saja sekalian. Lagipula, untuk apa

berteman dekat dengannya? Seharusnya memang tidak perlu sedekat ini, bahkan dia sampai ingin menikahiku padahal orang tuanya tidak setuju. Ini tidak benar.

Aku harus mengabaikannya demi kebaikan bersama.

Setelah membaca beberapa pesan, segera kubuka pintu dan siapa sangka Evans ada di sana. Berusaha masuk ke kamarku.

"Kamu mau apa?" tanyaku menahan pintu kamar.

"Cuma mau ngomong, habis kamu nyuekin WA-ku semua," katanya dengan berdiri dan masih berusaha mendorong pintu.

"Duh, *please* jangan buat masalah. Non Ells marah aku dekat-dekat kamu, jadi tolong jangan bikin aku kehilangan pekerjaan," pintaku serius.

Sunshine Book

"Ells bukan siapa-siapa, jadi abaikan saja dia."

"Dia anak bosku, Vans. Pergilah, kita juga nggak ada hubungan apa-apa, kan?" tanyaku sedikit meninggi meski masih menahan volume suara.

"Kita akan menikah, aku sudah bilang, kan?"

"Aku nggak mau, titik!" tegasku dengan membuka pintu dan mendorongnya keluar. Saat aku akan mengunci pintu, dia menarik tanganku dan mengunci di dinding.

"Manda, aku serius."

"Aku juga serius dan jangan seperti ini nanti ada yang lihat," protesku.

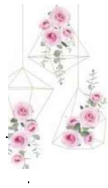

"Biarkan semua orang lihat, biarkah papaku tahu, biarkan semuanya tahu bahwa aku mau menikahimu," tekan Evans dengan serius.

Gelengan kepala spontan kulakukan. "Maaf, aku nggak bisa, Vans. Jadi lepasin."

"Enggak akan, kecuali kamu jawab sungguh-sungguh dari hati kamu atau aku akan nekat seperti dulu," ancamnya dengan wajah penuh keterpaksaan. Lebih tepatnya dia seperti terpaksa mengucapkan kalimat itu.

"Evans, aku nggak bisa," lirihku dengan mendorong tubuhnya. Namun tekanan dia ke badanku malah semakin kuat.

Sunshine Book

"Aku mencintaimu, Manda," bisiknya mendekati wajahku yang segera kupalingkan ke arah lain.

"Jangan, Evans!" pekikku spontan.

Namun tiba-tiba dia menjauh sangat cepat, rupanya Tuan Dimitry menariknya menjauh dari tubuhku.

"Kamu sedang apa, Evans?"

Part 14

Bukan hanya tarikan, tapi juga tinju Tuan Dimitry menghujam langsung ke wajah lelaki yang hampir saja menciumku itu.

Spontan aku menjerit karena terkejut. Menjadikan beberapa orang yang ada di sekitar tempat itu datang. Marni, Pak Mus, Mbok Inah dan Mas Dani. Mereka menengahi dengan memegang Evans dan Tuan Dimitry.

Sunshine Book

"Dengar dulu, ini urusanku dengan Manda!!!" teriak Evans memegangi hidungnya yang mengeluarkan sedikit darah.

"Tapi ini rumahku, jika ada masalah kamu harusnya bicara dulu padaku," protes Tuan Dimitry masih meninggi. "Mau apa kamu hingga menekan dia ke dinding dan dia ketakuan, hah?!" Tuan Dimitry terus menekan sahabatnya untuk bicara.

"Mungkin sudah saatnya kamu tahu, akulah orang yang membeli Manda dari suaminya," kata Evans dengan dingin dan pasti, sesekali masih mengusap hidungnya yang masih mengeluarkan darah.

Pria berkebangsaan Indonesia-Rusia itu melebarkan matanya, lalu menoleh padaku yang hanya kubalas dengan menundukkan kepala.

"Kamu?" tanyanya dengan tatapan tidak percaya.

Bukan hanya Tudan Dimitry, semua yang datang juga terkejut dan menatap ke arahku yang hanya bisa terisak.

"Ya, Dim. Akulah yang pria itu. Aku juga terkejut bertemu dengannya di sini, karena itu aku ingin bertanggung jawab."

"Setelah kamu kabur begitu saja saat dia dipenjara?" tanya Tuan Dimitry bertolak pinggang.

"Itulah, aku merasa brersalah dan ingin bertanggung jawab atas kesalahanku di masa lalu," papar Evans sambil menatapku yang hanya mendunduk dan berusaha menenangkan diri sendiri.

Sunshine Book

Tuan Dimitry menatap kosong. Dia memijat keningnya dengan satu jari, lalu menoleh padaku yang hanya sesekali melirik ke arahnya.

"Aku berniat menikahi Manda."

Sontak kuangkat wajah, menatap pria yang selama ini kukagumi dalam diam. Kupuja dalam khayalan, karena sadar tidak mungkin bahkan mustahil dapat kumiliki. Selain kerena perbedaan kasta, juga karena dia sudah memiliki seorang istri.

"Apa? Kamu sudah menikah, Dim," protes Evans cepat.

"Tapi aku menginginkannya, karena itu jauhi dia," pintanya dengan tatapan serius pada pria yang merenggut masa depanku, "orang tuamu tidak akan setuju, mereka lebih menyukai gadis seperti Ells, jadi pergilah, dan jangan mengganggu lagi calon istriku."

Apa-apaan ini? Dua lelaki ini seenaknya sekali memutuskan. Seolah aku tidak punya hak untuk menentukan pilihan.

Semua mata tertuju padaku dan Tuan Dimitry. Akhirnya semua itu terongkar juga, hanya saja apa alasan dia ingin menikahiku masih jadi misteri.

Sunshine Book

"Kamu punya istri, tetap saja itu tidak pantas."

"Aku berhak memiliki istri lebih dari satu, selagi aku mampu dan adil, iya, kan? Aku bisa melindungi Manda dari kejamnya dunia yang telah dia lalui, termasuk dari orang sepertimu," tekannya dengan dingin.

Evans seperti tak berani membalas, karena dia menyadari kekurangannya selama ini. Sebagai orang yang pernah membuatku hancur, trauma dan tidak ada di saat aku mengalami penderitaan.

Tuan Dimitry menoleh padaku dan ini untuk pertama kalinya dia menatap jauh ke mataku.

"Aku sudah memutuskan, akan melamarmu pada orang tuamu. Kapan pun kamu siap," katanya dengan tegas.

Entah apa yang aku rasakan saat ini, hanya gemetar dan gugup yang begitu mendominasi. Hanya bisa meracau dalam hati, tapi tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun untuk menolak atau pun menanyakan alasannya.

Layakkah aku bertanya alasannya?

Aku takut itu tampak sombong.

Namun, salahkah jika aku juga menerimanya?

Karena hatiku ada gelenyar bahagia saat mendengarnya, tapi juga takut dan tidak tega pada wanita yang memungungutku dari jalanan yang kejam.

Evans melangkah pergi setelah aku juga tak memberikan pembelaan untuknya. Karena Tuan Dimitry benar, aku belum bisa menerima Evans sepenuhnya. Dia terlalu dalam melukaiku, sekuat apa pun menerima permintaan maaf dan dia mencoba mengukir kisah yang indah, itu tidaklah mudah.

Sunshine Book

Bayangan kejadian silam, selalu menjadikan trauma yang amat mendalam. Serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Tidak hanya dipenjara, kehilangan masa depan, tapi juga jauh dari orang tua, keguguran, hingga dikucilkan dari kehidupan masyarakat.

Ini berat, sangat sulit. Karena kenyataannya, aku juga ingin bisa bahagia setelah semua penderitaan itu.

Sekarang, semua orang diminta pergi oleh Tuan Dimitry. Agar kembali bekerja sesuai tugas mereka.

Sementara dia mengajakku masuk ke kamar Kakek Aleksey. Menatap pria tua yang tidak tahu ada kejadian apa barusan.

"Aku ingin menyenangkanmu, karena itu aku putuskan untuk mengikuti kemauanmu. Menikahi Manda," katanya pada ayahnya yang langsung terkejut dan tersenyum.

"Pernikahan, jika pernikahanku dengan istriku tidak sah. Maukah kamu menjadi yang sah untukku?" tanya Tuan Dimitry padaku.

Jantungku seperti berhenti berdenyut atau bahkan karena terlalu cepat sehingga aku merasa sesak dan terkejut.

Aku memang pernah memujanya, pernah mengharap memiliki suami seperti dia yang penuh cinta pada istrinya, yang tampan dan gagah, berbadan sempurna berwajah rupawan, tapi kenapa harus benar-benar orang yang sama?

Sunshine Book

"Dimitry," panggil Nyonya Evelin dengan mata yang basah. Sepertinya dia sudah tahu dari orang lain.

"Kemarilah, aku akan memperjelas semuanya," katanya pada wanita cantik yang matanya basah tersebut.

"Ini tidak adil bagiku," katanya dengan menatap sedih.

"Ini adil. Aku tidak mencari yang lebih cantik darimu. Manda adalah seorang gadis miskin yang mendapatkan banyak ketidakadilan, dia layak untuk kunikahi sebagai istri ke- dua." Lagi, Tuan Dimitry membuatku tercekat.

Ada benarnya, bahwa aku memang seorang yang tak lebih cantik dari Nyonya Evelin, pun memiliki kehidupan yang penuh ketidakadilan. Tuan Dimitry mengatakan dia memilihku karena itu, antara haru dan merasa kecewa.

Entah bagaimana, hati ini berharap dia mengatakan ... dia mencintaiku. Seharusnya aku sadar, tidak mungkin ada orang yang benar-benar tulus mencintaiku. Jangankan dulu, saat aku masih benar-benar hanya gadis lugu. Apalagi sekarang, yang hanya seorang mantan narapidana pembunuhan.

Perdebatan terjadi antara Nyonya Evelin dan Tuan Dimitry. Dia juga mengungkit anak-anak Nyonya Evelin yang tak pernah melihat dirinya sebagai seorang ayah. Dia butuh anak untuk investasi masa depan, minimal menerukan garis keturunannya.

Sunshine Book

Pun, dia mengungkit pasal perbedaan keyakinan yang baru dia ketahui. Dia memberi syarat jika Nyonya Evelin ingin tetap bersamanya, harus mengikuti keyakinan dirinya.

Anehnya, tak satupun yang meminta pendapatku. Sebagai orang yang sedang mereka bahas, aku tidak berkomentar apa pun sedari tadi. Selain masih bingung, juga belum dimintai pendapat dan jujur ... tanganku sampai gemetara jadinya.

Kulihat Nyonya Evelin pasrah dengan tantangan dari suaminya, dia menunduk dengan lemah. Sementara Kakek Aleksey terlihat senang mendengarnya.

"Manda," panggil Tuan Dimitry padaku.

Untuk mengangkat wajahku saja tak sanggup, apalagi mengeluarkan suara. Hanya menunduk dan memijat kening saja yang dapat kulakukan.

"Apa kamu bersedia?" tanyanya dengan serius, "nanti jika kamu ingin pulang ke rumah orang tuamu, aku yang akan mengantar langsung."

Subhanallah, apa aku tidak salah dengar?

Dilematis.

Antara bahagia dan juga tidak sanggup menyakiti Nyonya Evelin yang sejak tadi menunduk dengan mata yang basah. Bahagia, karena dia sepertinya tulus padaku.

Aku harus bagaiamana?

Sunshine Book

Dia juga benar, bahwa aku adalah korban ketidakadilan masyarakat. Dijauhi dan dihujat, diragukan untuk jadi pekerja apalagi jadi istri atau menantu. Maka, ketika ada lelaki yang serius ingin menikahiku, orang tuanya setuju, sudah sepantasnya aku bahagia. Meski ... sesungguhnya aku tak bisa menyakiti istrinya.

"Beri saya waktu," jawabku dengan terbata. Tentu saja, aku mengutuk pilihan ini.

Kenapa harus dia yang sudah beristri yang mencintaiku dengan tulus? Orang tuanya juga merestui, meski tujuan utamanya adalah anak.

Sekarang, aku di sini. Di kamar seorang diri, menatap balkon kamar seseorang yang tadi menyatakan niatnya untuk menikahiku.

Sebuah pesan masuk, ternyata dari Evans.

Pikirkan baik-baik, menjadi istri bukan hal baik.

Evelin tidak akan memaafkanmu, apalagi anak-anaknya.

Aku rela meninggalkan kemewahan dan orang tuaku demi dirimu, Manda. Tidakkah ini lebih tulus dan suci? Dari hanya sekedar ingin anak lalu menyakiti wanita lainnya?

Evans terus menuliskan pesan untuk menggugurkan keinginan Tuan Dimitry.

Sunshine Book

Satu sisi dia ada benarnya, tapi sisi lainnya aku menginginkan perubahan dalam hidupku. Agar tak terus terpuruk dan tersakiti. Karena yakin, Tuan Dimitry akan mencintaiku dengan sungguh-sungguh jika aku memberinya anak.

Nyonya Evelin juga baik, dia pasti akan menerima pada akhirnya. Soal anak-anaknya, mereka itu hanya butuh uang ayah tiri mereka, tidak akan peduli dengan pernikahanku dan Tuan Dimitry.

Ketukan pintu membuatku terkejut saat tengah melamun. Perlahan kubuka, ternyata Kakek Aleksey.

"Kakek butuh apa?" tanyaku dengan senyuman.

"Kamu boleh memanggilku *daddy* seperti Dimitry," katanya sambil menilik setiap sudut kamarku yang hanya berukuran empat kali empat meter.

Tawa yang sempat kusimpan kini kuperdengarkan, karena sungguh terlalu dini mengikuti keinginannya.

"Semua belum pasti, Kek. Lebih nyaman panggil kakek, sih," balasku dengan menyembunyikan kecemasan.

"Aku senang Dimitry akhirnya menerima pilihanku," katanya lagi sambil duduk di ranjangku yang tak terlalu empuk, "aku harap kamu tidak jadi jijik padaku setelah jadi menantuku," lanjutnya dengan menatap tajam.

"Makanya, biarkan saja Manda tetap jadi perawat, kenapa malah dijadiin mantu?" godaku berusaha bercanda. Padahal hati ini masih sangat tegang dan gugup.

Sunshine Book

"Aku ingin kamu mendapatkan pria baik-baik. Dari pengalamanku membaca kasus-kasus orang miskin sepertimu, mereka akan terjebak dengan suami jahat, kelurganya merendahkan masa lalu dia, dan tentu siksaan serta ujung-ujungnya jadi janda dengan anak yang menderita," papar Kakek Aleksey dengan serius.

Dia ada benarnya juga, itu memang terjadi di kehidupan masyarakat bawah sepertiku. Kurangnya empati dan pemahaman agama, menjadikan manusia saling merendahkan. Orang sepertiku tak jarang makin terpuruk. Meski tak semua, karena ada juga yang mendapatkan suami soleh dan menerimanya apa adanya.

Sebuah panggilan telepon menginterupsi kami yang sedang mengobrol. Kupikir dari Evans yang tak kubalas pesannya, rupanya bukan. Dari Tuan Dimitry.

Spontan aku menoleh ke balkon, dia tengah tersenyum ke arahku dan memberikan isyarat agar aku menerima panggilannya.

Perlahan, kugeser tombol hijau di layar.

"*Apa yang dibicarakan Pak Tua itu?*" tanyanya dari seberang.

"Uhm, hanya mengobrol biasa," jawabku tentu dengan susah payah karena begitu gugup.

"*Kamu selalu tersenyum bersamanya, kuharap kamu pun akan tersenyum saat bersamaku,*" katanya lagi.

Sunshine Book

Rabb, godaan macam apa ini? Dia sangat manis sekali dengan kata-katanya. Sukses membuatku merona dan malu-malu untuk menoleh ke arah dirinya di atas sana.

Meski perlahan, kucoba memberanikan diri melihat padanya. Siapanya sangka, dia tengah tersenyum dengan sangat manis di wajah dinginnya.

"*Lihat! Kamu malah melotot kaku padaku, tersenyumlah*," pintanya dengan wajah yang sangat menggemaskan.

Astaghfirullah, sepertinya aku benar-benar menginginkannya, menyukainya dan akan menerima lamarannya.

"*Tersenyum,*" pintanya lagi.

Susah payah kutarik bibirku ke samping sambil menatapnya.

"*Itu seperti badut,*" protesnya.

Akhirnya aku tertawa sambil menutup mulut mendengar protes darinya.

Hingga Kakek Aleksey menoleh padaku lalu pada anaknya di balkon.

"Lihat, dia sangat mencintaimu, kan? Jadi, terima saja lamarannya," ujar Kakek Aleksey sambil memukulkan tongkatnya ke arah kepalaku.

"*Suruh Pak Tua itu jangan macam-macam.*" Lagi, Tuan Dimitry membuatku tersenyum dalam malu yang menggunung. Namun menyisakan gelenyar rasa yang mungkin harus kunamai rasa suka, atau bahkan bisa saja cinta.

Sunshine Book

***

Malam, sulit memejamkan mata. Wajah dingin dengan senyuman manis itu terus mengganggu, menggerogoti rasa kantukku, hingga memenuhi semua isi kepalaku.

Entah bagaimana dia masuk begitu mudah dalam hati dan pikiranku. Padahal, sekuat tenaga aku menolaknya, mengabaikan pesonanya, dan mengingat-ingat statusnya.

Rabb, salahkah aku menerima pinangannya sementara istrinya terlihat sedih?

Namun mereka juga pasangan tidak sah secara agama, karena perbedaan keyakinan.

Anggaplah Tuan Dimitry sedang khilaf, karena ketidaktahuan. Karena masa lalunya dan masa laluku tak jauh beda jika dibahas dari segi dosa. Semoga, kami bisa berubah untuk menjadi lebih baik setelah bersama.

Ya ampun, betapa imjinasiku sudah terlalu jauh. Menganggap kami akan benar-benar bersama. Kuharap ini adalah jalan yang terbaik.

Yah, entah sudah berapa jam mataku tertutup tapi seperti terus berfikir. Hingga kumandang adzan shubuh dari ponsel membuatku segar dan segera beranjak dari tempat tidur. Mengadu pada-Nya akan kegundahan hati. Meminta diberikan petunjuk dan jalan yang benar-benar tepat untuk kulalui.

Sunshine Book

Setelah puas mengadu, kubuka pintu dan kutemui Kakek Aleksey yang masih tertidur. Kubersihkan ruangannya seperti biasa, kamar mandi dan juga barang-barang tak luput dari sapuan kain lap yang kubawa.

"Kamu sudah bangun?"

Hampir saja aku melonjak kaget mendengar suara itu. Suara lelaki yang memakai kemeja putih yang mencetak dada bidangnya dengan sempurna, yang kini tengah tersenyum padaku.

"Manda?"

"Ah, iya. Saya biasa bangun sebelum subuh," jawabku dengan gugup.

Dia mengangguk, lalu menoleh pada ayahnya yang masih pulas.

"Hari ini aku akan mengantarmu pulang ke rumah orang tuamu, sekalian ... akan melamarmu pada mereka," katanya tegas seolah tak melihat wajahku yang hampir meleleh karena masih syok dengan keputusan dirinya.

"Apa tidak lain kali saja? Saya, selain mau bertemu orang tua ... juga mau menemui teman lama," kataku gugup.

"Siapa?" tanyanya serius.

"Enah, dia teman saya selama saya jualan dan kabur dari rumah ibu," jawabku gugup.

Sunshine Book

"Oh, tidak apa. Kita akan menemuinya bersama."

"Tapi, dia itu ...." Aku menggantung kalimat. Hampir mengatakan bahwa Enah menyukai Tuan Dimitry karena pernah kukirim fotonya.

Duh, nanti ketahua kalau aku pernah menyimpan foto profil *whatsappnya.*

"Manda? Kenapa kamu melotot dan tertawa sendiri?" tanyanya heran.

"Ah, tidak. Ingat Enah pasti ketawa, dia itu lucu dan baik."

Tuan Dimitry mengangguk, lalu menoleh pada ayahnya yang memasang wajah bosan.

"Kamu kenapa, *Dad?"*

"Aku akan bersiap seperti ini lagi pasca dia menikah denganmu, seperti orang gila kesepian," jawab Kakek Aleksey.

"Ya ampun, Kakek ngomong apa, sih?" protesku sambil mendekatinya.

"Jika aku bekerja dia akan menemanimu, tapi jika aku ada ... dia hanya akan ada di depan mataku."

Ya Tuhan, setiap kalimat yang keluar dari bibirnya selalu membuatku seperti cokelat yang meleleh terkena panas. Serasa tak berdaya untuk menolak pesonanya.

Sunshine Book

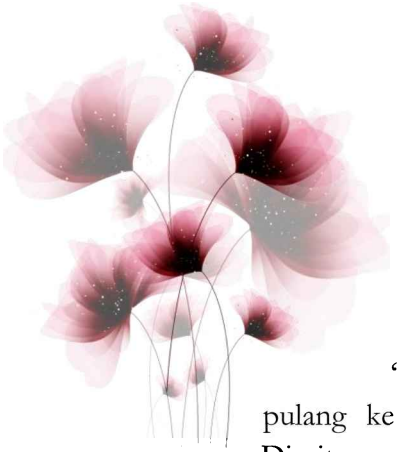

Part 15

"Ayo, hari ini aku akan mengantarmu pulang ke rumah orang tuamu," ujar Tuan Dimitry membuatku mataku membulat.

"Tapi, Tuan ...." Aku bingung, akan seperti apa ini nantinya.

"Aku sudah memperjelas semua, kan? Kamu jangan khawatir, Evelin tidak keberatan. Dia bahkan memilih berlibur ke Amsterdam dengan dua anaknya. Dia memberikan kesempatan pada kita untuk lebih dekat," papar Tuan Dimitry.

Sunshine Book

Shok, hanya itu yang dapat kurasakan. Bahkan mata ini masih sulit kukerjapkan untuk dapat menyadari ini mimpi atau nyata.

"Hey, kedipkan matamu! Anakku memang tampan, tapi jaga harga dirimu," omel Kakek Aleksey padaku.

Sial! Rupanya aku menatap kosong tapi ke wajah anak dari kakek-kakek bawel ini. Alhasil dia menggodaku lagi malah lebih mirip mempermalukan aku di hadapan anaknya.

Tuan Dimitry tersenyum, lalu menoleh pada ayahnya.

"Kamu ikut atau tidak?" tanyanya seperti pada seorang teman. Bukan seperti pada seorang ayah yang umumnya disegani dan kadang ditakuti oleh anaknya.

"Kamu sudah berpengalaman menikah, untuk apa masih membutuhkanku untuk melamar dia. Sudah, biarkan si Mus yang menjagaku hari ini," katanya dengan menikmati buah yang sudah disiapkan Marni tadi.

"Baiklah," ujar Tuan Dimitry, kembali menoleh padaku, "ayo!" ajaknya memintaku berjalan sejajar dengannya.

"T-tapi ...."

"Pergilah, Manda. Kesempatan tidak akan datang dua kali. Lagi pula ini akan jadi cerita yang lama, bukan sampai jam dua belas malam saja," celoteh Kakek Aleksey.

Sunshine Book

Dia benar, aku mungkin bak Cinderella modern tapi dengan sedikit improvisasi. Karena, pangeranku telah beristri.

Entahlah, aku tidak bisa menolak lagi perintah mereka berdua. Akhirnya, kami berjalan sejajar meski aku tetap menunduk dengan sungkan. Tidak ada keberanian melihat wajahnya, hanya fokus pada langkah kakiku yang menggunakan sendal jepit. Sementara Tuan Dimitry begitu rapi dengan pantopel hitam yang sangat mengkilat.

"Pak Mus, temani Tuan Aleksey hari ini saja. Manda akan pergi denganku," ujar Tuan Dimitry ke bagian dapur di mana Marni dan Reni berada.

Dua orang yang selalu jahat padaku itu melotot kaget. Aku tahu karena sempat melirik ke arah mereka. Sementara Ekspresi Mbok Inah, Ima dan Pak Mus juga tak kalah kaget.

"Pak Aryo, siapkan mobil dan tolong jadi sopir kami. Sedangkan Pak Min, bunga di belakang sudah terlihat layu. Tolong diganti. Lainnya bekerja seperti biasa," tutur Tuan Dimitry pada semua pekerjanya.

Setelah memberi perintah, dia kembali melangkah ke ruang lain dan aku terus mengekorinya. Namun ... ups, aku menambrak punggungnya karena dia berhenti mendadak, saat aku berjalan dengan menunduk.

"Kamu, tidak ada baju lain?" tanyanya menatapku dari atas hingga bawah.

Sunshine Book

Menggeleng, suara ini seperti terkunci tak bisa memberikan jawaban langsung.

Dia mengambil ponsel dan menghubungi seseorang. "Dani, tolong tanyakan sekretarisku atau siapa saja yang bekerja di kantor dan biasa memakai pakaian muslimah, di mana butik yang rekomended," katanya bicara dengan Mas Dani yang mungkin mengambil alih tugas dia di kantor.

Sambil berjalan lagi, dia terus mengucapkan, "Hmm ... oke, ya aku tahu tempat itu. Baiklah," katanya seperti tanda jeda.

Kami akhirnya tiba di pintu utama. Pak Aryo sudah bersiap di samping mobil yang sangat mewah.

"Sebentar, ada yang tertinggal," ujar Tuan Dimitry lagi. Sedari tadi dia mendominasi bicara karena mulutku seperti dilakban.

Pak Aryo tersenyum ke arahku. "Hebat banget kamu, Manda. Emang rezeki nggak ada yang tahu ya? Dulu, nggak ada satupun yang bisa jagain Kakek Aleksey. Siapa sangka, kenekatanmu berbuah manis. Berbuah berlian malah," kekehnya sambil manggut-manggut.

"Aku mimpi nggak sih, Pak Aryo? Coba pukul kepalaku!" pintaku masih seperti orang bodoh.

"Kamu ini, semoga ini yang terbaik. Banyak-banyak do'a saja," katanya sambil mengusap mobil berwarna hitam mengkilat ini.

Sunshine Book

"Ini mobil apa, Pak? Bukan ferari ya?" tanyaku benar-benar tidak faham. Karena dari yang sering kudengar seolah Ferari saja yang disebut mobil mewah.

"Bukan, ini Audi A7. Harganya kisaran 1,47 milyar," jawabnya sambil menatap mobil itu.

Masyaallah, aku benar-benar tidak pernah naik mobil mewah. Jangankan merk ini, mobil yang sering lalu lalang di jalanan saja aku tidak pernah.

"Ayo, sudah." Pria itu keluar lagi dengan menatap ponsel yang pipih sekali di tangannya.

Dia membuka pintu belakang untukku.

Manis sekali bukan?

Sementara Pak Aryo membuka pintu belakang satunya, dan Tuan Dimitry berputar lalu masuk untuk duduk di sisiku.

Apa yang kurasakan? Jangan ditanya, aku sangat gugup, takut serta salah tingkah. Duduk kaku seperti patung batu. Sementara Tuan Dimitry membuka beberapa pesan di ponselnya, lalu menghubungi Mas Dani.

Mobil mulai meninggalkan gerbang rumah ini, untuk pertama setelah sebulan lamanya ... akhirnya aku bisa melihat dunia luar lagi. Selama sebulan penuh, aku hanya ada di rumah itu seperti terpenjara. Kini, dapat melihat lagi jalanan yang ramai, motor yang lalu lalang, dan kemacetan yang menyapa kami ketika di lampu merah.

Sunshine Book

"Jalannya ke arah mana, Manda?" tanya Pak Aryo membuyarkan lamunanku.

"Nanti belok kiri," jawabku singkat.

Aku dan Pak Aryo terus berdialog membahas jalanan yang kami lalui. Karena rumah orang tuaku ada di kawasan padat penduduk, otomatis sedikit sulit parkir mobil ini nantinya.

"Coba hubungi ayahnya supaya dicarikan parkiran," pinta Pak Aryo dengan serius.

"I-iya," balasku dengan segera mengeluarkan ponsel, "yah nggak ada pulsanya. Biasa di rumah 'kan pake *wifi* ke WA," kataku bingung.

"Pakai ini." Tuan Dimitry yang sedari tadi diam menyerahkan ponsel mahalnya. Memegangnya saja aku ngeri, apalagi menggunakannya. Mungkin dia tahu aku ragu dan takut, akhirnya dia menarik kembali tangannya.

"Sebutkan nomornya!" pintanya sambil bersiap menekan tombol angka di layar.

Perlahan, kusebutkan nomor telepon ayah. Dia menekan dengan cepat, lalu langsung menekan tombol panggil. Terdengar nada sambung panjang dari sana, lalu dia serahkan ponselnya padaku.

"Assalaamu'alaikum," ucap Bapak dari seberang.

"Wa'alaikum salaam, Yah. Ini Manda," kataku dengan gugup.

Sunshine Book

"Eh, kok beda nomornya?"

"Ini, nomor bosnya Manda," jawabku sambil melirik ke arahTuan Dimitry yang tengah menatapku, lalu merubah ekspresinya dari senyuman jadi seperti cemberut, tapi sangat lucu. Seolah tidak suka aku menyebutnya boss.

"Iya, Manda pulang hari ini. Tapi diantar sama Tuan Dimitry," jawabku dengan napas yang terengah-engah dan melirik sedikit pada pria yang malah menghadapku dengan tangan sebelah dia mainkan di dagu, tampan sekali. "Ayah minta izin Pak Haji supaya mobilnya bisa di parkir di tanah kosong," lanjutku bingung dan kelu.

Ayah mengerti dan langsung kebingungan dengan suguhan yang harus disiapkan.

"Seadanya saja lah, Yah," jawabku lagi sambil melirik lagi ke arah Tuan Dimitry yang menganggukkan kepala tanpa sepakat.

Setelah mengucap salam, kuakhiri obrolan dan kuserahkan ponsel kepada pemiliknya.

"Kita ke butik dulu atau ke rumah orang tuamu dulu?" tanya Tuan Dimitry lagi.

"Langsung saja, Tuan. Manda sudah sangat kangen sama mereka," jawabku.

Dia mengangguk dan langsung menyandar lagi di kursi. Memainkan ponselnya, tampaknya membaca berita bisnis hari ini. Sesekali kulirik wajahnya yang sangat tegas dan tampan. Masih sering terbersit pikiran bahwa aku sedang bermimpi karena akan dinikahi oleh orang seperti dia.

Sunshine Book

"Kalu haus minum, Man. Di sini ada air," katanya mengejutkan lamunanku. Mengambil air mineral di botol kaca yang ada di antara tampat duduk kami. Membuka tutupnya dan menyerahkannya padaku.

"Terima kasih, Tuan," kataku, lalu minum air itu dalam sekali tegukan.

"Kamu haus sekali?" tanyanya.

"Iya, panas," jawabku spontan dan langsung kusesali jawaban aneh tersebut.

"AC-nya kurang dingin?" tanyanya keheranan.

"Ah, itu ... ah apa ya?" racauku sambil menggaruk kepala lalu dagu dengan salah tingkah.

Dia tersenyum, lebih tampak menggodaku. "Apa ... duduk denganku membuatmu merasa panas?" tanyanya aneh.

Jantungku sampai tertalu rasanya, bahkan napas tiba-tiba menjadi sesak dan susah payah kuhirup udara yang terasa sedikit ini.

Pak Aryo terdengar tertawa kecil, mengejekku sepertinya.

"Pak Aryo kok nggak pernah kegerahan tiap hari nganter saya?" tanya Tuan Dimitry bicara dengan sopir pribadinya.

Sunshine Book

"Iya, Tuan. Adem-adem aja. Mungkin Manda mah beda ya, karena ibarat proton dan netron, jadi medan magnetnya panasssss," jawab Pak Aryo ikut menggodaku.

"Oh, jadi ... beda ya medan magnetnya? Oke ... oke," balas Tuan Dimitry dengan senyuman yang lucu.

Saat kulirik dia tengah menatapku dengan tatapan aneh. Terasa menusuk, ada rasa panas dan dingin menjadi satu dalam tubuhku. Tangan seperti basah oleh keringat dingin, bibir tebuka tapi hanya untuk mengambil napas yang terasa sulit jika menggunakan hidung.

Ya Tuhan, kenapa ini? Aku jadi gugup begini?

"Kamu tahu? Kamu sangat manis ketika memainkan matamu ke sana kemari." Tuan Dimitry kembali bicara.

Hanya menunduk, memainkan jari tangan dan mengatur napas sebaik mungkin itu yang bisa kulakukan.

"Sudah, Tuan. Kasihan Manda sampai seperti kehilangan kesadaran," goda Pak Aryo lagi.

Ampun deh, dua orang ini kenapa jadi menggodaku.

"Saya ini serius, Pak Aryo. Saya sering memperhatikan Manda selama merawat Daddy," katanya dengan senyuman saat kulirik, dan matanya seperti tak beralih ke manapun selain padaku.

Ya Rabb, apa ini? Apa dia benar-benar jatuh cinta padaku? Bolehkah aku ge-er? Bolehkah aku bahagia?

Sunshine Book

Ya, aku bahagia ketika menemukan lelaki yang menunjukkan rasa cinta padaku. Berbeda dengan Evans, meski dia melakukan hal sama, tapi masa lalu kami tidak bisa terhapus begitu saja. Setiap sikap manisnya laksana sayatan yang mengingatkanku akan masa lalu.

Sedangkan Tuan Dimitry, dia seperti oase yang kutemukan di padang pasir yang gersang. Berharap itu pun bukan sebuah fatamorgana yang sedang mempermainkan mata dan hatiku.

Sebuah lagu barat mengalun dari ponsel Tuan Dimitry, membuyarkan lamunan dan anganku. Kudengar dia bicara dengan nada datar.

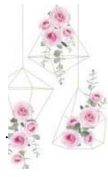

"Kalian sudah sampai Amsterdam?" tanyanya dengan kaku. Sepertinya pada Nyonya Evelin dan dua anaknya.

"Baiklah, nikmati liburan kalian. Aku sedang dalam perjalanan ke rumah orang tua Manda."

Penasaran, apa yang dia katakan pada istrinya hingga perempuan itu tampak tak kecewa sama sekali dengan keputusan suaminya menikah lagi. Apa karena takut kehilangan harta? Hingga rela berbagi suami?

Pikiran buruk mulai menghinggapiku, jangan-jangan mereka hanya akan mengambil anak yang kukandung. Menjadikannya anak mereka, lalu menyingkirkan aku kemudian. Diceraikan.

"Tidak!" pekikku spontan.

Sunshine Book

"Ada apa?" Tuan Dimitry menoleh dan menyentuh pundakku yang seketika berguncang karena imajinasi yang kadang menyeramkan dalam benakku.

"Tidak apa. Kadang saya seperti ini saat terlalu banyak berpikir," jawabku dengan gugup dan berusaha mengusap keringat dingin di keningku.

Sebuah sapu tangan putih yang halus mendarat di keningku dan bergerak dari kiri ke kanan, lalu kanan ke kiri, sementara tangan kekar itu mencengkram lenganku dengan kuat. Ada rasa yang tak bisa kugambarkan, hanya air mata yang melukiskan bahwa di balik kebahagiaanku ada ketakutan yang juga mengintai.

"Apa sejak kejadian itu, kamu jadi sering berhalusinasi?" tanya Tuan Dimitry menatapku serius.

"Iya,"jawabku singkat.

"Kamu pasti sedang memikirkan hal negatif yang terjadi di antara kita, iya, kan?"

Bagaimana dia bisa menebak isi pikiranku?

"Manda, kamu akan kunikahi secara resmi. Negara dan agama. Kamu akan tercatat sebagai istri sahku, mendapatkan hak waris atas hartaku, dan yang terpenting ... hatiku," katanya dengan suara yang lembut dan tenang.

Kuberanikan diri menatap wajahnya, dia tampak tersenyum dan manis sekali. Tak sedingin biasanya.

Sunshine Book

"Aku belum boleh memelukmu, kan?" tanyanya membuat mataku membulat, "aku ingin memelukmu untuk menenangkanmu, tapi ... itu belum boleh ya?" tanyanya lagi dengan kekehan lembut.

Aku hanya mengangguk, memainkan jari tanganku yang dingin dan berkeringat. Hingga akhirnya terasa begitu hangat, saat lima jari yang sangat kokoh itu menggenggam penuh kedua tanganku yang kecil dari pada tangannya.

Jarinya memisahkan kedua tanganku, hingga berganti jadi genggaman yang erat di tangan kananku. Memenuhi setiap ruas jariku, rasanya sangat menenangkan. Sebuah do'a kupanjatkan, semoga Nyonya Evelin tak akan merasa sakit saat nanti aku benar-benar hidup di antara dia dan suaminya.

***

Mobil kami akhirnya perlahan masuk ke daerah padat penduduk. Hampir semua mata tertuju pada mobil mewah yang kutumpangi. Beruntung, Pak Aryo sangat sopan dan membuka kaca mobil untuk menyapa warga sambil izin melewati jalan mereka.

Kegugupan masih belum lepas dariku, terlebih Tuan Dimitry tampak menaikkan sebelah alisnya ketika mobil kami memasuki gang sempit yang dihuni banyak orang. Mereka harus mepet ke dinding agar kami lewat, dan motor harus mundur mencari jalan yang sedikit lebar agar bisa melewati kami.

"Padat sekali ya?" Pak Aryo terlihat sangat hati-hati menjalankan mobil karena banyak anak kecil.

Sunshine Book

"Iya, perkampungan padat penduduk ya gini. Rumah dempet-dempet tanpa celah. Tapi ya mau gimana? Di sinilah mereka hanya mampu membeli tanah yang tergusur untuk pembangunan gedung dan segala fasilitas mewah yang nyatanya tak dapat mereka nikmati," paparku dengan senyuman. Sebenarnya takut sekali warga itu mengetahui aku yang kembali. Mereka sempat membully dan menggunjing statusku kala itu.

"Parkir di situ, Pak. Sudah izin sama yang punya," kataku pada Pak Aryo. Kulihat ayah tengan berdiri dengan sungkan dan senyuman yang basah di sudut mata. Membantu Pak Aryo memarkirkan kendaraannya.

Setelah berhenti, aku langsung keluar dan memeluk pria tua yang sangat kurindukan itu. Yang tak pernah kubahagiakan sejak aku beranjak dewasa, padahal mereka selalu membahagiakanku ketika aku kecil. Entah anak macam apa aku ini? Sehingga tak mampu menyenangkannya dan malah memberikan aib padanya.

"Se-sehat, Yah?" Bibirku bergetar hebat meski hanya untuk menanyakan kabarnya.

"Alahdmulillah," jawab Ayah dengan gemetar dan tampak semakin menggenang air mata di sudut matanya.

Orang-orang juga menonton kedatanganku. Berbisik, menonton, seolah ini adalah adegan sinetron yang menyedihkan atau bahkan mengharukan.

Sunshine Book

Ayah melepaskan pelukanku saat Tuan Dimitry berjalan ke arah kami.

"Kenalkan, ini majikan Manda. Tuan Dimitry," kataku dengan menahan isakan.

Pria tinggi besar dan memiliki karakteristik dominan bule itu membungkuk bersalaman dengan ayahku.

"Maaf, keadaannya begini, Mister," ujar Ayah dengan sungkan dan segan.

"Tidak apa, Pak."

"Ayo, ibumu sudah kangen sama kamu," ujar Ayah sambil memintaku jalan lebih dulu, sementara dia menemani Tuan Dimitry.

Kulihat orang-orang menatapku, meskipun aku hanya tertunduk. Enggan menyapa mereka yang dulu pernah berkata keji padaku.

"Manda?" sapa seorang wanita paruh baya yang selama ini dekat dengan ibu. Dia juga sangat baik.

Segera kuhampiri dan kucium punggung tangannya, lalu kembali berjalan menuju rumah. Tampak ibu tengah mengusap sudut matanya. Segera kupeluk dengan erat, bahkan tangisku mungkin terdengar keras di telinga siapa saja.

Iya, aku rindu, aku merasa bersalah, aku merasa tidak berguna, aku merasa telah menelantarkan mereka.

Sunshine Book

"Maafkan Manda, Bu." Dalam isakan aku masih berusaha mendapatkan maafnya.

"Ibu yang harus minta maaf sama kamu, Nak. Kamu udah banyak menderita malah ibu tambah." Isakannya tak kalah keras dariku.

Setelah puas saling melepas rindu, akhirnya kuperkenalkan Tuan Dimitry sebagai majikanku. Kedua orang tuaku sedikit bingung mau menyuguhkan apa karena terkejut bahwa atasanku seorang pria bule.

"Aduh, mau disuguhin apa?" tanya Ibu bingung sambil mengangguk sungkan pada Tuan Dimitry yang duduk di sofa buluk kami.

"Air putih saja, Bu. Saya haus," katanya dengan tenang dan tersenyum hangat.

Ibuku tergopoh-gopoh menuju kulkas, mengambil air mineral botol yang dingin. Menyuguhkannya di meja, sambil meminta maaf kalau di rumah ini tidak ada yang spesial untuk dihidangkan.

"Tidak apa, Bu. Jangan repot-repot. Saya malah tidak enak jika merepotkan," ujar Tuan Dimitry dengan tenang dan mengambil air mineral, lalu meminta izin meminumnya. Itu adalah tanda dia menghormati hidangan yang diberikan tuan rumah. Apa pun bentuknya, dia sangat pintar menghormati orang tuaku.

"Kok repot-repot diantar sih, Mister. Manda pasti kembali kerja kok, dia betah di sana. Jadi merepotkan Mister kalau begini. Apalagi parkiran susah di sini," ujar ayah memulai obrolan sebagai bentuk terima kasih dan meminta maaf karena telah merepotkan.

Sunshine Book

Tuan Dimitry tersenyum dan mengangguk.

"Karena, sebenarnya tidak hanya untuk mengantar. Ada niat menemui Anda berdua," katanya dengan serius.

Orang tuaku langsung saling lirik, lalu menoleh padaku yang menunduk karena bingung dan takut.

"Saya ke sini, berniat melamar Manda untuk jadi istri saya." Tuan Dimitry tampak tenang dan serius.

Sedangkan orang tuaku langsung melongo dan saling lirik lalu kembali menoleh padaku yang tengah menatap mereka.

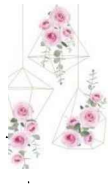

"M-maaf, Mister serius?" tanya ayah dengan kebingungan.

"Panggil saja saya Dimitry," katanya dengan senyuman lagi, "iya, saya sangat serius."

"Duh, lebih enak mister jadi lebih sopan." Bapak mempertahankan panggilannya. Kemudian menoleh lagi padaku.

"Tapi, bukannya Mister sudah punya istri?" tanya ibuku tak kalah penasaran.

Lagi, Tuan Dimitry tersenyum dan mengangguk.

"Manda akan jadi istri kedua saya," jawabnya lugas.

Orang tuaku langsung melongo lagi bahkan hampir dengan mulut menganga.

Sunshine Book

Part 16

"Apa?!" tanya Ayah dengan nada sedikit tinggi karena terkejut.

Tuan Dimitry tetap tenang, dia hanya tersenyum dan menoleh padaku yang tak berani mengatakan apa pun.

"Iya, Manda tahu itu dan semua alasannya," jawabnya dengan serius.

Sunshine Book

Ayah melirik ke arahku juga ibu. Wajahnya terlihat tegang, dengan napas sedikit cepat. Bukan hal mudah memang menerima hal yang masih tabu dalam masyarakat. Bukan hanya tabu, tapi dibenci dengan berbagai alasan.

"Hmm, bisa kami bicara bertiga dulu?" tanya ayah.

"Silahkan, saya akan menunggu di sini," balas Tuan Dimitry.

Aku, ayah dan ibu masuk ke dalam kamar mereka. Berdiskusi dan mereka mencecarku dengan berbagai pertanyaan.

"Kamu ini apa-apaan, sih?" tanya ibu dengan panik dan terlihat tidak menerima kenyataan.

Hanya senyum yang kupamerkan.

"Ibu lupa siapa Manda? Manda ini seorang janda, Bu. Memang ibu mau cari bujangan? Memang ada yang mau? Ada yang benar-benar tulus? Adakah yang tidak peduli dengan masa lalu manda sebagai seorang mantan narapidana kasus pembunuhan? Adakah keluarganya yang menerima juga? Ibu lupa kenapa Manda pergi dari rumah?" tanyaku dengan sejuta tanya yang kusematkan sebagai pembenaran atas keputusanku menerima Tuan Dimitry.

Ya, aku menerima dan bersedia jadi istri dia yang kedua. Toh Nyonya Evelin tak keberatan dengan itu. Dia bisa memberikan apa yang tak kumiliki selama ini. Harta, sudah jelas dia punya segalanya. Kasih sayang, dia menunjukkan itu dengan menerimaku apa adanya meski tahu masa laluku. Cinta ... entahlah, mungkin akan tumbuh nanti saat kami sudah benar-benar hidup bersama.

Sunshine Book

"Manda lelah dengan semua penderitaan ini. Jadi, ketika ada seorang pria yang masuk dalam kehidupan Manda dan menerima apa adanya, Manda tak bisa menolak. Apalagi Kakek Aleksey, ayahnya Tuan Dimitry juga merestui. Kurang apa?" tanyaku dengan penekanan dan pembelaan.

"Masalahnya, apa dia benar-benar menerimamu atau ada tujuan lain? Anak, biasanya itu alasan orang menikah lagi. Nah, setelah itu apa kau akan tetap dipertahankan atau dibuang karena hanya perempuan miskin?" tanya ayah dengan serius.

"Dia janji akan menikahi Manda secara agama dan negara. Memiliki surat nikah, dapat hak waris, dapat rumah,

dan semua yang selayaknya seorang istri dapatkan dari suaminya."

Ayah menarik napas panjang. "Ayah melihat ini terlalu janggal, ada orang kaya sebegitu baiknya biasanya cuma ada di film aja, Manda. Di kenyataan, kebanyakan ada maunya saja. Ayah takut, kamu hanya dimanfaatkan," paparnya dengan seksama.

Lagi, keraguan masih ada di hatinya. Itu juga yang sempat kurasakan saat pertama kali mendengar niatan Tuan Dimitry. Hanya demi anak, lalu aku akan dicampakkan dan anak kami dianggap sebagai anaknya dengan Nyonya Evelin, melihat dia sangat mencintai wanita itu.

Sunshine Book

Namun, apa yang dia jabarkan selama dalam perjalanan membuatku yakin dia tulus ingin menikahiku. Terlebih, jika secara agama dan negara, tentu sangat kuat di mata hukum dan dia tidak bisa main-main. Kecuali kami hanya menikah secara siri.

Aku meminta ayah untuk menanyakan langsung padanya, agar jelas janji-janjinya. Kami pun keluar dari kamar, dan dia sedang menyandar santai di sofa jelek kami dengan nyaman.

Senyumnya terukir manis saat melihat kami keluar dari kamar. Menaruh lagi ponsel di meja, lalu meneguk sisa air yang disuguhkan.

"Begini, saya ingin bertanya dulu, Mister. Meski kami miskin, tapi pernikahan bagi kami tidak sembarangan. Bukan mainan. Bukan merendahkan atau tidak percaya, apa istri

Mister setuju Manda jadi istri kedua?" tanya ayah dengan serius.

"Istri saya setuju, dia menerima apa pun keputusan saya. Dia tahu saya datang ke rumah ini untuk melamar," jawabnya dengan tegas.

"Lalu, apa Manda akan dinikahi secara resmi?" tanya ayah lagi dengan gugup.

"Tentu saja. Saya akan menikahinya secara negara dan agama. Bahkan dia akan tetap menyandang nama sebagai Nyonya Dimitry Lesanov Aleksey, serta akan saya perkenalkan pada publik. Tidak akan diam-diam atau seperti istri simpanan," paparnya dengan panjang lebar.

Sunshine Book

Sungguh, saat dia mengatakan itu ada gemuruh yang membahana di hati, bahagia. Serta ada yang menggelitik lembut di ulu hati, menandakan betapa aku sangat terbuai dengan setiap janjinya. Kuharap itu sungguhan dan benar-benar dari hatinya.

"Baiklah, satu lagi yang tak kalah penting ... apa Mister muslim?" tanya ayah dengan sedikit sungkan.

Kembali, Tuan Dimitry mengangguk. "Iya, saya muslim. Ini KTP saya." Dia mengeluarkan kartu tanda penduduk dari dompetnya. "Ibu saya campuran Indonesia Rusia, tapi ayah saya Rusia asli, jadi ... wajah saya lebih dominan Rusia," jawabnya dengan senyuman manis sekali.

Ayah tampak lega, dia menganggukkan kepala berulang-ulang, menatapku lagi dan juga ibu.

"Jika Manda sudah memutuskan, dan ... apa yang Mister katakan sunggu-sungguh, maka saya setuju saja," ujar ayah dengan suara bergetar.

Aku tahu, dia masih sangat berat hati menerima kenyataan aku menjadi seorang madu untuk wanita lain, begitu juga ibu tentu tak pernah menyangka ini akan jadi takdirku. Hanya saja, mengingat seperti apa perlakuan orang-orang pada masa laluku, ini menjadi pilihan terbaik.

"Masalahnya, Manda belum menjawab. Karena itu saya menemui Bapak sama Ibu," ujar Tuan Dimitry menatapku dengan sedikit mengedipkan matanya.

Ya Tuhaan, aku tidak bisa membayangkan akan seperti apa saat aku benar-benar jadi istrinya. Bayangan-bayangan nakal dan liar mulai sedikit muncul dalam benakku, segera kutepis jauh-jauh agar aku tak terjerumus nantinya.

Sunshine Book

Ya, sebagai manusia yang sama-sama dewasa, pernah merasakan pernikahan dan gelenyar *syahwat* ... tentu hal-hal itu jadi hal yang akan spontan kami pikirkan saat berduaan. Seperti kata Pak Aryo, proton dan netron kami akan saling tarik menarik dan menghasilkan medan magnet yang bernama nafsu.

Semoga kami berdua dapat mengendalikan diri hingga benar-benar sah menjadi suami istri.

"Jadi, Manda ... bersediakah kamu menikah dengan saya?" tanya Tuan Dimitry dengan memandang dan tersenyum padaku.

Entahlah, ini seperti mimpi. Orang yang selama ini kusegani, kucontohkan sebagai pria idaman dan kugambarkan sebagai lelaki yang tak mungkin dimilki, kini meminta kesediaanku untuk dapat memilikinya.

"Iya, Manda bersedia," jawabku samibl menoleh pada ayah dan ibu yang mengangguk meski sudut mata mereka basah.

Akhinya, ucapan hamdalah terlontar dari bibir kami semua. Kemudian ibu menghidangkan soto buatannya untuk kami santap bersama.

Tuan Dimitry tampak canggung memakan soto dengan mangkuk di tangan. Mungkin terbiasa dengan menaruhnya di meja.

Sunshine Book

***

Setelah menikmati soto buatan ibu, menyerahkan uang dari gaji, terpaksa aku meninggalkan rumah lagi. Karena masih harus menjaga Kakek Aleksey, pun agar pikiranku tak terkontaminasi bisik-bisik warga yang tinggal di sekitar sini.

Ayah dan ibu sudah kebal, terbiasa, tapi tidak denganku. Karena itu, Tuan Dimitry tetap mengajak kembali ke rumahnya.

Rasa haru dan sedih kembali kurasakan, tapi apa boleh buat. Ini adalah konsekuensi yang harus kujalani.

"Jangan khawatir, aku akan mencarikan rumah untuk mereka yang mudah untuk kaukunjungi dan bisa menginap

juga. Jauh dari keingintahuan tetangga nantinya." Tuan Dimitry menghiburku yang sudah duduk di kursi mobil lagi.

Lega, dia juga akan jadi pelindung untuk keluargaku.

"Pak Aryo kok nggak ada?" tanyaku heran karena dia malah pergi setelah kami masuk.

"Ya, ada urusan sebentar," katanya dengan membuang pandangan ke arah lain.

Aku curiga Pak Aryo disuruh memberikan uang pada orang tuaku. Mungkin tidak mau secara langsung karena tidak enak dan takut dilarang olehku.

"Kenapa menatapku begitu? Terpesona? Kamu harus bersabar," katanya menggodaku yang tertangkap basah tengah menatapnya sambil menduga-duga.

Sunshine Book

Dia memang pandai sekali menggoda, membuatku merona dan malu. Benar-benar unik dan menyebalkan tapi ... sesungguhnya menyenangkan.

Pertama kali setelah menganggap semua lelaki itu sama dan bejat seperti Edo dan temannya, kini merasa ada secercah harapan. Bahwa masih ada laki-laki baik di dunia ini meski sangat terbatas jumlahnya.

Pak Aryo kembali ke mobil dan mengaku habis numpang ke toilet dulu. Masuk akal, tapi tetap aku curiga.

Jadi, tetap kukirim pesan pada Ayah apa diberi uang oleh Pak Aryo?

Jawabannya mengejutkan, karena benar diberi amplop dan isinya banyak jumlahnya. Belum mereka hitung karena masih terkejut.

Kulirik pria yang tengah asik membalas pesan di ponsel mewahnya. Ingin protes, tapi takut dia tersinggung. Bagaimana pun statusnya masih majikan.

"Kamu mau ngomong apa?" tanyanya seolah bisa membaca isi hatiku.

"Tuan kasih uang buat orang tua saya?" tanyaku serius.

"Iya, hanya hadiah kecil. Kamu tersinggung?" Dia menoleh padaku. "Sebenarnya, mau memberi hadiah barang, tapi kita 'kan nggak sempat belanja apa-apa. Baru mau aku ajak belanja sekarang," jawabnya seolah merasa bersalah, tapi bukan karena memberinya melainkan dia merasa salah bentuk pemberiannya saja.

Sunshine Book

Dasar orang kaya! Apa aku juga akan begitu nantinya? Aku akan jadi orang kaya jika menikah dengannya.

"Manda, katanya mau menemui teman kamu juga. Sebelum kita ke butik, kupikir kita akan menemui temanmu dulu," ujar Tuan Dimitry menoleh dan membuatku berdesir.

"Iya. Pak Aryo, ke daerah pembangunan jalan LRT ya, teman saya jualan di sana katanya," kataku pada Pak Aryo bukan pada pria tukang tebar pesona di sampingku.

"Kok ngomongnya sama saya? Yang tanya 'kan Tuan?" tanya Pak Aryo sepertinya meledek.

"Kan Pak Aryo yang nyetir," jawabku tak mau kalah.

Kulirik sekilas pria di sampingku hanya tersenyum dengan menaikan sebelah alis dan menahan tawa sambil memandang ke arah kanan. Memangnya aku selucu apa sih?

Mobil mewah ini terus melesat meninggalkan rumah orang tuaku, padahal rindu belum tuntas. Namun apa daya? Benar, saat kecil kita selalu ada dalam dekapannya, tapi setelah dewasa kita malah semakin jauh dengan mereka. Karena berbagai alasan tentunya.

"Sebelah mana jualannya?" tanya Pak Aryo membuyarkan lamunanku.

"Itu, pake sepeda. Dulu saya juga jualan seperti dia," jawabku menunjuk sepeda ontel yang penuh dengan dagangan seperti kopi dan camilan, sedang parkir dan melayani pembeli.

Sunshine Book

"Benarkah? Kamu dulu jualan gitu?" tanya Tuan Dimitry.

"Iya, sebelum akhirnya bertemu lagi dengan Evans dan berusaha menghindari dia. Lucunya malah ketemu lagi saat bekerja di rumah Anda," jawabku dengan senyuman pahit.

Mobil berhenti, semua orang menoleh ke arah mobil mewah yang berhenti.

"Enah!" pekikku dengan keluar dari mobil setengah berlari.

"Masyallah, Mandaaaaaaa!" jerit Enah panjang, sambil berlari ke arahku dan memeluk penuh rindu. "Ya Allah mimpi apa gue ketemu lagi elo, *masyaallah* ... eh ... lo pake mobil majikan?" tanya dia heran.

"Bukan cuma mobilnya, katanya kamu mau kenalan sama orangnya?" godaku sambil mengedipkan mata.

"Ah serius, lo? Gue jadi gerogi tahu," ujar Enah membulatkan matanya.

Tak lama Tuan Dimirty turun dengan sejuta pesona. Berjalan bak seorang model.

Enah sampai terperangah, mungkin dia akan pingsan jika tahu kami akan menikah.

Sunshine Book

"Eh, Mister ... ya ampuun, eh, Ya Allah ... eh ganteng tobat, eh," celotehnya dengan sangat lucu.

"Tuan, ini Enah. Orang yang menampung saya ketika pergi dari rumah," kataku dengan senyuman manis.

"Hallo, Enah. Terima kasih sudah menjaga Manda, ya," ujar Tuan Dimitry menglurkan tangan.

Enah melongo tanpa membalas uluran tangan calon suamiku.

"Terima kasih? Kalian?" tanyanya penuh curiga.

"Iya, saya akan menikah dengan Manda," jawab Tuan Dimitry.

Benar saja, Enah ambruk. Membuat kami panik dan berusaha menahan tubuhnya. Bahkan para pekerja yang

tengah menikmati kopi berlari ke arah kami dan berusaha mengangkat Enah yang tak lama membuka mata lagi.

"Enggak, gue nggak pingsan. Cuma kaget dikit," katanya sambil bangkit dari duduk di aspal.

"Ish, kamu ini. Ngelawak aja," protesku.

"Ya Allah, selamat ya, Manda," katanya lirih, lalu mendekat dan berbisik, "lo jadi bini kedua dong?" tanyanya dengan mata membulat.

Kuanggukkan kepala sebagai jawaban, dia menarik napas panjang dan menggaruk kepala. Seperti kecewa tapi mungkin tidak bisa berbuat apa-apa juga.

"Oh ya, kapan-kapan boleh main ke rumah. Sekarang kami harus pergi ada banyak urusan. Jadi ... tidak apa kan kami tinggal lagi?" tanya Tuan Dimitry pada Enah.

Sunshine Book

"Iye, Mister. Nggak papa. Jaga Manda ya, kasihan dia sejak dulu gitu lah ... tahu kan ya," katanya sambil memelukku.

"Nanti saya akan cari pekerjaan buat kamu supaya nggak di jalanan seperti ini lagi." Tuan Dimitry ternyata sangat peduli pada sahabatku ini. "Kami pamit ya," katanya lagi dan langsung menganggukan kepala pada Enah dan juga para pekerja yang berkerumun, masuk ke dalam mobil lebih dulu, membiarkan aku dan Enah berpelukan untuk berpisah lagi.

"Mantap calon suamimu, Manda," ujar salah satu pekerja.

Aku hanya bisa tersenyum, melambaikan tangan. Kembali masuk ke dalam mobil. Sesungguhnya masih rindu, apalagi aku lupa membagi uang untuk ibu dan untuknya. Beruntung, seperti biasa Pak Aryo keluar mobil dan menyerahkan amplop untuk Enah.

Seperti biasa, aku menoleh pada lelaki yang ternyata tengah menatapku dengan tatapan tak terbaca.

"Terima kasih, Tuan. Entah bagaimana saya bisa membalas kebaikan Tuan," kataku dengan menunduk.

"Kamu akan membayar semuanya nanti," jawabnya dengan mengejutkanku.

Tatapannya sangat tajam tapi penuh *syahwat* saat memandangku kali ini. Semoga saja, dia tidak memintaku tidur sebelum menikah setelah ini. Sebagai bayaran atas apa yang dia berikan pada orang tuaku dan juga Enah.

Sunshine Book

Part 17

Kami berhenti di sebuah butik yang terlihat sangat mewah. Entah mau apa dia mengajakku ke tempat ini. Di sana terlihat banyak gamis yang sangat indah dan sudah kutaksir pasti mahal. Sepertinya dia ingin merubah penampilanku yang masih memakai pakaian murah seperti ini.

Pak Aryo membuka pintu mobil bagianku, sedangkan Tuan Dimitry memilih membukanya sendiri. Dia memutar dan mengajakku berjalan di sisinya, meski terselip keinginan dia menggandeng tanganku, tapi mungkin dia sungkan dan menghormatiku yang belum jadi istrinya.

Sunshine Book

Seorang petugas membuka pintu dan menyapanya dengan ramah.

"Saya ingin membeli beberapa gamis untuknya." Tuan Dimitry menoleh padaku. "Tolong temani dan pilihkan apa yang dia inginkan," lanjutnya dengan tersenyum lalu duduk di sofa khusus untuk menunggu sepertinya.

Pramuniaga tadi langsung mengajakku berkeliling melihat-lihat gamis yang sangat indah. Mataku langsung

tertuju pada warna *navy* yang terlihat sederhana. Namun, aku mundur lagi saat melihat harganya.

"Pasti dibelikan kok, Kak. Itu suaminya, apa calonnya? Kayanya nggak akan keberatan dengan harga segini," ujar Pramuniaga dengan senyuman.

"Ini mahal, Mbak. Lima juta masa buat gamis doang?" tanyaku dengan syok, bisa saja dianggap norak.

"Iya, Kak. Ini beda karena bahan premium, *limited stock,* hanya satu model tidak akan samaan dengan orang lain. Bahannya juga nyaman," paparnya membuatku hanya manggut-manggut.

"Kenapa?" tanya Tuan Dimitry seperti paham ada masalah di sini, dia menghampiri kami.

Sunshine Book

"Kakak Cantik ini suka yang ini, Sir. Tapi dia ragu karena harganya," ujar Pramuniaga lagi dengan sopan.

Tuan Dimitry mengecek harganya. "Ambil ini, lalu kamu pilihkan lima lainnya dengan warna dan model lainnya yang sekiranya cocok untuk istri saya," katanya dengan santai.

Apa? Istri saya?

Hampir saja tubuh ini ambruk dan terjungkal ke pangkuan manekin yang tengah duduk saat mendengar dia mengatakan aku istrinya. Apa-apaan ini? Lagi pula kenapa harus membeli gamis semahal ini? Enam pula. Belum kerudungnya. Entah berapa uang yang dia keluarkan hari ini.

"Kenapa?" tanyanya seolah tahu kegelisahanku.

"Apa, tidak sebaiknya tidak perlu mengeluarkan uang terlalu banyak untukku?"

"Kenapa? Takut diminta imbalan?" godanya dengan senyuman yang nakal dan mendekti wajahku.

Spontan aku mundur karena terkejut.

"Evelin dan anak-anaknya menghabiskan sekian milyar untuk berlibur ke Amsterdam, apa yang kuberikan padamu baru sepersekian yang dia nikmati. Jadi, santai saja," paparnya dengan senyuman.

Mendengar kata milyar lagi-lagi kepalaku pusing. Ini seperti mimpi yang sedang kujalani dengan sangat indah. Apalagi saat deretan tas belanjaan datang dan dibawa Pak Aryo ke dalam mobil, lalu Tudan Dimitry membayar dengan menggunakan kartu dan menekan digit pin, setelah itu dia mengajakku pergi.

Sunshine Book

Namun saat akan melangkah keluar, dia memintaku mengganti pakaian dengan yang baru dibeli barusan. Ditemani seorang pekerja butik, aku menuju ruang ganti. Mengganti pakaianku dengan gamis cantik nan mahal ini.

Masyaallah, aku seperti seorang tuan putri yang cantik. Boleh kan memuji diri sendiri?

Setelah dipasangkan kancing dan *khimar,* aku keluar dan menemui pangeranku yang kini menatapku hampir tak berkedip.

Senyumnya sangat manis, terlihat tulus dan memberi hormat seperti seorang pangeran sungguhan, dengan membungkukkan sedikit badannya ke arahku.

Mungkin benar, aku adalah *cinderella modern* yang ada di dunia nyata. Setelah sekian penderitaan yang kurasa sangat menyesakkan, akhirnya tiba pada kebahagiaan yang hampir tak bisa kupercaya. Ini terlalu indah. Bahkan berulang kali kucubit lengan sendiri agar yakin bahwa ini bukanlah mimpi.

Tujuan kami selanjutnya adalah pusat perbelanjaan. Di sana kami ke sebuah toko sandal dan sepatu. Dia memilih beberapa model dan memintaku mencobanya. Seperti seorang pangeran membawakan sepatu kaca, dia membungkuk dan menaruh sandal *wedges* di dekat kakiku.

Sunshine Book

"Serasi, kan?" tanyanya saat menghadap ke kaca di depan kami.

"Apanya? Sandalnya tidak kelihatan kok, tertutup gamis," kekehku sambil menunduk malu.

"Maksudnya kita, serasi," katanya lagi.

Ya Rabb, kenapa dia begitu manis?

Sesaat, kuanggap dia hanya manis dan romantis padaku saja. Meski dalam hati kecil, ada sedikit teriakan bahwa mungkin dia juga melakukannya pada wanita lain, yaitu istrinya.

Bagaimana tidak? Aku masih ingat bagaimana mesranya mereka di balkon. Tangan kekar itu melingkar di pinggang Nyonya Evelin yang ramping, lalu bibir mereka saling

bertautan. Seolah dunia hanya milik mereka berdua, sementara si miskin di bawah hanya mampu mengharap diberikan yang sama.

Namun siapa sangka, do'aku terkabul. Kini, lelaki yang sering kupuji itu berdiri di sampingku dengan sejuta kata manisnya. Menunjukkan bahwa dia memiliki rasa yang disebut cinta untukku.

"Kenapa menatapku begitu?" tanyanya saat mendapatiku tengah meratapi bahwa dia bukan hanya milikku seorang.

Kugelengkan kepala, berusaha menerima kenyataan, yang mana akulah wanita kedua dalam hidupnya.

Sunshine Book

"Aku akan meminta Dani untuk mendaftarkan pernikahan kita lebih cepat dari waktu yang kusiapkan sebelumnya," katanya sambil meminta para pramuniaga untuk membawakan belanjaannya ke dalam mobil.

"Kenapa?" tanyaku, berharap dia menjawab sesuatu yang akan membuatku kembali diterbangkan ke langit ke tujuh.

"Karena ... beberapa jam denganmu, membuatku ingin segera satu kamar denganmu," kekehnya sambil memijat batang hidungnya dan menuju bagian pembayaran.

Menyisakan senyum yang terukir di bibirku. Menatap punggungnya yang ingin segera kujadikan tempat untuk menaruh dada dan wajahku. Menunjukkan betapa aku butuh sandaran.

Waktu di jalan terlewati dengan cepat. Dua kali kami mampir ke mesjid untuk shalat. Adar rasa penasaran apa dia bisa shalat? Karena yang selalu mengingatkan mau ke mesjid dulu adalah Pak Aryo.

Saat shalat maghrib kusempatkan mengintip ke bagian pria, mencari pria yang akan menjadi suamiku. Ternyata di ada di barisan dua bersama Pak Aryo. Adar rasa lega di hati, ternyata dia tidak terlalu jauh dari agama meski kemarin mungkin ada banyak kekurangannya. Kami bisa belajar bersama bukan?

Aku masih duduk di tangga mesjid sambil menunggu dua pria yang sedari tadi menemaniku. Tak lama, Tuan Dimitry duduk di samping kiri dan memakai sepatunya.

Sunshine Book

"Selanjutnya ke mana, Tuan?" tanya Pak Aryo sambil membuka kunci mobil dari jarak jauh.

"Kami mau makan malam dulu," jawabnya sambil berdiri dan merapikan pakaiannya lalu menoleh padaku yang masih berdiri dengan susah payah karena takut gamis mahalku rusak.

"Siap, Tuan. Makan di mana?" tanya Pak Aryo membukakan pintu untukku.

"Hmm, kamu suka masakan apa, Manda?" tanyanya padaku.

"Manda? Manda mah makan pecel ayam saja sudah mewah, mana tahu Tuan Dimitry biasanya makan di mana," jawabku dengan ragu dan takut.

"Oke, Al Nafoura Lebanese Restaurant saja, Pak Aryo," ujar Tuan Dimitry.

Entah makanan apa yang akan kutemui di sana. Menyebut nama restorannya saja lidahku mungkin akan kesulitan. Apa boleh buat? Namanya diajak dan ditanya pun tidak tahu, jadi mengikuti saja ke mana pria ini membawaku.

Sepanjang jalan juga Pak Aryo yang mendominasi bicara dengan Tuan Dimitry, membahas beberapa pembangunan di Jakarta yang kadang bikin macet. Harus pintar mencari jalan yang tidak macet, dan bahasan lain yang kadang membuatku mengantuk.

Mobil berhenti saat mataku hampir benar-benar terpejam. Seorang petugas datang dan membukakan pintu mobil. Setelah aku berdiri bersama Tuan Dimitry, Pak Aryo langsung membawa mobil entah ke mana.

Sunshine Book

"Privat dinner," ujar Tuan Dimitry pada pelayan yang menyambutnya.

Dengan membungukkan badan, dia mengantar kami ke sebuah tempat khusus yang sepi tak seperti ruang lainnya. Hanya ada dua tiga meja di sana dengan pemandangan cukup indah ke luar jendela.

Pelayan juga menarik kursi untuk kami, lalu menunjukkan buku menu dan menawarkan makanan spesial malam ini.

Tuan Dimitry memesan beberapa jenis makanan. Aku pasrah saja dengan apa yang dia pesan. Dari tempat dan gambarnya, sepertinya ini makanan timur tengah.

"Kamu suka daging kambing?" tanya Tuan Dimitry, akhirnya menyapaku juga.

"Suka," jawabku singkat.

"Bagus. Konon, makanan panas bukan?" kekehnya dengan memperbaiki posisi duduknya.

Entah apa maksud tawanya saat membahas kata panas?

"Boleh aku bertanya seputar pribadimu?" tanyanya lagi.

Apa tidak terlambat bertanya tentangku baru sekarang? Setelah dia mengatakan akan menikahiku pada banyak orang bahkan pada orang tuaku?

Sunshine Book

"Tanyakan saja, Tuan," jawabku dengan sedikit tegang.

"Semoga ini tidak menyakitimu karena aku ingin bertanya tentang masa lalumu," katanya memberi jeda sambil menatapku, "begini, berapa lama pernikahanmu dengan suami yang kamu ...."

"Kurang dari 48 jam," jawabku dengan bergetar. Memutar kembali apa yang terjadi malam itu dan esoknya.

"Oke, apa kamu sempat hamil?" tanyanya lagi.

"Ya, tapi keguguran saat di penjara," jawabku dengan suara yang mungkin bergetar.

Dia tersenyum, berdiri dan duduk di sisiku. “Aku bukan sedang menyibak luka lamamu, aku hanya ingin tahu saja. Seberapa percaya kamu padaku setelah ini,” katanya dengan meraih tanganku.

“Aku berusaha percaya pada Anda, karena Anda orang baik. Itu saja,” jawabku dengan menundukkan kepala.

“Kamu kenal Evans sebelumnya?” tanyanya lagi sambil menggenggam tanganku dengan erat.

Aku menggeleng. Kuceritakan bagaimana malam itu terjadi, untuk pertama kali bertemu Evans. Pertemuan kedua justru saat sudah keluar dari penjara dan tinggal dengan Enah, sebagai penjual minuman dengan sepeda.

Sunshine Book

“Apa ... kamu menyukai Evans setelah dia selalu hadir dalam hidupmu?” tanyanya dengan suara yang sanget lembut.

Terpaksa kutolehkan pandanga ke arah wajahnya yang tengah menatap dan menggenggam tanganku.

“Tidak. Karena aku selalu takut setiap bertemu dengannya. Kemarin mencoba berdamai dengan masa lalu, tapi dia malah semakin genit,” jawabku panjang dan lebar.

Dia menganggukkan kepala, lalu menarik napas panjang.

“Kamu siap jika jadi istri keduaku? Karena Evelin bersedia mengikuti syaratku untuk tetap menjadi istri. Tapi mungkin, kita akan mengucap ijab kabul di hari yang sama. Hanya saja, Evelin di rumah, dan kita di mesjid,” lanjutnya

lagi dengan menatapku dan kini aku berani menatap matanya.

"Apa Tuan yakin ingin menikahiku? Boleh aku tahu karena apa?" tanyaku dengan memberanikan diri.

Senyuman itu kembali menghias wajah tampannya. Kemudian menatap ke luar di mana lampu-lamu bersinar dengan suasana yang sejuk dan sedikit redup.

"Tidak kupungkiri, awalnya karena kagum dengan semangat hidupmu bahkan bisa menaklukkan ayahku. Hingga rasa itu kian hadir saat pria tua itu selalu menggoda kita. Aku jadi sering mengamatimu dari balkon, dan melihat sesuatu yang tiba-tiba saja menyelinap dalam hatiku," jawabnya sangat panjang.

Sunshine Book

Apa dia sedang mengatakan mulai jatuh cinta padaku?

"Saat itu, aku mulai merasa lelah pada Evelin. Karena anak-anaknya, karena kekerasan hatinya, dan sebagaimanya. Aku memang tidak menemukan cacat darinya, tidak akan juga kucari-cari kesalahannya, hanya saja ... anak-anak dan dia yang tak bisa baik dengan ayahku selalu mengganggu pikiranku."

Tidak biasanya dia bicara begitu banyak. Bahkan tangannya seperti enggan melepaskan jari jemariku, masih tetap dia pertahankan dalam genggamannya. Ditaruh di pahanya, dan terus mengisahkan bagaimana tekanan hidupnya selama ini. Hanya cinta dan kecantikan Nyonya Evelin yang membuatnya bertahan. Memuaskan dirinya sebagai lelaki di tempat tidur, menyejukkan mata karena

kecantikannya, tapi jika dihadapkan pada masa depan, dia seperti tidak punya harapan.

Biarlah dia bicara dan aku menjadi pendengar, sepertinya dia butuh teman untuk mencurahkan isi hatinya. Sama seperti Kakek Aleksey yang hampir gila karena merasa kesepian dan diabaikan, pria ini juga tak beda jauh. Hidupnya hanya berkutat seputar mencari materi untuk dihabiskan istri dan anak tirinya. Upahnya hanya sebuah adengan panas di ranjang, tapi setelah itu semua seperti hampa dan tak memiliki harapan. Karena seperti yang ayahnya katakan, saat tua mungkin kamu akan sendiri seperti dirinya.

"Itulah alasanku menikah lagi, kupikir dirimu juga lebih tenang dan sabar, sama dengan Evelin. Kalian memiliki kesamaan, tidak suka bersaing. Bisa dibayangkan jika aku memiliki istri kedua yang bertolak belakang karakternya, mungkin akan jadi persaingan seperti rekan-rekan bisnisku, di mana istri tua melabrak istri muda atau perebutan harta," katanya dengan serius.

Sunshine Book

Meski sedikit membuat ulu hatiku merasa ngilu, saat kembali menyadari aku memilikinya tak sendirian.

"Kuharap, kamu akan memberiku anak, sebanyak kamu sanggup," katanya dengan seringaian jahil.

Spontak aku meringis dan menarik tangan dari genggamannya. Membayangkan akan memiliki anak tentu terbayang juga prosesnya, sedikit trauma menginterupsi, tapi kembali kuhempaskan dari ingatan.

Dia yang menggodaku malah tertawa sambil menoleh ke arah pelayan yang membawakan pesanan kami. Ternyata benar, masakan timur tengah. Dilihat dari bentuknya, perutku pasti akan cepat kenyang. Selain nasi biryani dan daging-daging di sekitarnya, juga da beberapa makanan padat lainnya dalam bentuk roti dan kare.

"Kamu harus banyak makan, supaya tidak kurus," katanya kembali pindah ke kursi semula. Berhadapan denganku.

"Memangnya Anda suka perempuan gemuk?" tanyaku penasaran. Ada sedikit keheranan karena Nyonya Evelin sangat langsing.

"Jangan terlalu gemuk juga, padat dan berisi itu lebih menarik," katanya dengan senyuman yang manis.

Sunshine Book

Selanjutnya dia mengajariku bagaimana cara memakan makanan enak dan mahal ini. Meski masih sangat gugup, tapi senyum dan tawanya membuatku sedikit bisa menikmati makanan asing ini. Beruntung, kursi yang dipesan juga jauh dari tamu lain. Sehingga meski aku belepotan dan berantakan, tidak akan membuat tuanku malu.

Perut lapar telah terisi, karena sibuk memilih pakaian juga sandal, kami melewatkan makan siang. Sempat bertanya bagaimana dengan Pak Aryo, rupanya sopir selalu dapat uang khusus dan membebaskan mereka makan di mana saja.

Baguslah, kupikir sopir dibiarkan menunggu dan kelaparan. Ternyata tidak, Pak Aryo tengah makan di tempat

lain dan akan segera kembali ke mobil karena kami telah selesai. Setidaknya itu yang terdengar dari obrolan di telepon.

Tuan Dimitry mengeluarkan lembaran uang dari dompetnya, dan memasukkannya ke dalam dompet khusus di meja. Iya, mirip dompet, aku tidak tahu itu apa namanya. Kemudian mengajakku berdiri dan pulang, melewati ruang khusus hingga kembali ke halaman depan. Menunggu Pak Aryo tiba.

Kami kembali masuk ke mobil, kantuk mulai menghinggapi. Apalagi kurasakan tangan Tuan Dimitry menyentuh jari-jariku lagi, menggenggamnya dan mengelusnya dengan ibu jarinya. Rasanya, seperti tengah menyuruhku untuk tidur.

Sunshine Book

Lantunan musik romantis dari audio mobil juga membuatku menghayalkan hal-hal indah. Setelah ini, mungkin aku akan berani memeluk lengan kokohnya. Bahkan tak malu melabuhkan kepalaku di pundaknya, tidur dalam dekapannya atau bahkan bercumbu mesra di dalam mobil ini.

"Kamu sedang membayangkan apa?" bisik Tuan Dimitry dengan berbisik ke telingaku.

Segera kubuka mata dan menatap dia yang begitu dekat ke wajahku. Gugup, karena ini untuk pertama kalinya kami berjarak sedekat ini, bahkan dari gerak bibirnya dia seperti ingin mengatakan sesuatu.

Benar saja, dia mendekatkan wajah dan menyentuh daguku.

"Pak Aryo," bisikku dengan memalingkan wajah ke arah kanan karena sejujurnya, setan dalam diriku meminta tetap bertahan hingga napas kami menjadi satu. Mengingatkan bahwa ada orang lain di dalam mobil ini. Entah jika kami hanya berdua, mungkin benar setan akan menjadi yang ke tiga dan berpesta di antara jiwa dewasa kami.

Dia mengangguk dan memundurkan tubuhnya yang sempat condong ke arahku, menoleh pada Pak Aryo yang mungkin pura-pura fokus pada jalanan. Padahal bisa saja dia melihat dari spion atas.

Napas Tuan Dimitry terlihat cepat dan tidak senormal biasanya. Dia menghubungi Mas Dani dan meminta pernikahan agar bisa dipercepat. Terdengar manja dan menggoda asistennya itu dengan mengatakan dia tidak sabar untuk punya anak.

Sunshine Book

Ya Tuhan, aku jadi takut akan seperti apa malamku dengannya nanti. Hingga benar-benar punya anak.

***

Sampai di rumah sudah cukup malam. Para pekerja terkejut melihat penampilanku yang berubah saat pergi dan kembali. Terlebih, Tuan Dimitry membukakan pintu untukku dan menggandengku masuk ke dalam rumah yang pintu dibukakan oleh Reni.

Pak Aryo meminta bantuan Ima dan Marni untuk mengangkat belanjaanku yang ada di bagasi mobil. Rasanya? Entahlah, sedikit lucu mereka berjalan di belakangku dan Tuan Dimitry sambil membawa tas belanjaan yang banyak.

"Kamu tetap ingin di kamar ini?" tanya Tuan Dimitry menoleh padaku.

"Iya, 'kan masih menemani Kakek Aleksey," jawabku dengan senyuman.

"Oke," balasnya. Dia mengetuk pintu kamar ayahnya dan dibuka oleh Pak Mus.

Sementara aku ke kamarku dulu, membukakakn pintu untuk Pak Aryo dan Marni juga Ima membawakan belanjaan.

"Tuh, 'kan. Ima bilang juga apa? Kak Manda mah cantik kalau didandanin, pantes banget jalan ama tuan," ujar Ima dengan gemas.

Sunshine Book

"Jilat aja, Ma, jilat. Kali lo jadi pembokat kepercayaan setelah dia jadi pelakor, eh bini muda," sindir Marni dengan sinis dan menaruh belanjaan di lantai.

"Yang penting 'kan sah, Mbak Marni. Nanti kakak nikah nggak nikah siri kan?" tanya Ima penasaran.

"Insyaallah, enggak, Ima. Doakan saja. Benar, nanti Ima jadi asisten Kak Manda kalau jadi nikah," godaku pada Ima dan Marni yang cemberut.

Keduanya keluar dari kamar, setelah aku juga keluar dan menemui Kakek Aleksey. Keduanya terlihat tengah mengobrol serius, sampai akhirnya berhenti bicara karena ketukan pintu dari tanganku.

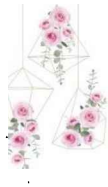

“Kamu tidur saja, untuk apa ke sini?” Kakek Aleksey mengusirku.

“Ya sudah,” jawabku dengan manja. Serasa dia adalah ayahku juga sekarang.

Aku berbalik, begitu juga Tuan Dimitry mengikuti langkah kakiku.

“Dimitry, kamu tetap di sini. Aku belum memintamu ke kamarnya,” omel Kakek Aleksey lagi.

“Hanya ingin mengucapkan selamat malam,” belanya sambil menoleh padaku yang tersipu masih dengan baju baru darinya. “Mimpi indah,” katanya setengah berbisik.

Aku hanya mengangguk dengan manis, lalu masuk kembali ke dalam kamar. Menyandar di pintu sambil merasakan gejolak kebahagiaan yang tiada pernah kurasakan sebelumnya.

Sunshine Book

Semoga rasa bahagia ini tepat, benar dan sesuai dengan yang semestinya. Bahwa kisah suramku telah usai. Berganti dengan kisah bahagia yang sudah saatnya kuraih.

Meski kecemasan kembali hadir. Jika membayangkan akan pernikahan ini nantinya.

Akankah Nyonya Evelin tetap baik padaku?

Akankah anak-anaknya memaklumi pernikahan ini?

Lalu kolega dan keluarga besarnya, akankah menerimaku?

Rasa cemas kembali mengurung. Mungkin benar ada yang belum tepat dalam keputusan ini. Sedikit kurang wajar, mengingat dia telah beristri. Hanya saja, istrinya tidak keberatan, pun Tuan Dimitry punya hak untuk memiliki istri lebih dari satu. Kenapa seperti ada yang mengganjal di hati?

Sebuah pesan masuk ke ponsel.

Mimpikan aku.

Sebuah nama dengan foto yang pernah kucuri untuk kuberikan pada Enak.

Aku masih takut memimpikan, Tuanku.

Mencoba memberikan balasan yang manis.

Langsung dua centang biru, terllihat juga tengah mengetik pesan.

Sunshine Book

Dalam mimpi kita bebas mau apa saja. Bahkan melanjutkan yang tadi kauhentikan.

Aku memekik girang mendapatkan balasan nakal itu.

Apa pun?

Tanyaku dengan senyuman yang mulai membuat pipiku panas membara.

Ya, apa pun. Bahkan yang mungkin kau takutkan sebagai dosa jika dalam keadaan nyata.

Ya Tuhan, jawabannya benar-benar membuat gemetar dan merasakan panas yang menjalar di seluruh tubuh.

Perlahan, kusingkap tirai kamar. Dia terlihat tengah menatap kamarku dari balkon.

Buka saja, jika kau rindu.

Sebuah pesan masuk lagi. Rupanya dia tahu aku tengah mengitip.

Biarlah tetap menjadi sebuah rindu, dari pada berubah menjadi sebuah dosa dan ketakutan.

Balasku dengan mengulum senyum.

Ok, aku paham. Akan tiba saatnya nanti kau tak akan bisa bersembunyi lagi di balik tirai, tapi di balik selimutku.

Ya ampun, topik macam apa ini? Aku mendadak merasa gerah dan tidak bisa menutupi gigiku yang terus kupamerkan hingga terasa kering. Begini kah bahasan orang dewasa? Tak jauh dari hal-hal yang bersifat tabu. Atau hanya kami saja karena sedang dilanda demam asmara?

Sunshine Book

Part 18

Pagi ini terasa aneh, karena mata selalu ingin menoleh ke atas balkon. Meski yang diharapkan tak terlihat, tapi insting alamiah ini terus memaksaku untuk menoleh ke sana.

Pagi sekali ponsel sudah kuperiksa. Tidak ada pesan selain obrolan gila semalam. Pun hanya pesan-pesan dari Ibu dan Ayah yang mengingatkanku untuk menjaga jarak hingga tiba di hari pernikahan. Agar tidak menyesal lagi di kemudian hari.

Sunshine Book

Kakek Aleksey seperti biasa memintaku menemaninya di taman, sambil sarapan oat dan buah yang telah disiapkan marni. Tak lupa susu murni yang juga hangat, dia terlihat menikmati dan mulai berjalan dengan cukup nyaman.

Tentu saja, usianya belum terlalu tua. Masih di kisaran 65 tahun. Jika di kampung, mereka masih kuat ke sawah, mencangkul dan memanggul padi. Mungkin suasana kota dan tingkat stres yang berbeda membuatnya jadi tampak seperti kakek seratus tahun.

"Pagi," sapa suara yang sangat kurindukan.

Antara ragu, haruskah menoleh atau bersikap biasa seperti sebelumnya.

"Kamu sudah mengurus keperluan pernikahan kalian?" tanya Kakek Aleksey pada anaknya.

"Sudah, Dani yang mengurus semuanya. Data-data Manda juga sudah diminta pada orang tuanya, dan di daftarkan di wilayah kita," jawabnya dengan santai dan dingin.

"Baguslah, aku sudah tidak sabar menimang cucu," katanya.

"Dih, emang langsung jadi?" Spontan aku berkelakar juga.

Sunshine Book

"Kita akan segera buktikan," jawab Tuan Dimitry dengan senyuman, yang membuatku memanas setengah mati. Gelisah, gugup, takut dan ingin melihatnya lagi.

"Lihat, anakku mulai tergila-gila padamu," bisik Kakek Aleksey membuatku ingin tertawa tapi ditahan karena Tuan Dimitry masih ada di sampingku.

"Nanti aku ingin mengajakmu makan malam lagi, terserah di mana lokasinya," kata Tuan Dimitry sambil menyentuh pundakku.

Mau tahu rasanya? Seperti sengatan listrik tinggi, membuatku lemah dan sulit untuk menjawab. Untungnya, masih bisa menopang tubuhku yang beratnya memang kurang seperti yang dia katakan.

"Ikut denganku sebentar," pintanya lagi.

Aku menoleh pada Kakek Aleksey dan dia memberi isyarat agar aku pergi menuruti anaknya. Mendapat izin, aku langsung mengikuti langkah kaki pria bersepatu pantopel hitam itu dan mengekor kemana pun dia pergi. Dia masuk ke ruang kerja, aku pun berjalan dan memasukinya.

"Tutup pintunya," pintanya dengan membentulkan lengan kemejanya.

"Hmm, tutup?" tanyaku ragu.

"Memangnya kenapa?" tanyanya menoleh heran.

"Biasanya, jika kita bicara pintunya selalu terbuka," jawabku dengan tak karuan.

Sunshine Book

"Kali ini aku ingin ditutup," katanya seolah tak mau dibantah.

Kembali kubalikkan badan, menutup dua daun pintu besar bersamaan. Selanjutnya, aku hanya berdo'a agar tidak ada setan yang menjadi orang ke tiga di antara kami. Tidak menggoda sesuatu yang mungkin sempat kami bayangkan semalam.

"Evelin akan kembali dalam dua hari, aku ingin saat dia kembali kamu sudah bisa kuperkenalkan pada khalayak," katanya membuka obrolan.

"Saya tidak paham," jawabku jujur. Apa hubungannya dengan kembalinya Nyonya Evelin dan diperkenalkan pada banyak orang.

"Begini, biasanya dia akan mengadakan pertemuan dengan istri para pengusaha yang tergabung dalam komunitas kami tiap tanggal lima, aku ingin kau juga bergabung dengannya. Biasanya, istri kedua identik dengan simpanan, yang hanya ditemui oleh suami mereka di apartemen atau perumahan lain, tapi ... aku ingin kamu beda. Aku ingin kau tampil sebagai istriku juga," paparnya dengan membuatku membulatkan mata.

"Tapi, apa yang akan aku lakukan dengan bertemu mereka?" tanyaku dengan cepat. Gila saja, aku bisa jadi korban bullying para sosialita.

"Kamu jangan khawatir, Evelin akan menemanimu. Kamu tahu, dia sangat baik 'kan? Itu juga yang membuatku tidak bisa melepaskannya, meski ... aku mulai menyukaimu."

Sunshine Book

Sakit tapi tak berdarah, saat mendengar kalimat itu. Hanya karena alasan Nyonya Evelin baik, lalu kami dipaksa membagi cinta dan juga tubuhnya? Itu berat sekali. Namun, egois jika aku berharap dia hanya memilihku, toh aku juga belum tentu dapat memberinya keturunan.

Dia terus memintaku berusaha merubah penampilan, cara bicara, cara bersosialisasi, agar dapat mengikuti kehidupannya. Malam ini, dia berencana mengajakku makan di pinggir jalan untuk terakhir kali. Makan pecel ayam. Setelah itu, aku hanya boleh makan di tempat yang cocok dengan kelasnya.

Ada rasa tersinggung mengingat aku memang kalangan jelata, tak seharusnya juga membedakan tempat dan kasta

bukan? Di mana saja harus bisa nyaman. Namun dia beralasan masalah keamanan.

Mungkin ada benarnya, setelah aku menikah tentu barang yang kupakai tak lagi berharaga puluhan ribu. Bisa saja jadi puluhan juta. Jika aku berada bebas di jalanan biasa, bisa saja jadi korban kejahatan.

Hanya saja, aku merasa ada yang kurang saat ini. Di mana aku akan tetap satu rumah dengan istri pertamanya. Kamarku akan di siapkan di lantai dua juga, dengan tangga langsung ke kamar depan kamar Kakek Aleksey. Dia juga memintaku mencari orang yang dapat menjaga ayahnya selagi nanti kami berduaan. Sedikit ngilu membayangkannya.

"Bagaimana kalau Enah?" tanyaku dengan pelan.

Sunshine Book

"Enah? Sepertinya dia sedikit ... berisik?" tanyanya dengan ragu sekaligus membaca karakter sahabatku.

Tawa kecil kusuguhkan agar suasana tidak tegang. Meskipun, sesungguhnya akulah yang tegang karena memikirkan kehidupanku pasca menikah dengannya. Sudah pasti akan seratus delapan puluh derajat kondisinya.

"Dia memang rame dan lucu, Kakek Aleksey pasti betah dengannya. Tak kalah gila denganku, kok," jawabku dengan menutup mulut dan menundukkan pandangan.

Siapa sangka, saat kuangkat wajah ... pria beraroma maskulin ini sudah ada begitu dekat jaraknya dari wajahku.

"Kita akan coba dulu undang Enah kemari, setelah makan bersamanya malam ini," katanya dengan tatapan yang

tidak seperti pada fokus bahasan, lebih ke tengah meneliti wajahku.

Beberapa kali kukerjapkan mata, agar ada ketenangan untuk mampu mundur darinya.

"Manda," desisnya sambil berbalik dan mengacak rambut belakangnya, "pergilah. Sebelum aku berpikir hal yang tak seharusnya tapi sangat kuinginkan," katanya dengan menengadahkan wajah ke atas.

Spontan aku pun langsung lari dari tempatku berdiri. Membuka pintu dan menutupnya, lalu membuang napas panjang sambil mengulum senyum.

"Ingat dong, malu sama jilbab. Malu-maluin aja," celetuk Reni dari sampingku. Rupanya dia sedang mengelap segala pernak pernik yang ada di sana.

Sunshine Book

"Ren, kok kamu terus ketus sama aku. Emang nggak takut aku pecat nantinya?" tanyaku sedikit menantang.

Dia terkesiap, menunduk dan hanya mencebik pelan.

"Lagian aku sama Tuan Dimitry nggak ngapa-ngapain, kalau mau lebih jauh ngapain di ruang kerja? Ngelantur aja sih," omelku lagi sambil berlalu darinya.

Entah kenapa dia jadi begitu jahat. Semoga setelah aku jadi istri majikannya, dia tidak seperti ini. Atau kupecat sekalian dengan Marni? Aneh saja jika mereka jadi pekerjaku tapi membenciku. Tidak ada sopan santunnya sama sekali.

***

Malam tiba, selepas isya aku sudah sibuk memilih gamis yang mau kukenakan. Antara yang berwarna mint atau merah muda. Apa perlu bertanya padanya aku pakai yang mana? Rasanya aneh jika harus seperti itu.

Ponsel berdering dua kali kuabaikan, pasti dia sedang menungguku di ruang utama. Dengan cepat aku memakai gamis pink dan juga jilbab pasangannya. Lebih simple karena kami akan makan di pinggir jalan.

"Iya sebentar, Tuan. Masih dandan," jawabku saat menerima telepon.

"Mau ke mana?" tanya suara di seberang telepon.

"Evans?" Spontan helaan napas panjang kulakukan. "Mau apa lagi?"

Sunshine Book

"Kamu mau ke mana dengan Dimitry?" tanyanya dingin.

"Bukan urusanmu," jawabku tegas.

"Manda, aku serius ingin berubah dan bertanggung jawab."

"Tidak perlu. Biarlah Tuan Dimitry yang melakukannya untukmu. Karena aku tak harus kawin lari."

"Jika orang tuaku setuju, apa kamu mau memilihku?" tanyanya dengan suara yang terdengar sedih. Apa dia serius?

"Terlambat, Vans. Aku mencintai Tuan Dimitry. Untuk kedua kalinya aku merasakan cinta seperti pada temanmu

yang bajingan itu." Akhirnya pengakuan itu keluar dari bibirku.

Ya, aku mencintai Tuan Dimitry. Karena itu rela meski menjadi istri keduanya. Meski awalnya hanya untuk mengadu nasib karena merasa tidak mungkin memiliki kisah cinta yang lebih baik di masa depan.

"Manda, kamu mungkin akan menyesal," katanya dengan penekanan.

Terserah dia mau mengatakan apa, lebih baik kumatikan saja panggilan teleponnya. Segera keluar dari kamar, dan kulihat pria itu masih di balkon tengah menatapku. Tersenyum, lalu membalikkan badan. Mungkin dia akan turun.

Sunshine Book

Kupercepat langkah menuju ruang tamu karena pasti dia akan menungguku di sana.

Benar saja, dia sudah sangat rapi dengan mengenakan kaos yang mencetak tubuhnya bewarna putih. Kaos tia perempat itu tampak pas di badannya, sangat cocok dengan postur tubuhnya yang tegap.

"Sudah siap?" tanyanya sambil menoleh padaku.

Seperti biasa, hanya bisa mengangguk tanpa mampu mengeluarkan kata. Namun, aneh karena tidak ada Pak Aryo atau Pak Mus di sana. Jadi, siapa yang akan menyetir?

"Sopirnya mana?" tanyaku menoleh ke kiri dan kanan.

"Sopirmu di sini," katanya dengan membuka pintu mobil bagian depan.

Dia akan menyetir sendiri? Kami akan jalan berdua saja?

Uff, kenapa aku gugup sekali ya?

"Kenapa?"

"Ah, tidak." Segera kubuat tubuhku duduk senyaman mungkin di dalam mobil ini.

Dia memutar ke depan dan membuka pintu satunya, lalu masuk dan duduk.

"Jadi, kamu akan mengajakku makan di mana?" tanyanya dengan mulai melajukan mobil.

Sunshine Book

"Loh, katanya mau ajak Enah?" tanyaku sebelum dia lupa akan janjinya.

Dia hanya mengangguk-anggukkan kepala, sambil menyalakan audio di mobilnya. Sebuh lagu yang terdengar lembut, tapi tak tahu artinya apa.

Tomorrow I'll open in my eyes

And I will whisper to my wife

"I belong to you"

And I will wait to hear you say
As a tear rolls down your face

"I belong to you"

"Kau suka lagu barat?" tanya Tuan Dimitry saat musik dan syair lagu mengalun.

"Hmm, dulu suka dengerin walau nggak paham artinya," kekehku dengan memainkan jari. Malu, karena aku memang tidak pandai berbahasa inggris. Biasanya juga hanya dengar di radio bersama Enah, tapi lebih ke lagu-lagu Indonesia.

"I belong to you, artinya aku bagian dari dirimu. Ada beberapa kata yang cocok untuk kisah kita," katanya membuatku menoleh padanya.

"Tuan, boleh aku tanya sesuatu?" tanyaku dengan ragu.

Sunshine Book

"Tanyakan saja," jawabnya santai.

"Apa ... Anda sungguh-sungguh menyukaiku? Atau hanya pelarian dari tidak memiliki anak dengan Nyonya Evelin?" tanyaku dengan ragu. Ini pasti sangat tidak sopan dan tentu akan mengganggu pikirannya. Hanya saja, sebagai wanita yang mulai merasakan cinta padanya, desakan untuk diakui sebagai wanita yang dia cinta harus segera kudengar secepatnya.

Dia melambatkan laju kendaraan, bahkan meminggirkannya di dekat taman. Kemudian menoleh padaku dengan tatapan tak terbaca.

"Maaf, jika pertanyaanku menyinggung, Anda. Hanya saja ... saya ...."

"Aku mulai mencintaimu, Manda," bisiknya dengan tetap menatapku dan tangannya meraih tanganku yang sejak tadi berkeringat.

"Sungguh?" tanyaku spontan, padahal hati ini mengutuk pertanyaan barusan. Bagaimana jika dia tersinggung dan marah, lalu enggan melanjutkan pernikahan.

"Sungguh. Mau bukti seperti apa?" tanyanya dengan menggenggam jari-jariku.

Entahlah, aku tidak tahu harus menjawab apa. Matanya benar-benar membuatku tak berkutik dan sedikit takut. Bukan karena matanya tajam, tapi takut aku yang lepas kendali dengan ingin segera berada dalam tatapan dan dekapannya yang sudah kubayangkan sangat hangat.

Sunshine Book

"Manda,"

"Ah, iya." Napasku mendadak cepat dan gugup. Entahlah, naluri wanitaku seperti tidak biasanya. Ada gejolak yang tak bisa kukendalikan. Jika tak ingat dosa-dosa dan dosa mungkin aku sudah sangat lemah menyerahkan kehormatanku padanya saat ini juga.

"Jadi kita makan di mana?" tanyanya dengan manis dan membuatku semakin gila.

"Terserah," jawabku.

"Jawaban fenomenal wanita," kekehnya sambil melepaskan tangaku dan berganti memegang tuas gigi untuk melanjutkan perjalanan.

Tuhan, aku benar-benar tergila-gila padanya. Permudahkanlah hubngan kami, dan segeralah halalkan kami. Agar aku tidak terus menerus membayangkan yang tak seharusnya.

***

Akhirnya kami makan di sebuah warung pecel lele pinggir jalan. Meski tampak kaku dan terlihat bingung dengan cara makannya, Tuan Dimitry tetap berusaha menyesuaikan diri denganku. Berulang kali dia menaikkan alisnya sebelah, dan itu lucu serta manis sekali.

"Neng, kok si Mister diajak makan beginian," goda sang penjual sambil menyodorkan es jeruk ke meja kami.

"Demi cinta lah, Pak," jawab Tuan Dimitry membuatku kembali merona.

Sunshine Book

Pada akhirnya aku membantunya memisahkan daging dari lele yang di pesan. Entah kenapa, melakukannya sambil membayangkan aku ini adalah istrinya.

Selama menikmati makan malam, kami membahas rencana setelah pernikahan. Terutama hubunganku dengan Nyonya Evelin dan dua anaknya.

"Dalam sebuah hubungan pasti ada masalah. Mungkin anak-anak Evelin akan bersikap tidak baik, atau bisa juga baik, bahkan acuh. Kuharap itu tidak menjadi beban bagimu," katanya sambil menikmati daging lele yang telah bersih dari duri.

"Apa kita tetap akan satu rumah bertiga?" tanyaku serius.

"Ya, karena kuharap kamu tetap menjaga ayahku. Mungkin nanti bisa dibantu Enah. Karena seperti kamu tahu, ayahku seperti gila hanya karena kurang kasih sayang dari kami," jawabnya dengan menatapku yang langsung mengangguk.

"Lalu, kamarku?" tanyaku lagi.

"Kamarmu sedang kupersiapkan di lantai dua juga, dan akan memiliki tangga langsung ke kamar si Pak Tua," katanya tak pernah sopan pada ayahnya, tapi jelas kasih sayangnya tak pernah pudar. "Tidak keberatan 'kan letaknya di bagian belakang rumah?" tanyanya dengan menatapku.

Sunshine Book

Aku mengangguk, karena memang tidak mungkin jika di kamar yang lain seperti kamar tamu. Di sana terlalu dekat denga kamar Nyonya Evelin dan juga anak-anaknya. Dia ingin aku jauh dari mereka, untuk menghindari setiap istri melihat kemesraan dengan yang lainnya.

Baiklah, sampai di sini aku faham dan tidak keberatan. Selanjtunya, kami membayar makanan dan kembali ke dalam mobil. Menikmati jalanan ibu kota yang ramai meski sudah pukul sembilan malam.

Mobil memasuki sebuah gedung tinggi. Beberapa sekuriti datang dan menyapa kami, lalu mempersilahkan masuk dan kami menuju ke bagian bawah. Ke arah lift yang terlihat dijaga juga oleh sekuriti.

"Aku punya apartemen di sini," katanya sambil mematikan mesin mobil dan membuka pintu. Kemudian membukakan pintu bagian diriku, menuntunku menuju lift dan masuk ke dalam lift khusus tersebut hanya berdua.

"Kita, mau ke apartemen untuk apa?" tanyaku dengan gugup.

Dia malah terkekeh geli sambil menatapku manis. "Kamu takut?" tanyanya dengan pesona yang tak pudar setiap jamnya.

"Iya," jawabku spontan.

Dia tertawa kerasa sambil menyandarkan kepalanya ke dinding *lift*. Entah apa maksudnya, semoga dia tidak berniat mengajakku bermalam di sini sebelum menikah.

Sunshine Book

"Awalnya apartemen ini kusiapkan untuk rumahku, tapi ayah menginginkan rumah yang memiliki taman dan tanah yang bisa dia cium baunya saat hujan," katanya sambil menatap nomor lift yang sudah berhenti di lantai 31.

Ya Allah, tinggi sekali. Jujur aku takut, beruntung tidak bisa melihat ke bawah, karena begitu *lift* terbuka sudah langsung di hadapkan pada lorong yang berjarak empat meter. Sebuah pintu megah terlihat di sana, dan aku terus berjalan di samping pemilik tempat ini.

Pintu terbuka dengan beberapa kali menekan kombinasi angka. Sebuah ruangan indah terpampang begitu mewah. Inerior hingga barang di dalamnya benar-benar

menakjubkan. Terkesima, hanya itu yang bisa kulakukan sambil menatap tiap sudut ruangannya.

"Evelin belum pernah ke tempat ini," katanya sambil meraih tanganku dan membawaku ke sebuah ruangan yang terlihat luar biasa. Ada kolam kecil dan dangkal di sana dengan lampu dan lilin yang menyala di sekitarnya, lalu tak jauh dari tempat itu ada ranjang besar yang dihiasi kelambu sutra di beberapa bagian.

Bahkan saat remot ditekan, tirai terbuka dan langsung terlihat pemandangan kota Jakarta yang indah dari ata sini.

Langkah membawaku ke dinding kaca besar dan menaruh telapak tanganku di sana. Seperti tengah bermimpi, berada di tempat yang mungkin selama ini hanya kulihat di televisi atau dalam film saja.

Sunshine Book

"Kamu suka," bisiknya tepat di telingaku.

"Ini, indah sekali," kataku sambil menoleh dan hampir saja wajah kami bertabrakan, karena dia amat sangat dekat. Bahkan hidung kami sempat bersentuhan.

Napasnya seperti menyapu wajahku, dan napasnya tampak cepat terlihat dari dadanya yang naik turun di balik kaos ketatnya. Tangannya mulai meraih pinggangku dan tangan satunya di pundakku.

"Tuan," desisku saat dia semakin menunduk dan menyatukan hidung kami, hingga kurasakan sesak saat menghirup udara. Susah payah, kuatur proses pernapasan

dari hidung karena bibirku terkunci sangat rapat oleh bibirnya.

"Manda?" panggil Tuan Dimitry.

Ya Tuhan, jadi barusan aku menghayal? Karena orang yang sedang kubayangkan mengecup bibirku, justru tengah menatap wajahku yang mungkin aneh.

Aku jadi tertawa geli dan menutup wajah karena malu. Sungguh, kenapa isi kepalaku jadi kacau begini sejak mengenalnya? Padahal dulu, saat bersama Edo, tak pernah terbersit pikiran-pikiran seperti tadi.

Tangannya meraih jari yang kupakai untuk menutup wajah. Terlihat dingin dan penuh rasa penasaran.

Sunshine Book

"Apa yang kamu tertawakan?" tanyanya seperti bisikan.

Kugelengkan kepala sambil menggigit bibir bawah, dan matanya pun mengikuti, menatap bibirku.

Suara telepon membuyarkan tatap-tatapan kami. Cukup lama dia menatap layar ponsel, hingga akhirnya menjauh dariku dan menerima telepon. Dia tampak tidak senang dari mimik wajahnya, beberapa kali bertolak pinggang dan seperti tengah marah.

Kembali kuarahkan pandangan ke kaca, memuji pemandangan dari ketinggian tepatnya lantai ke tiga puluh satu. Lampu-lamu mobil yang tampak seperti untaian kecil tampak menggodaku, sangat indah dan seperti menghipnotisku untuk segera tidur. Ya, mataku terasa mengantuk sekali.

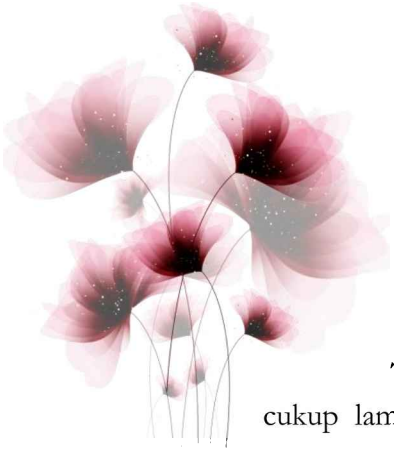

Part 19

Tuan Dimitry bicara di telepon cukup lama, dan dia entah pergi ke ruangan yang mana. Meski ini apartemen, tapi sepertinya satu lantai ini adalah khusus miliknya.

Mataku mulai mengantuk, akhirnya duduk di sofa sambil menunggunya, hingga mata terasa semakin berat. Mencoba tetap terjaga, tapi rasanya sulit sekali. Nuansa yang sangat nyaman, harum yang menenangkan serta tempat yang sangat indah membuat mataku benar-benar terpejam rapat.

Sunshine Book

***

Aku tersentak bangun karena takut ketiduran dan nanti malah ditinggal. Atau bahkan terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Benar saja, saat terjaga aku ada di tempat tidur luas yang tadi kulihat, dengan kelambu yang tetap terpasang di ujung.

Segera kuperiksa tubuhku, takut seperti di kisah-kisah novel. Tahu-tahu pakaian sudah terhempas begitu saja tanpa terasa. Kemudian terjadilah hal-hal yang diinginkan meski sesungguhnya terlarang.

Beruntung, aku masih memakai pakaian yang sama. Bahkan dengan kerudung yang juga tetap menempel di kepala. Setidaknya, tidak mungkin terjadi sesuatu kan, hanya Tuan Dimitry memindahkanku, sepertinya. Aneh, kenapa tidak terasa?

Kuedarkan pandangan ke penjuru kamar atau ruangan besar ini, dia tetap tak terlihat.

"Kamu sudah bangun?" tanya suara yang sangat maskulin itu terdengar dari balik pintu yang ada di ujung kanan.

"Kirain aku ditinggal di sini," candaku sambil terkekeh dan merasa lega. Turun dari ranjang dan mendekatinya.

Sunshine Book

"Kamu nyenyak banget semalam tidur di sofa," katanya sambil membawakan dua gelas minuman yang masih mengepulkan asap.

"Ini jam berapa?" tanyaku heran.

"Hmm, jam setengah enam pagi," katanya dengan senyuman manis.

"Ya ampuun, kita nggak pulang ke rumah? Kakek Aleksey pasti nyariin aku," kataku dengan panik dan berniat pulang.

"Mau ke mana?" cegahnya sambil meraih lenganku dan meminta duduk di kursi tinggi dekat jendela. "Aku sudah menghubungi Pak Tua itu agar dia tak usah mencarimu, biarkah saja Pak Mus yang menjaganya sementara," lanjutnya dengan senyuman jahil.

"Ada mukena tidak? Aku belum shalat," kataku sedikit lebih lega.

"Hmm, nggak ada pastinya." Dia menatap dengan tatapan bingung.

"Oh, ya udah, pakai gamis ini saja deh, daripada enggak sama sekali." Aku menggaruk kepala meski tak gatal. "Kamar mandi di mana?" tanyaku lagi.

Dia menuntunku ke sebuah pintu di ujung sekali tempat ini, lalu membukanya. Dalamnya? Jangan ditanya, luas melebihi kamarku bahkan seperti seluas rumah orang tuaku. Entah apa fungsi dari tempat ini, karena selain ada bath tub, shower dan toilet khusus, ada juga washtafel dan kaca besar. Kemudian sisanay kosong hanya lantai berkarpet seperti handuk.

Sunshine Book

"Krannya di mana?" tanyaku bingung.

"Sini saja," katanya menunjuk shower yang ada di atas, lalu menyalakannya dan dibuat tidak seperti hujan.

Meski sedikit basah ke baju, tidak masalah dari pada tidak shalat kan? Dia hanya membuka tirai yang mengarah ke luar. Terlihat hari makin terang.

Segera kulangkahkan kaki ke luar dan mengira-ngira arah barat.

"Sepertinya harus dibuat ruang mushola ya?" tanyanya sambil menunjuk arah kiblat sesuai kompas di jam tangan mewahnya.

Aku pun segera memakai kaos kaki, lalu menjalankan kewajiban dua rakaat. Entah dia sedang apa, mungkinkah hanya memperhatikan saja?

Setelah salam, kutoleh dia yang tengah mengawasiku dari kursi tadi. Mengangkat teh yang mengepulkan asap, memintaku segera mendekat setelah berdoa.

"Apa yang kamu minta dalam doa?" tanyanya dengan meneguk teh di cangkirnya, dengan mata tetap ke arahku.

"Banyak. Salah satunya, agar pernikahan kita adalah pilihan yang benar," jawabku dengan senyuman.

"Kamu masih ragu?"

"Wajar bukan? Menjadi istri kedua bukanlah cita-cita mana pun."

Sunshine Book

"Tapi kita tidak menyakiti Evelin, dia menerima dan tidak keberatan sama sekali."

"Iya, tapi ... tetap saja semua wanita pasti ingin jadi satu-satunya," kataku dengan tersenyum kecut, " tapi bukan berarti aku meminta Nyonya Evelin dilepaskan. Tidak, itu tidak tahu diri namanya."

Dia tersenyum dan meraih tanganku lagi. "Percayalah, ini adalah yang terbaik untukmu dan untukku, juga untuknya."

Hanya anggukan yang kuberikan sebagai jawaban. Kemudian meneguk teh yang rasanya nikmat sekali,

manisnya tidak terlalu manis tapi juga tidak pahit. Begitu hangat di perut.

"Besok aku akan ke Singapura dua hari, kuharap kamu baik-baik di rumah," katanya dengan senyuman yang hangat.

Lagi, aku hanya mengangguk. Sesungguhnya, pasti aku akan sangat rindu padanya. Namun, pekerjaan dia pasti lebih penting dari sekedar rindu ini. Karena berpengaruh pada ratusan ribu pekerja dan juga keluarganya. Sedangkan lapar mata ini untuk melihatnya, akan tertuntaskan nanti setelah dia kembali.

"Andai kita sudah menikah, aku pasti mengajakmu ke sana. Sayang, kamu pasti menolak jika sekarang. Belum lagi Aleksey akan cerewet," katanya sambil tertawa kecil. Manis dan tampan sekali. Menggemaskan juga karena wajah dinginnya yang jarang tertawa selama ini, tampak begitu berbeda.

Sunshine Book

"Jadi, kapan tanggal pernikahan kita?" tanyaku memberanikan diri.

Dia menatap mataku, seperti tengah membaca isi pikiranku. Semoga dia tak menemukan pikiran-pikiran yang mungkin terasa kotor saat tengah memujanya.

"Bulan depan, karena ... aku harus membuat Evelin mau pindah keyakinan dulu. Setelah itu, mengurus surat-surat dengannya, barulah denganmu. Tidak apa, kan?" tanyanya dengan tatapan tak terbaca.

"Tentu saja," jawabku dengan senyuman. Berusaha menunjukkan dukungan. Aku tahu, dia ingin tetap Nyonya Evelin jadi istri pertamanya. Kurasa itu wajar, karena mungkin dia juga cinta pertamanya. Wanita yang menemaninya dalam beberapa tahun ini, memberikan kisah yang indah. Pastinya juga masih ada di hatinya.

Semoga saja, cintanya imbang untukku dengannya. Kalaupun lebih condong pada salah satu, semoga tidak ia tunjukkan di hadapan salah satunya. Cukup saat sedang berduaan saja.

Setelah menikmati teh, kami akhirnya memutuskan pulang. Tak lupa, sarapan di sebuah restoran yang lagi-lagi mewah. Bertemu Enah juga akhirnya batal, karena dia merasa belum ada urgensinya.

Sunshine Book

Baiklah, terserah dia. Tidak berani membantah karena dia masih majikanku. Justru untuk mengambil hatinya, aku harus tampak selalu mendukung keputusannya. Agar dia semakin sayang dan mencintaiku.

***

Hari pertama tanpa Tuan Dimitry di rumah terasa berbeda dan hampa. Beberapa kali aku menoleh ke balkon kamarnya. Tidak ada siapa pun.

Mungkin ini yang dinamakan rindu itu berat. Iya, karena setiap kali mengingatnya rasanya begitu gelisah dan tidak nyaman melakukan apa saja. Berulang kali membuka ponsel hanya untuk mengecek apakah ada pesan dari dia yang dirindukan. Sayangnya ... tidak ada.

Jika bukan karena menjaga Kakek Aleksey, mungkin aku sudah jadi manusia berlumut yang hanya meratapi rindu. Entah sedang apa dia di sana. Semoga tengah merindukanku juga.

Satu pesan masuk saat tengah asik menyantap makan malam. Senang ketika melihat foto dan namanya terpampang di layar.

Mau kubelikan apa?

Tulisnya di layar percakapan whatsapp kami.

Gerogi, senang, gugup dan bingung, campur menjadi satu.

Apa saja. Nggak ngerti soalnya. Maklum.

Sunshine Book

Balasku dengan senyuman termanis padahal dia tak mungkin lihat.

Baiklah.

Kamu sedang apa?

Tanyanya lagi.

Sedangn makan.

Jawabku sambil menyuapkan nasi dengan sendok.

Oke. Aku mungkin pulang besok malam.

Katanya lagi, dan itu adalah pesan terakhirnya yang membuatku merasa rindu kembali.

Hingga malam semakin merayap dingin, mata sulit dipejamkan. Bayangan masa depan satu per satu kuciptakan sebagai harapan. Indah, andai benar dia mencintaiku dan istrinya menerimaku. Kami seperti keluarga poligami lainnya, harmonis dalam rumah tangga.

Kenapa aku begitu yakin? Karena rata-rata mereka yang sukses berpoligami adalah yang materinya mencukupi, yang istrinya tak kekurangan materi. Meski mungkin ada juga yang dalam kondisi yang berbeda. Namun, setidaknya melihat dari karakter Tuan Dimitry yang baik serta harta dia yang melimpah, rasa iri dan ketimpangan tak akan hadir di antara aku dan Nyonya Evelin.

Ah, semoga saja.

Sunshine Book

***

Pagi, masih terasa hampa. Mungkin inilah jiwa orang yang sedang jatuh cinta. Saat matanya tak sanggup menatap dia yang dicinta, maka detik ke jam terasa lambat dan berat. Seolah merangkak dan meratap, tak mampu menikmati apa pun yang ada di depan mata.

Ingin mengirim pesan lebih dulu, rasanya malu. Ingin bertanya apakah merasakan hal sama, seperti tak punya etika. Jadilah hanya mengeluh dalam dada, yang tak pernah bisa terungkap dengan kata.

Makan tak lagi nikmat, tidur tak lagi nyenyak. Menatap jam dinding seperti tak bergerak. Duh, susahnya jatuh cinta di usia dewasa. Kupikir akan lebih santai tidak seperti para remaja. Siapa sangka, malah lebih terasa menyiksa.

Makan malam telah selesai, kembali ke kamar adalah pilihan terbaik. Toh Kakek Aleksey sudah tertidur karena efek mengalami flu berat. Dokter sudah memberinya obat, karena itu dia cepat mengantuk.

Sebelum mengecek Kakek Aleksey, kubuka kamar dan mengambil ponsel. Tidak ada pesan. Segera kumasukkan ke saku seragam untuk dibuka saat menemani Kakek Aleksey andai dia terbangung lagi.

Sebuah pesan masuk mengejutkan.

Temui aku di ruang kerja.

Tulis Tuan Dimitry.

Ah, dia sudah kembali? Hatiku semakin berbunga. Dia memberi kejutan begitu manis malam ini.

Sunshine Book

Dengan bersemangat kuayunkan langkah ke luar kamar. Melewati beberapa ruangan dengan senyuman yang tak bisa kusembunyikan. Hingga tiba di pintu kayu besar tersebut. Berniat mengetuknya.

Namun, kenapa pintu ini seperti bergerak-gerak terdorong dari dalam? Kudekati perlahan, sambil menempelkan telinga ke pintu. *Astaghfirullah,* terdengar suara yang tak semestinya kudengar dari sana. Suara seorang wanita yang sepertinya tengah dimabuk oleh keperkasaan seorang pria, dan mungkin dilakukan di pintu ini.

Seketika tubuhku bergetar. Membayangkan mereka yang ada di salam. Sudah pasti Tuan Dimitry dan Nyonya Evelin

yang sudah kembali. Entah sejak kapan, karena tadi siang tak kulihat ada yang pulang.

Ragu, itu yang kurasakan selain dada yang bergemuruh karena cemburu dan merasa jijik untuk pertama kalinya. Entahlah, bukankah aku sudah siap berbagi lelaki itu? Kenapa jadi seperti ini saat dihadapkan pada kenyataan yang tak akan sekali dua kali terjadi setelah pernikahan kami nanti.

Haruskah kuketuk pintu? Kenapa dia menyuruhku datang saat ada istrinya di sana? Bahkan mungkin sedang ... bercinta.

Tanganku terus gemetar, meski hanya menyentuh kepala atau memasukkannya ke dalam saku, tetap saja tak bisa kukontrol.

Sunshine Book

Saat pintu tak lagi bergerak, kuberanikan diri mengetuk meski dengan sangat gugup dan kalut. Sudah cukup tiga ketukan tapi tak ada yang membukanya. Hingga saat langkah hendak berbalik, pintu itu akhirnya terbuka.

"Manda? Ada apa?" tanya Nyonya Evelin yang membetulkan tali baju di pundaknya. Sementara di dalam, kulihat Tuan Dimitry tengah memasang kancing kemejanya.

"Maaf, tadi ... Tuan mengirim pesan meminta saya kemari," jawabku dengan gugup.

"Iya kah, *Honey?"* tanyanya melebarkan pintu, hingga makin jelas pria itu tengah memakai pakaiannya kembali.

"Ada apa?" tanyanya dengan wajah sedikit kelelahan.

"Manda bilang kaMu menyuruhnya datang, padahal kita sedang ...." Wanita cantik itu menaikkan kedua alisnya.

Tuan Dimitry tampak mengecek ponselnya. "Hmm, ini entah pesan kapan baru terkirim mungkin. Maaf ya, Manda," katanya dengan manis.

"Oh, iya. Tidak apa," jawabku dengan menahan rasa cemburu yang begitu membara. Melihat mereka berdua, dengan pakaian yang baru dikenakan lagi, sedikit keringat di kulit mereka, bahkan tanda merah di rahang Nyonya Evelin sukses membuatku ingin berteriak tidak terima.

Segera kubalikkan badan, berjalan cepat meninggalkan tempat menyakitkan itu. Tak peduli pahaku menabrak meja atau lemari pajangan, yang terpenting aku harus segera pergi dari hadapan mereka.

Sunshine Book

Tak seharusnya aku tahu semua ini. Tak seharusnya aku mendengar bagaimana mereka memadu kasih. Tak sepantasnya kubayangkan seperti apa panasnya mereka saat bersama.

Rabb, kenapa kamu biarkan aku mengetahuinya? Setelah aku merasa nyaman dan begitu merindu karena cinta pada dia yang memang sejak semula telah beristri.

Isakan tangis tak dapat kutahan di dalam kamar. Menangis adalah obat terbaik dari tekanan dan kegelisahan yang dialami manusia.

Sebuah pesan masuk dan ternyata dari Tuan Dimitry.

Manda, apa kamu sejak tadi di pintu itu?

Mungkin dia baru mengecek lagi ponselnya yang mengirimkan pesan padaku.

Haruskah kubalas? Haruskah kukatakan aku cemburu? Aku jijik? Aku kecewa? Aku marah?

Kulempar ponsel itu ke ranjang. Duduk menyandar di dinding lebih baik untuk saat ini. Sambil memantapkan hati, mengobati luka yang muncul secara tiba-tiba. Mencari jawaban lagi, haruskah semua ini kulanjutkan?

Kemarin mungkin tampak indah, karena terkesan hanya aku yang dia cinta. Namun kini, Nyonya Evelin telah kembali. Aku harus siap melihat dia menunjukkan kepemilikkan utama melebihi aku.

Sunshine Book

Ponsel bergetar, kulihat foto pria tampan itu di layar. Dia pasti bingung aku tidak membalas pesannya.

Perlahan, aku bangkit dan membuka sedikit tirai kamar. Dia ada di balkon sambil menatap ke arah kamarku.

Ya, dia punya kamar. Kenapa melakukan ritual suami istri yang intim di ruang kerja? Bahkan kebetulan yang sangat aneh, tiba-tiba pesan masuk memintaku ke sana, tapi dia tidak merasa mengirimkannya.

"Hhh, lanjutin nggak ya?" gumamku sambil menyandar di pintu.

Tiba-tiba tubuhku bergerak karena pintu didorong paksa dari luar. Memang belum kukunci tadi, karena langsung menangis saat masuk ke kamar.

Segera aku menjauh, dan benar saja pintu terbuka oleh Tuan Dimitry.

"Kamu marah?" tanyanya dengan suara yang lembut.

Kugelengkan kepala, lalu berusaha menghapus air mata yang mungkin masih ada.

Jantungku hampir terlepas dari tempatnya saat kurasakan tangan kekar itu meraih pinggangku dan membuat punggungku menyatu di dadanya.

"Kamu marah, aku tahu. Aku juga paham," bisiknya di telingaku bahkan napasnya terasa panas di pipi.

"Tuan, jangan begini," tolakku berniat pergi dari dekapannya.

Sunshine Book

"Tidak, biarkan aku memelukmu agar kamu tak lagi cemburu," bisiknya sambil mengunci kedua tanganku di perut. "Aku kembali tadi sore, kebetulan Evelin juga transit di Singapura, jadi kami bertemu di bandara dan pulang bersama," katanya dengan tetap mendekapku dengan kuat.

"I-iya, saya tidak harus tahu 'kan? Tidak apa, itu hak Tuan dan istri," balasku dengan degupan jantung yang cepat dan kegugupan yang tak bisa kusembunyikan.

Dia seperti menghisap kepalaku dengan hidungnya, lalu terasa gerakan ke arah telinga dan juga pundak.

"Aku ... aku kadang menginginkanmu, tapi karena belum boleh, kulampiaskan pada istriku," katanya dengan menghirup udara yang ada di pundakku.

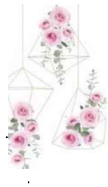

"Tapi kalian 'kan belum menikah lagi secara agama islam," ujarku dengan menahan tangis yang hampir meledak.

"Iya, maaf," katanya dengan membalikkan badanku. Matanya menatap mataku yang basah, yang tak mampu kusembunyikan lagi. Bahwa aku menangis dan aku sangat cemburu dengan kejadian tadi.

"Aku mencintaimu, Manda. Bersabarlah," katanya sambil menarik kepalaku ke dalam dadanya yang bidang.

Aku berontak, karena dapat kucium aroma parfum wanita itu. Wanita yang merintih dan melenguh karena perbuatannya. Aku tak sanggup menghirup aromanya itu, karena menjadikanku membayangkan seperti apa mereka tadi.

Sunshine Book

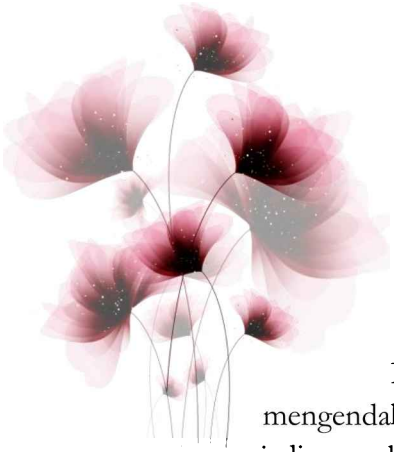

Part 20

Beruntung, tadi kami bisa mengendalikan diri. Setidaknya kerudung ini jadi penolong agar aku sadar bahwa meski hanya berpelukan, belum boleh. Hanya saja, nafsu yang membalut cinta kami memang seperti tak mau kalah. Sekuat aku menolak, tapi terasa lemah tatkala menjadi tenaga di tangan. Berniat mendorong, tapi malah membalas pelukannya erat.

Sunshine Book

"Astaghfirullah, kenapa perasaan gini amat?"

Kuhempaskan tubuh ke ranjang, menatap tirai yang terbuka sedikit. Meski orangnya tak terlihat di sana, tapi mata ini seolah spontan menoleh ke sana.

Tentu saja dia tidak ada di balkon. Karena baru saja keluar dari kamar ini, setelah aku memintanya pergi dan memastikan akan tetap menikah dengannya.

Entah kegilaan apa yang merasukiku. Hingga cemburu dan jijik yang tak menggunung, langsung sirna kala dia membisikkan bait-bait kata yang penuh janji dan harapan yang indah. Tidak hanya untukku, tapi untuk ayah dan ibu juga Enah.

Benar, andai kecemburuan ini terlalu besar dan membatalkan pernikahan. Maka ibu dan ayah akan malu, pun Enah tak akan punya pekerjaan lebih baik. Bahkan aku juga hanya akan semakin menderita karena bekerja di sini, setiap hari melihatnya, tapi tak bisa menggapainya. Kalau pun keluar dari pekerjaan, mau kerja apa lagi?

Pada kenyatannya, keadaan mengalahkan segala rasa cemburu. Aku harus bertahan apa pun kondisi yang dihadapi hari ini. Belajar terbiasa melihat Tuan Dimitry dan Nyonya Evelin bermesraan, karena kelak dia juga mungkin akan melihat kemesraan kami.

***

Pagi, mataku kembali menoleh ke balkon. Jadi semacam kebiasaan. Padahal tidak selalu dia ada di balkon dengan rutin. Namun, mata ini jadi selalu ingin melihat ke sana, seperti ada daya tarik magnet yang sulit ditolak.

Sunshine Book

Kubuka pintu kamar Kakek Aleksey, dia masih tidur. Segera kubersihkan kamarnya sebelum dia bangun. Mengepelnya, karena kalau disapu dulu dalam keadaan kering takut debunya terbang. Kamar akan disapu dan dipel lagi oleh Ima saat siang. Jadi, ini hanya memastikan agar debu tak banyak saat dia bangun.

Setelah membersihkan lantai, kupastikan sarapannya telah siap di dapur. Tampak Marni dan Mbok Inah tengah memasaknya.

"Eh Nyonya baru patroli," ejek Marni sambil tersenyum manis.

"Kamu ini, Mar," protes Mbok Inah.

"Lho aku 'kan muji, Mbok."

"Iya, tapi mujinya sedikit nyinyir," balasku sambil menuangkan air hangat ke gelas. Menyeduh susu khusus untuk Kakek Aleksey.

"Iya deh, maaf. Takut dipecat gue," sindirnya lagi. Duh, maunya dia apa sih?

"Marni, tolong siapkan jus saya ya," ujar suara yang terdengar elagan dan manis. Siapa lagi jika bukan Nyonya Evelin. Namun buka itu yang mengganggu, suara desahannya kemarin membuatku sedikit merasakan nyeri lagi di ulu hati.

Sunshine Book

"Pagi, Nyonya," sapaku sambil tersenyum dan sedikit menundukkan kepala.

"Manda, aku ingin bicara denganmu nanti siang. Temui aku saat Tuan Aleksey tidur," katanya dengan dingin dan keluar dari dapur.

"Cie, yang bakal berbagi suami ama majikan sendiri. Yang udah mungut dari jalanan," ejek Marni lagi.

Nyelekit, meski ada benarnya juga. Namun, boleh kan kali ini aku ingin egois juga seperti orang lain? Ingin fokus pada kebahagiaanku sendiri. Toh Nyonya Evelin pun tak akan kekurangan apa pun. Bahkan cinta Tuan Dimitry akan selalu ada untuknya. Sementara aku, mungkin hanya sebuah pelarian.

Setelah menyiapkan makanan dan susu, aku kembali ke kamar Kakek Aleksey. Membangunkannya agar terbiasa bangun pagi. Sebenarnya ingin mengajarkan dia ibadah, tapi takut tersinggung kalau dia tidak meminta. Salah-salah, aku dipecat lagi dan dibatalkan jadi menantunya.

Kusiapkan air untuk dia mandi, air hangat kuku karena dia kadang suka menggigil jika terlalu dingin. Dokter menyarankan dia rutin mandi lebih awal, agar tidak kaku seperti dulu. Jadi, begitu bangun dia akan mandi dan melakukan peregangan di taman setelahnya.

Saat matahari mulai muncul, barulah kusuapi seperti seorang bayi. Tak jarang dia ingin makan sendiri, karena merasa tangannya mulai nyaman digerakkan.

Sunshine Book

"Pagi," sapa Tuan Dimitry yang terlihat sudah rapi dan tampan.

Aku memang beruntung, mendapatkan pria yang sangat terawat. Meski itu mungkin karena perlakuan istrinya yang sekarang.

"Sura-surat untuk kalian menikah sudah selesai?" tanya Kakek Aleksey, selalu menanyakan itu. "Aku sudah tidak sabar ingin menimang cucu. Aku bisa mati kapan saja, tapi ingin memastikan keturunanku tidak punah sebatas dirimu," katanya lagi dengan dingin.

"Sudah. Kamu jangan cerewet. Kami akan menikah tiga minggu lagi." Tuan Dimitry menoleh dan tersenyum padaku. "Tidurmu nyenyak?" tanyanya seolah menggodaku.

Hanya anggukan yang kuperlihatkan, seperti biasa.

"Nanti malam kita akan makan malam berdua. Di taman belakang. Aku sudah meminta Marni menyiapkannya," katanya lagi.

Apes memang si Marni. Sudah benci padaku, harus menyiapkan makan malam romantis untuk kami. Rasanya ingin menertawakannya, sekaligus mengejeknya nanti, tapi tidak boleh ... harus elegan. Bukankah aku calon nyonya besar juga? Harus bisa elegan seperti Nyonya Evelin.

"Iya," balasku singkat.

"Kamu masih marah?"

"Memang kamu apakan dia?" tanya Kakek Aleksey cepat.

Sunshine Book

"Hey, jangan ikut campur ursan kami," protes Tuan Dimitry, "ini urusan para pecinta," katanya dengan melirik dan mengedipkan kedua matanya beberapa detik ke arahku. Manis sekali.

"Kalian bukan anak remaja, jangan berlebihan. Cepat menikah, hamili perempuan ini, itu saja perintahku."

Ya Tuhan, Kakek Aleksey membuatku sangat ngilu di bagian perut. Suka tidak suka, aku jadi membayangkan hal yang iya-iya, maksudnya yang tidak-tidak.

"Kamu harus bersabar, Pak Tua. Jika hanya membuat anak kami bisa melakukannya kapan saja. Itu jika Manda

mau," kekehnya sambil menoleh ke arahku yang meringis sambil memalingkan pandangan.

"Kamu harus siap-siap, Manda," ujar Kakek Aleksey lagi.

"Topik kalian membuat saya mulas," kataku sambil berniat pergi ke kamar mandi. Namun tanganku ditahan oleh jari-jari kekar tersebut.

"Aku pinjam dia sebentar," kata Tuan Dimitry pada ayahnya. Dia membawaku ke taman belakang, menyaksikan proses pembuatan kamar kami dari sana.

Mobil pengangkut pasir dan bahan bangunan masuk dari tembok belakang yang dijebol sementara. Agar tidak mengganggu rumah bagian depan. Jadi, semua terlihat sangat rapi dan nyaman.

Sunshine Book

"Lalu kita akan makan malam di mana?" tanyaku sambil melihat taman yang mulai rusak karena terinjak dan terlindas para pekerja. Bahkan tanpa sadar, aku begitu erat menggenggam tangan pria itu tanpa rasa malu.

"Hmm, kita akan makan di depan kamarmu saja," katanya sambil membalas genggaman tanganku. "Berdandan yang cantik, aku ingin melihat Manda yang istimewa malam ini," katanya dengan menatapku intens.

Spontan, aku melabuhkan keningku di pundaknya. Sementara dia mengecup kepalaku. Ada rasa bersalah di hati, merasa seperti tak memiliki harga diri lagi. Namun itulah

cinta, kadang begitu memabukkan dan tak bisa ditolak tarikannya.

Kami kembali ke taman depan kamarku dengan berpegangan tangan. Saat mata kuarahakn ke balkon, Nyonya Evelin tengah menatap kami dari sana. Spontan kulepaskan kaitan tanganku di jarinya. Entah kenapa, rasa bersalah kembali hadir di hati. Melihatnya tampak tidak senang, aku jadi takut sendiri.

Setelah kembali ke taman di depan kamar Kakek Aleksey, Tuan Dimitry berpamitan untuk berangkat kerja. Tinggalah aku dan ayahnya. Aku sendiri menghitung detik jam untuk bicara dengan Nyonya Evelin saat makan siang nanti. Semoga, tidak ada hal yang menghawatirkan.

Sunshine Book

***

Setelah makan siang, langkah kaki membawaku ke ruang kerja Tuan Dimitry. Di sana, Nyonya Evelin telah menungguku. Wanita yang akan jadi kakak dalam pernikahan setelah ini.

Gugup, tentu saja. Aku tidak tahu apa yang ingin dia bicarakan. Hal baik kah? Atau malah hal buruk? Semoga saja dia hanya membahas tentang pernikahan dan akan seperti apa kami nantinya. Namun dalam versi wanita yang menyenangkan seperti biasa.

Tiba di pintu ruang kerja, kuketuk perlahan dan dia membukanya dengan cepat.

"Masuklah," katanya dengan dingin, "duduk," titahnya padaku. Biasanya aku tidak pernah diperintahkan duduk saat berhadapan dengan majikan. Kali ini beda, dia memintaku duduk di sofa yang berhadapan.

Menunduk, tak berani mengangkat wajah sebelum dia memulai bicara. Sejujurnya, aku menangkap aura tidak senang dari matanya saat membuka pintu tadi.

"Kamu tahu kenapa aku memanggilmu?" tanyanya dengan dingin.

"Tidak, Nyonya," jawabku dengan mengangkat wajah.

"Sudah pasti soal pernikahanmu dengan suamiku," balasnya dengan menatap seolah tak berkedip padaku. "Kamu tidak tanya apa pendapatku?" tanyanya lagi.

Sunshine Book

"Hmm, Tuan Dimitry bilang Anda tidak keberatan. Karena itu ...."

"Karena itu kamu bersedia? Semudah itu alasannya?" tanyanya lagi dengan sedikit meninggi.

"Awalnya iya, karena itu dan juga harapan merubah masa depan. Tapi, akhirnya saya begitu terbuai dengan setiap kata manisnya," jawabku jujur meski terlihat wajah dia tidak suka dengan jawabanku.

"Tidakkah kamu berpikir, kau seperti seekor anjing yang terjepit dan kutolong, tapi kemudian menggigitku," katanya dengan sangat pedas terasa di hatiku.

Ada benarnya, tapi mau bagaimana lagi? Aku pun tak pernah berniat merebut suaminya sebelum ini. Sebelum akhirnya Kakek Aleksey menjodoh-jodohkan kami, hingga Tuan Dimitry sendiri yang mengatakan bahwa dia ingin menikahiku, serta setiap tindakan manis yang dia lakukan demi meyakinkanku.

"Nyonya," lirihku dengan menunduk.

"Kamu mengadu pada Dimitry aku mengatakan ini?" tanyanya lagi.

Kugelengkan kepala, tapi kuangkat dengan tegap dan siap memberikan jawaban pasti untuknya.

"Saya akan tetap menikah dengannya, karena dia menginginkan itu. Seandainya saya tidak bisa memberinya anak dalam waktu dua tahun, maka saya sendiri yang akan pergi dari kehidupannya. Itu janji saya pada Anda," kataku dengan yakin bahwa aku pasti bisa memberinya anak dengan cepat. Mengingat dulu pun, aku begitu cepat hamil.

Sunshine Book

Meskipun kala itu, mungkin saja karena proses yang tak semestinya. Konon, orang yang diperkosa atau zina lebih mudah cepat hamil, mungkin sebagai ujian atau entahlah ... tapi aku yakin, setelah menikah nanti akan cepat memberikan Tuan Dimitry keturunan.

"Aku pegang kata-katamu," katanya dengan serius dan sedikit berbeda dari biasanya. Mungkin karena terluka, dia jadi tampak tegas seperti awal kami berjumpa. Atau inilah karakter asli dia yang sesungguhnya.

"Tentu saja, jika semua orang *fair*. Tidak ada tindakan diam-diam mencegahku untuk hamil," kataku lagi. Jaga-jaga jika dia membuatku tidak bisa hamil di kemudian hari, seperti di serial-serial televisi.

Dia tertawa dengan sinis. Kemudian berdiri dan menatapku *intens*.

"Baiklah, kamu boleh pergi," katanya dengan melangkah ke meja kerja suaminya. Mengambil sebuah foto yang rupanya foto dia dan Tuan Dimitry.

Aku bangkit dari duduk dan berniat pergi. Hingga dia bicara lagi dan sedikit mengejutkanku.

"Aku dan para istri pengusaha sesungguhnya membebaskan suami kami main-main dengan perempuan mana pun di luaran, asal ... perempuan itu tidak hamil. Hanya untuk mainan dan penyegaran saja." Dia menoleh padaku dengan senyuman sinis.

Sunshine Book

Entah apa maksudnya. Apa mungkin dia benar-benar akan membuatku tidak bisa hamil seperti yang kucemaskan tadi? Atau Tuan Dimitry sesungguhnya hanya menjadikanku mainan untuk penyegaran hubungan mereka?

Mungkinkah? Rasanya tidak mungkin. Karena saat ada kesempatan itu, dia bahkan tidak menyentuhku sama sekali. Hanya memindahkan aku dari sofa ke tempat tidur. Tidak memanfaatkanku untuk dia jamah seenaknya.

Dari pada pikiranku terpengaruh, lebih baik aku pergi. Meski sedikit sesak, karena ternyata wanita itu tidak benar-

benar menerima pernikahan ini seperti yang dikatakan suaminya. Hanya saja, aku merasa tidak bisa mundur karena undangan sudah tersebar. Bahkan ibu dan ayah juga sudah mengumumkan pernikahanku pada para tetangga.

Mungkin saking bahagianya, mereka jadi lupa untuk tidak bicara pada tetangga. Apalagi sejak kedatangan Tuan Dimitry, mereka memang bertanya kenapa aku sampai diantar oleh bosku, dan dari situlah ibu jujur bahwa majikanku itu ingin menikahiku.

Karena itu, maafkan aku Nyonya Evelin. Kita akan belajar saling menerima, belajar menahan cemburu. Karena aku pun kemarin merasakan sakit yang luar biasa saat mengetahui kamu dan dia bercinta di balik pintu yang aku tengah berdiri. Sangat sakit.

Sunshine Book

Semoga kamu dapat menerimaku dan aku dapat menahan cemburu nantinya. Karena memang benar, berbagi sesuatu yang sangat kita cinta itu adalah hal yang sangatu sulit bahkan hampir semua wanita akan menolak melakukannya.

***

Jam tujuh malam, kulihat Marni dan beberapa orang tengah menyiapkan meja di taman depan kamarku. Bukan hanya meja dan kursi, juga hidangannya telah siap dan ditata rapi di sana.

Marni melirik ke arahku yang hanya tersenyum tanda terima kasih. Jika Ima dan Pak Mus membalas senyuman,

tidak dengan Marni dan Reni. Mereka malah mencebik sambil berlalu pasca menghias meja makan malam.

"Selamat *dinner* romantis Kakak Cantik," ujar Ima sambil bertepuk tangan khas remaja yang tengah suka dan bangga.

"Makasih ya, Ima, Pak Mus," kataku dengan senyuman.

"Sudah siap?" Suara itu membuat semua orang yang tadinya berdiri bebas, kini berubah jadi sedikit membungkukkan badan mereka.

"Sudah, Tuan," jawab Pak Mus sambil menunjuk ke arah hidangan dengan jempol kanan.

Tuan Dimitry manggut-manggut, dia menoleh ke arahku yang masih memakai baju suster.

Sunshine Book

"Loh, kok masih pakai baju itu?" tanyanya heran.

"Oh, kirain mau shalat isya dulu," jawabku dengan malu dan gugup. Karena dia yang bertanya sudah sangat tampan dengan tuxedo hitam yang menawan.

"Ya sudah, saya akan menunggu di kamar Tuan Aleksey, kamu mandi dan berdandanlah," katanya sambil berlalu, sementara Pak Mus dan Ima berjaga di meja makan.

Tanpa banyak bicara, aku masuk ke kamar. Senyum terus terukir sampai gigi terasa kering. Mandi pun tak terasa sambil bernyanyi, dan setelahnya memilih tunik yang cantik untuk kupakai di hadapan dia yang kucinta.

Setelah rapi, kupoles sedikit bibir dengan lipstik yang dibelikan Ima saat belanja, bedak dan juga pensil alis untuk sedikit membuat wajahku beda saja. Rasanya memang benar, aku ini cantik. Hanya dulu kurang beruntung saja.

Saat keluar kamar, yang berjaga telah berganti jadi Marni. Ima dan Pak Mus entah ke mana, sementara aku langsung menuju kamar Kakek Aleksey. Di sana dia tengah mengobrol serius dengan putranya. Bahkan sedikit terkejut saat aku datang.

"Sudah siap?" tanya Tuan Dimitry menatapku seperti tak berkedip.

"Iya," jawabku singkat dan gugup, "Kakek ikut makan, kan?" tanyaku dengan mengalihkan pandangan.

Sunshine Book

"Tidak, aku berniat tidur. Mataku sudah mengantuk," jawabnya sembari merebahkan diri di ranjang yang dapat diubah ketinggian sandarannya.

"Baiklah, ayo," kata Tuan Dimitry sambil berdiri, mengulurkan tangan dan kubalas dengan menyentuh jari-jarinya. Hingga sambaran dan genggaman kuat kini terasa di tanganku yang mungkin terasa berkeringat.

"Ini *dating* kita ke berapa? Kamu masih saja berkeringat dingin," godanya saat melangkah keluar dan membuatku tertawa sambil menutup mulut.

Marni tampak tidak senang, tapi Tuan Dimitry memintanya pergi karena kami hanya ingin berdua.

Dia menarik kursi untuk kududuki, lalu setelah aku duduk, dia berputar dan mengambil posisi di depanku. Menatap dengan manis, lalu menatap hidangan yang tampak menggiurkan.

"Tadinya mau memakai *wine*, tapi pasti kamu nggak mau," kekehnya sambil menuangkan jus ke dalam gelas.

"Iya dong, Tuan juga harus mulai mengurangi minuman-minuman yang terindikasi haram. Meski *wine* kadar alkoholnya sedikit, tapi kehalalannya diragukan, setidaknya itu kata ayah dulu," paparku dengan sedikit sungkan dan takut dia marah.

Dia mengangguk-anggukkan kepala, lalu meneguk air putih yang ada di gelas meski sedikit.

Sunshine Book

"Malam ini, aku ingin serius mengatakan menikahlah denganku," katanya dengan mengeluarkan sebuah kotak warna merah, lalu membukanya dan tampak cin cin berliah yang sangat cantik. Kemudian dia bangkit, dan memintaku berdiri juga. Memasangkan cin cin itu di jari manisku, lalu mengecupnya dengan lembut dan lama.

Aku hanya bisa menunduk malu, merasakan kebahagiaan yang membuncah bahkan hampir tak bisa mengontrol diri untuk menangis karena harus. Meski mati-matian kutahan agar tak terlihat memalukan.

"Will you?" tanyanya dalam bahasa Inggris. Namun, karena sering kulihat dalam film, aku faham artinya.

Kuanggukkan kepala sebagai tanda bersedia.

"Aku ingin kau mengatakannya, bukan mengangguk," pintanya dengan tetap memegang jari tanganku.

"Iya, aku bersedia jadi istrimu, selamanya. Bukan untuk satu dua hari, bukan untuk sesaat atau karena alasan lain," jawabku sedikit dramatis karena takut dia hanya memanfaatkanku untuk memiliki anak, atau seperti kata Nyonya Evelin, untuk penyegeran saja.

Dia mengangguk, lalu mendekat dan langsung mencium keningku.

Rasanya aku akan jatuh jika tangannya tidak menahan pinggangku. Bahkan setelah itu, aku mengangkat wajah untuk melihat ekspresinya, yang ternyata jarak kami sangatlah dekat. Hanya terhalang beberapa centi udara karena dia lebih tinggi dariku. Jika sejajar, mungkin hidung kami akan saling menyentuh.

Sunshine Book

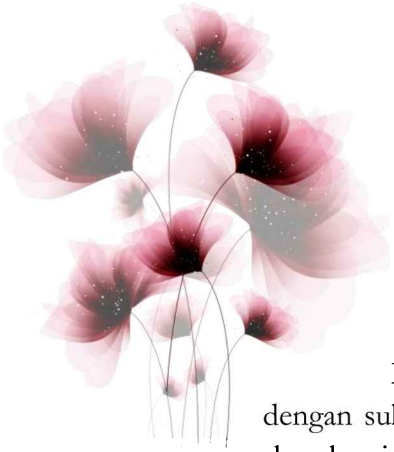

Part 21

Kami menikmati makan malam dengan suka cita. Membahas masa depan yang akan kami hadapi, merancangnya dari sekarang agar yakin bahwa pernikahan ini tidak main-main.

"Besok aku akan mengajakmu konsultasi dengan dokter kandungan. Maksudnya, untuk mengecek apa ada masalah kesuburan atau tidak. Aku sendiri pernah melakukan ini dengan Evelin, dan ternyata ... istriku yang bermasalah," katanya sambil menikmati hidangan.

Sunshine Book

"Apa, jika ternyata aku tidak bisa hamil juga ... bagaimana?" tanyaku ragu.

Dia menoleh dan tersenyum. "Aku yakin kamu pasti bisa hamil, jika tidak ... kita akan melakukan bayi tabung," katanya dengan senyuman yang damai.

"Kenapa tidak melakukannya dengan ...." Pantaskah aku membahas wanita lain di sini? Selain tidak sopan, bagaimana jika menyinggungnya dan dia tidak suka?

"Evelin menolak hamil lagi, dia sudah sangat nyaman dengan anak-anak yang sudah dewasa. Surrogate? Itu merepotkan nantinya, terlebih kita tinggal di Indonesia yang

mungkin jika tercium media, akan sedikit jadi bahasan masyarakat. Aku tidak suka itu." Dia meneguk air putih lagi di gelas.

Aku paham sekarang, kenapa dia memilih menikah lagi. Nyonya Evelin memang selain tak mampu hamil lagi, juga tidak mau. Baiklah, kuanggap ini pembenaran aku masuk dalam kehidupan mereka.

Malam ini aneh sekali, perasaan tadi sangat sejuk. Kenapa jadi tiba-tiba panas? Apa karena kami membahas anak? Atau karena aku duduk di dekat pria tampan yang kupuja?

Rasa panas ini aneh, terasa menjalar ke seluruh tubuh. Bahkan jantungku berdebup tidak karuan, dan saat menatap Tuan Dimitry ... naluri wanitaku seolah meronta. Entah kenapa, aku seperti merasakan tarikan kuat ke arah syahwat melihat lelaki di hadapanku ini.

Sunshine Book

"Ada apa?" tanyanya, mungkin melihat aku terus menggelengkan kepala yang memang sejak tadi terasa aneh. Sejak memakan dan meminum apa yang terhidang, tubuhku terasa aneh.

"Tidak apa, hanya sedikit panas," jawabku sambil terkekeh.

"Benar, aku juga mulai merasakan panas yang aneh, seperti ...." Matanya seperti tengah menelanjangi diriku saking tajam dan juga tarikan napasnya terlihat berbeda.

Segera kuraih gelas air putih dan kuhabiskan. Anehnya, malah semakin panas dan pusing rasanya.

Mata terasa berkunang, berulang kali kulebarkan mata agar rasa aneh semacam kantuk dan panas ini sirna dari diriku. Namun, semakin meneguk air malah semakin terasa aneh.

"Kepalaku pusing," racauku karena memang terasa mengantuk tapi juga tidak jelas apa yang terjadi.

"Ya sudah, istirahatlah. Mungkin kamu lelah," ujar Tuan Dimitry yang kurasakan membantuku bangun.

Bahkan terasa tangannya kuat meraih pinggangku, lalu memapahku ke arah kamar. Kami berjalan berdua, dan itu malah membuatku semakin merasakan kanehan dalam tubuhku. Harumnya seperti memancing naluri dewasaku untuk menghirupnya lebih dalam lagi.

Sunshine Book

"Uhmm," racauku seperti merasakan doronga hasrat di bagian tubuh sensitifku.

"Manda?" Tuan Dimitry seperti heran, entah apa yang kusentuh dari dirinya.

Dalam imajinasiku, kusentuh rahangnya yang kokoh saat dia membantuku terbaring di ranjang. Namun malah kutahan lehernya, kusentuh dadanya dan aku ingin sekali mengecup bibirnya.

Ya, biarlah dalam mimpi apa saja boleh terjadi bukan? Aku yakin apa yang terjadi saat ini adalah mimpi yang sangat indah.

Bagaimana tidak? Aku bisa bebas menyentuh setiap centi tubuhnya yang begitu indah sebagai seorang pria. Pahatan yang sempurna terpampang saat dia membuka tuxedo dan kemejanya di depanku. Perlahan, kusentuh bentuk kotak di perutnya yang terlihat semakin membentuk saat tanganku bergerak di sana.

"Manda, kamu yakin?" bisiknya lagi.

"Dalam mimpi apa pun boleh terjadi bukan?" kataku lagi dengan malu dan merasa konyol.

"*Sure,"* bisiknya.

Hingga terasa bibirku begitu sakit tapi sangat kuharapkan. Aku tak ingin mimpi indah ini berakhir. Memeluk tubuh lelaki yang jika dalam keadaan sadar mungkin aku akan sangat malu. Namun di alam ini, aku begitu bebas menunjukkan sisi liarku yang tak pernah diketahui siapa pun bahkan oleh dua pria yang pernah menghancurkanku.

Sunshine Book

"Tuan!" Aku merasakan sesuatu yang sesungguhnya kuharapkan sejak lama darinya, tapi akhirnya tercapai dalam mimpi malam ini. Bahkan kurengkuh erat tubuhnya agar tak menjauh dariku. Bersama, mengarungi dunia yang belum tentu kami bisa rasakan sebelum pernikahan.

Kuserahkan seluruh jiwaku padanya malam ini meski melalui alam lain. Bahkan tak malu, aku dapat memintanya melakukan apa pun.

"Kamu sangat nakal," bisikan itu bagai pujian di telingaku.

"Karenamu," jawabku sambil menarik lehernya agar wajahnya kembali mendekat, dan bibir kami dapat saling mengunci lagi. Melepaskan hormon stress yang tertahan sejak kami mulai merasakan cinta dan hasrat bersamaan.

Meski hanya dalam mimpi. Iya kan? Mimpi.

***

Alarm ponsel membangunkanku dari mimpi indah semalam. Saat mata terbuka, aku langsung tertawa geli mengingat apa yang terjadi malam tadi. Aneh, mimpi itu terasa begitu nyata hanya karena rasa kantuk yang hebat.

Sunshine Book

Perlahan aku duduk di sisi ranjang, mengikat rambut yang terasa berantakan. Bahkan aku masih memakai pakaian yang semalam saat makan malam. Anehnya, kenapa tersingkap begini ya?

Segera kuturunkan tunik yang menggulung di bagian perut, lalu berdiri hendak ke kamar mandi.

Tunggu! Kenapa, ada yang mengganjal di bagian yang ... seperti saat terjadi di malam pertama. Ada rasa perih dan sakit di bagian inti membuat jalanku tidak nyaman. Bahkan legging yang semalam dipakai ada di lantai.

Ya, aku baru sadar tidak lagi memakai *legging*, dengan tunik yang tersingkap.

Seketika jantungku berdegup cepat dan terasa ngilu di ulu hati. Kenapa mimpi semalam begitu seperti nyata, dan ... jangan-jangan.

Perlahan kubalikkan badan karena mendengar dengkuran halus di ranjangku.

"Astaghfirullah!" Spontan aku memekik dan mundur hingga punggung menabrak dinding kamar.

Membuat pria yang tengah terlelap di ranjang dengan dada tak memakai sehelai benang pun itu terbangun mengucek matanya. Bahkan masih santai meregangkan tanan dan melihat jam di tangannya.

Matanya kini beralih padaku yang masih diam memandangnya tak percaya.

Sunshine Book

"Manda?" Dia juga heran sambil mengamati seluruh kamar. "Kenapa aku tidur di sini?" tanyanya dengan menyingkap selimut. Spontan aku memalingkan pandangan karena semua pakaian pria ada di lantai tak jauh dari celana leggingku.

"Sepertinya malam tadi kita ... mabuk? Tapi kita kan tidak minum yang memabukkan?" tanyanya dengan kekehan yang masih tenang, seolah tak merasa bersalah.

Padahal air mataku sudah meluncur deras di pipi. Menyadari semalam bukanlah mimpi, melainkan nyata bahwa aku begitu rendah dan murahnya dapat dia miliki sebelum pernikahan terjadi.

"Kenapa?" tanyaku dengan tangis yang tak lagi mampu kutahan. Ambruk dengan tubuh menyandar ke dinding.

"Manda ... demi Tuhan aku pun tidak mengerti dan ...." katanya dengan tarikan napas. Kemudian memungut pakaian dan memakainya lagi satu per satu.

Ya, dia adalah Tuan Dimitry. Pria yang seharusnya menikahiku tiga minggu lagi, tapi justru malah merusakku malam ini. Bahkan tidak terlihat merasa bersalah, dia begitu santai seolah ini hal wajar dan bisa dimaafkan. Padahal ini adalah dosa besar.

"Kenapa menangis? Sungguh, aku juga tidak terlalu ingat semalam ... hanya mengantarmu masuk kamar karena kamu bilang pusing," katanya dengan mendekat dan berjongkok di hadapanku.

Sunshine Book

"Kita sudah melakukan dosa besar," lirihku dengan isakan yang tak bisa kutahan lagi.

Ya, zina adalah dosa besar bukan? Bahkan Ayah selalu bilang kesialan akan menimpa para pezina, cepat atau lambat. Kalau pun ada yang tampak baik-baik saja, maka neraka menanti mereka. Lalu, apa yang akan terjadi padaku setelah ini?

Tuan Dimitry malah tersenyum sambil merengkuh tubuhku.

"Ini murni tidak sengaja, tapi biarlah ... bukankah kita akan menikah?" Dia benar-benar santai dan cuek.

"Apa kamu tidak paham aku begitu hancur karena sebuah kejadian di masa lalu dan kini seperti terulang lagi?" tanyaku dengan meninggi. "Kamu! Kamu menganggapku wanita murahan yang bisa kamu tiduri kapan saja hanya karena akan kamu nikahi?" teriakku dengan mendorong tubuhnya menjauh dari tubuhku.

"Manda? Kendalikan emosimu, toh kita akan menikah."

"Aku tahu! Tapi aku merasa kamu telah menghinaku! Merendahkanku sebagai wanita dengan ... melakukannya sebelum pernikahan."

"Oke, apa kamu pikir aku yang memaksa? Tidak bukan? Lalu aku harus apa?" Dia mulai bingung.

Sunshine Book

"Semalam sepertinya ada yang salah, Manda. Aku tidak berniat melakukan ini denganmu. Namun, aku hanya ingat kamu menarikku dan mencium bibirku. Saat itu aku jadi terpancing dan mulai merasa ini mimpi yang indah, lalu kenapa tak diteruskan saja?"

"Bohong!"

"Sungguh," lirihnya, "apa kamu ingat apa yang terjadi semalam? Tidak bukan? Begitu juga aku. Yang kita ingat kita seperti sedang bermimpi di mana kita bebas melakukan apa saja," bisiknya sambil menahan kedua rahangku. "Kita akan menikah, jadi jangan terlalu dibesar-besarkan. Kalau perlu kita akan percepat menikah secara agama dulu, lalu resepsi di tanggal yang kita tentukan sekaligus menandatangai dokumen pernikahan."

Entah, aku harus senang atau takut. Bagaimana jika dia akhirnya hanya menikahiku secara agama, tanpa dokumen resmi negara. Namun, jika menunggu sampai tiga minggu ... mungkinkah dia akan tahan tidak melakukannya lagi denganku?

Sementara aku? Apa akan bisa menolak setelah ini?

Ya Allah, kenapa jadi rumit begini? Semoga ini bukan pertanda buruk.

"Ini sudah siang, aku harus berangkat ke kantor dulu. Nanti malam akan kita bicarakan lagi. Oke?" katanya sambil mengecup bibirku begitu saja.

Dorongan tanganku seolah tak ada artinya. Karena itulah aku takut, tidak mampu menolak keinginan demi keinginannya setelah ini.

Sunshine Book

"Jangan menangis, semua akan baik-baik saja," katanya sambil mengusap bibirku dengan ibu jarinya. "Aku tidak sabar untuk pernikahan kita." Senyumnya sangat manis, tapi membuatku penuh ketakutan.

Pada akhirnya, aku merasa dia tak berbeda dengan Evans. Begitu mudah menyentuhku, memilikiku seolah tak menghargai statusku yang bukan istrinya.

"Hallo, Dani. Tolong siapkan semuanya, aku akan datang tiga puluh menit lagi." Dia mematikan telepon dan membangunkan tubuhku. "Manda, aku sangat mencintaimu. Bukan karena malam tadi kita telah kebablasan, tapi ... aku

memang mencintaimu entah karena apa." Dia membenamkan wajahku di dadanya.

Itu manis, tapi hari ini seperti sayatan-sayatan kecil yang kembali melukai hatiku. Benarkah dia cinta? Benarkah semalam juga dia tak ingat apa-apa? Atau hanya bualan semata?

Pikiranku semakin kacau saat dia keluar dari kamar, meninggalkanku seorang diri dengan sprei yang berantakan dan juga noda basah di sana.

"Astaghfirullah ... aku harus bagaimana? Benarkan dia tak menyadari apa yang terjadi semalam? Atau dia yang membuatku mabuk dan memperkosaku seperti Evans?"

Sunshine Book

Langkahku kini menuju kamar mandi, menatap diri di kaca. Tampak seorang perempuan cantik yang bukan sekali tapi dua kali dapat dinikmati oleh lelaki yang bukan suaminya.

Sehina itu kah aku? Kenapa aku begitu murahan di mata mereka?

Evans, Dimitry, kenapa?

Hanya tangis penyesalan yang bisa kulakukan. Bahkan guyuran air yang tak henti ini seolah tak akan mampu menghapus dosa yang kulakukan semalam.

Iya, dosa. Karena aku antara sadar dengan tidak. Kukira mimpi, aku bisa bebas menikmati tubuh pria yang kucinta. Pun sebaliknya, dia dengan leluasa menjamah tubuh yang

selalu kujaga dan kubuat lebih terhormat dengan balutan penutup kepala.

Bodoh sekali, kubiarkan kerudung itu terlepas bahkan bukan oleh suamiku.

"Allahu Akbar, astaghfirullahaladziim, ampuni aku Ya Allah!"

Andai dengan membenturkan kepalaku ini, semua dosa gugur dari tubuhku. Maka aku rela dan ikhlas melakukannya meski hingga berdarah dan hancur sekali pun.

Namun, jika aku mati hari ini. Bagaimana dengan ayah dan ibu? Aib lagi yang akan mereka dapatkan dari anak perempuan yang hanya satu-satunya ini. Bukannya membahagiakan, lagi-lagi kucoreng wajah mereka dengan kotoran.

Sunshine Book

Aku harus bisa bangkit, agar orang tuaku tak hancur lagi.

Semoga saja benar, kalau Tuan Dimitry benar-benar akan segera menikahiku secara resmi.

Kupandang diri di kaca, semoga mata sembapku tidak terlihat orang-orang. Mereka pasti akan bertanya ada apa dan kenapa. Semoga juga, tidak ada yang melihat Tuan Dimitry keluar dari kamarku tadi. Meski itu mustahil, karena hari sudah cukup pagi.

Segera kulangkahkan kaki menuju kamar Kakek Aleksey, berbicara dengan ceria seperti biasa padanya.

Menanyakan kabar, dan segera ke dapur untuk mengambil sarapannya.

"Cie yang mandi basah," ledek Marni saat aku masuk ke dapur dan mengambil troli makanan untuk Kakak Aleksey.

"Hush! Marni kamu ini." Mbok Inah melirik sinis dan meminta Marni diam.

"Loh, emang salah mandi basah, Mbok? Yang masalah itu kalau Manda mandi junub karena habis melayani tuannya sebelum menikah. Hiii," ejek Marni lagi.

Oke, jadi dia tahu apa yang terjadi.

"Su'udzon aja nih Kak Marni," ujar Ima dengan melirik ke arahku yang sibuk memasukkan buah ke meja.

Sunshine Book

"Loh, kita 'kan pada lihat sendiri saat Tuan Dimitry keluar kamar Manda pagi-pagi. Mustahil dua orang dewasa sekamar dari makan malam sampe pagi nggak ngapa-ngapain. Noh tanya Reni, dia sempet deketin kamar Manda dan denger si Manda ...."

"Marni kamu ngomong apa?" tanya Nyonya Evelin yang sudah berdiri di pintu dapur.

"Eh, anu, Nyonya." Marni menunduk.

"Jadi benar, Dimitry tidur di kamarmu semalam?" tanya Nyonya Evelin dengan dingin dan tajam.

Aku harus jawab apa? Semua orang sudah tahu dan tak perlu kujawab dengan gamblang bukan?

"Apa yang kalian lakukan? Bercinta sebelum menikah?" tanyanya dengan serius.

"Pasti, Nyonya. Saya denger kok suara mereka berdua," jawab Reni.

Tubuhku langsung gemetar, rasanya ingin menangis, berteriak dan mengatakan aku juga tidak mengiginkannya! Namun siapa yang peduli dan siapa yang akan percaya?

"Aku tidak terkejut," ujar Nyonya Evelin, jawabannya justru membuat semua orang terkejut. "Dimitry dan para pengusaha lain biasa main-main dengan wanita yang mereka suka. Bedanya, jika kalangan tertentu semisal selebritis mereka harus merogoh puluhan juta, tapi jika hanya pembantu 'kan dia bisa membayar lebih murah, bahkan hanya sebuah janji pernikahan."

Sunshine Book

Astaghfirullah ... tubuhku seketika lemas mendengarnya. Entah apa yang terjadi sesungguhnya, tapi ini benar-benar membuatku *shok* dan tak bisa berkata apa pun. Tubuhku bergetar dan tangan berkeringat dingin.

"Kalian ...."

"Tidak perlu membela diri, Manda. Aku kasihan denganmu. Mungkin kamu juga lupa kalau Evans dan Dimitry itu bersahabat. Dimitry pasti tahu banyak tentangmu dari Evans. Jadi ... aku tidak terkejut kalau akhirnya kamu berhasil dia dapatkan sebelum menikah," kekehnya dengan sinis.

Sungguh, itu sangat menyakiti hatiku, tapi aku bisa apa?

"Menangislah, karena mungkin kamu pun tidak akan dinikahi olehnya. Kecuali dalam batas waktu hingga pernikahan yang dijanjikan kamu bisa hamil. Jika tidak? Dimitry mungkin akan membuat alasan demi alasan hanya agar dapat menikmati tubuhmu dengan leluasa, sambil melihat perkembangan apakah kamu bisa hamil atau tidak."

"Cukup!" Tak kuasa aku mendengar semua ocehan wanita yang sangat kukagumi sebelum ini. "Cukup! Tanpa kalian katakan aku sudah mengerti," kataku dengan menahan tubuhku yang bergetar.

Beruntung Ima segera memelukku dan memintaku untuk kuat dengan ujian ini.

"Harusnya kamu tuh dirajam sampai mati, malu-maluin pake kerudung tapi kelakuan kaya gitu." Marni terus menaburkan garam di luka yang sangat perih ini. Mungkin ada benarnya, aku telah merusak imej wanita-wanita solehah.

Sunshine Book

Teringat kata-kata Tuan Dimitry, hari ini dia akan mengajakku ke dokter kandungan untuk memeriksa kondisi alat reproduksiku. Mungkinkah maksudnya ini? Andai ternyata baik, akan dilanjutkan. Namun jika buruk, aku akan dibuang setelah dia menikmati tubuhku.

Ya Allah ... kenapa ini harus terjadi padaku?

Sebelum mereka terus mengatakan hal yang mengerikan, kupilih pergi mendorong makanan Kakek Aleksey ke kamarnya.

"Aleksey juga sakit-sakitan karena kebanyakan main perempuan," ujar Nyonya Evelin sebelum aku benar-benar jauh.

Aku tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi ini. Apa benar Tuan Dimitry tahu banyak hal tentang aku dari Evans. Aku harus menanyakan ini pada pria itu.

"Kamu kenapa, Manda?" tanya Kekek Aleksey yang melihatku gemetar.

"Nggak enak badan, Kek. Boleh Manda ke kamar sebentar?" tanyaku.

"Pergilah. Aku bisa makan sendiri."

Dengan cepat aku masuk ke kamar, mengambil ponsel dan mencari nomor Evans, lalu menghubunginya.

Sunshine Book

"*Hallo,*" sapa dia dari seberang, "*kirain lupa sama aku,*" katanya dengan datar.

"Evans, apa Dimitry pernah bertanya padaku s-soal ... kita dulu?" tanyaku dengan gugup.

"Iya, memang kenapa? Apa dia sudah melakukannya sama kamu?"

Pertanyaan Evans langsung membuatku lemas.

"Dia pernah bertanya seperti apa rasanya bercinta denganmu, dan ya ... namanya laki-laki ya bahasannya seperti ini kalau dah pernah merasakan."

Sakit, hancur dan benci menggunung dalam hatiku saat ini untuk lelaki yang semalam sangat aku cintai.

"Tapi serius emang dia udah melakukan itu sama kamu? Soalnya dia bilang mau ngetes kamu bisa hamil atau enggak, sama ya ... penasaran dengan rasanya sama kamu."

Kumatikan obrolan meski Evans masih bicara. Jadi benar, kebaikannya selama ini karena menginginkan tubuhku? Hanya sekedar main-main?

Jahat sekali dia. Kenapa tega melakukan padaku yang sudah hancur? Padaku yang memiliki trauma masa lalu tentang sebuah hubungan.

Sebuah panggilan masuk, dan itu dari Tuan Dimitry.

"Hallo, Manda. Sudah baikkan? Aku akan menjemputmu untuk ke dokter kandungan," katanya dari seberang sana.

Sunshine Book

"Kenapa? Kamu takut aku tidak bisa memberimu keturunan? Atau kamu mau curang dengan membuatku tak bisa hamil, tapi bisa meniduriku setiap saat?!" Untuk pertama kali aku berteriak padanya.

"Manda? Ada apa?"

"Jangan berakting terus! Kamu memang hanya ingin main-main denganku, kan? Kamu hanya ingin meniduriku dengan bebas, kan?"

"Manda kamu kenapa? Tetap di situ, aku akan pulang sekarang."

"Tidak! Aku tidak sudi bertemu denganmu lagi. Setelah ini bisa saja kamu berikan aku pada temanmu. Kalian memang brengsek!"

"Manda! Dengar ...."

Kulempar ponsel pemberian Kakek Aleksey ke dinding, lalu kukemasi pakaian yang kupunya. Dengan cepat aku keluar kamar dan berlari meninggalkan tempat itu. Tidak ada yang mencegah, sebagaian hanya tersenyum sinis termasuk Nyonya Evelin. Hanya Ima yang tampak iba melihat aku berlari seperti orang gila dan sempat mengejarku.

"Kakak, jangan kepengaruh dulu sama orang-orang. Mereka mungkin sengaja mempermainkan psikologis Kakak."

AKu tak mengerti apa yang anak ini katakan.

"Jaga Kakek Aleksey, dan aku juga hati-hati sama laki-laki."

Sunshine Book

"Kakak, Ima yakin Tuan Dimitry nggak seperti yang mereka bilang. Dia baik banget, Kak."

"Ima! Masuk!" teriak Nyonya Evelin dari pintu ruang utama.

"Pergilah, Manda. Sebelum Dimitry kembali dan kamu akan dijadikan pelacurnya lagi," katanya dengan sinis.

Ya Allah, aku benar-benar kacau. Dengan sekuat tenaga aku lari dari tempat ini dan menuju gerbang. Berlari, terseok di jalanan yang ramai. Andai aku harus tertabrak pun aku sudah siap. Aku benci dengan hidupku yang selalu jadi pemuas nafsu mereka yang bukan suami halalku.

Aku benci!

"Manda?"

Aku merasa tubuhku terhempas dan seseorang memanggilku serta merengkuh tubuhku.

"Evans?"

"Aku akan membawamu ke rumah sakit."

Entah, ada apa barusan. Apa aku tertabrak kendaraan? Aku merasa pusing dan hanya melihat Evans memelukku dan menggendongku ke dalam mobil. Selanjutnya, gelap.

***

Saat mataku terbuka, nuansa putih terlihat jelas, pun dengan baunya. Sudah pasti aku berada di rumah sakit. Masih ingat dalam pikiranku, tadi aku berlari karena emosi dan tertekan hingga akhirnya tertabrak sebuah mobil. Hampir tak sadarkan diri, tapi juga masih sedikit ingat ada orang yang menolongku, yaitu Evans.

Sunshine Book

"Sudah siuman?" tanya suara yang tak asing itu.

Evans.

Niat pertama yang ingin kulakukan adalah pergi dari dia. Karena saat ini, dia atau Dimitry sama saja di mataku.

"Kamu tadi pingsan, beruntung nggak ada luka serius. Tapi dokter bilang, kamu boleh pulang kalau siuman," ujar Evans menahan tanganku. "Ada apa, Manda? Kenapa kamu lari dari rumah itu?" tanyanya serius.

Matanya tampak tulus iba padaku, atau mungkin aku saja yang tengah butuh sandaran untuk meluapkan sakit hatiku.

"Aku ingin pulang ke rumah orang tuaku," jawabku sambil melihat infus yang tinggal sedikit lagi.

"Nanti aku antar."

"Nggak usah!" cegahku cepat. "Aku tidak butuh bantuan siapa-siapa lagi, karena aku juga tidak percaya pada laki-laki mana pun lagi."

"Dimitry nyakitin kamu?"

"Bukan urusanmu."

"Dia memang tak sebaik yang kamu lihat," katanya dengan santai dan menoleh ke pintu. Menyambut dokter yang datang untuk memeriksaku.

Sunshine Book

Alhamdulillah, sudah langsung bisa pulang karena tidak ada luka yang serius. Hanya memar efek terjatuh di kaki dan tangan. Sedangkan alasan pingsan, katanya karena kelelahan dan darah rendah.

Setela dokter pergi, Evans kembali membantuku membayar biaya rumah sakit. Jujur, aku tidak mau berhutang budi pada siapa pun. Namun saat ini, tak sepeser pun uang yang kupunya, terpaksa membiarkan dia membayar dan akan kuganti segera.

Kuputuskan juga untuk pulang naik angkutan, tapi Evans tidak mengizinkan. Dia memaksa untuk mengantar

hingga rumah. Meski sepanjang jalan dia terus berkisah tentang pertemanannya dengan Tuan Dimitry.

Konon, lelaki itu pernah bertanya seperti apa rasanya tidur denganku. Menjijikkan sekali. Pantas, dia begitu nekat malam tadi, menghancurkan kehormatanku.

Aku juga tidak bisa mempercayai Evans sepenuhnya. Lelaki, bisa baik jika ada maunya. Pelajaran ini telah kusimpan dengan baik mulai dari kejadian dengan Edo, Evans, dan sekarang dengan Tuan Dimitry. Aku tidak ingin terjebak lagi dengan kebodohan yang sama.

Cinta.

Tiba di rumah orang tuaku, mereka menangis dan histeris mengetahui apa yang terjadi denganku. Bahkan mengutuk lelaki yang kemarin mereka puja puji.

Sunshine Book

"Apa kata tetangga, kita sudah kena malu berulang kali," rintih ibu dengan isakan yang menyayat seperti dulu. Ketika tahu aku telah membunuh orang dan siap dipenjara.

"Kita akan pindah dari sini, Bu," kataku dengan tegas.

"Dari mana uangnya?" tanyanya dengan pilu.

"Kita jual rumah ini, pakai uang yang ada untuk menyewa rumah sementara. Lalu kita mencari rumah yang jauh dari Jakarta," jawabku dengan tak lagi mampu menangis seperti tadi. Lelah, dan bosan menangisi nasib sial ini.

Aku keluar kamar, ternyata Evans masih ada di sana.

"Pulanglah, ini uangmu yang terpakai tadi," kataku menyerahkan sejumlah uang yang sama saat membayar ke rumah sakit tadi.

"Tidak perlu, Manda. Aku akan pulang, kalau butuh bantuan jangan sungkan menghubungiku," katanya dengan senyuman yang tulus.

Ibu dan Ayah bahkan tak tahu siapa lelaki yang mengantarku. Entah akan seperti apa mereka, jika tahu yang menginjak rumah ini adalah orang yang telah membeliku dari Edo.

Setelah Evans berpamitan dan pulang, aku segera mengemasi pakaian. Pergi dari rumah ini secepatnya adalah jalan terbaik. Bahkan malam ini, saat orang-orang dan tetangga tak tahu, aku akan pergi agar mereka tidak berisik.

Sunshine Book

Entah akan ke mana kubawa kedua orang tuaku. Pastinya, aku hanya akan hidup untuk mereka. Mengubur harapan untuk sebuah kisah cinta. Karena bagiku saat ini, cinta adalah kebohongan yang tak pernah ada di dunia.

Bullshit!

Part 22

Mata-mata sinis itu menatapku yang datang seorang diri. Mereka terus bergunjing membahas nasib malang yang kembali menerpaku.

Iya, mereka membahas betapa bodohnya aku bermimpi dinikahi oleh orang kaya. Rupanya hanya dipermainkan. Kemudian dicampakkan.

"Susah lah, mantan napi pembunuhan mana bisa dapat cowok baik, ngimpi."

Sunshine Book

"Ya ampun, kasihan amat nasibnya ya? Ngenes, dah heboh mau kawin ama majikannya, eh dibuang juga."

Bermodalkan uang gaji yang masih disimpan orang tuaku, aku sudah menyewa sebuah rumah di daerah Bekasi. Lumayan, satu tahun hanya tiga juta. Bagusnya juga, tempatnya jauh dari kota Jakarta. Karena di bagian kabupaten dan perumahan bersubsidi.

Aku juga sudah menghubungi orang untuk mengangkut barang-barang malam ini juga. Mengabaikan ocehan mereka saat melihat orang-orang mengangkut barang, keputusanku sudah bulat untuk menjual rumah ini. Agar masa kelamku terhapus perlahan.

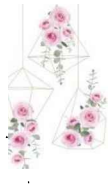

"Ada apa sih, Manda?" tanya Bu Haji yang selama ini selalu baik padaku.

"Manda lelah, Bu Haji. Manda titip jika ada yang mau sama rumah ini tolong hubungi Bapak." Aku menitipkan rumah ini pada orang yang paling baik di tempat ini. Beserta kuncinya.

"Ya sudah, semoga di tempat baru kamu bisa lebih baik," ujar Bu Haji dengan senyuman dan memelukku.

Sepulang Evans tadi, aku memang gerak cepat mencari rumah kontrakan dan langsung *deal* saat menghubungi pemiliknya di sebuah aplikasi. Bukan apa, aku juga takut Tuan Dimitry datang. Bagaimana kalau dia meminta semua uang yang sudah terpakai? Aku tak punya ganti, lalu dia memberi syarat harus melacur padanya lagi. Tidak sudi!

Sunshine Book

Konon, saat aku masih di rumah sakit, sopir Tuan Dimitry datang ke rumah ini. Menanyakan keberadaanku, tapi tetanggaku tentu menjawab sesuka hati mereka.

Kini, mataku tertuju ke jalanan yang mulai memasuki daerah banyak sawah di kabupaten Bekasi. Sementara truk yang membawa barang ada di belakang kami. Aku sendiri menyewa mobil untuk orang tuaku.

Hingga masuk sebuah gerbang perumahan, aku membuka alamat yang tersimpan di sana.

Akhirnya ditemukan, aku dan ibu menemui pemiliknya yang sudah menunggu untuk pembayaran.

"Masih kotor, loh, kirain nggak langsung pindah," katanya dengan senyuman ramah.

"Tidak apa, rumah di sana sudah mau diisi yang beli, jadi kami mau nggak mau segera pindah juga," jawabku berbohong.

Setelah barang-barang diturunkan, aku dan Ibu juga Bapak membersihkan rumah. Beruntung ada tetangga yang baik meminjamkan alat-alat milik mereka. Karena ini sudah sangat malam, hampir jam sepuluh.

Acara beres-beres juga selesai sekitar jam satu malam. Kami memasukkan barang bertiga. Menyusunnya asal, lalu segera tidur karena berniat melanjutkan besok pagi.

Sunshine Book

Mata juga tak bisa begitu saja terpejam, kejadian malam kemarin benar-benar menghantuiku. Pun, ada rindu yang menyelinap di hati. Kusibak tirai kamar, membayangkan ada balkon di sana dengan senyuman paripurna yang sangat menggoda.

Isakan tak mampu kutahan, antara rindu dan benci kini hadir begitu menyiksa.

"Kenapa kamu injak hatiku, Dimitry?"

***

Suara adzan membangunkanku dari lelapnya tidur yang hanya sekitar dua jam. Ibu dan Ayah tampak sedang sibuk menyusun barang di dapur. Menyalakan kompor dan juga menanak nasi seperti biasa.

Ayah pergi ke mesjid, sekalian mau melapor pada ketua RT perihal kepindahan kami. Sementara aku merapikan barang yang lain sambil menyapu dan membersihkan lantai depan.

Beberapa tetangga menyapa, aku pun memperkenalkan diri dan juga ibu. Berharap kali ini dapat tetangga yang baik dan dapat memberikan kedamaian.

Setelah selesai menyapu, aku pergi melihat-lihat komplek ini dengan motor yang ayah beli dari uang yang diberikan Tuan Dimitry. Mengecek ada penjual apa saja di sini, karena kami juga berniat berdagang untuk menyambung hidup.

Rupanya belum ada penjual soto, setidaknya kami bisa membuka tanpa menyaingi orang lain. Diawali hanya dengan menawarkan pada tetangga dekat. Mereka suka, dan mulai tersebar ke beberapa blok. Rata-rata minta diantar. Terpaksa, aku pun mengantar ke tiap rumah.

Sunshine Book

Jika sore, anak-anak juga ramai. Kuputuskan berjualan makanan ringan seperti sosis bakar, nugget goreng, meski hanya dua ribuan. Untungnya? Paling lima ratus perak dari setiap potongnya.

Sebuah panggilan telepon masuk, dari nomor yang tak kukenal dan terlihat aneh. Seperti nomor pasca bayar.

"Halo?" jawabku.

"Manda, kamu di mana? Aku mencarimu."

Segera kumatikan telepon karena tubuhku langsung gemetar.

Sepertinya Tuan Dimitry masih menyimpan nomor ayah. Segera kulepas sementara kartu simnya, dan pergi ke *counter* depan untuk membeli nomor baru. Tak lupa kuhubungi Bu Haji dan kukatakan aku ganti nomor, dan tolong jangan beritahu siapa pun termasuk jika ada yang mencariku. Siapa pun.

"Rumahmu sudah ada yang beli, nih, uangnya ada di kami," kata Bu Haji lagi.

Aku memang percaya penuh pada beliau. Selain seorang guru ngaji yang terpercaya, beliau juga rumahnya di situ sejak lama, turun temurun.

Sunshine Book

"Nanti kita bisa ketemuan di suatu tempat gitu, Bu Haji?" tanyaku sungkan dan malu. Jujur, aku takut sekali kembali ke sana, apalagi Tuan Dimitry sempat menghubungiku barusan.

"*Ya udah, kita ketemu di mall ya,"* jawab Bu Haji.

Kami pun berjanji bertemu besok siang. Sementara saat ini, aku sibuk belanja kebutuhan jualan soto setiap harinya.

Barulah hari ini, aku pergi menemui Bu Haji di Jakarta. Dengan menempuh perjalanan yang sangat jauh. Kami bertemu di sebuah restoran cepat saji. Beliau menyerahkan uang cukup banyak dalam jumlah cash dan sisanya akan ditransfer karena ada di rekeningnya.

"Kemarin juga si Tuan Bule itu nyariin kamu, terus cowok yang nganterin kamu yang satunya juga. Ibu bingung jawab apa, cuma bilang nggak dibolehin kasih tahu sama kamu. Gitu aja," ujar Bu Haji sambil menatapku.

"Mereka bilang apa?" tanyaku penasaran.

"Yang bule itu bilang, kamu salah paham. Tolong hubungi dia katanya, rumah ini juga sebanarnya dia yang beli. Berharap kamu mau menemui dia," ujar Bu Haji memberi jeda, "kayanya dia sedih banget, dan serius banget mau ketemu kamu, Manda."

"Terus, kalau satunya?" tanyaku lagi.

"Satunya juga cuma titip pesan, kalau dia sudah keluar dari rumah orang tuanya demi kamu. Dia bilang tolong hubungi ke nomornya," jawab Bu Haji lagi.

Sunshine Book

Jadi, rumahku dibeli Tuan Dimitry? Untuk apa? Apakah benar dia mencariku? Seharusnya, jika dia seperti yang dikatakan Evans dan Nyonya Evelin, dia tak akan peduli aku ada atau tidak. Atau mungkin karena Kakek Aleksey?

Hingga aku dan Bu Haji berpisah, pikiranku masih bercabang pada mantan majikanku. Sekaligus mantan calon suamiku. Kenapa dia sampai membeli rumahku, apa sesungguhnya dia memang serius menikahiku? Dan malam itu benar-benar karena khilaf saja?

Tapi, Evans dan Nyonya Evelin bilang dia sudah terbiasa berganti perempuan. Membayangkan hal itu dan memingat apa yang terjadi di ruang kerjanya, rasanya

menjijikkan sekali jika harus berbagi lelaki dengan banyak wanita.

Ya, bisa saja dia terbiasa merayu tiap wanita dengan kata-kata manisnya. Baginya, uang puluhan juta sangatlah kecil. Bahkan artis saja satu malam bisa dibayar mendekali seratus juta, dia pasti mampu. Mungkin denganku dia hanya ingin mengambil anakku.

Baiklah, Manda ... lupakan dia!

***

Ini adalah tanggal di mana seharusnya aku dan Tuan Dimitry menikah. Tanggal yang cantik, penuh impian dan harapan. Namun, kini tak lebih dari tanggal yang membuatku menangis sepanjang hari.

Sunshine Book

Ya, aku mencintainya sekaligus membencinya.

Entah bagaimana bisa terjadi. Kesempurnaan fisik dan cara dia memperlakukanku begitu manis, tapi di balik semua itu, sayang menyakitkan saat mengetahui dia hanya ingin memanfaatkanku untuk supaya bisa memiliki anak saja.

Dua hari lalu, akhirnya aku bertemu dengan Evans karena dia memaksa pada Bu Haji. Hingga akhirnya diberi nomor baruku. Kami pun bertemu, dan dia menunjukkan isi percakapannya dengan Tuan Dimitry bahwa memang pria itu hanya ingin memiliki anak dariku. Tidak mencintaiku sama sekali.

Dalam tulisan itu jelas, setelah punya anak ... aku akan diceraikan dan hanya dibagi harta seperlunya. Sementara dia

akan tetap tinggal dengan Nyonya Evelin. Anak kami dianggap anak mereka. Jahat sekali.

"Dimitry memang seperti itu sejak dulu, egois dan harus terpenuhi semua keinginannya. Evelin saja kadang mengeluh saat mengetahui dia menghamburkan uang untuk wanita lain. Keluar negeri dengan membawa seleb yang bisa dibayar, tapi tentu saja mereka tidak bisa hamil. Karena jika hamil akan menghancurkan nama baik Dimitry dan meminta harta lebih banyak dari orang miskin sepertimu," papar Evans kala itu.

Menyakitkan, saat membaca bait demi bait obrolan mereka.

"Kamu tahu, nggak? Aku sudah keluar dari rumah orang tuaku dan berniat menikahimu," katanya lagi sambil menatap dengan sendu.

Sunshine Book

Kemudian mengeluarkan tas ransel, berisi semua dokumen pribadinya. Ijazah, paspor, hingga fotokopi kartu keluarga.

"Papa tetap tidak meresetui kita, karena itu ... aku memilih pergi dari rumah, Manda. Aku ingin bertanggung jawab padamu," lanjutnya sambil memasukkan kembali dokumen-dokumen yang ada. "Lihat, aku hanya bawa motor dari rumah, supaya gampang kabur dan nggak bisa dilacak. Setelah ini mau kujual, kuganti dengan motor biasa," katanya lagi dengan senyuman yang manis.

Namun aku belum mampu memberi jawaban. Trauma, itulah yang terjadi padaku.

"Aku akan menunggu sampai kamu benar-benar siap," katanya lagi.

Dia bahkan memaksa untuk mengantarku dengan motornya menuju rumah di Bekasi. Kemudian dia juga menyewa rumah tak jauh dari tempat kami. Tiap pagi, mampir makan soto untuk sarapan. Kemudian pergi untuk mencari pekerjaan.

Dilihat dari usahanya, dia sangat serius dan tulus.

"Manda ...." Ibu membuyarkan lamunan dan tangisku.

"Seharusnya hari ini hari pernikahanku, Bu."

"Jika itu keburukan, harusnya kamu bersyukur karena semua itu tidak terjadi. Bayangkan jika benar kamu hanya dimanfaatkan," ujar ibu dengan tangisan yang tak kalah sendu.

Sunshine Book

"Tatap masa depanmu, Manda. Andai kamu ragu dengan jodoh di dunia, Allah pasti memberimu jodoh di akhirat, percayalah akan hal itu." Kali ini ayah yang angkat suara.

Kupeluk keduanya. Sebagai anak, aku merasa sangat gagal dalam hidup ini. Tidak mampu memberikan kebahagiaan untuk mereka, malah kepahitan, padahal aku anak satu-satunya.

***

Setiap hari, aku bertemu dengan Evans sebagai seorang karyawan di perusahaan kecil. Melihat tekadnya untuk

bertanggung jawab, mulai muncul rasa iba padanya yang telah rela meninggalkan gelimang harta demi diriku.

Dia mengatakan, orang tuanya marah tahu saat dia hendak menikahiku. Namun dia nekat dan memilih pergi dari rumah meski dalam ancaman akan kehilangan hak waris dari keluarganya.

"Masih kurangkah bukti aku serius padamu, Manda?" tanyanya suatu sore ketika kami bertemu di jalan saat pulang bekerja dan aku setelah belanja dari pasar.

"Beri aku waktu, Vans. Tidak mudah menghancurkan trauma. Terlebih kisahku kemarin dengan Dimtry juga menghancurkan impian masa depanku," jawabku dengan panjang dan lebar.

Sunshine Book

"Konon, untuk mengobati sebuah ketakutan maka harus menghadapinya. Jika kamu takut padaku karena trauma masa lalu, maka hiduplah denganku," katanya dengan menatap serius. "Aku sudah menyukaimu saat Edo menunjukkan fotomu sebagai kekasihnya."

Aku yang sempat menunduk, kini mengangkat kepala lagi dan menatapnya dengan sedikit rasa terkejut.

"Iya, dulu Edo begitu bangga memilikimu sebagai kekasih. Kami sering bertemu di *club* malam hingga akhirnya sering nongkrong bareng. Aku memang sering gaul sama siapa aja tanpa lihat status sosial. Kadang dengan Dimitry jika ada pesta, tapi sehari-hari kuhabiskan dengan teman-teman nongkrong di kafe dekat *club* malam itu," paparnya dengan menerawang ke masa silam.

Aku hanya menyimak, tanpa berani bicara.

"Malam itu, Edo meminjam uang padaku entah untuk ke berapa kalinya. Sebagai anak orang kaya, aku memang bebas menikmati uang orang tuaku. Edo seperti memanfaatkan pertemanan kami ini, dia seenaknya pinjam uang tanpa pernah membayar." Dia memberi jeda beberapa saat. "Kemudian aku ingat dirimu yang selalu dia banggakan. Kukatakan, berikan saja kekasihmu untuk kupacari, tapi dia menolak."

Hening, aku hanya bisa diam sambil menyelam ke masa lalu, mengingat seperti apa hubunganku dengan Edo sebelum pernikahan terjadi. Dia sangat memanjakanku, memberiku banyak hadiah serta uang padahal dia masih buruh pabrik dengan status *out sourching*.

Sunshine Book

Rupanya uang yang banyak itu dia pinjam dari Evans. Bahkan untuk biaya pernikahan saja dia meminjam dari Evans sebesar tiga puluh juta. Pantas, pernikahan kami cukup meriah.

"Aku berikan syarat, yaitu malam pertama harus aku yang menikmati istrinya," katanya dengan menunduk.

Sementara tubuhku sedikit berguncang kembali mengingat masa pilu itu.

"Awalnya, aku akan berpura-pura sebagai dia dalam gelapnya kamar. Tapi, melihat dia mencumbumu ... aku panas dan terbakar cemburu. Karena itu, tanpa aba-aba aku ...."

"Cukup!" cegahku cepat. Tentu, karena aku juga masih ingat bagaimana dia tiba-tiba ada di antara aku dan suamiku.

"Begitulah," katanya, "hanya saja, setan di antara kami terus menggoda efek tontonan yang sering kami nikmati. Jadi, kami ingin tahu rasanya melakukan bersamaan."

Aku langsung berniat pergi, tapi tangan Evans menahanku.

"Lawan, Manda. Aku melakukan itu karena mencintaimu. Berharap seperti dalam banyak kisah ... akhirnya kita berjodoh dan bahagia." Evans menggenggam erat pergelangan tanganku. "Saat kamu menjalani persidangan, aku ingin bersaksi. Orang tuaku marah, mereka mengirimku ke luar negeri. Saat kembali, aku berjanji untuk menjadi penolongmu meski kita tak bersama. Namun, saat tahu kamu ada begitu dekat, di rumah Dimitry ... perasaanku kembali muncul yaitu menyukaimu."

Sunshine Book

Entah aku harus mengatakan apa, bangga atau terluka ... aku tidak tahu. Namun dari ketulusan Evans saat ini meninggalkan keluarganya demi aku, jujur itu mengharukan.

"Menikahlah denganku, Manda. Agar kamu terlepas dari trauma dan aku terlepas dari rasa bersalah," pintanya dengan menatap mataku.

Hanya bisa menunduk dan tak mampu mengatakan apa pun. Namun benar juga, semoga dengan bersatunya kami ... aku terlepas dari trauma dan dia terlepas dari rasa bersalah yang menyiksa.

"Mintalah aku pada orang tuaku."

Akhirnya, kalimat itu meluncur dari bibirku dan Evans langsung mengangguk pasti.

Sunshine Book

Part 23

Orang tuaku terkejut saat Evans datang melamar. Bukan apa, dia datang seorang diri tanpa orang tuanya. Tentu saja, Ayah dan Ibu ragu dengan niat baiknya untuk mempersunting anak perempuannya ini.

Evans menoleh padaku yang mengangguk, agar dia berterus terang tentang siap dirinya.

Sunshine Book

"Mereka tidak merestui saya menikahi Manda. Tapi saya nekat, karena saya mencintainya. Sekaligus ... bentuk pertanggung jawaban," katanya dengan gelisah dan seperti takut. Berulang kali menoleh padaku.

"Maksud bertanggung jawab?" tanya ayah penuh selidik.

"Evans adalah teman Edo yang ...." Kurasa, tanpa dikatakan pun orang tuaku akan faham.

"Apa?!" tanya ayah dengan meninggi. "Kamu waras, kan, Manda?"

"Manda, kemarin kamu asal milih si Tuan Bule, lalu dipermainkan. Sekarang kamu asal-asalan lagi, malah milih cowok yang udah hancurin masa depan kamu!" Ibu meninggi karena keputusanku lagi-lagi dianggap asal-asalan.

"Manda sudah memikirkannya dengan matang untuk kali ini, Bu. Tidak ada yang bisa menghargai Manda karena masa lalu, sementara Evans adalah pelakunya. Mungkin memang sudah sepatutnya kami bersama."

"Kamu yakin dia akan menghargai kamu setelah merendahkan martabatmu sebagai perempuan?" tekan ayah lagi.

"Dia rela meninggalkan orang tuanya demi Manda, itu artinya dia serius, Ayah."

"Benar, saya adalah anak pejabat BUMN yang mungkin bapak kenal. Namun saya rela kehilangan harga itu demi hidup dengan Manda, Demi Allah ...."

Sunshine Book

Ayah tampak frustasi, dia menoleh pada ibu yang terlihat penuh gurat kecewa dan sedih.

Rasanya, aku benar-benar merasa tak berguna sebagai seorang anak.

"Insyaallah kali ini tidak akan mengecewakan kalian," kataku dengan isak tangis yang membuat Evans langsung menoleh padaku.

"Saya berjanji, saya akan jadi suami terbaik untuk Manda. Saya akan bahagiakan dia apa pun caranya, jika saya berbohong ... saya siap mendapat kemalangan di dunia ini."

"Jangan ngomong gitu," ujar ayah dengan tarikan napas berat. "Kalau kalian sudah sepakat, ya mau bagaimana lagi?"

Akhirnya senyum terukir di bibir kami. Meski dalam hati, masih di isi oleh dia yang entah bagaimana bisa masuk dengan mudah tapi begitu sulit kekuluarkan dari hati.

Iya, aku masih mencintai Tuan Dimitry. Namun aku yakin, cinta akan datang karena terbiasa. Mungkin itu juga yang akan terjadi antara aku dan Evans. Cinta akan hadir untuknya seiring berjalannya waktu.

***

Hari ini, adalah kali kedua aku berhadapan dengan penghulu serta ayah sebagai wali pernikahan. Di hadapan warga komplek perumahan ini, aku resmi menjadi istri sah Evans meski hanya dengan mas kawin seperangkat alat shalat.

Sunshine Book

Tidak ada resepsi, hanya pengajian mengundang ibu-ibu warga, agar mereka tahu bahwa kami telah menikah. Pun pernikahan ini resmi secara agama dan negara. Rasanya lega, karena akhirnya aku bisa bergelar seorang istri lagi.

Selepas menerima tamu dari warga, aku sudah masuk kamar karena hari sudah menjelang maghrib.

Evans sendiri masih mengobrol dengan warga dan tampak tidak ada masalah dengan mereka yang bukan dari kalangannya. Tentu saja, dia biasa bergaul dengan orang-orang kelas menengah bahkan bawah, jadi tampak alami bergaul dengan siapa saja.

Pulang shalat maghrib, kami bersiap makan malam. Sebagai seorang istri, aku menyiapkan segala kebutuhan suamiku seperti makan dan minumnya.

"Enak ya punya istri," godanya sambil mencolek pinggangku saat aku tengah menyendok nasi di meja makan.

"Ish, malu," omelku sambil menoleh ke arah ayah dan ibu yang baru saja datang.

Kami makan berempat, membahas rencana setelah ini. Kebetulan Evans juga tidak cuti karena tidak mengabarkan perihal pernikahannya di tempat kerja.

Ketika malam mulai semakin gelap, aku dan Evans mulai memasuki kamar. Duduk di sisi ranjang dengan gugup. Di kamar yang tak dihias seperti layaknya kamar pengantin. Hanya sprei bunga-bunga yang masih baru.

Sunshine Book

"Maaf ya, kalau pernikahan kita ini terkesan alakadarnya," katanya dengan meraih tanganku yang telah resmi jadi istri sahnya. "Tapi aku janji, aku akan membahagiakanmu apa pun caranya."

Aku merasa tersanjung juga terhanyut. Apalagi saat bibirnya mendarat di punggung tangan, bergerak hingga pergelelangan tangan lalu semakin jauh ke atas hingga ke pundak.

Kucoba memejamkan mata, menikmati momen yang sesungguhnya pernah kuimpikan dengan Edo dan juga Dimitry. Namun lagi-lagi yang terjadi adalah dengan Evans.

Kecupan lembut terasa di telinga hingga leher. Namun bayangan masa itu kembali hadir dan aku segera menghindarinya.

"Lawan, Manda!" titah Evans dengan menahan tanganku yang tiba-tiba saja gemetar dan tak bisa mengendalikan diri.

"Aku ... takut," kataku.

"Ini memang aku, tapi dengan kisah yang berbeda. Kita ... suami-istri," katanya menarikku dalam pelukannya, lalu mengecup bibirku dan menguncinya.

Sesaat, aku hampir menangis karena melihat diriku sendiri dalam pelukan Evans tengah menjerit marah dan takut. Namun kucoba untuk sadar bahwa sekarang kami berbeda.

Sunshine Book

Namun, sekuat aku mencoba semakin terlihat tawa mengerikan Evans dan Edo malam itu.

"Tidak!" pekikku mendorong Evans dengan kuat. "Aku belum bisa."

Evans menarik napas panjang. Dia tersenyum dan mengangguk sambil menatapku.

"Oke, kita akan mulai agar saling terbiasa dulu," katanya sambil merebahkan diri di ranjang kami.

Sementara aku masih duduk di sisi ranjang sambil menatap dinding kamar. Di sana seolah tergambar kejadian masa lalu dan kejadian beberapa minggu lalu, yaitu saat aku

dan Tuan Dimitry melakukan sebuah dosa besar yang kami pun tidak tahu, kenapa bisa terjadi.

***

Pernikahan aku dan Evans sudah berjalan satu bulan. Kami masih seperti teman yang hanya mengobrol hal-hal seru ketika di tempat tidur. Dengan tujuan saling mengakrabkan diri, kami asik membahas pekerjaan masing-masing.

Evans pergi bekerja pagi hari, sementara aku belanja untuk berjualan soto dengan ayah. Ibu di rumah mengurus rumah. Karena kami menyewa kios di pinggir jalan untuk memudahkan para pelanggan.

Sunshine Book

Kadang kasihan melihat suami yang belum pernah menyentuhku selama pernikahan ini. Terlelap dengan terlihat kusam dan lelah. Hanya saja, aku masih belum bisa menyingkirkan rasa ngeri.

"Ya Allah, sebenarnya traumaku sudah hilang, hanya saja ... aku masih belum bisa menyerahkan diriku pada Evans karena tidak mencintainya," isakku dalam dalam doa yang hampir tak terdengar.

Aku sadar, dosa membayangkan pria lain yang kucinta sementara aku adalah istri seorang lelaki yang ada di depan mata. Tak seharusnya cinta ini masih ada untuknya, toh dia juga memiliki kehidupan rumah tangga sendiri.

Perlahan, aku bangkit dari duduk di atas sajadah. Menatap lelaki yang telah menjadi suamiku selama satu bulan ini, tapi tak pernah melakukan kewajibannya.

"Mungkin ini saatnya," lirihku sambil mendekatinya. Menatap wajah dan mengelus keningnya.

"Manda ...." Evans menarik pinggangku hingga mendekap erat, lalu kukecup pelipisnya dan dia terbangun.

"Apa itu artinya sudah siap?" tanyanya dengan mata yang terbuka lebar, bukan lagi mata yang malas dan ngantuk seperti ketika dibangunkan tiap pagi.

Aku mengganggguk malu, lalu dia menarikku ke ranjang dan menindih dengan tatapan liar.

Sunshine Book

Kucoba menerima setiap perlakuannya, termasuk kecupan dan gigitan di beberapa bagian tubuh. Sempat merasakan sakit, tapi di hati. Karena senyum dan rayuan pria yang masih ada di dalam hati ini terlintas begitu saja.

Dimitry.

Kubiarkan tubuhku diperlakukan apa pun oleh suamiku. Meski tidak menikmatinya sama sekali, sama seperti ketika malam pertama dengan Edo dulu. Hanya keterpaksaan.

Saat bibir Evans kembali mengarah ke bibirku, entah kenapa rasa mual tiba-tiba saja menyerang dan spontan kudorong tubuh suamiku hingga menjauh. Kemudian memuntahkan segala makanan yang semalam kusantap.

"Ya ampun, emang aku bau apa?" kekeh Evans sambil memijat tengkukku.

"Nggak sih, tiba-tiba mual aja," lirihku sambil mencari kain untuk membersihkan muntahan.

"Jangan-jangan kamu hamil?" tanya Evans menatapku.

"Hamil?" Kutatap mata Evans yang mengerjap dengan kikuk.

"Y-y-ya kali, kamu pernah kan sama Dimitry," katanya pelan.

Itu benar, aku memang pernah melakukannya dengan Dimitry.

"Ke bidan atau ke dokter, yuk. Atau beli *testpack* aja?" tanyanya sambil beranjak dan memungut kaos yang tadi dia kenakan, tapi di lempar sembarang.

Sunshine Book

"Iya," jawabku lemah.

Membayangkan aku hamil anak Dimitry sementara menikahnya dengan Evans membuatku jadi pusing sekali. Alahasil kembali perutku terasa mual seperti diaduk-aduk. Dengan cepat aku lari ke kamar mandi, kembali memuntahkan isi perut.

Ibu dan Ayah hanya tersenyum saat melihatku keluar dari kamar mandi.

"Cepet juga ya kamu hamil, padahal baru nikah sebulan," kata ibu dengan senyuman bahagia.

Ya Rabb, andai dia tahu bahwa anak ini mungkin bukan dari Evans, pasti akan sangat malu sekali oleh warga. Mereka pasti akan menggunjing keluarga kami, padahal selama ini mereka sangat baik dan sopan.

Selama perjalanan dengan motor menuju bidan terdekat, pikiranku terus kacau dan juga terus merasa mual. Berulang kali muntah meski tak ada isinya. Bahkan terkena kaos Evans.

Tiba di bidan, aku langsung diperiksa dengan alat khusus. Meski bukan USG tapi bidan dapat tahu aku hamil atau tidak.

"Kapan terakhir datang bulan?" tanya Bu Bidan yang sudah berumur paruh baya.

Sunshine Book

"Tanggal delapan Agustus," kataku dengan gugup.

"Hmm, sekarang tanggal lima belas Oktober, jika dilihat dari terakhir datang bulan kemungkinan sudah sembilan minggu. Dengan hitungan nantinya di kelahiran empat puluh minggu ya, itu berdasarkan tanggal menstruasi." Bidan menatapku dengan seksama.

Jika dihitung dari tanggal aku melakukannya dengan Dimitry sebenarnya belum sampai sembilan minggu. Karena kejadiannya terjadi tanggal dua belas Agustus.

"Terima kasih, Bu," kataku dengan lemah.

Aku dan Evans keluar dari rumah bersalin, saling diam tanpa sepatah kata pun.

Evans pasti kecewa, karena aku hamil anak orang lain. Dia juga pasti malu dan mungkin menyesal telah menikahiku.

"Aku menerima apa pun keputusanmu," kataku dengan pasrah.

"Keputusan apa?" tanya Evans santai.

"Anak ini, benar ... anak Tuan Dimitry," kataku dengan menunduk. Merasa malu dan seperti tak punya harga diri.

"Ya sudah, dia akan jadi anakku," katanya dengan senyuman.

Aneh, dia tidak marah. Seperti menganggap itu hal wajar dan biasa. Seharusnya dia terkejut atau bahkan kecewa. Mungkin karena sangat mencintaiku, dia menerima apa adanya. Meski akan menjadi ayah dari anak yang bukan darah dagingnya.

Sunshine Book

"Kamu nggak marah?" tanyaku lagi.

"Semua sudah terjadi. Lagi pula, dulu aku juga menyengsarakanmu, katanya kamu sempat hamil 'kan di penjara? Jadi, anggap aja kehamilan sekarang adalah bentuk tanggung jawabku lagi untuk menjagamu dan anak kita," paparnya dengan tenang.

Aku memang pernah mengisahkan bahwa saat di penjara tengah hamil, tapi mengalami keguguran.

Evans meyakini itu adalah anaknya. Karena itu dia menjadi semakin merasa bersalah padaku.

Uniknya, dia juga mengaku anak yang kukandung adalah anaknya pada ayah dan ibu. Menjadikan mereka bahagia bukan main. Memelukku dan berterima kasih pada Evans.

Kutatap lelaki yang dulu kuanggap biang dari kehancuranku, tapi kini dia tengah menebus setiap dosanya. Dengan menjadi penutup dari aibku.

Sunshine Book

Part 24

Evans seperti tak bosan menjagaku meski tahu anak yang ada dalam rahimku bukan anaknya. Tak habis pikir memang, cintanya bisa setulus itu padaku. Bahkan rela tidak pernah dapat melaksanakan kewajiban, karena kondisi kehamilanku yang lemah tak berdaya.

Beberapa kali harus mendapat infus dan istirahat total di rumah sakit karena kesulitan makan dan minum, sehingga mengalami dehidrasi. Bahkan jika terpapar cahaya matahari, terasa pusing dan lemah.

Sunshine Book

Ibu mengatakan ada beberapa kasus ngidam yang aneh. Dokter sendiri tidak bisa memberikan jawaban pasti alasannya. Biasanya yang jadi tersangka utama adalah hormon. Meskipun beberapa mulut tajam akan menganggap sugesti karena manja.

Intinya, ini adalah kehamilan kedua bagiku. Memang dulu sempat mengalami keguguran, karena itu dokter memintaku untuk istirahat total. Bahkan meminta Evans bersabar untuk tidak meminta jatah sebagai suami, selama trimester awal.

Evans, dia sangat sabar dengan kerewelanku selama hamil. Dia bilang, mungkin ini bagian dari penghapusan atas dosa-dosanya di masa lalu yang senang mempermainkan perempuan. Jadilah, diberikan istri yang merepotkan.

Kucubit perutnya saat mengatakan itu.

"Jangan nyolek-nyolek, nanti aku pengen kamu kerepotan," katanya sambil memakai kemeja karena siap pergi bekerja.

"Kamu nggak nyesel nikah sama aku?" tanyaku dengan menatap punggungnya yang tak sekekar dulu. Tidak pernah fitness, karena sibuk bekerja dan menjagaku.

"Kalau aku nyesel, sudah pasti ninggalin kamu," katanya menoleh dan duduk di sisiku, "aku menganggap ini bagian dari penebusan dosa, setelah anak ini lahir ... aku yakin kita akan bahagia sebagai suami istri. Ini ujian buatku," lanjutnya sambil memelukku dengan erat seperti biasa.

Sunshine Book

Hanya kecupan di pipinya yang bisa kuberikan, karena jika di tempat lain hanya akan membuatnya tersiksa.

"Oh ya, doakan hari ini pengumuman kenaikan jabatan. Jadi, semoga saja aku dapat jabatan baru supaya pas anak kita lahir nggak kekurangan materi," katanya sambil memakai kaos kaki.

"Aamiin, do'a terbaik untukmu," balasku sambil memijat pundaknya.

"Tapi, kalau naik jabatan artinya kita bakal pindah kota. Aku kemarin ngajuin jadi mandor di pertambangan daerah

Kalimantan, soalnya dua minggu lalu sempet ketemu kenalan papa di jalan, Aku takut mereka menemukan dan memisahkan kita," katanya dengan gusar.

"Aku akan ikut ke mana pun kamu pergi, Vans. Aku 'kan istrimu," balasku dengan senyuman.

Kecupan hangat didaratkan di kening, lalu di hidung dan berlanjut di bibir. Namun tak berlangsung lama, karena sudah mau jam enam pagi. Takut kesiangan dan macet.

Saat Evans bekerja, aku di rumah sendirian karena ibu dan ayah jualan soto di kios pinggir jalan komplek. Saat itu, pikiranku kembali melayang ke masa beberapa waktu silam. Kadang ada rasa sesal meninggalkan Tuan Dimitry tanpa meminta konfirmasi dan kejelasan atas tuduhan banyak orang padanya.

Sunshine Book

Bukankah dia sendiri mengatakan tidak tahu bahwa kejadian malam itu nyata, artinya kami sama-sama dalam pengaruh obat. Aku mencoba mencari tahu tentang efek obat perangsang dan sejenisnya. Entahlah, dari yang kubaca sepertinya masuk pada jenis obat terlarang yang menyebabkan halusinasi dan libido menjadi meningkat.

Entah apa yang kuminum kala itu, sepertinya memang dari air yang kami minum. Jika diingat-ingat, aku minum hampir sepenuhnya gelas yang ada di meja. Sementara Tuan Dimitry hanya sedikit demi sedikit.

Seandainya ... ya ... seandainya aku tidak langsung percaya omongan Marni dan Nyonya Evelin, mungkin saat ini aku adalah istri dari seorang Dimitry Lesanov Aleksey.

Mungkin dia akan sangat bahagia dengan kehamilanku, memanjakanku dan tentu menyayangiku.

Menyesal? Iya, penyesalan itu kadang hadir saat seorang diri, menyisakan rasa bersalah karena tidak menyelesaikan dulu akar masalahnya. Langsung lari darinya padahal dia mencoba menemuiku dengan membeli rumah lama itu.

Ya Allah, kenapa aku begitu bodoh? Jika dia berniat hanya ingin menikmati tubuhku, mungkin dia tak akan susah payah membeli rumahku bahkan menghubungiku, tapi malah kumatikan teleponnya.

Nomor lama ayah juga entah di mana, bagaimana aku meminta maaf padanya?

Sunshine Book

Evans, saat ini aku istrinya Evans. Harusnya aku sadar itu. Jangan terus menerus mengingat di yang bukan siapa-siapa, yang hanya terikat oleh anak dalam rahimku.

Sebuah panggilan telepon masuk dari suamiku. Ponsel yang baru dia belikan seminggu lalu ini masih kosong dari kontak. Hanya ada nomornya dan nomor yang dipakai ayah.

"Assalamu'alaikum," sapaku saat menerima telepon.

"Waalaikum salam," jawabnya dengan semangat. "Aku dapat promosi, Manda. Jadi mandor di pertambangan di Kalimantan. Minggu depan kita akan pindah ke sana," paparnya Evans dengan semangat.

Gaji jadi mandor pertambangan memang sangat besar. Itu kenapa Evans sangat tergiur. Selain itu, harapannya bisa menjauh dari Jakarta supaya tidak terlacak oleh keluarganya.

"Aku ikut seneng. Aku akan ikut ke mana pun kamu membawaku," balasku dengan memejamkan mata dengan rapat. Berusaha menghancurkan kenangan indah bersama pria yang masih kucintai, dan menguburnya sebagai kenangan yang tak akan pernah aku ingat lagi.

Itu janji yang akan aku usahakan. Semoga, aku bisa tetap setia pada suami sahku.

***

Hari ini, dengan berat hati aku meninggalkan ayah dan ibu bahkan kali ini sangat jauh ke seberang pulau. Tentu saja, setelah jadi istri maka kewajiban mengikuti suami adalah yang utama.

Sunshine Book

Aku dan Evans terpaksa menggunakan kapal laut, mengingat kehamilanku yang sedikit bermasalah dan lemah. Karena dokter khawatir terjadi hal yang tidak diingikan saat aku mengudara dengan ketinggian dan mungkin goncangan. Terlebih kehamilanku masih memasuki trimester awal yang rentan.

Meski perjalanan jadi sangat jauh, dari Bekasi kami naik kereta menuju Surabaya. Namun selama perjalanan ini, kedekatan aku dan Evans kian terjalin. Kami saling mengetahui diri masing-masing, pun trauma padanya semakin tak pernah terasa lagi.

Dia juga sangat perhatian, bahkan berusaha membuatku nyaman. Meski perjalanan lebih banyak kuhabiskan dengan tidur karena naik kereta malam.

Tiba di Surabaya, kami langsung menuju pelabuhan untuk naik kapal Pelni yang akan membawa kami ke Kalimantan. Di sana, salah satu orang dari perusahaan juga sudah menunggu. Namanya Hamdan dan istrinya Asih.

Kami banyak membahas masalah anak dan kehamilan, karena mereka telah memiliki dua orang anak yang memang sangat cantik dan tampan, kebetulan ikut dalam pelayaran ini.

"Ini pelayaran pertama mereka," ujar Pak Hamdan, "biasanya naik pesawat."

"Gara-gara tante ya jadi naik kapal," kataku sambil mengelus rambut anak gadis yang cantik itu.

"Nggak apa sih, jadi seru aja, kan," balas Bu Asih.

Sunshine Book

Selama kurang lebih tiga puluh enam jam kami akan mengarungi lautan. Menatap indahnya malam yang berbintang dan beruntung tidak musim hujan. Jadi laut tidak bergelombang atau pun terkena badai.

Aku dan Evans menikmati kebersamaan di dek kapal sambil memandang bulan yang indah.

"Berasa Jack and Rose ya?" katanya sambil memelukku dari belakang meski bukan di ujung kapal seperti film Titanic.

"Emang mau nanti kamunya tenggelam?" godaku.

Dia langsung menggeleng, "Jangan dong, nanti kamu jadi janda," kekehnya sambil mengeratkan pelukan.

Sebenarnya, naluri wanitaku ingin merasakan manisnya lagi sebuah sentuhan pria dan lebih jauh lagi merasakan romansa yang panas. Hanya saja, ragu dan malu membuatku menahan hasrat itu.

Biasanya, kami hanya bercumbu dan saling menautkan bibir untuk sekedar memuaskan. Meski akhirnya Evans harus menahan siksaan karena tidak tertuntaskan.

Dia takut, jika aktifitas kami nantinya akan mengganggu keselamatan janin, padahal bukan anaknya. Hanya saja, jika janin bermasalah memang tidak serta merta ibunya pasti baik-baik saja, bisa saja ikut mengalami gangguan nantinya.

Itu kenapa, dia memilih bersabar hingga aku melahirkan. Karena kondisiku yang lemah secara fisik. Jangankan untuk melawan besaran nafsu *syahwat*-nya, kadang untuk sekedar bangun dari tempat tidur saja aku kehilangan tenaga.

Sunshine Book

Begitu juga saat tiba di kota Balikpapan. Tempat pertama yang kami tuju adalah rumah sakit karena aku mengalami kelelahan hingga tak sadarkan diri. Jadilah, kami bermalam sehari di rumah sakit.

Kemudian melanjutkan perjalanan ke wilayah yang akan jadi tempat kerja Evans, pun tempat di mana rumah kami berada. Komplek perumahan ini dihuni oleh semua pekerja tambang dan keluarganya. Aku tidak akan kesepian.

Mereka sangat ramah ketika kami datang, Pak Hamdan juga rumahnya tak jauh dari kami meski berbeda blok.

"Istri saya sedang hamil muda, jadi saya titip dia kalau lagi kerja ya. Kebetulan hamilnya lemah," ujar Evans pada para tetangga yang menyambut.

"Iya, kelihatan kok pucet banget," ujar salah satu istri dari warga di sana.

Kami akhirnya masuk ke dalam rumah, beristirahat setelah perjalanan panjang dan juga menginap di rumah sakit.

Ini benar-benar ujian buat Evans, harus menjagaku yang lemah. Mungkin benar, ini jadi penggugur dosa dia padaku dulu. Jadi, biarlah dia tetap menikmati momen ini. Semoga saat anak ini lahir, aku bisa membahagiakannya sebagai ganti bebannya saat ini.

Sunshine Book

***

Setiap pagi Evans berangkat jam enam karena tambang cukup jauh. Menaiki mobil khusus bersama para pekerja lain. Sementara aku dijaga oleh seorang ART yang kebetulan sudah berumur, jadi dia faham betul tentang kehamilan.

Dia akan menghubungiku di jam makan siang, hanya untuk mengingatkan agar aku tak lupa makan. Meski muntah lagi, dia memintaku tetap memasukkan makanan ke dalam perut.

Hingga kehamilan menginjak usia tujuh bulan, aku masih lemah tidak seperti dugaan banyak orang bahwa akan membaik di trimester dua atau tiga.

Meski begitu, kondisi bayi di dalam rahim cukup baik. Asupan lebih banyak dari obat dan cemilan khusus yang

dipesan Evans pada pemilik catering yang sudah terbiasa membuat makanan untuk orang hamil.

Kadang, kami juga mencoba untuk melakukan ritual suami istri. Hanya saja, kadang aku merasa lemah dan Evans tak sanggup melakukannya.

"Aku akan sabar sampai kamu melahirkan dan selesai nifas," katanya sambil memelukku dan mengecup kepalaku.

Sayang, setiap pengorbanannya belum bisa menghapus sosok Tuan Dimitry di hatiku. Padahal selalu kuupayakan untuk melupakannya. Mungkin, karena ada rasa bersalah juga pada pria itu.

Dia tak sepenuhnya salah, tapi aku malah pergi begitu saja karena pengaruh orang-orang. Bodoh sekali memang, seharusnya aku bicarakan baik-baik dengannya. Tanyakan, bukan malah lari dalam keadaan emosi dan tertekan.

Sunshine Book

Aku juga beberapa kali melihat Ells di tayangan *infotaiment*. Dia tengah dekat dengan seorang artor muda. Tentu saja, nama ayah tirinya dibahas dan diungkap oleh para pemburu gossip.

Hingga tanpa kuniatkan melihat wajahnya lagi, justru tayangan televisi menampilkan sosoknya yang dingin ketika tengah menghadiri sebuah pesta dan tentu saja menggandeng istri tercintanya. Nyonya Evelin.

"Sir, bagaimana pendapat Anda dengan hubungan Ells dan Santana Mario?" tanya pemburu berita artis.

Pria itu tidak menjawab, bahkan sibuk mencari celah untuk bisa membuka pintu mobilnya. Hanya Nyonya Evelin tampak tersenyum ramah pada wartawan, meski tetap tidak memberikan jawaban.

Mereka juga mulai mengorek kisah cinta Tuan Dimitry yang menikahi janda dua anak, artinya Ells adalah anak tirinya. Perbedaan usia mereka, hingga melebar ke mana-mana. Entah apa gunanya itu bagi masyarakat.

"Kalian memang pasangan serasi," gumamku saat menyaksikan beberapa potongan gambar pria yang dulu selalu membautku meleleh dengan kata-kata manisnya, menggandeng mesra pinggang Nyonya Evelin.

Namun di berita pagi ini justru kabar putus cinta Ells dan Santana yang jadi bahan berita. Konon, keluarga Ells tidak setuju dengan hubungan mereka.

Sunshine Book

Mungkinkah Tuan Dimitry mulai keras pada anak-anak tirinya? Aku jadi *kepo* sendiri.

"Kangen dia ya?" sapa Evans mengejutkanku yang tengah menonton televisi sore hari.

"Eh, sudah pulang?" tanyaku tanpa menjawab pertanyaannya.

"Udah masuk televisi dia? Kasus apa?" tanya Evans sambil membuka kemeja dan meneguk minum yang kusuguhkan.

"Ells yang putus sama artis," jawabku asal. Menjawab seperti yang kudengar, seolah memang hanya membahas artis, bukan orang yang pernah ada dalam hidupku.

Anggap saja mereka memang *publik figur* yang hanya dilihat dan layak dikomentari.

Namun, siapa sangka Evans mematikan televisi.

"Nonton *infotaiment* bikin malas dan kadang jadi bodoh," katanya dengan meninggalkanku ke dalam kamar.

Sepertinya dia cemburu.

Sunshine Book

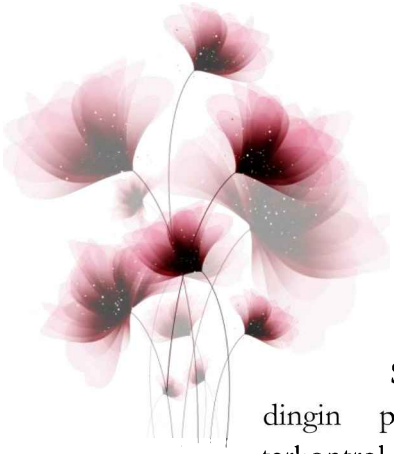

Part 25

Sejak kejadian itu, Evans jadi sedikit dingin padaku. Emosinya sedikit tidak terkontrol, mungkin karena lelah juga dengan pekerjaan. Beruntung, tidak sampai berkata yang buruk atau menyakiti. Hanya sedikit sindiran halus.

"Aku tahu, kok, kamu emang cintanya sama Dimitry," katanya ketika hendak berangkat bekerja.

Sunshine Book

Bodohnya, aku tidak bisa mengelak, hanya diam memandang kepergiannya.

Seharusnya, aku meyakinkannya bahwa saat ini dia adalah yang utama, karena suamiku. Namun, ego dan rasa sakit hati kembali muncul.

Ya, kenapa aku harus repot-repot menyenangkannya? Bukankah semua ini karena ulahnya di masa lalu? Andai dia tidak mengacau hidupku, maka tidak akan pernah ada pertemuan dengan Tuan Dimitry.

Dia pikir, karena dia menyukaiku sejak awal, lalu kesalahannya bisa termaafkan? Enak saja.

Segera kubanting pintu rumah, duduk dengan engap di sofa. Mengingat betapa aku juga menderita setelah ini, dan merasakan sedikit kebahagiaan saat bersama Tuan Dimitry.

Wajar, bukan? Jika ada salah satu pria yang begitu membekas di hati dari sekian mantan yang ada. Kurasa semua wanita akan merasakan hal sama, yang penting tetap setia pada suami nyatanya dan menjadikan masa lalu sebagai kenangan biasa. Itu normal.

Hingga kembali ke rumah, dia masih mendiamkanku.

"Jadi salahku lagi hanya karena nonton mantan di televisi?" tanyaku dengan menaruh gelas sedikit kasar di meja makan.

Sunshine Book

Dia menoleh dengan sedikit tajam. Mata kami juga beradu cukup lama.

"Yang menayangkan dia televisi, kenapa kamu jadi marahnya sama aku?" tanyaku dengan tak mau kalah.

"Ya nggak usah ditonton, dong," jawabnya sambil meneguk gelas yang kusuguhkan.

"Memang salah kalau aku masih inget dia, tapi kan yang penting aku menghargai dan berusaha mencintaimu sebagai suami sahku, Vans?" Aku mulai meinggi.

Dia menarik napas dalam dan panjang.

"Apa karena kamu belum menjamahku jadi terkesan aku ini sengaja enggan disentuh? Kamu lupa, pertemuanku

dengan Dimitry juga diawali karena perbuatanmu padaku," omelku dengan kesal.

Evans menunduk kaku. Semoga dia mengerti maksudku.

"Kamu harus ingat, pondasi pernikahan kita ini dibangun di tanah yang rapuh. Dengan bahan-bahan yang keropos, butuh proses dan waktu lama untuk menguatkannya."

Kali ini aku tak bisa lagi menahan kekesalan padanya. Dia seolah melimpahkan semua kesalahan dalam pernikahan ini padaku. Padahal aku mati-matian menghilangkan trauma setiap kali menatap matanya.

Sunshine Book

"Kamu kira mudah hidup dengan cowok yang pernah hancurin hidup kita? Susah, Vans. Kadang aku menganggap diriku gila hanya karena menerima kamu yang dulu seperti apa. Coba ingat-ingat lagi! Bayangkan bagaimana aku menghadapi persidangan tanpa bantuanmu! Bayangkan aku dipenjara dan keguguran di tahanan karenamu! Apa kamu lupa?" Kutumpahkan semua amarahku padanya malam ini.

Sementara dia hanya diam menunduk. Semoga dia mengerti maksudku.

"Jika kamu pikir hanya karena mengatakan sejak dulu suka dan sekarang menikahiku adalah bagian dari tanggung jawab, maka itu nggak cukup, Vans. Nggak cukup menghapus penderitaanku selama kurang lebih enam tahun kemarin."

Pada akhirnya, aku pun menangis tak kuasa mengatakan ini padanya. Pun tak seharusnya mengorek luka masa lalu di tengah upaya kami menata masa depan.

"Maaf," katanya singkat. Mengangkat wajahnya yang terlihat basah. Kemudian merengkuh pinggangku dan mengecup perutku yang kian membesar.

"Aku nggak akan menuntut apa pun darimu, Vans. Aku hanya mencoba berdamai dengan takdir yang membawaku padamu, meski jujur ... bukan harapanku yang sesungguhnya." Aku tak mampu lagi menahan isi hati yang selama ini terpendam. "Aku memang masih mencintai dia, itu salah. Tapi aku juga sedang belajar mencintaimu, dan itu tak mudah."

Sunshine Book

Evans memelukku dengan erat, meminta maaf atas semua sikapnya. Berjanji akan lebih mengerti lagi kondisiku, terlebih masa hamil ini.

Aku tak pernah menampik begitu keras dan beratnya perjuangan dia merawatku selama kehamilan ini, hanya saja sikapnya yang masih kekanak-kanakan kadang memunculkan kemarahan.

Dia berhak cemburu, tapi dia seharusnya tahu cara menempatkannya seperti apa. Toh sudah jelas lelaki itu entah di mana, dan aku di mana. Mustahil untuk kembali bersama.

***

Hal terberat dalam sebuah hubungan rumah tangga adalah jika masa lalu masih menjadi momok menakutkan

yang mengiringi langkah kita. Setiap kali ada masalah sepele, tanpa sengaja luka dan cela itu terungkap lagi, terucap lagi.

Dalam perjalanannya, berulang kali aku tidak sengaja mengatakan bahwa aku ini korban pada Evans, membuat dia kadang menunduk penuh penyesalan. Namun, di sisi lain aku juga mengerti dia mencoba untuk mengganti segala luka yang dia buat.

"Maaf kalau aku terlalu sering mengungkit masa lalu," kataku lemah, ketika malam terasa sunyi. Karena sore tadi Evans marah ketika merasa lelah. Sementara aku lupa memasak nasi, dan ART sedang cuti karena pamannya meninggal.

Evans mengatakan aku seperti boneka hidup yang dia miliki, tak seperti istri yang seharusnya. Padahal jelas, kehamilanku memang lemah. Dia tahu persis.

Sunshine Book

"Seharusnya kamu menikah dengan perempuan yang tidak menyusahkan sepertiku," kataku ketika Evans mengeluh lapar tapi aku tidak sempat masak. Bahkan aku juga belum makan.

"Hhh, kupikir saat hamil sudah besar ngidammu sudah hilang. Aku juga butuh perhatian, Manda. Nggak mungkin aku ngalah seperti ini terus," keluhnya.

"Ini bukan soal ngalah, Vans. Tapi dari sananya? Mau gimana lagi? Kadang masih mending perhatian orang lain dari pada suami sendiri," balasku dengan kesal.

Ujungnya, aku akan mengungkit kejahatan dia padaku di masa lalu. Tak peduli cintanya kini, karena jika dia memang cinta ... harusnya bisa memahami kondisiku ini.

Mungkin, dia butuh pelepasan untuk hormon stresnya. Sejak menikah denganku, dia menahan hasratnya. Itu bisa jadi alasan dia jadi cepat marah.

Pada akhirnya, keheningan menjadi benteng di antara kami hingga mata terpejam. Esoknya, hanya obrolan basa basi yang menemani pagi sebelum dia kembali harus bekerja di tambang.

Kutatap punggungnya yang tak lagi kekar seperti dulu, ada iba menjalar di sanubari. Semoga, malam ini aku bisa memberikan apa yang menjadi hak dan juga kewajibanmu. Akan kucoba, sebisaku. Demi utuhnya pernikahan ini.

Sunshine Book

***

Kupakai gaun malam yang cukup terbuka bagian atasnya, dan teramat pendek bagian bawahnya. Tentu, karena perut yang besar jadi tampak semakin naik hingga ke paha. Niatanku, ingin membuat Evans senang dengan penampilanku, dan siap untuk malam pertama kami.

Sengaja, pesan makanan secara *online*. Kuhidangkan dengan lilin yang meremang di meja makan. Jam tujuh, biasanya dia akan pulang dengan wajah lelah dan senyuman terpaksa. Berharap, malam ini dia tersenyum melihat kejutan dariku.

Suara langkah kaki membuatku semangat membuka pintu. Tirai kubuka untuk memastikan memang Evans yang datang.

Benar, dia menaruh *helm* di tempat khusus, lalu berjalan ke dekat pintu dan mengetuk dengan sedikit malas.

Kubuka pintu, dia terkejut melihat penampilanku yang biasanya kusam dan kucel, kini terlihat lebih segar dan semoga seksi. Meski dengan perut besar seperti bantal dalam perut.

"Hari ini aku nggak masak, tapi beli sih," kataku sambil menggelayut manja di lengannya.

Dia mengecup rambutku, lalu melihat hidangan di meja yang berlilin remang. Kemudian menoleh dan menatapku dari atas hingga bawah.

Sunshine Book

"Aku sadar, nggak menarik *blas* ya lagi perut gendut gini," kekehku sambil mengelus perut buncit.

"Siapa bilang? Wanita hamil kadang seksi, kok," katanya sambil mendaratkan kecupan di pipi, leher dan daguku.

"Makan dulu," bisikku.

Dia menggeleng, langsung memapahku ke kamar dan membuka kemejanya. Mencumbu, seolah dunia hanya milik kami berdua. Mengabaikan perut yang kosong, memilih saling berbagi napas berulang-ulang.

Sayang, tiba di bagian inti aku kembali merasakan pusing dan kontraksi. Mencoba menahan, karena tidak mau mengecewakan suamiku.

Entah karena terlalu tegang, panik atau malah masih takut, tiba-tiba saja perutku sakit sekali dan mengaduh. Membuat Evans terkejut dan tak melanjutkan usahanya.

"Sakit banget, Vans," rintihku.

"Padahal belum masuk, loh," lirihnya sambil mencoba menenangkan diri.

"Vans, kok kaya pipis ya. Ketuban bukan ya?" pekikku panik.

Usia kehamilanku baru menginjak 34 minggu, tapi sudah pecah ketuban tentu bukan hal yang baik. Di pemeriksaan terakhir posisinya masih sungsang, belum masuk jalan lahir.

Sunshine Book

Evans langsung membawaku ke rumah sakit terdekat khusus para karyawan. Jarak cukup jauh membuat aliran ketuban semakin banyak, dan aku hanya bisa pasrah pada Tuhan, apa pun aku terima. Meski keadaan terbutuk sekali pun. Karena selama perjalanan, ternyata tidak hanya ketuban yang keluar, tapi juga pendarahan yang entah dari mana.

***

Mataku terbuka dengan berat. Kurasakan perih di area perut yang menyayat. Luka bekas operasi pengambilan bayi yang akhirnya lahir di minggu ke 34. Bahkan operasi yang dijalani pun harus melalui bius total.

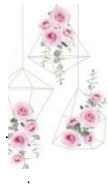

"Kamu sudah sadar, Sayang?" bisik Evans dengan lembut di telingaku.

"Anakku gimana, Vans?"

"Dia sudah lahir, beratnya hanya 2,1 kilogram. Sekarang di ruang khusus menggunakan inkubator. Perempuan," papar Evans dengan senyum.

"Alhamdulillah, makasih ya, Vans," lirihku sambil terisak.

"Untuk apa? Kamu 'kan istriku, dia anakku ... meski ... matanya kehijauan seperti ayah biologisnya."

Jujur, aku tak kuasa menahan tangis saat mengetahui warna mata anakku yang ternyata sama dengan Tuan Dimitry. Kenapa harus mirip dia yang bukan siapa-siapa aku? Kenapa harus mengecewakan Evans lagi?

Sunshine Book

Andai bermata hitam sepertiku, orang tak akan terlalu kentara melihatnya sebagai anak Evans atau bukan.

Mungkin ini hukuman untukku, juga buat Evans. Untukku yang meninggalkan pria itu begitu saja tanpa jelas salah dan dosanya, dan untuk Evans yang pernah menghancurkan masa depanku.

Aku menerima semua ketentuan-Nya. Biarlah hukuman ini akan kami jalani, semoga menjadi semakin mengeratkan cinta hubungan kami.

Selanjutnya, Evans memperlihatkan foto-foto putri mungilku yang masih dalam perawatan khusus. Dia mungil

sekali, wajahnya mirip denganku tapi matanya mirip Tuan Dimitry.

"Siapa namanya?" tanya Evans sambil tersenyum, meski jelas ada titik rapuh di pandangannya.

"Kamu yang kasih nama ya," pintaku.

"Haifa, karena dia mungil dan ramping," kekeh Evans sambil mengecup keningku.

"Bagus, iya. Itu saja namanya."

Sesaat, kulupakan bahwa Haifa adalah anak biologis Tuan Dimitry. Hanya saja, andai dia tahu bahwa memiliki anak dariku pasti akan sangat senang. Bahkan bisa saja mengambilnya dari kami.

Sunshine Book

Kakek Aleksey, apa kabar dia? Apa baik-baik saja? Dia juga orang yang paling bahagia jika tahu memiliki keturunan. Meski bukan anak laki-laki seperti yang didambakannya. Namun, Haifa tetap memiliki darah trah Aleksey.

Namun di balik itu semua, ada rasa sesak yang melanda. Dari yang kubaca, anak yang lahir di luar pernikahan sah atau dari hubungan di luar pernikahan, maka saat menikah kelak harus memakai wali hakim. Karena dia bernasab pada ibunya.

Astaghfirullah, maafkan ibu, Nak. Karena kebodohanku, kamu terlahir tanpa ayah yang sah. Semoga kelak kamu mendapatkan jodoh yang dapat memahami keadaan ini. Karena kamu tidak bersalah sama sekali. Karena apa yang menjadi bebanmu adalah kesalahanku.

Part 26

Akhirnya aku bisa keluar dari rumah sakit dengan Haifa setelah dia benar-benar dianggap siap dengan dunia barunya. Kami cukup lama dirawat di rumah sakit, karena aku yang harus menjalan perawatan ekstra juga.

Merawat bayi prematur juga tidak mudah, karena itu aku hampir tidak siap karena kondisi pasca operasi yang masih terasa sakit dan ngilu di berbagai tempat. Tidak pernah kubayangkan akan seperti ini, membuatku sedikti rindu dengan ibu.

Sunshine Book

Beruntung, dia akan datang dua hari lagi setelah uang tiket dikirim oleh suamiku.

"Aku butuh ibu, Vans. Untuk membantuku merawat Haifa."

Akhirnya, ibu datang dengan ayah. Mereka menangis terharu melihat cucunya. Bahagia, karena akhirnya memiliki garis keturunan baru, tapi yakin mereka juga sedih ... karena anak ini bukan anak suamiku.

"Kenapa kamu sembunyikan dari kami?" tanya ibu dengan isakan yang tak dapat dia sembunyikan. "Apa Evans

menerima?" tanyanya lagi sebelum kujawab pertanyaannya yang pertama.

"Evans tahu sejak pertama kali ketahuan hamil, tapi dia berniat menebus kesalahannya padaku," jawabku dengan lemah.

"Ya Allah, semoga kamu nggak ngecewain dia. Karena dia dah tulus ingin bertanggung jawab sama kamu, Manda." Ibu memelukku.

Ayah, meski sudut matanya basah, dia jarang sekali bicara. Keriput keningnya jelas menandakan beban yang mungkin telah kuberikan padanya. Namun dia tak pernah mau mengeluhkannya. Menerima dengan lapang dada, karena aku memang dianggap sudah dewasa, dapat menentukan nasibku sendiri.

Sunshine Book

Dia tampak bahagia menjadi seorang kakek dari anak semata wayangnya. Berulang kali dia menatap cucunya dengan wajah haru dan juga pilu.

"Ayah," panggilku dengan mengulurkan tangan.

Dia mendekat, mengusap kepalaku dan mengusapnya dengan penuh kasih sayang.

"Maaf Manda belum bisa membahagiakan Ayah, selalu ngasih aib dan rasa malu. Termasuk dengan kelahiran Haifa," kataku dengan menahan tangis.

Dia menggeleng, tersenyum di antara mata yang basah.

"Andai pun kamu dianggap gagal, maka pria tua ini yang patut dianggap paling gagal. Karena tidak bisa menjaga putrinya dengan baik, tidak bisa mengajarkannya dengan benar. Ayah tak menyalahkanmu, ayah sedang meratapi diri sendiri," balasnya sambil menunduk mengusap sudut mata dengan ibu jari dan telunjuknya.

"Saat Manda dewasa, maka dosa Manda bukan lagi dosa Ayah, kesalahan yang Manda buat adalah karena diri sendiri, bukan karena Ayah."

"Iya, tapi mungkin dianggap kelemahanku sebagai ayah yang tak memberikan pondasi kuat padamu saat kecil, atau bahkan terlalu lemah dengan membiarkanmu meski memiliki pilihan yang salah."

Sunshine Book

Kupeluk tubuh rentanya, berulang kata maaf kututurkan padanya. Berharap ini adalah akhir dari semua kesalahanku memilih jalan hidup. Semoga kesalahanku tak berujung pada nasib buruk yang akan diterima Haifa nantinya. Mengingat dia dan Evans tak memiliki kemiripan sama sekali, tentunya akan jadi bahan gunjingan orang-orang. Tanpa peduli kisah di sebaliknya.

***

Tak terasa, waktu terus bergulir hingga aku bisa merawat Haifa dengan tanganku sendiri. Tak lagi lemah dan takut, meski perut masih sering seperti terasa sayatannya. Ternyata, melahirkan secara caesarian juga tidak mudah.

Ibu sudah kembali ke Bekasi karena Ayah sendirian berjualan. Tidak ada hak bagiku menahannya terlalu lama, toh dia juga dibutuhkan oleh suaminya.

Evans semakin sayang padaku, meski jelas anak ini bukan anaknya. Bahkan dia sempat marah saat teman-temannya datang menjenguk, mereka mengungkit wajah Haifa yang lebih mirip keturunan luar negeri. Bukan wajah lokal orang tuanya.

Usia Haifa sudah menginjak tiga bulan, badannya sudah montok tak ringkih lagi. Matanya makin terang kehijauan, menunjukkan siapa ayahnya yang harusnya kulupakan.

Evans menyayangiku, tapi dia selalu enggan menjaga Haifa karena berbagai alasan. Kumaklumi karena dia bukan darah dagingnya. Mungkin risih karena matanya yang mirip sekali dengan Dimitry.

Sunshine Book

Hari ini, kami berniat makan malam di luar setelah sekian lama berada di rumah mengurus Haifa dan mencoba mengembalikan kondisi fisik yang sempat naik turun. Kami berniat makan malam di sebuah restoran di pinggir pantai. Karena itu, jam empat sore aku sudah berdandan cantik untuk menyambut dia pulang.

Saat sedang memandikan Haifa, terdengar suara ribut di luar. Aku pun bergegars memakaikan handuk pada putriku, membawanya ke luar untuk melihat ada apa. Tampak beberapa petugas pengamanan perusahaan tambang bolak balik dan minta semua orang tenang.

Aku mengambil ponsel karena biasanya perkembangan apa pun dan kejadian apa saja akan diinformasikan lewati grup pekerja.

Betapa terkejutnya saat mendapati kabar bahwa terjadi ledakan di tambang dan beberapa orang terjebak di sana. Spontan, aku melempar ponsel dan berlari ke arah banyak orang menanyakan apa yang sesungguhnya terjadi.

Dari obrolan itu, ternyata bebarapa korban masih di dalam tambang dan itu termasuk ... Evans.

Seketika tubuhku lemas, kaki gemetar dan tubuh hampir ambruk. Beruntung Bu Asih segera merebut Haifa dari gendonganku. Mereka juga membawaku ke pekarangan rumah dan diberikan minum.

Sunshine Book

Menangis, hanya itu yang kulakukan. Berdoa, tiada putus bibir ini begerak komat kamit meminta Allah agar menyelamatkan suamiku. Sementara Haifa juga seperti mengerti kegelisahanku, dia rewel meski sudah kususui dengan benar.

"Semua korban sudah dibawa ke rumah sakit, *alhamdulillah* semua dapat diselamatkan. Hanya satu orang yang meninggal," ujar Bu Asih pada warga perumahan yang langsung senang sekaligus cemas.

Mungkinkah keluarga mereka yang jadi korban meninggal?

Semua pasti berharap itu bukan suami mereka.

Aku bergegas ke dalam rumah, mengambil tas dan juga beberapa pakaian Haifa untuk dibawa ke rumah sakit. Mencari tahu apakah suamiku menjadi korban yang selamat atau tidak di sana.

Bersama Bu Asih, aku tiba di rumah sakit dan mengecek data pasien. Kalut, panik, gugup menjadi satu hingga berulang kali Haifa seperti akan terlepas dariku.

"Sabar, Manda. Ingat harus kuat demi anakmu," ujar Bu Asih. "Ahamdulillah, Pak Evans masuk yang selamat. Tapi kritis," katanya pelan menunjuk nama di kertas yang ditempel di dinding papan pengumuman.

Seketika tubuhku lemas. Hanya air mata yang mengalir bagai tiada henti. Menatap layar televisi yang menayangkan kejadian ini. Berikut para korbannya. Nama Evans pun muncul beserta nomor penduduk dan juga data-datanya. Sudah kubayangkan orang tuanya pasti akan mengetahui keberadaannya setelah ini.

Sunshine Book

Entah akan seperti apa nasib pernikahan kami.

***

Setelah dua puluh jam lamanya, aku baru bisa bertemu Evans yang mengalami luka cukup serius. Rasanya ingin berteriak keras tidak terima saat mengetahui dia kehilangan satu kakinya akibat amputasi terkena ledakan.

"Maafkan aku, Manda," katanya saat aku datang padanya, sementara Haifa digendong oleh Bu Asih di luar.

"Kenapa harus minta maaf? Kamu saja menerima Haifa yang bukan anakmu, jika hanya kehilangan sebelah kaki ... tak mungkin jadi alasan aku meninggalkanmu." Kupeluk tangan kirinya yang terhulur.

Dia semakin menangis mendengar perkataanku.

"Bukan itu, bukan itu," katanya membuatku heran dan berusaha sabar denga kata-kata yang putus darinya. "Aku telah menghancurkan masa depanmu yang indah dengan pria yang kamu cintai, Manda. Demi keegoisanku sendiri," katanya lagi dengan menangis, "ini adalah hukuman bagiku."

Aku tidak paham apa yang dia katakan. Mengahncurkan masa depanku dengan pria yang kucinta? Dimitry? Bagaimana mungkin?

Sunshine Book

"Saat kematian begitu dekat denganku kemarin, aku melihat penderitaanmu dari awal bertemu denganku ketika malam pertama bersama Edo, kamu disidang, kamu dipenjara, kamu diperlakukan tak adil oleh semua orang. Bahkan saat kamu begitu kesusahan dalam kehamilanmu kemarin," katanya dengan mencoba tenang. "Seharusnya, di saat hamil itu kamu bisa menikmati masa manjamu dengan suamimu yang seharusnya, ayah dari anak yang kau kandung. Dimitry."

Aku tidak mengerti kenapa dia mengatakan itu. Kenapa menganggap seharusnya aku bersama Dimitry, padahal aku yang meninggalkan lelaki itu.

"Aku yang meninggalkan dia, kenapa kamu merasa bersalah? Kamu tidak menjadi bagian dari orang yang

memisahkan kami. Jadi jangan berfikir aneh-aneh," pintaku dengan gemetar dan juga rapuh melihat dia menangis seperti anak kecil karena rasa bersalah.

"Akulah yang memisahkanmu dengan Dimitry," katanya, membuatku terdiam dan hanya bisa menatapnya bingung. "Aku dan Evelin yang merencakan semuanya," katanya lagi.

Apa maksudnya? Aku benar-benar tidak paham.

Dengan sisa kekuatan yang kumiliki, kudengarkan kisah yang dia jabarkan dari awal sampai akhir alasan dia menganggap dirinya adalah yang memisahkan aku dengan ayah biologis dari anakku.

Sunshine Book

Rupanya, Evans dan Evelin yang merancang kebencianku pada pria itu, dengan memasukkan obat khusus agar kami kehilangan kesadaran dan merasakan hasrat seksual yang tinggi, hingga terjadilah malam di mana Haifa tercipta.

Terkejut? Sudah pasti, aku hampir menampar pria yang kemarin kukasihani karena rela menderita menjaga aku yang lemah bahkan tak bisa melayaninya. Tidak disangka, dialah yang membuat aku kehilangan masa depan untuk kedua kali.

Malam itu, dari apa yang dikisahkan Evans. Dia dan Evelin mengawasi kami berdua dari balkon. Dengan bantuan Marni, dia memasukkan obat ke dalam air putih yang kami minum. Bahkan melihat persis bagaimana kami masuk ke dalam kamar.

"Aku cemburu, tapi Evelin meyakinkan kamu akan sangat membenci Dimitry jika tahu telah melakukan hubungan terlarang itu. Kami berjudi dengan keputusanmu, karena malam itu hanya akan membuatmu semakin dekat padanya, atau jadi membencinya." Evans menatap ke langit-langit kamar, mengenang kejadian yang hampir kulupakan selama bersamanya.

"Saat kamu tampak biasa saja, Evelin dan Marni membuat bualan bahwa Dimitry terbiasa tidur dengan wanita mana saja. Bahkan, *chat* yang kutunjukkan antara aku dengan Dimirty itu adalah palsu. Itu adalah nomor Evelin yang kuganti dengan nama Dimitry, pun dia memakai foto profil suaminya. Dan kamu ... tidak mengecek keaslian *chat* tersebut, langsung percaya begitu saja."

Sunshine Book

Seketika kuhempaskan diriku ke dinding, entah apa yang kurasakan saat ini. Sakit, perih, benci, semua jadi satu tanpa dapat kukendalikan lagi.

"Kenapa kamu selalu sejahat ini, Evans?" teriakku sambil terus rubuh di dinding rumah sakit dan duduk menangis.

Meratapi kehidupanku yang hancur dua kali oleh orang yang sama.

Tega sekali dia melakukan itu padaku? Dengan alasan cinta, dia membuat tipu daya yang menjijikkan. Mencemarkan nama baik temannya sendiri, dan sudah jelas mengubur impian indahku bersama pria yang kucintai.

"Manda," lirihnya padaku yang hanya bisa menangis.

Iya, aku menyesali kenapa ini terjadi. Kenapa aku begitu mudah percaya ucapan Nyonya Evelin dan Marni, lalu Evans tanpa meminta konfirmasi dari Tuan Dmitry lebih dulu.

Ini tidak murni kesalahan Evans, tapi karena kebodohanku yang terlalu terbawa perasaan dan traumatis. Hingga akhirnya terjatuh dan hancur oleh orang yang sama.

Seandainya ... ya seandainya ....

"Evans, putraku!" pekik seorang wanita yang masuk dengan seorang pria berambut aga putih. Menangisi putranya yang kini kehilangan sebelah kakinya.

Mereka menangis tapi juga marah dan memaki keputusannya pergi denganku. Bahkan menyalahkan semua yang terjadi ini akibat diriku juga.

Sunshine Book

"Mana wanita jalang itu? Wanita miskin tak tahu diri, kamu bawa anakku pargi tapi kamu buat celaka! Dasar wanita rendahan!" makinya saat melihatku tengah rapuh di pojokan.

"Jangan marahi dia, *Mom*. Semua salah Evans," teriak suamiku.

"Tidak, semua karena kau dibutakan cinta dan rasa bersalah. Kamu bodoh! Sudah jelas dia pembawa sial! Pergi kamu dari tempat ini!" pekiknya mendekat dan tak pelak langsung menarik rambutku.

Menamparku dan mendorongku keluar dari kamar rawat suamiku. Tanpa perlawanan, tentu saja aku tak mampu melawan. Tubuhku sudah sangat rapuh dengan tabir yang

baru kuketahui, ditambah dengan caci maki keluarganya. Lengkp sudah semuanya.

Evans tak bisa berbuat apa-apa melihat aku diperlakukan seperti bukan manusia. Dia hanya terdengar berteriak meminta ibunnya tak menyakitiku.

Sementara aku pasrah, rasa sakit dari jambakan di rambut dan kerudungku tak terasa karena ada yang lebih sakit di dalam dada, setelah mendengar pengakuan Evans.

Jika bukan karena tangisan Haifa, mungkin aku masih seperti orang gila yang kehilangan akal, duduk di lorong tanpa merspon siapa pun. Beruntung aku ingat, aku masih punya masa depan yaitu putriku.

Sunshine Book

Bu Asih hanya menemaniku sambil sesekali memintaku sabar dan tegar. Dia tidak tahu apa yang terjadi sesungguhnya, kenapa aku histeris dan seperti gila saat ini.

Bahkan saat ayah Evans keluar dari ruang rawat. Menemuiku dengan wajah dingin dan tak bersahabat.

"Katakan sekarang!" teriaknya di telepon, lalu menyalakn speaker ponselnya agar aku bisa mendengar.

"Aku melepaskanmu, Manda," isak Evans seperti anak kecil.

"Yang benar, kamu ceraikan dia!" omel ayahnya dengan menatapku tajam.

"Aku menceraikanmu, Manda. Maaf," kata Evans lagi dan seketika aku membanturkan kepala ke dinding.

Dunia terasa berputar dan gelap. Kenapa rentetan derita ini seolah enggan sirna dariku. Seperti bayangan yang selalu mengikuti kemana pun raga berjalan.

Tangisku pecah dengan teriakan penyesalan yang tiada guna. Entah harus ke mana setelah ini? Membawa putri kecilku. Padahal, hidup ini sebelumnya kugantungkan pada pria yang kini menceraikanku melalui telepon.

"Sura-surat akan kukirim nanti ke rumah orang tuamu!" ujar lelaki itu lagi sambil meninggalkanku tanpa belas kasihan.

Seperti sampah yang teronggok di lantai rumah sakit. Hanya menangis meratapi nasib, memeluk erat bayi yang juga ikut histeris. Meski kucoba untuk tetap tenang, tapi sulit. Aku sendiri saja tak sanggup menghentikan tangisku, apalagi anakku?

Sunshine Book

"Sabar, Manda ... *istighfar,"* ujar Bu Asih memelukku.

"Manda nggak punya siapa-siapa di sini selain Evans," rintihku. Memikirkan bagaimana caranya pulang ke rumah orang tuaku.

"Sabar, nanti ibu bantu. Kamu fokus sama Haifa, ini kasihan nangis terus."

Aku menatap putriku yang menangis tak berhenti, mungkin karena mendapat goncangan saat aku ambruk hingga duduk. Juga pelukanku terlalu erat karena merasakan sakit yang tak bisa kukendalikan, sakit yang tak nampak, tapi benar-benar tak bisa kutahan.

Haifa terus menangis, aku mulai kewalahan menenangkannya. Dia terus histeris, meski tangisku sudah mereda. Berulang kali kusodorkan ASI, dia menolak dan hanya meronta.

Dengan susah payah, kuangkat tubuhku dan menimangnya meski terasa lemah sekali. Hingga benar-benar tak lagi mampu menopang berat badan yang ringan ini. Berdiri sambil menyandar, meminta Haifa tengan. Hingga terasa harum yang khas terasa di penciuman.

Wangi maskulin yang kadang membuatku rindu. Sepertinya halusinasi menjelang ajal yang membuat aroma ini kembali tercium, agar aku tidak mati dalam keadaan teramat menderita.

Sunshine Book

Iya, aku mencium aroma parfum Tuan Dimitry begitu dekat. Bahkan terasa di depan mata. Namun ... mataku tidak salah melihat kan? Pria itu tengah berdiri di hadapanku, menatap mata kehijauan milik putriku.

Dia ... di sini?

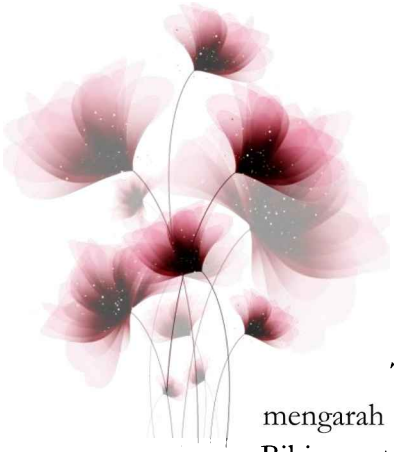

Part 27

Tangan kekar nan kokoh itu terhulur, mengarah pada putriku yang terus menangis. Bibirnya tampak bergetar, sementara matanya seperti terdapat kilatan intan yang indah.

"Jangan menangis, Nak. Ini papa."

Masyaallah, lemah sudah tubuhku mendengarnya. Seperti tak ada tulang untuk menopang. Lemah tak berdaya terpekur di dinding. Pasrah, jika dia diambil dariku. Itu mungkin lebih baik, dari pada hidup sebatang kara dengan cemoohan masyarakat seperti yang terjadi padaku.

Sunshine Book

Kamu lebih pantas hidup dengan ayahmu, Haifa.

Tak terasa, kupejamkan mata sambil bergumam menyebut asma Allah. Pasrah, jika kemudian aku terpisah dari anakku bahkan dari dunia.

***

Mataku terbuka, suara celotehan Haifa terdengar dengan gelak tawa yang menggemaskan. Apa aku sedang bermimpi? Dia bercanda dengan siapa?

Kutoleh suara-suara itu, ternyata Haifa sedang bersama ayah kandungnya. Sementara aku terbaring di ranjang rawat rumah sakit yang cukup mewah. Sepertinya bukan kelas satu apalagi tiga.

"Haifa," panggilku pada putri kecilku yang tengah tertawa di sebuah *stroller* baru. Sepertinya ayahnya membelinya mendadak, saat aku tak sadarkan diri.

Tuan Dimitry mendekat ke ranjangku sambil menggendong Haifa.

"Be strong, Mommy," katanya sambil tersenyum ke arah putriku tapi tidak padaku.

Dengan susah payah, aku ingin bangun. Namun suster memintaku tetap berbaring.

Sunshine Book

"Darah Ibu rendah, jadi takutnya pingsan lagi lebih baik *bedrest* ya," katanya dengan senyuman ramah. Bahkan sejak tadi ada di sisi ranjang seolah terus menjaga.

Mulutku bagaia terkunci, melihat bagaimana Tuan Dimitry begitu cepat membangun *chemistry* dengan Haifa. Mungkin karena mereka memiliki ikatan batin, karena memang darah dagingnya. Jadi, anak itu tampak tenang dalam gendongannya meski baru pertama kali berjumpa.

Entah bagaimana, tubuh ini juga tiba-tiba saja lemah dan manja. Kembali ingin memejamkan mata setelah beberapa malam terjaga karena Haifa rewel. Kemudian setelah mendapatkan kejutan menyakitkan dari Evans,

bahwa dia yang merencanakan perpisahanku dan Tuan Dimitry, lalu dia menceraikanku begitu saja.

Rasanya detik ini terasa tenang, Haifa juga tidak menangis, tinggal menentukan akan seperti apa masa depanku setelah ini.

"Suster," panggilku pada perawat yang sejak tadi menemani.

"Iya, Bu. Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya ramah.

Kulirik sofa tempat menunggu pasien, Tuan Dimitry dan Haifa tadi keluar saat aku mencoba tidur tapi tak juga pulas. Sehingga, meski memejamkan mata tapi dapat mendengar mereka melakukan apa saja.

Sunshine Book

"Apa Pak Evans masih ada di ruang rawatnya?" tanyaku serius. Aku ingin menemuinya, hanya untuk memperjelas status kami. Namun, bukan agar aku dapat kembali pada Tuan Dimitry. Sungguh tak pantas, setelah pergi begitu saja lalu mengharap diterima kembali.

"Sudah dibawa ke Jakarta oleh orang tuanya," jawab suster dengan senyuman.

Sakit, entah bagaimana menggambarkannya. Lelaki yang menajauhkanku dari yang kucinta, lalu dengan mudah menceraikanku melalui telepon orang tuanya, bahkan keluarganya tak menganggapku sama sekali.

Namun di sisi lain, aku juga ingat bagaimana pengorbanan Evans menunjukkan cintanya. Menerima Haifa sebagai anaknya, dan menjagaku selama kehamilan yang

lemah. Hanya saja, cara dia mencintaiku sangat salah. Lagi-lagi dengan cara yang salah.

Bukannya membahagiakanku, malah berakhir menghancurkan masa depanku untuk kedua kalinya.

"Iya, aku akan kembali hari ini juga." Suara maskulin itu membuyarkan lamunanku. Dia masuk dengan tangan kiri masih menggendong Haifa, dan tangan kanan menerima telepon entah dari siapa.

"Sam, tiket sudah siap, kan?" tanyanya pada pria yang selalu menguntitnya ke mana pun.

"Sudah, *Sir,"* jawab lelaki yang dipanggil Sam tersebut.

"Baiklah, *earmuff* dan semua *safety* putriku sudah siap?" tanyanya lagi.

Sunshine Book

"Sudah, *Sir.* Anita sudah menunggu kita di bandara dengan semua yang Anda pesan," jawabnya lagi.

Aku hanya menyimak, karena tidak tahu dengan nasibku setelah ini.

Haifa menangis melihatku, minta digendong dan mungkin haus ingin ASI.

Tuan Dimitry langsung mendekat dan menyerahkan Haifa tanpa menatapku sama sekali.

"Semua pakaianmu sudah dikemas, jadi sekarang kita akan langsung ke bandara," katanya dingin dan cuek, persis saat pertama kali bertemu dulu. Menggemaskan, tapi tak bisa kusentuh seperti kemarin.

"Susui saja dulu, aku akan menunggu di luar," katanya sambil pergi bersama asistennya.

Ada rasa senang, sedih, haru, sesak menjadi satu saat tahu dia akan membawaku ke Jakarta lagi. Entah akan seperti apa pertemuanku dengan Nyonya Evelin, karena pasti Haifa akan dipertemukan dengan Kakek Aleksey.

Takut, takut andai anak ini diambil. Karena Haifa adalah darah dagingku. Aku yang mengandungnya, nasab dan hak serta kewajibannya ada di tanganku.

Rabb ... kuatkan aku ....

***

Dengan berjalan mengikuti langkahnya yang cepat, aku sedikit berlari di bandara. Dia menoleh saat aku benar-benar tertinggal jauh, lalu mengambil alih Haifa dan berjalan lebih lambat dari sebelumnya.

Sunshine Book

Aku tak berani bicara sepatah kata pun, bahkan untuk melihat wajahnya saja harus diam-diam karena takut dia tak suka. Kemudian dia keberatan dan menganggapku kegenitan atau cari kesempatan lagi.

Tiba di ruang tunggu VVIP, Haifa dipasangkan earmuff. Dokter menyarankan dia disusui saat pesawat di udara atau saat *take-off*. Semua pesannya masih kuingat, bahkan Anita asisten perempuan Tuan Dimitry mengingatkan lagi.

"Nanti Mba Anita bantu mengingatkan saya ya, saya baru pertama kali naik pesawat," kataku mencoba membuka suara pada wanita itu.

Anita menoleh pada tuannya, lalu mengangguk padaku.

"Pasti, Bu Manda," jawabnya.

Bu? Panggilan yang sangat aneh, tapi mungkin karena aku seorang ibu. Jadi dia menghormati status keibuanku.

Aku ditemani Anita duduk di kursi VIP, lalu diingatkan untuk memasang safety, pun pramugari datang membantuku dan mengecek kondisi Haifa yang sesungguhnya baik-baik saja.

"Jangan terlalu tegang, biasanya tidak ada masalah kok bayi naik pesawat jika dia sehat-sehat saja," ujar pramugari dengan senyuman yang sangat ramah dan cantik. "Selamat petang Tuan Dimitry Lesanov Aleksey, silahkan ... semoga menikmati perjalanan ini dan kami siap membantu jika dibutuhkan," ujar pramugari tersebut penyambut lelaki yang baru datang.

Sunshine Book

Kupikir dia duduk di tempat lain, ternyata dia duduk di sampingku dan Anita juga Samuel di kursi yang lain.

"Tolong terus pantau putriku, ini pertama kali dia menggunakan perjalanan udara," katanya dingin tapi berwijawa dan tetap santun.

"Tentu, Tuan. Kami akan selalu memprioritaskan kenyamanan penumpang," balas pramugari.

Selanjutnya tidak ada obrolan lagi setelah para wanita cantik itu pergi. Haifa juga sibuk menikmati ASInya, sementara mataku mulai kembali mengantuk.

"Berikan Haifa padaku jika sudah kenyang," katanya menoleh tanpa mau menatap wajah apalagi mataku.

Segera kuberikan Haifa yang sudah pulas, karena pesawat juga mulai mengudara di ketinggian yang entah berapa ribu kaki. Aku tak terlalu jelas mendengarnya saat diumumkan. Apalagi, mataku ngantuk sekali hingga akhirnya benar-benar rapat dan hanya mendengar obrolan beberapa orang, itu pun tentu tak keras. Terdengar seperti berbisik.

"Sudah sampai," ujar suara yang membuat mataku terbuka.

Aku baru sadar, tidur menyandar di lengannya padahal dia juga menggendong Haifa. Keringat dari wajahku bahkan membasahi kemeja putihnya.

Sunshine Book

"Maaf," kataku saat menarik wajahku dari lengannya yang sangat nyaman. Membayangkan dadanya lebih nyaman menjadi sandaran di tengah kesusahan ini.

Dia tetap menggendong Haifa saat turun, tampak semakin menawan dan gagah dengan bayi di dalam dekapannya. Sementara aku lebih mirip sebagai pengasuh bayi tersebut yang tergopoh-gopoh berusaha mengejar langkahnya yang cepat menuju mobil.

Lagi-lagi, Anita membukakan pintu dan memintaku masuk untuk duduk di sisi tuannya. Aku menurut, karena Haifa juga mulai merengek mencari ASI.

"Susui saja," katanya dingin sambil membuka ponsel dan membalas pesan sepertinya.

Dengan hari-hati, aku mengeluarkan ASI untuk putriku. Takut jika dia melihatnya, tapi sepertinya dia memang tak berniat melihat jadi sangat fokus pada ponselnya.

Sepanjang jalan, Haifa menyusu dan kadang menangis seperti bosan.

"Kenapa?" tanya Tuan Dimitry menoleh padaku yang bilang sabar pada Haifa.

"Mungkin dia pegal dan bosan, ingin berbaring," jawabku pelan.

Dia mengangguk. "Dani, suruh Ima bersihkan kamarku yang di belakang. Pastikan AC tidak terlalu dingin, karena putriku akan tidur di sana. Kami sudah dekat."

Sunshine Book

Kamarku yang di belakang? Apa itu kamar yang dulu dipersiapkan untukku?

Ketika memasuki gerbang, jantungku langsung berdegup keras sekali. Sedikit berkeringat dingin, pun sedikit gemetar kian menjalar ke anggota tubuh lain. Membayangkan akan bertemu Marni, Reni dan Nyonya Evelin nyaliku ciut, bahkan mungkin Kakek Aleksey juga akan kecewa padaku.

Dari kejauhan, tampak Mas Dani dan Pak Mus di pintu utama. Mereka menyambut dengan membuka pintu mobil saat kendaraan berhenti di depan mereka.

Tanpa banyak bicara, Tuan Dimitry mengatakan agar aku ikut dengannya.

Tampak sepi, di ruang tamu tidak ada siapa-siapa. Pun saat menaiki tangga menuju lantai dua. Ada banyak perubahan di rumah ini. Karena dulu jika naik tangga langsung menuju beberapa kamar salah satunya kamar Tuan Dimitry dan Nyonya Evelin. Sekarang tidak, tangga jadi menuju balkon dan ada jalanan ke bagian belakang lalu tangga yang terlihat menuju kamar Kakek Aleksey, terus hingga tiba di sebuah pintu yang indah. Di atas kamar sang kakek, adalah sebuah kamar baru yang besar dan nyaman.

Nuansa putih mendominasi, sejuk karena tirai yang bergoyang di beberapa tempat. Kaca juga menjadi dinding yang mendominasi, bisa melihat taman dari berbagai sudut. Entah itu taman depan kamar Kakek Aleksey, taman samping pun taman belakang.

Sunshine Book

Tuan Dimitry membaringkan Haifa di ranjang yang besar dan luas. Anak kami itu tampak nyaman berceloteh, tapi tak lama menangis karena mengantuk.

"Susui dan istirahatlah."

Hanya itu yang selalu dia katakan, selanjutnya dia keluar kamar.

***

Lagi-lagi aku ketiduran. Terbangun entah jam berapa, hanya ada hidangan di meja tak jauh dari tempat tidur. Harum sekali, menggugah selera makanku yang cepat lapar selama menyusui.

Namun, tak ada keberanian mendekati makanan itu. Hanya turun dari ranjang dan menatap ke luar kamar dari dinding kaca. Dapur juga terlihat dari sini, tampak para pekerja tengah sibuk. Kamar ini tampak lebih luas dari kamar utama yang dulu milik Nyonya Evelin, karena hampir mengambil seluruh bagian belakang bagian atas hingga kamar Kakek Aleksey.

Pintu yang dibuka mengejutkanku.

"Enah?" pekikku tak percaya melihat siapa yang masuk.

"Manda!" jerit Enah sambil berlari tapi langsung membekap mulutnya lagi karena melihat bayi tengah tidur.

Kami berpelukan, meluapkan rasa rindu. Dia terus ngomel karena kepergianku dengan Evans yang tanpa kabar berita, juga terus mengumpatku sebagai wanita bodoh.

Sunshine Book

"Kamu tuh bener-benr bodoh, pergi nggak bilang, nggak ngasih nomor telepon, gilanya milih si pemerkosa dari pada cowok bertanggung jawab seperti Tuan Dimitry," cerocos dia sambil mencubit pipi, menampar kecil dan menoyor kepalaku meski akhirnya memelukku.

Kubiarkan dia melakukan semua itu, karena aku memang pantas dicaci maki karena kebodohan ini.

"Bagaimana kamu ada di sini?" tanyaku pada akhirnya.

"Karena Pak Mus jemput aku nyuruh gantiin kamu jagain Kakek Aleksey atas perintah Tuan Dimitry," jawabannya mengejutkanku. "Semua orang mencarimu saat kamu lari begitu saja, itu kata si Ima. Tuan Dimitry marah

pada semua orang karena membiarkan kamu pergi. Terutama, pada istrinya," papar Enah lagi.

Aku jadi penasaran apa yang terjadi setelah aku pergi. Dengan serius, aku menyimak Enah yang menceritakan semuanya. Mulai dari Tuan Dimitry yang memecat Marni karena terlibat menaruh obat terlarang di minumannya, serta kemarahannya yang mengakibatkan Nyonya Evelin diusir dari rumah ini.

"Diusir?" tanyaku heran. Kesalahan apa yang dia buat sampai diusir? Sayang, Enah juga tidak tahu detailnya.

"Iya, tapi karena Nyonya Evelin minta ampun dan bersujud di kaki suaminya, meraung nangis gitu, akhirnya dimaafkan. Nggak jadi dicerai, cuma ya gitu nggak pernah kelihatan bersama lagi. Tuan Dimitry tidurnya di kamar ini, Nyonya Evelin di kamar lama mereka. Itu juga kata Ima, yang lihat saat Tuan Dimitry untuk pertama kali marah sebesar itu," papar Enah dengan serius. Kali ini tidak ada kekonyolan yang ditunjukkan. Mungkin efek sering digetok Kakek Aleksey.

Sunshine Book

Jadi, kamar indah ini miliknya? Kamar yang dulu dipersiapkan untukku?

Dia sugguh-sungguh mencintaiku, dan aku bodoh telah meninggalkannya.

Tangisan Haifa membuatku tersadar lagi, aku segera mendekat dan menyusuinya lagi. Enah juga tetap berdiri di sisi ranjang seperti seorang pelayan yang sibuk mengisahkan

apa yang terjadi di rumah ini pasca kepergianku dan kedatangan dia di sini.

Kakek Aleksey meminta Tuan Dimitry mencarinya, bahkan membeli rumah orang tuaku demi bisa bertemu. Namun aku menolak, dan kabar terakhir yang didengar olehnya adalah pernikahanku dengan Evans.

"Dia tahu kamu nikah sama Evans dari informan yang dia suruh cari tahu tentang keberadaanmu. Dia hancur, dia nggak mau ngomong sama siapa pun bahkan dengan ayahnya. Jadi dingin, kaya gunung es banget. Tak jarang marah kalau ada pekerja yang salah tepat di depan dia, lalu pergi mengurung diri di ruang kerja." Enah terus berkisah.

Sungguh, aku tak pernah menyangka dia begitu mencintaiku.

Sunshine Book

"Nyonya Evelin juga ketahuan berhubungan sama Evans makanya Tuan Dimitry nggak mau nyentuh dia lagi, itu kata si Reni," bisik Enah membuatku membulatkan mata.

"Maksud kamu?"

"Dari cerita Reni, konon pas malam kalian dibuat oleng sampe akhirnya ngamar, si Nyonya Evelin sama si Evans 'kan ngawasin kalian dari balkon kamarnya. Nah saat kalian masuk kamar, konon mereka juga ngamar. Itu pengakuan Nyonya Evelin, makanya Tuan Dimitry marah sampe nggak mau nyentuh dia lagi."

Apa yang Enah ceritakan membuatku bergidik ngeri. Mereka mungkin tengah dilanda cemburu karena melihat

kami berada di dalam kamar dan dalam keadaan pengaruh obat perangsang yang mereka berikan. Menjijikkan jika mereka berdua melakukannya dalam keadaan sadar dan hanya karena merasa cemburu melihat kami. Padahal mereka juga yang membuat kami seperti itu.

Pintu terbuka, Tuan Dimitry masuk dan aku segera menutupi tempat ASI anakku.

"Tuan, maaf saya tadi menemui Manda karena kangen banget," ujar Enah sambil terlihat takut karena ketahuan masuk kamar tuannya, "disuruh juga sama Tuan Aleksey, katanya kalau Manda sudah bangun juga bayinya, supaya turun ke kamarnya."

Tuan Dimitry yang awalnya tidak senang kini mengangguk. Enah juga langsung menunduk dan membungkuk sambil berjalan ke luar kamar. Meninggalkan aku yang jadi gelisah dan gugup, menyadari pria yang ada di kamar ini bersamaku konon sangat mencintaiku.

Sunshine Book

"Makan, lalu turun temui Tuan Aleksey," katanya sambil berjalan ke dekat jendela, "dia ingin melihat cucunya."

Entah kenapa, ada gelenyar aneh dalam diriku saat mendengar kata cucunya. Antara bangga, takut dan gugup menjadi satu.

Part 28

Lapar yang sejak semalam terasa akhirnya tertuntaskan. Di kamar ini, aku makan sendirian. Karena meski ada orang lain di sana dia sibuk dengan bicara di telepon dengan asisten-asistennya.

Tuan Dimitry sibuk membaca data dan mengurus pekerjaan dari rumah. Berulang kali dia berdiri di dinding kaca sambil menerima telepon. Dengan kemeja yang kancing bagian atasnya terbuka. Terlihat sangat menawan dan gagah. Wajar, jika kemudian orang-orang mengataiku bodoh karena meninggalkan manusia mendekati sempurna sepertinya.

Sunshine Book

Haifa terbangun menyadarkan lamunanku. Tuan Dimitry tersenyum ke arah putrinya, menggendongnya dengan mencium berulang-ulang.

"Sudah bangung, Sayang? Kakek ingin bertemu denganmu," katanya sambil menimang. Sangat memesona dan seksi di pandang mata.

Seorang pria maskulin dengan tubuh tegap dan gagah, wajah bercambang tipis dan tampan, menimang anak bayi yang berceloteh memainkan pipinya.

Dia menoleh padaku yang langsung menunduk karena terlalu sibuk memuja kerupawanannya.

"Ikut aku," katanya dingin, berbeda dengan ketika bicara dengan Haifa.

Langkahku terus menguntit tubuh tegap itu turun dari tangga langsung ke kamar Kakek Aleksey. Semua mata tertuju padaku, sambil tersenyum juga saling bisik. Di sana, Enah tengah memegangi kursi roda milik kakek-kakek yang menatapku dingin.

"Cucuku," katanya dengan berbinar dan menerima Haifa dari Tuan Dimitry. Dia tertawa dengan air mata yang basah. Dia seperti meracau sambil menimang-nimang cucu yang dia dambakan sejak lama, mungkin saking harunya.

Sunshine Book

"Terima kasih, Manda," katanya dengan menoleh padaku yang hanya bisa menangis dan berlari ke arahnya.

Memeluk kakinya dan meminta maaf karena telah pergi tanpa pamit. Bahkan tanpa sadar membawa serta mimpi indahnya, yaitu cucunya.

"Aku marah padamu, bagaimana jika aku mati saat kamu pergi dan tak pernah tahu kalau punya cucu, heh?" Dia mengacunkan tangannya hendak memukulku, dan aku hanya pasrah menerima pukulannya. "Mana boleh memukul seorang ibu," katanya sambil mengelus kepalaku.

"Kakek, maafkan Manda," rintihku sambil terus terisak. Menangis untuk banyak hal, untuk nasibku, untuk status janda yang kedua kali, untuk kehilangan Tuan Dimitry, untuk

rindu pada orang tuaku, untuk kemarahan pada keluarga Evans, untuk kekecewaan pada Evans, untuk semua kesialan dalam hidupku.

Enah memelukku sambil mengusap punggungku. Dia turut menangis dan tak bosan memintaku untuk menenangkan diri.

"Aku pantas menangis, Enah. Atas semua kebodohanku," kataku sambil memeluk sahabatku yang terus memintaku beristighfar.

Hanya satu orang yang malah pergi melihat aku menangis seperti ini. Dia dalah Tuan Dimitry, melangkah meninggalkanku di tempat ini. Tanpa bicara sepatah kata pun.

Sunshine Book

Mungkin dia muak denganku. Aku maklumi itu. Orang bodoh sepertiku tak layak dia pungut lagi setelah dengan sombong meninggalkannya begitu saja. Hanya karena kesalahan yang dia tak sengaja, padahal aku sendiri salah selama ini. Biarlah dia dengan jalan pikirannya, dan aku dengan kesialanku.

Setelah merasa lebih tenang, aku duduk di kursi sambil memandang Kakek Aleksey. Mendengarkan bagaimana dia terkejut saat aku tahu pergi dari rumah.

"Andai aku bisa mengejar, aku ingin mengejarmu. Mus bilang kamu kacau saat Evelin dan Marni menghasutmu tentang putraku. Padahal, jika kamu ingin tahu seperti apa Dimitry, cukup tanyakan padaku. Aku tidak hanya akan

menceritakan baiknya, tapi juga buruknya," katanya dengan menatapku yang sesekali menunduk dan mengangguk.

"Marni dipecat, seharusnya Evelin juga dipecat dari rumah ini dan dari hidupnya. Entah apa yang yang membuat Dimitry masih mempertahankan wanita itu," katanya lagi sambil menoleh ke arah Haifa yang tengah asik mengulum tangannya.

"Sudahlah, Kek. 'Toh sekarang semua sudah jelas. Evans sudah mendapat balasan dari kesalahannya, meski pun aku tak bisa membencinya, karena dia hanya salah cara untuk mendapatkanku. Dia mengalami kecelakaan kerja, kakinya diamputasi satu. Sekarang, yang terpenting Kakek sudah punya cucu, iya, kan?" Kupamerkan senyuman yang sejak kemarin tak dapat kuperlihatkan pada siapa pun.

Sunshine Book

"Ini cucu perempuan," katanya sinis.

"Lho, 'kan sama saja cucu juga, keturunan kakek juga," protesku heran.

"Aku mau cucu laki-laki," katanya sinis.

"Perempuan atau pun laki-laki sama saja, kenapa harus dibedakan?" protesku.

"Aku tidak membedakan, kemarin aku ingin cucu apa pun jenis kelaminnya, sekarang aku punya cucu perempuan jadi aku ingin cucu laki-laki juga," paparnya dengan menggeleng kesal.

Antara ingin tertawa dan juga malu mendengarnya, memangnya Tuan Dimitry mau menikahiku setelah kusakiti?

Sekarang saja dingin minta ampun, bahkan tak pernah melihat ke wajahku langsung.

Enah dan Kakek Aleksey cocok, kerjanya bertengkar saja meski disuruh menjaga. Berulang kali dia juga kena pukul di kepala memakai tongkat. Aku hanya tertawa mengingat dulu juga kami seperti ini. Bedanya, Enah malah latah dan bikin kakek tambah marah.

Haifa menangis lagi, minta ASI. Pak Mus bilang kamar di atas adalah kamar Haifa. Jadi aku disuruh kembali ke kamar itu.

Entah di mana Tuan Dimitry sekarang, dia pasti sedang di kamar dengan istrinya. Bukankah mereka tidak jadi bercerai? Dari yang kudengar, Nyonya Evelin sampai rela berpindah keyakinan asal tetap menjadi istri Tuan Dimitry.

Sunshine Book

Ima datang untuk membawakan camilan untukku. Alasannya sedang menyusui harus banyak makan.

"Tuan yang suruh," katanya sambil menatap rindu padaku.

"Dia di mana?" tanyaku spontan.

"Di ruang kerja," jawab Ima.

"Nyonya Evelin?" tanyaku penasaran.

"Dia ada di kamarnya, jarang keluar sekarang," katanya dengan menoleh ke pintu. "Jadi, setelah kakak pergi, Tuan Dimitry marah dan menanyai siapa saja yang terlibat, dia membawa dokter dan menemukan kalau minuman kalian

dicampur obat, makanya jadi kebablasan. Terus, dia marah sama Nyonya Evelin dan Marni yang ketahuan bersekongkol, jadilah Marni dipecat saat itu juga dan Nyonya Evelin ditalak," papar Ima dengan napas yang naik turun. "Tapi, Nyonya Evelin menangis histeris meminta maaf. Tuan bilang, *kamu dan anakmu tidak pernah bisa menghormatiku sebagai kepala keluarga, pergilah!* Tapi ...." Ima terengah-engah bercerita, "dia berjanji akan merubah anak-anaknya dan dia sendiri. Esoknya dia sungguhan masuk islam, lalu Tuan menikahinya lagi dalam acara yang sederhana. Hanya saja ...." Ima menggantung kalimatnya karena pintu diketuk.

Ternyata Tuan Dimitry .

Ima membungkuk sungkan, sambil pamitan pergi. Meninggalkanku dengan tuannya yang kembali mendekati putri kami.

Sunshine Book

Berada di satu ranjang dengannya, membuatku gugup dan langsung bangkit. Berdiri tak jauh dari mereka yang tengah bercanda penuh rindu. Karena selama ini Haifa tak pernah mendapatkan *figur* ayah, Evans selalu bersikap cuek padanya.

Pintu kamar diketuk lagi, Tuan Dimitry bangkit sambil menggendong Haifa menuju pintu. Membukanya dan mempersilahkan masuk wanita yang terlihat anggun dan masih tetap cantik seperti dulu.

Nyonya Evelin.

Keduanya berjalan mendekat padaku, sangat serasi. Bahkan andai Haifa adalah anak mereka, dan aku lebih cocok jadi susternya saja.

"Maafkan aku, Manda," katanya meraih tanganku lalu menarik tubuhku dan memeluk dengan erat.

Mengejutkan, kupikir dia akan mengatakan ini anak kami dan menjadi hak kami. Namun ternyata dia meminta maaf padaku. Memelukku sambil menangis.

"Selamat ya, atas kelahiran anak idaman ini," katanya sambil melepaskan pelukan dan menoleh pada Haifa yang digendong oleh ayahnya yang dingin.

Mulutku bagai terkunci, hanya terisak sambil tersenyum.

Sunshine Book

"Honey, aku ingin bicara dengan Manda berdua, boleh?" tanyanya dengan suara yang begetar.

Pria itu mengangguk, membawa Haifa keluar dari kamar. Meninggalkan aku dan istrinya yang terlihat rapuh dalam tangis.

Kami duduk berdua di sofa, dia terus mengusap air matanya sejak tadi.

"Aku yang salah dengan Evans atas perpisahanmu dengan Dimitry, aku minta maaf," katanya lagi sambil menunduk dan memainkan jarinya.

"Itu adalah sistem perlindungan alamiah bagi seorang istri yang merasa suaminya telah direbut. Anda tidak

sepenuhnya salah," balasku mencoba memahami posisi dia yang tak mudah juga.

"Iya, kamu benar. Tapi tak seharusnya kugunakan cara-cara jahat, bukankah setiap kejahatan pasti sia-sia? Sama seperti aku yang akhirnya kehilangan Dimitry entah itu cintanya juga raganya," katanya dengan terisak. "Dimitry tak pernah menyentuhku lagi sejak kepergianmu, apalagi ... saat tahu aku dan Evans melakukannya dengan sadar, sementara kalian dalam pengaruh obat," katanya terbata dan menunduk. "Aku hanya ingin meminta padamu, agar tetap diperbolehkan menjadi istrinya hanya untuk menjadi tempatku berlindung di masa tuaku, karena anak-anakku memilih kehidupan mereka sendiri."

Sunshine Book

Aku tak mengerti apa yang dia katakan karena dalam tangisan yang terus-menerus.

"Aku tidak mengerti, Nyonya," kataku sambil mengambil tisu dan menyerahkan padanya.

"Kamu akan tetap menikah dengan Dimitry setelah ini," katanya dengan lebih tenang, "izinkan aku tetap menjadi istrinya juga. Hanya supaya masa tuaku tidak sendirian. Aku tidak butuh dia menyentuhku, libidoku sudah tak sanggup memenuhi hasratnya yang menggebu. Mungkin ini hukuman karena sebagai istri aku telah berzina dengan lelaki lain. Jadi, tolong biarkan aku tetap jadi istrinya agar ada alasan tinggal di sini, kalau diceraikan ... aku akan ke mana? Aku tak punya sanak saudara. Ells dan Gabriel menyusul ayah mereka ke LA," paparnya dengan jelas dan gamblang.

"Aku ... aku tidak tahu apa Tuan Dimitry akan menikahiku atau tidak, Nyonya. Kami mungkin akan jadi orang tua untuk Haifa meski tak menikah. Aku akan minta pulang besok ke rumah orang tuaku. Jadi, Nyonya jangan khawatir," kataku dengan senyuman.

Dia menggeleng, "Dia sudah tak pernah menyentuhku, Manda. Kasihan, dia masih muda dan penuh gelora dan nafsu."

"Ehm ... mungkin dia akan menikah lagi dan mencari wanita lain. Katakanlah, kita wanita-wanita yang pernah mengecewakannya, iya, kan? Dia layak dapat yang lebih baik dari aku atau pun Anda," kataku dengan hati-hati.

"Dia sangat mencintaimu, melebihi saat dia jatuh cinta padaku."

Sunshine Book

Entahlah, rasanya aneh membahas seorang pria yang sama-sama kami sukai. Memabayangkan kami menjadi istri Tuan Dimitry bersamaan, tinggal seatap entah akan seperti apa pernikahan kami.

"Dia sepertinya haus," ujar Tuan Dimitry kembali masuk ke kamar. Memberikan Haifa padaku dan kususui saat dia pergi kembali.

Nyonya Evelin juga memilih kembali ke kamarnya, karena semua keinginannya telah dia utarakan.

Aku sendiri tak yakin, akankah Tuan Dimitry menikahiku?

***

Malam akhirnya tiba, aku masih di kamar ini bersama Haifa. Sementara Tuan Dimitry juga masih di meja kerja di kamar, mengecek pekerjaan dan sering sekali menghubungi Dani atau Anita.

Dia menoleh padaku yang duduk di sofa dengan kaku, karena Haifa sudah tertidur. Aku menunggu disuruh pergi, karena tidak tahu akan di mana tidur malam ini. Tidak mungkin juga tidur di kamar ini bersamanya.

Tak lama, dia bangkit dan mengecek Haifa di ranjang besarnya. Tersenyum dengan manis dan mengecup putri kecilnya.

"Mimpi indah, Sayang," gumamnya terdengar manis sekali, lalu keluar kamar tanpa memperdulikanku.

Sunshine Book

Sakit, tapi mungkin itu pantas untukku. Wanita yang pergi begitu saja bahkan enggan berkompromi, padahal dia berusaha memperbaiki keadaan dan mencari tahu alasan kami bisa kebablasan.

Kukejar langkahnya ke pintu, kuintip dia yang masih berdiri di balkon di luar kamar. Hanya diam menatap kosong, lalu menoleh ke pintu. Segera kusembunyikan diri agar dia tak tahu aku mengikutinya. Saat kulihat lagi, dia telah melangkah pergi ke dalam ruang lain, mungkin ke kamar istrinya.

Ingin rasanya mengejar, meminta maaf dan menjelaskan semuanya. Hanya saja, apa posisiku di sini saja tidak jelas. Dia menampungku karena aku adalah ibu dari anaknya. Itu saja. Bukan lagi cinta yang dulu pernah ada.

Kudekati putriku, kudekap dan kuciumi. Wanginya kini hampir sama dengan ayahnya, mungkin karena sejak mandi digendong terus olehnya. Jadi parfumnya menempel juga pada Haifa.

"Aku masih mencintaimu, Tuan ...."

Hanya bisa kukatakan jika orangnya tak ada. Kubisikan pada anaknya, itu lebih baik daripada meratap seperti orang gila.

"Katakan pada papamu, aku sangat mencintainya. Andai kamu sudah bisa bicara." Kukecup kepalanya perlahan. "Aku masih mencintai pria yang menjadikanmu ada dalam rahimku hingga lahir ke dunia. Aku mencintainya, Nak," bisikku lagi sambil menciumi Haifa yang benar-benar pulas di ranjang yang nyama ini.

Sunshine Book

Kubayangkan, andai dia juga datang memeluk kami berdua. Mungkin tidak ada keindahan di dunia selain kedatangannya padaku dan memaafkan kesalahanku ini.

"Dimitry ...." gumamku sambil memejamkan mata. Merasakan aliran air mata yang sejak tadi tertumpuk di sudut saja.

Haifa terdengar mengoceh dengan seseorang, segera kubuka mata. Rupanya hari sudah pagi dan aku menggumamkan nama itu di depan orangnya?

Dengan cepat, aku duduk di ranjang dan menatap lelaki yang entah sejak kapan ada di sana. Mengobrol dengan Haifa yang tertawa dan berceloteh bahasa bayi.

"Sudah bangun? Hmm? Mau mandi dengan papa? Iya?" katanya terus berbicara pada Haifa yang membalasnya dengan suara lucu dan menggemaskan.

Benar kata orang, lelaki akan semakin tampan dan seksi jika tengah menjaga seorang bayi. Begitu juga Tuan Dimitry, terlihat sangat menggemaskan ketika bermain dengan Haifa.

"Mulai bosan? Itu mama sudah bangun," katanya sambil menoleh padaku. Untuk pertama kalinya mata kami saling mengunci dan bertatapan cukup lama.

Meksi akhirnya mataku basah karena menahan malu dan haru.

"Susui, lalu mandi. Kita akan menemui orang tuamu," katanya dengan dingin seperti biasa.

Sunshine Book

"Tuan," panggilku saat dia melangkah pergi.

Dia menoleh dan menatapku.

"Terima kasih banyak, dan maaf atas semua kesalahan saya," kataku dengan gugup dan menunduk.

Tak ada jawaban, dia membalikkan badannya lagi dan melangkah pergi ke luar. Meninggalkan aku yang hanya bisa menangis lagi, sambil memeluk Haifa dan mencium kepalanya.

"Seharusnya kamu bilang pada papamu, kalau Mama sangat mencintai dia," kataku pada bayi gembilku. Bodohnya aku mengatakan itu, tapi apa daya ... aku memang sedih karena dia mengabaikanku terus menerus.

Part 29

Sunyi, mencoba menilik apa yang terjadi dengan hidupku ini. Sejak kenal cinta, semua seperti penuh derita. Seperti bodoh, mudah terombang ambing. Hidup seolah tak memiliki tujuan.

Begitu mudah percaya pada Evans, lalu mencintai pria beristri, memiliki anak di luar pernikahan seperti rentetan aib yang semestinya jadi bahan pembelajaran hidup.

Sunshine Book

Mulai detik ini, aku akan berdiri dan mengambil sikap. Besok, aku harus berani bicara dengan ayah dari anakku, untuk membahas masa depan anak kami. Semoga saja bibirku tak terkunci saat ada di depannya.

Hingga pagi, mata ini hanya beberapa menit saja terpejam. Sisanya terjaga dan hanya mencoba mengintip dari tirai apakah dia ada di balkon kamar satunya. Sayangnya tidak ada.

Haifa juga sudah bangun, tak lama Ima juga datang membawa minuman hangat pagi-pagi ke dalam kamar.

"Loh, Tuan nggak sama Kakak?" tanyanya.

"Ya nggak atuh, 'kan bukan siapa-siapanya," jawabku dengan tertawa.

"Oh, tadi di kamar Nyonya Evelin juga nggak ada," ujar gadis itu sambil menggaruk kepala.

Pintu terbuka dan yang sedang kami bahas datang.

"Minumannya saya bawa ke kamar ini, Tuan." Ima terlihat gelagapan karena bingung.

"Iya, tidak apa," katanya sambil mendekati Haifa dan langsung mengajaknya bercanda.

Aku langsung ke kamar mandi, menyiapkan air untuk mandi putriku. Kamar mandi yang sangat luas, dengan *interior* yang *elegan*. Juga ada kaca yang dapat dibuka hingga terlihat langit yang terang.

Sunshine Book

"Sudah siap air mandinya?" tanya Tuan Dimitry datang membawa Haifa yang sudah tak mengenakan apa-apa. Dia memasukkan putrinya ke bak tanpa canggung dan kaku, sepertinya memang sudah sangat siap menjadi ayah.

"Sabunnya," pintanya padaku.

Segera aku berjongkok di hadapannya, membantu memandikan putri kami. Rasanya ini sangat indah, romantis jika saja cintanya masih ada untukku. Sayang, dia begitu dingin dan tak pernah membahas apa pun denganku.

Setelah membersihkan Haifa dengan air bersih, dia meminta handuk. Kemudian menaruh Haifa di meja khusus dan memakaikan minyak telon, *lotion* hingga parfum bayi

yang harumnya lembut. Setelah itu keluar dari kamar mandi dan mengambil baju putrinya sendiri di lemari yang ternyata sudah terisi bebarapa pakaian. Entah kapan dia membelinya, sepertinya kemarin belum ada. Atau semalam di masukkan saat aku tidur? Bukannya tidurku tak pulas? Atau sangat pulas tapi gelisah? Semoga aku tidak meracau menyebut namanya.

"Sudah cantik," katanya sambil mencium hidung Haifa.

"Tuan," panggilku dengan ragu.

Dia menoleh dan menatapku tanpa ekspresi.

"Aku ingin, membahas masa depan Haifa. Apa Anda keberatan?" tanyaku gugup.

Sunshine Book

"Tentu saja tidak, kita akan membahasnya saat sarapan," katanya dingin dan ketus.

Aku mengangguk, mengikuti langkahnya keluar.

"Kamu mandi, aku akan mengajak Haifa bermain di taman selagi kamu mandi," titahnya seolah tidak mau dibantah.

Segera kubalikkan badan, mengambil pakaian di tas tapi sudah kosong. Kucari di ujung di mana tempat pakaian berada, orang menyebutnya *walk in closet.* Rupanya benar, semua bajuku ada di sana. Bahkan gamis yang dulu dibelikan olehnya. Tertata rapi, dengan barang-barangku yang lain yang bersal dari kamar lama, pun ponselku ada di laci sana.

Dia masih menyimpan semua barang milikku. Kupikir dia telah membuangnya ke tempat sampah.

Segera kusadarkan diri, mandi dan mengganti pakaian dengan tunik serta celana legging dan kerudung. Turun menyapa Kakek Aleksey yang bersiap sarapan di meja taman.

Tuan Dimitry masih duduk menggendong Haifa, sementara Kakek Aleksey tampak bicara serius pada putrnya.

"Pagi," sapaku pada mereka.

"Bagus kamu datang, aku ingin membahas masa depan cucuku," katanya sambil meminta Ima membawakan sarapan pagi ini.

Satu per satu Ima dan seorang pekerja baru membawa makanan dan dihidangkan di meja. Sementara Kakek Aleksey masih dipijat kakinya oleh Enah.

Sunshine Book

"Selamat pagi," sapa suara merdu dari wanita cantik yang ikut bergabung bersama kami. Tidak biasanya, dia adalah Nyonya Evelin.

"Aku sengaja mengumpulkan kalian untuk membahas masa depan keluarga ini," ujar Kakek Aleksey memulai obrolan ketika semua anggota keluarga telah berkumpul.

Tuan Dimitry sibuk menggendong Haifa, Nyonya Evelin hanya tertunduk, dan aku ... hanya diam tak berani mengeluarkan sepatah kata pun.

"Dimitry, katakan rencanamu dengan dua wanita ini dan juga anakmu," ujar Kakek Aleksey lagi dengan serius. "Aku,

tidak mau cucuku hidup dengan ibu yang bukan ibu kandungnya. Aku juga tidak mau dia diasuh oleh orang tua yang tidak dalam hubungan pernikahan. Aku ingin dia memiliki keluarga utuh," tekannya menatap kami bergantian.

Tuan Dimitry menarik napas panjang, dia menatap ayahnya, lalu pada Nyonya Evelin dan berakhir padaku.

"Aku akan tetap menikahi Manda sebagai ibu dari anakku, itu jika dia bersedia," katanya menatapku tajam tapi dingin tak lagi romantis seperti dulu.

Hatiku langsung berdesir, merasakan gelenyar aneh mendengar pernyataannya. Menjadi istrinya, adalah impianku, meski tetap sama sebagai istri kedua pada akhirnya.

Sunshine Book

"Boleh aku bicara?" tanya Nyonya Evelin menatap suaminya. "Aku rela kamu menikahi Manda, tapi kumohon jangan ceraikan aku," katanya dengan mata yang basah dan wajah yang tertekan. "Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain dirimu. Anak-anakku memilih dengan ayah mereka, aku hanya butuh tempat berlindung, makan, dan menghabiskan sisa usiaku," tambahnya dengan terisak.

Tanpa terasa, aku ikut merasakan kesedihan dan ketakutannya. Salahkah aku kembali hadir dalam biduk rumah tangganya?

"Manda, kumohon ... izinkan aku tetap menjadi istri Dimitry. Hanya status, karena mungkin dia sudah tidak mencintaiku," katanya dengan terisak dan menunduk mengusap air mata yang terus mengalir.

"Kamu akan tetap jadi istriku, Evelin. Aku tidak akan membuangmu hanya karena kamu tidak memiliki anak," ujar Tuan Dimitry tenang.

"Terima kasih," balas Nyonya Evelin yang kemudian menatapku.

Aku hanya mengangguk menandakan siap berbagi Tuan Dimitry dengannya. Meski ini terasa aneh dan sulit diterima oleh akal sehatku sendiri. Namun apa daya, semua ini harus terjadi demi putri kami Haifa, agar tetap memiliki keluarga utuh yang bahagia.

Orang tuaku datang siang hari setelah dijemput Pak Aryo. Mereka menangis meratapi nasibku yang kembali dikecewakan orang yang berstatus sebagai suami. Mereka juga pasrah dengan keputusan Tuan Dimitry menikahiku, karena Haifa memang darah dagingnya.

Sunshine Book

Satu hal yang membuatku menangis memeluk putriku adalah, meski Tuan Dimitry ayah kandungnya, dia tak bisa menjadi wali saat Haifa dewasa dan menikah nanti. Karena statusnya sebagai anak yang lahir di luar pernikahan kami.

***

Kutatap diriku di cermin. Ini adalah kali ke tiga aku memakai pakaian pengantin. Namun dari semuanya, ini yang paling sederhana, tapi paling mahal dari segi harganya.

Nyonya Evelin tampak cantik membantuku berhias, meski di matanya menyimpan duka tapi dia tetap tersenyum

pada siapa saja. Mengatakan bahwa dia baik-baik saja, dia bahagia dengan pernikahan ini.

Banyak orang bersimpati padanya, terutama kalangan keluarga dan kolega yang hadir dalam upacara pernikahan kami. Mereka hanya melihatku sebagai wanita yang dapat memberikan anak, bukan sebenar-benarnya cinta bagi Tuan Dimitry.

Dengan dituntun Nyonya Evelin, aku menuruni tangga menuju taman di mana ijab kabul akan dilaksanakan. Ada sekitar seratus orang yang hadir di sana, mereka berbisik, bergumam, bersimpati, bergunjing, semua tak ada yang tahu pasti apa yang terjadi.

Sunshine Book

Setelah melalui masa *iddah* dari perceraianku dengan Evans, hari ini aku kembali bersiap membina rumah tangga baru. Semoga, kali ini aku tak lagi menemukan rintangan yang mengharuskanku menjanda lagi.

Tuan Dimitry mengucapkan ikrar pernikahan atau ijab kabul dengan lantang dan tanpa kesalahan. Satu kali tarikan napas, tanpa salah menyebutkan nama atau pun gugup.

"Sah?" tanya penghulu pada para saksi.

Sah.

Aku langsung mendunduk, merasakan gelora yang panas dan dingin menjadi satu. Mengaminkan dengan sungguh-sungguh doa dari penghulu untuk keberkahan pernikahan kami. Kemudian kupandang Nyonya Evelin yang ada di

sisiku, dia tersenyum dan mengangguk, lalu memelukku dengan erat.

"Selamat, terima kasih sudah berbagi kebahagiaan denganku," katanya dengan lirih.

"Andalah yang berbagi kebahagiaan denganku, karena sebelum aku hadir ... Anda memilikinya utuh," kataku dengan tak bisa menutupi rasa bersalah.

Dia menggeleng, memelukku dan diabadikan oleh banyak orang sebagai gambaran yang manis antara dua istri dari satu orang pria.

Selanjutnya, aku berdiri untuk disematkan cincin pernikahan oleh Tuan Dimitry. Berlian yang sama yang pernah kutinggalkan di kamar dulu. Setelah itu kucium punggung tangannya untuk pertama kali, dan dia mengecup keningku juga untuk pertama kali di hadapan banyak orang.

Sunshine Book

Nyonya Evelin bahkan tak sungkan menjadi orang yang memegang nampan cincin dan menjadi orang yang mengikat selendang kami, untuk selanjutnya ditaburi bunga oleh para tamu dengan iringan doa.

Acara selanjutnya hanya ramah tamah dengan para tamu. Aku diperkenalkan sebagai istri kedua dari Dimitry Lesanov Aleksey.

"Ini adalah putri kami, Haifa Lesanov Aleksey," katanya dengan bangga.

Orang mungkin aneh dan menduga-duga, tapi dia tak peduli dengan semua itu.

"Aku harap teman-teman dan kolega terutama keluarga, bisa memahami pilihan kami. Tidak perlu ada yang berkomentar, karena di sini tidak ada yang merasa disakiti. Evelin sudah menerima Manda sebagai istriku juga, jadi ... mari bersikap bijak karena yang melakukan ini tidak hanya aku saja," katanya sambil bercanda dan diiringi tawa para tamu yang hadir di taman.

"Kapan resepsinya, Tuan Aleksey?" tanya salah satu rekannya.

"Tergantung istriku, dia menginginkan resepsi atau tidak," katanya sambil menoleh padaku dan menggandeng pinggang dengan erat.

"Sepertinya istri Anda yang ini pemalu," goda mereka.

Sunshine Book

Aku memang tak berani banyak bicara, bahkan saat dikenalkan dengan teman-teman Nyonya Evelin, aku masih kaku dan takut mereka membenciku.

"Eve? Ini menyedihkan," ujar salah satu dari mereka.

"Ini sesuatu yang baru bagiku, tapi ini baik. Aku dan Dimitry sepakat untuk ini, demi anak kandung yang harus dia miliki," katanya mencoba bijak meski akhirnya terkesan karena anak.

Semua orang menyapaku, menanyakan dari mana asal usulku.

Beruntung, Nyonya Evelin selalu menjadi tameng setiap kali aku kehabisan jawaban. Dia akan mengalihkan bahasan,

membiarkan aku mencari jawaban yang cukup aman tanpa harus berbohong.

Pada akhirnya, kami menjadi teman yang menyenangkan. Saling menjaga dan saling melindungi. Semoga saja, akan selamanya seperti ini.

***

Malam sudah menunjukkan pukul sembilan. Haifa sudah rewel karena mengantuk. Aku berpamitan pada semua orang, menaiki tangga menuju kamar.

Ya, sekarang ini adalah kamarku. Kamar yang disiapkannya satu tahun lalu. Namun aku malah pergi, beruntung tetap kembal ke tempat ini.

Sunshine Book

Karena mengantuk berat, Haifa cepat sekali tidurnya. Dia memiliki ranjang khusus tak jauh dari ranjang utama. Bentuknya kotak dengan pengaman di semua sisinya, agar dia tak jatuh jika tidurnya bergerak ke sana kemari.

Setelah Haifa tidur, kuarahkan mata ke jendela. Tuan Dimitry masih mengobrol dengan teman-temannya, terlihat dari kamar ini. Dia terlihat tersenyum bahkan seperti tengah bangga sekali. Mungkin membahas putri pertamanya.

Entah sampai kapan pesta akan berakhir. Akhirnya, aku berbaring di ranjang luas dan menatap bantal di sebelahku. Membayangkan akhirnya dia datang dan tidur di sisiku. Rasanya gugup sekali, seperti seorang gadis yang baru menikah. Padahal ini adalah pernikahan ke tigaku.

Pintu kamar terbuka, aku langsung duduk menatap dia yang datang dengan gagah dan membuka *tuxedo*-nya. Kemudian kubantu di melepaskan satu per satu pakaiannya. Menaruhnya di *box* khusus, dia sendiri hanya berterima kasih lalu menuju *walk in closet* dan keluar dengan piyama.

"Tidurlah," katanya sambil menyingkap selimut di ranjang tidur kami. Kemudian berbaring dan memejamkan mata.

Baiklah, artinya dia enggan menyentuhku. Mungkin dia jijik mengira aku adalah bekas Evans. Perlahan aku pun masuk ke dalam selimut, memunggunginya karena bingung harus bagiamana.

Gelisah, rasanya ada yang menyiksa dengan diamnya Tuan Dimitry. Bahkan aku membayangkan dia memeluk pinggangku seperti dulu, mengecup rambutku dan memulai permainan yang diharapkan banyak pasangan pengantin.

Sunshine Book

Kegelisahan membuatku bergerak tidak tenang, begini salah, begitu salah, hingga berulang kali ganti posisi. Pada akhirnya, aku membalikkan badan dan tak sengaja menendang kakinya.

"Maaf," kataku menatap dia yang membuka mata karena terkejut.

"Apa ranjang ini terlalu sempit?" tanyanya sambil bergeser menjauh.

Sakit, itu yang kurasakan. Saat dia menjauh dariku memilih di ujung tempat tidur. Memejamkan mata lagi, dan terdengar dengkuran halus kemudian.

Entahlah, diabaikan seperti ini sangat menyiksa. Terlebih jika ingat bagaimana manis dan romantisnya dia di masa itu. Rasnya ingin menangis dan memaki apa yang telah menjadi pilihanku kemarin.

Kubaringkan tubuh di sisi Haifa, berpura-pura menyusuinya. Membiarkan dia yang mengabaikanku tidur sendirian meski telah resmi jadi suamiku.

***

Tawa Haifa terdengar menggema di ruangan ini. Dia sudah tak ada di sampingku, tapi ada di ranjang besar milik suamiku. Berguling dan belajar tengkurap dengan ayahnya yang hanya memakai bawahan piyama.

Sunshine Book

"Pagi, Mama," katanya saat melihatku bangun dan mendekati Haifa.

Manis memang, tapi terlihat tidak tulus karena enggan menatapku sama sekali. Hanya mesra dan manis pada putri kami. Ada rasa cemburu melihat bagaimana Haifa didekap dengan ototnya yang kekar, dan didudukkan di perutnya yang kotak, lalu diangkat dengan kakinya yang panjang.

"Aku mandi dulu," kataku mencoba mencairkan suasana. Berharap dia mengatakan akan turut serta, lalu terjadi adegan dewasa yang hanya dapat kami nikmati berdua.

Ah, sungguh ... sebagai wanita dewasa kepalaku mulai sakit diabaikan olehnya.

Dengan cepat aku ke kamar mandi, mengguyur tubuhku dengan air dingin dan merendam diri agar terhindar dari pikiran kotor. Setelah mandi, aku keluar dan mereka masih main berdua di dekat jendela. Melihat burung yang hinggap di dahan pohon.

"Haifa mandi, yuk," sapaku sambil membawa handuk si kecil.

"Biar aku saja yang memandikan, kamu siapkan pakaiannya," katanya dengan dingin seperti biasa.

Memandangnya memandikan Haifa sungguh membuatku semakin cinta. Dia tampak sebagai ayah idaman yang sering muncul di sosial media. Dengan kerupawanan, menambah kesan maskulin dan seksi ketika begitu cekatan mengurus anak bayinya.

Sunshine Book

Memakaikan minyak, *lotion,* pakaian hingga memakaikan bandana tanpa tangisan sedikit pun.

"Aku akan membawanya turun," kataku pada suamiku.

Iya, dia sekarang suamiku. Meski tak pernah bicara sepenuhnya ditujukkan padaku, hanya demi Haifa. Mungkin benar, pernikahan ini tak lebih karena dia ingin melindungi anaknya saja. Bukan untuk menambah anak lagi.

Setelah mandi, kami menuju ruang makan. Di sana Nyonya Evelin tampak sibuk mengatur hidangan ditemani Ima dan dua pekerja baru.

"Hai, cantik," katanya menyapa Haifa dan mengambil alih dari Tuan Dimitry. Seperti merekalah ibu bapaknya, bukan aku.

Kakek Aleksey juga bergabung dengan kami di meja makan, dia terus mengajak bicara Haifa yang hanya mengeluarkan tawa dan ocehan lucunya. Seorang suster juga sudah disiapkan untuk menjaganya jika aku tengah makan.

Untuk beberapa saat, hidup kami terasa sempurna. Meski aku tak pernah disentuhnya selayaknya istri pada umumnya. Dia terus mendiamkanku, entah sampai kapan.

***

Malam ini Tuan Dimitry tidak tidur di kamarku, dia tidur dengan Nyonya Evelin. Membayangkan mereka bermesraan, ada rasa cemburu. Meski dari yang kudengar dia tak pernah lagi menyentuh istrinya itu.

Sunshine Book

Kubuka tirai sedikit, menatap langi yang cerah. Kulihat Nyonya Evelin juga ada di balkon tengah memainkan ponselnya. Pasti, setelah ini Tuan Dimitry datang dan memeluknya seperti dulu.

Namun, hingga menit berganti dia masih sendirian dan masuk ke kamarnya. Jika tidak di kamar Nyonya Evelin, lalu di mana suamiku itu? Dengan rasa penasaran, aku berjalan menuju kamar tamu yang ada di lantai bawah. Tak jauh dari ruang kerjanya. Dia tampak masih di ruang kerja membaca buku di kursi.

"Manda, eh Nyonya," ujar Reni mengejutkanku.

Dia tengah mengecek tirai yang belum ditutup.

Tuan Dimitry menoleh ke arah aku dan Reni yang ada di ruang tak jauh dari pintu kerjanya.

"Ada masalah?" tanyanya pada kami.

"Tidak, tadi aku ... aku ... mencari Reni," kataku dengan gugup karena takut ketahuan tengah mencarinya.

"Haifa sudah tidur?" tanyanya sambil mendekat dan meminta Reni pergi. Seolah tahu bahwa aku memang tengah mencarinya. "Dia tidak rewel, kan?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng, berusaha memeberanikan diri bahwa sesungguhnya aku yang rewel dan ingin dia ada di dekatku. Memaafkanku.

Sunshine Book

"Ya sudah, tidurlah. Kalau Haifa nangis dan kamu lelah, bangunkan aku di kamar tamu," katanya sambil berlalu, memberitahu bahwa dia tidak tidur dengan Nyonya Evelin melainkan memilih sendirian.

Duhai, Suamiku. *Apa kamu menyesal menikahi kami berdua yang kini kauabaikan?*

Dengan sedikit isakan, aku kembali ke kamar. Ada rasa aneh yang mengganggu hatiku. Antara senang dia tidak bersama istrinya yang lain, tapi ada juga kegelisahan yang membuatku merasa telah salah mengambil keputusan.

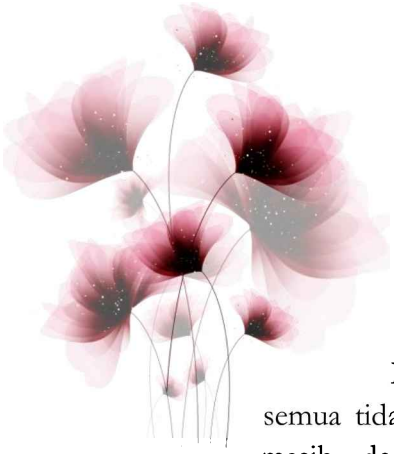

Part 30

Dua minggu melalui pernikahan ini, semua tidak ada yang berubah. Tuan Dimitry masih dengan sikap dingin dan cueknya, sedangkan Nyonya Evelin kadang pergi berlibur dengan teman-temannya.

Aku hanya bersama Haifa dan Kakek Aleksey jika siang. Mengasuh dua orang yang sangat butuh kasih sayang. Sesekali video call dengan ibu dan ayah yang sudah dibelikan rumah baru di tempat yang mereka inginkan. Di komplek yang warganya saling sapa dan dekat mesjid.

Sunshine Book

Wajar mereka menolak apartemen dan rumah seperti yang aku tinggali sekarang. Dengan tetangga saja kami tidak pernah bertemu atau bicara, hanya jika ada acara pesta.

Sesekali aku juga mengunjungi ibu dan mengajak Haifa jalan-jalan ke taman. Tidak ada yang tahu bahwa aku istri dari Tuan Dimitry.

Tuan, iya aku masih memanggilnya Tuan selagi dia tidak memintaku merubahnya. Obrolan kami jika bertemu hanya membahas Haifa. Tidak lebih.

Namun tidak biasanya hari ini dia pulang cepat. Rupanya dia demam dan terlihat pucat juga memegangi kepala.

Mas Dani mengatakan sudah ke dokter, dan hanya divonis kelelahan serta stress akibat banyak pikiran.

Ya Allah, kasihan sekali dia. Harus mengurus pekerjaan, ratusan ribu karyawan, ayahnya yang tua, anaknya yang balita, dan dua orang istri yang mungkin membuatnya tidak bisa merasakan kebahagiaan.

Dia terbaring di kamarku dengan lemah. Berulang kali terdengar menggigil, segera kusentuh keningnya dan kukompres dengan air hangat. Agar demamnya keluar.

"Haifa mana?" tanyanya lirih.

Sunshine Book

"Dengan Nyonya Evelin," jawabku sambil memegang kening lalu rahangnya yang panas sekali. "Sudah diberi obat kah?" tanyaku tentu sangat cemas.

"Ya," jawabnya singkat.

Hingga malam, demamnya masih cukup tinggi. Nyonya Evelin sempat datang ke kamar dan menanyakan kondisinya, tapi dia lebih nyaman tidur tanpa ganggun. Kupikir akan lebih baik jika dia di kamar istri pertamanya, karena di sini ada Haifa yang bisa bangun kapan saja. Namun dia menolak, memilih tetap di sana dengan berselimut tebal.

Sepanjang malam aku tidak bisa tidur, terus mengompres keningnya dan menyentuh tangan serta

lehernya. Konon, melakukan *skin to skin* lebih cepat mengeluarkan panas tubuh, tapi malu harus mengatakannya.

Setidaknya, malam ini aku bisa menunjukkan cintaku padanya. Menjaganya sepanjang malam yang kadang bergumam tidak jelas, minta minum, atau pun mengeluh punggungnya sakit. Kuusap-usap punggungnya sambil kubacakan surah-surah pendek.

Tak terasa, mataku juga mulai merayap ngantuk. Haifa tertidur pulas. Sementara tangan seperti tak lelah memijat kakinya yang terasa dingin di bawah selimut. Memberikannya kehangatan, agar lekas sembuh kembali.

***

Sunshine Book

"Manda," panggil suara yang sudah lama tak menyebut namaku. Dia sudah bangun dan duduk di ranjang.

Sementara aku masih pulas dengan memeluk kakinya.

"Oh, maaf," kataku dengan cepat dan langsung bangun menoleh pada Haifa yang tengah bermain sendirian.

"Hey, sudah bangun?" sapaku padanya sambil menggendongnya dan membawanya ke ranjang ayahnya.

"Terima kasih," katanya singkat.

"Untuk?" tanyaku sambil membuka baju Haifa karena ingin memandikannya.

"Menjagaku semalaman," jawabnya singkat.

"Semua istri akan seperti itu jika suaminya sakit," balasku dengan menggendong tubuh montok putriku.

Memandikannya dan memakaikannya pakaian, dan baru sadar bahwa Tuan Dimitry tengah menatapku dari kaca yang ada di depan.

"Mau mandi?" tanyaku sambil menoleh padanya yang hanya menggunakan celana pendek di atas lutut. Sementara dada dan perutnya dibiarkan terekspos bebas.

"Iya," katanya sambil berjalan ke arah *bath tub*.

"Biar aku yang nyalakan," kataku sambil membuka kran air hangat dan normal, mengukur suhunya. Setelah dirasa cukup barulah kubiarkan mengalir sesuai keinginan yang mau menggunakannya.

Suster datang mengambil Haifa untuk diajak jalan pagi di taman. Sengaja tak kutemani karena suamiku tengah sakit. Jadi kusiapkan pakaiannya, hingga celana. Tak lupa merapikan sprei yang semalam terlihat kusut karena dia gelisah saat demam.

Sunshine Book

Tuan Dimitry keluar dengan handuk di pinggang, sedikit di bawah pusarnya. Seolah tengah mengejekku yang seperti masih perawan selama dua minggu pernikahan kami.

"Haifa di mana?" tanyanya, hanya putrinya yang dia ingat.

"Dengan suster, jalan pagi, sebentar lagi kembali untuk sarapan," jawabku sambil memberikannya kaos dan juga celana.

Dia hanya mengangguk, memakai kaos di depan kaca. Namun terlihat sudah lebih segar meski masih sedikit pucat.

"Aku akan mencari Haifa dulu," kataku dengan meninggalkannya seorang diri di kamar. Menemui suster dan juga Kakek Aleksey di bawah.

"Bukannya Dimitry sedang sakit? Kenapa kamu di sini?" tanya Kakek Aleksey heran.

"Hmm, mencari Haifa," jawabku.

"Kamu ini, Dimitry pernah bilang, jika dia bekerja maka kamu menjagaku tapi jika dia ada kamu hanya boleh di hadapannya. Pergilah, temani dia. Selesaikan masalah kalian. Laki-laki akan sakit-sakitan jika butuh pelepasan, jangan sampai dia main perempuan di luar," omel Kakek Aleksey yang diikuti tawa kecil Nyonya Evelin.

Sunshine Book

"Hmm, tapi, kan, aku ada anak, mungkin Nyonya Evelin bisa menemaninya," kataku dengan gugup dan bicara terputus.

Wanita itu tersenyum sambil menggendong Haifa. "Aku menjaga anakmu saja, usiaku sudah tak sanggup mengikuti maunya. Sekarang giliranmu," katanya dengan santai, "pergilah! Aku akan jaga Haifa dan juga Kakek Aleksey," katanya, memang tidak biasanya dia ada di tempat ini. Bahkan mengobrol dengan mertuanya.

Aku menaiki anak tangga lagi. Namun kembali menoleh karena cemas.

"Jika Haifa menangis?" tanyaku lagi.

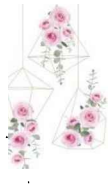

"Hmm, ASIP ini masi cukup, suster sudah membawanya dua botol," jawab Nyonya Evelin sambil tersenyum.

Kucari isi hatinya dari matanya, tapi tak terlihat sakit hati meski tampak sendu. Mungkin dia sudah benar-benar rela, karena memang dia tak lagi muda untuk melayani puber kedua suaminya.

Perlahan, kubuka pintu. Kulihat suamiku tengah peregangan di dekat dinding kaca sambil memandang keindahan alam. Ragu, tapi sepertinya masalah ini harus segera diselesaikan.

Dia menarik napas panjang, menopang kedua tangan kekarnya ke dinding. Menunduk seperti tengah memikirkan banyak hal. Ada rasa iba, mengingat dia begitu banyak berkorban tapi hasilnya adalah mendapatkan istri seperti Nyonya Evelin dan juga aku.

Sunshine Book

Tanpa menunggu lama, kudekap pinggangnya. Dia terkejut dan memegang kedua tanganku yang melingkar di perutnya.

"Maafkan aku," kataku pelan sambil menaruh kening di punggungnya. "Aku ingin bicara, membahas masalah kita yang telah lalu. Agar apa yang menjadi rasa sesak di hati ini segera sirna."

Dia tak menjawab.

"Jangan katakan apa pun sebelum aku selesai menceritakannya," kataku lagi sambil mengeratkan lingkaran tanganku di pinggangnya.

Dia diam, melepaskan tangannya dari tanganku. Kembali menaruhnya di dinding kaca.

"Hari itu, aku begitu kalut menyadari telah melakukan hubungan badan dengan pria yang bukan suamiku. Jelas, itu adalah sebuah dosa besar. Aku takut sekali," kataku memberi jeda, "ditambah, orang-orang itu mengatakan bahwa kamu terbiasa dengan perempuan mana pun. Aku hanya jadi alat sebagai penyegaran, dan segala macam. Aku terpengaruh, aku takut, aku benci dengan nasibku sendiri. Aku bodoh, karena itu memilih pergi tanpa menunggu penjelasan darimu," lanjutku dengan gugup karena tak ada respon apa pun dari dia.

Sunshine Book

Menghirup napas sepanjang mungkin, menikmati aroma tubuhnya sedikit membuatku tenang dan lebih berani bicara.

"Saat itu, Evans juga menunjukkan *chat* palsu antara dia dan dirimu, dengan kata-kata yang menunjukkan bahwa kamu tidak peduli padaku, hanya ingin tubuhku, dan tak benar-benar mengurus pernikahan kita. Jadilah aku percaya, karena dia sahabatmu, sama seperti Edo," paparku yang akhirnya tak kuasa menahan tangis. Tersedu di punggungnya dan melepaskan tanganku dari perutnya.

"Selama pernikahan, aku selalu mengingatmu. Merasa berdosa, terlebih kehamilanku diketahui di malam pertama kami. Dia tahu ini anakmu, tapi dia menerimaku."

Langkahku terus menjauh darinya, memberikan ruang dan jarak agar kami bisa saling merasakan di jarak yang tak dekat.

"Sekarang aku pasrah, aku menerima jika pernikahan ini hanya untuk menyelematkan masa depan Haifa, aku rela. Tidak masalah." Isakanku sedikit nyaring kali ini. "Aku akan tetap menjadi istrimu, demi Haifa dan ... karena aku mencintaimu," kataku dengan jujur.

Lega, itu yang kurasakan saat mengatakan ini padanya. Benar, aku mencintainya meski mungkin dia mulai muak padaku. Menerimaku hanya karena anak kami.

"Iya, Tuan Dimitry, aku jatuh cinta padamu," ulangku lagi, "itu saja yang ingin kusampaikan."

Sunshine Book

Kubalikan badan, kembali ke luar dan meratapi perasaanku yang mungkin tak terbalas. Menangis di balik pintu, membiarkan dia mengetahui perasaanku dan memikirkannya.

Setelah tenang, perlahan kuturuni anak tangga. Menemui kembali Haifa dan kakak maduku yang heran melihatku kembali. Dia menoleh ke atas, menatap suaminya yang masih berdiri di depan kaca.

Nyonya Evelin tak berani bertanya, dia hanya mengingatkan bahwa Tuan Dimitry jika marah memang sangat lama, awet dan mungkin sulit memaafkan. Sama seperti dirinya yang tak termaafkan. Karena menghianati kepercayaan dan juga cinta yang diberikan. Beruntung tak

dibuang, masih dikasihani dibiarkan tinggal di tempat ini meski tak lagi disayangi.

"Dia akan luluh, percayalah padaku. Mungkin hanya butuh waktu," ujar Nyonya Evelin.

Kuanggukkan kepala, kubahas hal lain yang mungkin bisa menjadi obat rasa sedih yang kurasakan. Membahas bagaimana lucunya Haifa, kebiasaannya dan juga gayanya ketika tertawa.

"Dimitry memang jarang marah, tapi sekalinya marah sangat sulit memaafkan. Itu yang terjadi di antara kami, entah berapa lama kami tidak saling bicara, sampai akhirnya kau datang," ujar Kakek Aleksey menarik napas panjang.

Sunshine Book

"Dia pasti memaafkan Manda, kesalahan Manda denganku berbeda. Dia bisa memaafkanku hanya karena aku tidak peduli padamu di masa lalu. Justru, penghianatanku yang mungkin tak termaafkan. Manda tidak menghianatinya, hanya terlalu lugu," papar Nyonya Evelin menatapku yang hanya tersenyum.

Kakek Aleksey juga memberitahu karakter putranya yang lain. Selain keras dan dingin, tapi penuh kasih sayang. Meski tak sempurna karena dia juga pernah nakal, pernah liar dan pernah menyelami pergaulan bebas di masa muda, tapi saat berkomitmen dalam pernikahan dia sangat setia.

Ada banyak pengusaha yang suka membeli wanita di luar istrinya. Hanya untuk bersenang-senang. Membawa mereka ke luar negeri dan menggelontorkan uang puluhan hingga ratusan juta hanya untuk syahwat. Namun tidak

dengan suamiku itu, konon dia tak suka kencan sembarangan karena merasa jijik jika harus berbagi dengan pria lain.

Membahasnya, memang selalu menyenangkan. Setidaknya aku jadi tahu, dia bukan tidak bisa memaafkan, hanya butuh waktu lebih banyak untuk memaafkan kebodohanku kemarin.

***

Malam tiba, kutimang Haifa yang tidak biasanya rewel. Badannya sedikit demam, mungkin efek imunisasi. Meski memilih yang tidak demam, tetap saja membuatnya tidak nyaman dan menjadi rewel sepanjang malam.

Berulang kali aku bangun dan menimangnya tanpa tidur. Karena dia baru tidur jika dalam pangkuan.

Sunshine Book

Tuan Dimitry mendekat.

"Kamu tidurlah, mumpung dia sudah kenyang, kan?" katanya sambil mengambil alih Haifa dari dekapanku.

Bayi kesayangan kami itu tampak nyaman di pangkuan ayahnya. Terlelap dan menempelkan kepala di pundak dengan nyaman. Pemandangan ini sangat indah, bagaimana mungkin aku dapat memejamkan mata?

Sepuluh menit kemudian, Haifa terbangun lagi dan menangis. Ditimang dan dinyanyikan Tuan Dimitry tetap saja rewel. Akhirnya dikembalikan padaku.

Aku duduk di ranjang sambil duduk, karena Haifa tidak mau dalam posisi tidur. Menyandar di bantal yang tinggi, lalu

menyusuinya dengan mata yang sesungguhnya mulai mengantuk.

Tiba-tiba kurasakan pelukan hangat dari samping. Tuan Dimitry memeluk kami berdua, menatap wajah lelah yang sengaja kupamerkan, agar dia tahu aku sesungguhnya butuh belaian dan kasih sayangnya.

"Tidurlah," katanya pelan sambil menarik kepalaku ke pundaknya.

Spontan aku menangis mendapatkan perhatian dan cinta yang kuharapkan sejak pertemuan kemarin. Dia mengecup kepalaku, dan mengusap punggungku.

"Maafkan aku," katanya pelan. Namun sangat menenangkan.

Sunshine Book

Kutatap matanya yang kembali hangat seperti dulu, cerah dengan hijau yang terang. Serta bibir tipisnya tersungging senyum yang manis.

Tangannya mulai bergerak, mengusap pipiku yang basah. Juga sudut mataku, hingga mengusap bibirku lalu daguku.

"Aku mencintaimu, entah sejak kapan dan bagaimana. Meski awalnya hanya ingin anak darimu," katanya pelan, "aku cemburu. Membayangkan kamu jadi milik pria lain, itu menyakitkan. Hatiku tidak sanggup, pikiranku tidak mampu membayangkan."

Jari-jarinya terus meremas jari tangaku, menunjukkan kegalauan yang menggunung di hatinya. Bisa dimaklumi, aku

yang belum jadi istrinya kala itu sangat terluka melihat dia dan Nyonya Evelin, tentu dia pun merasakan hal sama membayangkan aku dan Evans.

"Aku senang kamu kembali mau bicara padaku, itu lebih dari cukup," bisikku dengan suara yang bergetar, "karena sejak keluar dari penjara, aku tak pernah bermimpi indah. Jadi, meski sangat sakit kauabaikan, aku mencoba menerima semua ini, sama seperti kemarin."

Dia langsung menarikku dalam pelukannya, membiarkan aku menangis di dadanya yang bidang. Hingga kurasakan detak jantungnya yang cepat dan juga napas yang terengah.

Kami saling mencintai, tapi kami egois karena memikirkan status masing-masing. Memikirkan perasaan banyak orang. Sulit, hingga begitu berat untuk kami mengakui perasaaan masing-masing.

Sunshine Book

Dia menyandar ke sandaran tempat tidur, sementara Haifa tertidur di pangkuanku, dengan ditahan beberapa bantal agar tak menggelinding, dan tubuhku kurebahkan di dadanya. Kepala kulabuhkan di pundaknya, dan wajah kami saling tatap dalam rindu yang menggebu.

Perlahan, dia mendekat dan mengecup keningku, hidungku, lalu turun ke bibir. Hanya kecupan tanda sayang yang menunjukkan kami saling merindukan setelah sekian lama.

Ingin rasanya aku menjerit bahagia, atau bahkan tak sadarkan diri karena terkejut luar biasa. Jika bukan karena

Haifa ada di kakiku, mungkin benar sudah meleleh dan memasrahkan diri. Membiarkan dia memiliki diriku seutuhnya, tanpa jarak, tanpa sehelai kain pun di antara kami.

"Aku bukan pria sempurna yang bisa langsung mengatakan cinta padamu. Karena aku memiliki Evelin. Aku harus bisa menghargai perasaannya, sebagai wanita yang lebih dulu ada dalam hatiku juga kehidupanku. Karena itu, aku tak bisa seperti pecinta gila yang menunjukkan rasa dengan berlebihan, seperti anak muda. Aku tidak bisa."

Dia kembali buka suara. Itu benar, seharusnya aku mengerti posisinya.

"Menjadi Evelin tidak mudah. Dia tidak disukai ayahku, tak bisa memberiku keturunan, kadang orang juga berbisik karena usianya yang tak muda, menakut-nakuti bahwa aku pasti meninggalkannya demi wanita lain," lanjutnya dengan memberi jeda, "meski akhirnya benar, aku memasukkanmu ke dalam kehidupan kami, ke dalam hatiku, membagi tempat bernama cinta. Dia pasti hancur, karena itu sedikit kumaklumi tindakannya untuk membuatmu benci padaku." Dia masih terus mengungkapkan segala gundah dalam isi hatinya. Mungkin alasan marah dan mendiamkanku juga.

Sunshine Book

Aku, hanya berusaha menjadi pendengar yang baik. Karena dia juga pasti lelah dengan segala masalah yang ada. Biarlah, dia mendapatkan ketenangan dengan berkeluh kesah pasaku, istrinya.

"Kemarahanku padanya, saat dia mengakui menghianatiku secara diam-diam dengan Evans. Mereka

membuat kita kehilangan kewarasan hingga melakukan hubungan selayaknya suami-istri, dan mereka juga melakukannya karena dorongan cemburu. Karena itu aku marah." Dia menarik napas cukup panjang. "Setelah itu aku juga tahu, kamu pergi dengan Evans, bahkan di saat aku tengah menyelesaikan masalah dengan Evelin, kudengar kamu menikah dengannya." Napasnya kini seperti tersengal. "Aku hancur, Manda. Aku ... cemburu, marah, kecewa, merasa pengorbananku tidak kamu hargai," katanya dengan menggelengkan kepala, mungkin menahan agar tidak menangis.

Aku segera menoleh ke belakang. Menatap wajahnya yang juga tengah menatapku. Tak tearasa, air mataku menetes dan tanganku bergerak menyentuh wajahnya yang sangat sempurna. Mungkin kesempurnaan ini juga yang terasa mustahil bahwa dia juga memiliki hati yang benar-benar tulus.

Sunshine Book

"Aku tahu aku salah dengan jatuh cinta lagi padamu. Ada banyak laki-laki yang tetap setia meski istrinya tak bisa memberi keturunan. Hanya saja, aku juga memikirkan perasaan orang tuaku yang masih hidup, sejak awal dia keberatan dengan pilihanku pada Evelin. Aku rasa, wajar jika aku menikah lagi tapi juga berusaha menjaga perasaan istri pertamaku, menanti dia benar-benar siap dan ikhlas, bukan begitu?" bisiknya menatap manik mataku yang basah.

Benar, aku terlalu egois mengharap dia bersikap seperti seorang lajang yang memuja lajang lainnya. Padahal sudah

jelas, aku adalah janda dengan masa lalu yang suram, dan dia seorang suami yang punya kewajiban kepada istrinya.

Betapa bodohnya aku, betapa jahatnya aku, yang akhirnya harus diberi pelajaran dengan cara dipisahkan seperti ini. Imbasnya, anakku jadi anak yang terlahir di luar pernikahan, dengan segala bebannya di masa depan.

"Maafkan aku," lirihku dengan menunduk, menahan buncahan air mata yang tak dapat kukendalikan.

Kurasakan dia menaruh bibir di pucuk kepala, mengecup dan tangannya menyentuh rahangku.

"Kita akan sama-sama belajar. Belajar menjalani takdir yang tak mudah ini," katanya pelan.

Sunshine Book

Tanpa bicara, dan karena sudah tak sanggup untuk mengutarakan apa pun, aku langsung melabuhkan kepalaku lehernya. Menangis di sana. Berharap dia tahu penyesalanku, buah dari ketidakpercayaan yang selama ini kubiarkan tumbuh. Hingga disirami oleh orang-orang yang tak menyukai kebersamaan kami.

Haifa kembali terbangun, dia masih rewel dan aku segera menggendongnya lagi.

Kali ini, Tuan Dimitry memelukku juga Haifa, menatap wajah putri kami yang tengah menikmati ASI. Dengan senyuman yang entah karena apa. Mungkin kagum melihat darah dagingnya, tapi juga menimbulkan rasa risih. Spontan kututupi bagian tubuh yang sedang dinikmati Haifa dengan kain tilam di sana.

Tuan Dimitry menutup matanya dengan ke lima jari sambil menaruh dagunya di pundakku.

Geli, tapi membuatku sangat nyaman dan senang. Karena akhirnya, dia tidak mendiamkanku lagi.

Perlahan, kudekati wajahnya. Memberanikan diri memberikan kecupan di bibirnya yang tengah menutup mata. Mulanya hanya kecupan balasan, hingga akhirnya dia menahan kepalaku dan kami saling menautkan rindu yang sejak lama mengakar melalui bibir kami.

Sunshine Book

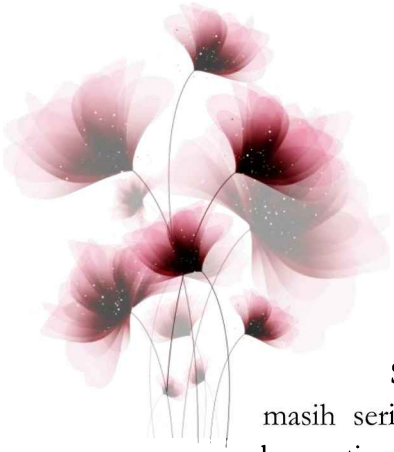

Part 31

Semalaman kami tidak tidur. Haifa masih sering terbangun dan menangis. Kami bergantian menjaganya.

Jika Haifa terbangun karena menyusu, aku yang bangun. Jika Haifa tidur, maka aku juga tidur dan Tuan Dimitry berjaga. Bukan hanya berjaga, dia juga memijat punggungku yang memang pegal karena terus berubah posisi menyusui.

Sunshine Book

Rasa kantuk cepat datang, karena pijatannya. Menjadikanku tak sadar jika sudah pagi. Beruntung sedang datang bulan, jadi tidak harus panik karena kesiangan salat shubuh.

Haifa sendiri sudah terlihat tenang, tidak menangis terus. Dia asik mengobrol dengan ayahnya di meja dekat jendela kaca. Mulai kembali mengeluarkan suara menggemaskannya.

Aku hanya memandang keduanya dari tempat tidur. Masih malas untuk bangun, karena mengantuk dan lelah.

"Aku akan bawa Haifa jalan-jalan," katanya menoleh padaku yang merebahkan diri lagi.

"Tidak apa? Aku ngantuk sekali," balasku lemah.

"Iya, mungkin ... sambil mengobrol dengan Evelin," katanya lagi, seolah meminta izin atau agar aku tak cemburu.

Kuanggukkan kepala, sambil tersenyum. Menunjukkan aku tidak keberatan. Tentu saja, karena wanita itu juga berhak atas suaminya. Meski sebagai wanita normal, aku juga merasakan sedikit perih tapi tentunya harus ditahan.

Tuan Dimitry keluar membawa Haifa, aku memilih tidur meski tetap saja tidak bisa. Setidaknya, sekarang lebih lega. Karena masalah sudah usai, tinggal menyembuhkan luka yang sempat ada.

Butuh proses panjang untuk memperbaiki apa yang terjadi di antara kami bertiga. Tuan Dimitry merasa telah dipermainkan olehku, dan dihianati oleh istrinya, tapi itu juga karena kehadiranku. Jadi wajar, aku harus lebih banyak mawas diri dan mengalah dengan mereka.

Sunshine Book

Karena itu, seperti malam ini saat akan menghadiri pesta, aku memilih tidak ikut. Biarlah Nyonya Evelin tetap jadi wanita yang utama dan dipuji banyak orang atas kesetiaannya pada suaminya. Biarkan aibnya tersembunyi bahwa dia juga tak seperti yang orang kira. Pernah cacat dengan melakukan hubungan dengan pria lain.

Sementara aku, biarlah jadi wanita yang tak pernah dikenali publik. Hanya jadi tim pendukung di belakangnya. Memberikan dia anak lagi, adalah cita-citaku. Agar kasih sayangnya semakin besar karena aku tidak menjadi istri baru yang mengekang. Justru tahu diri, dan layak untuk dia pertahankan bahkan diberikan cinta yang sama.

"Kamu serius tidak ikut?" tanya Nyonya Evelin.

"Tidak, saya suka bingung kalau bertemu orang banyak. Apalagi level saya 'kan beda, takut mempermalukan kalian," jawabku jujur.

"Kamu ini, tidak masalah. Karena setelah menikah dengan Dimitry maka levelmu sama dengan mereka," bujuk Nyonya Evelin.

"Hmm, takut keceplosan bahas masa lalu. Bagaimana pun, aib itu sudah ditutupi rapat sama Allah, takut terbuka dan mempermalukan kita," kataku lagi.

Nyonya Evelin menolah pada Tuan Dimitry yang sejak tadi sibuk dengan tablet mengecek laporan pekerjaannya. Pria itu akhirnya menoleh padaku.

Sunshine Book

"Jika itu keputusanmu, dan yakin tidak akan menyakiti perasaanmu, ya sudah," katanya dengan senyuman yang menenangkan.

"Iya, tidak apa. Lagian di sini 'kan bisa main dengan Haifa dan Kakek Aleksey," tambahku dengan senyuman.

"Oke," katanya pelan. "Ayo!" Dia menoleh pada Nyonya Evelin yang sudah sangat cantik dengan gaun pesta, sementara suamiku juga tampan dengan *tuxedo* hitam dan cambang yang tipis di wajahnya.

Nyonya Evelin berjalan lebih dulu ke pintu ruang kerja, seolah memberikan kesempatan untuk kami berduaan.

Tuan Dimitry mendekat ke arahku, lalu mengecup keningku dan juga bibirku dengan dalam.

"Aku mencintaimu," katanya sambil mengusap pipiku.

Kuanggukkan kepala, mengikuti langkahnya menuju keluar dan ke pintu utama. Kulihat Nyonya Evelin sudah di dalam mobil. Kemudian dia masuk dan duduk berdua di sana. Mobil pun melaju, meski sempat kulihat di juga mencium wanita cinta pertamanya itu.

Sedikit perih, tapi akan terbiasa nantinya. Semoga saja.

***

Enah tengah menyuapi Kakek Aleksey makan malam ketika aku dan Haifa bergabung di meja.

Sunshine Book

"Kamu tidak ikut ke pesta?" tanya Kakek Aleksey.

Aku menggeleng. "Di rumah saja, aku tidak suka pesta. Lagi pula akan jadi sorotan jika Tuan Dimitry membawa kami berdua," kataku dengan kekehan geli.

"Kamu masih memanggilnya tuan?" tanyanya lagi.

"Hmm, itu kebiasaan, sih," jawabku sambil menoleh pada Enah yang ikut tertawa.

"Hmm, kupikir kamu sengaja supaya ada sensasi beda," katanya sambil meminta Enah menyuapinya lagi.

Sebenarnya, karena kebiasaan dan juga karena dia tidak memintaku merubah panggilan. Aku bingung harus memanggilnya apa.

Nyonya Evelin memanggilnya *honey*, tidak mungkin aku memanggilnya sama. Lucu juga kalau memanggil *mas, aa, kanda, sayang,* rasanya seperti norak. Atau mungkin harus mulai seperti panggilan Haifa untuknya, papa.

Lihat saja nanti, kami juga masih jarang bicara dan bertemu. Karena dia selalu pulang malam.

Entah berniat membuatku dan Nyonya Evelin akrab lebih dulu atau bagaimana. Sampai detik ini, dia tak pernah membahas bagaimana proses anak kami berikutnya. Maksudku ... malam pertama.

Dia seperti tak menginginkan itu. Padahal Nyonya Evelin bilang dengan dia pun tidak. Semoga tidak ada wanita lain yang memuaskannya.

Sunshine Book

Ah, mungkin ini yang dirasakan Nyonya Evelin juga. Menyakitkan membayangkan ada wanita lain di hati suamiku.

"Belum tidur?" sapa pria yang tengah berputar-putar dalam pikiranku.

"Belum," jawabku cepat.

"Haifa rewel lagi?" tanyanya cemas sambil membuka kancing di lengan kemejanya.

"Tidak. Hanya susah tidur saja," jawabku sambil menolah pada Haifa yang terlelap di ranjangnya.

"Oh," katanya pelan.

Ya Tuhan, tidakkah dia tahu aku sedang menunggunya? Itulah alasan aku susah tidur. Memikirkannya.

"Selamat malam," katanya sambil menarikku ke belakang. Agar terbaring bersamanya, tapi dia malah memejamkan mata. Tidak melakukan apa yang aku harapkan.

Apa aku harus memulainya lebih dulu? Di mana harga diriku? Tapi ... sampai kapan aku seperti perawan yang tak tersentuh sama sekali seperti ini?

***

Sedikit demi sedikit aku mulai karakter suamiku. Dia orang yang sulit percaya pada orang lain, dan sulit memaafkan kesalahan orang lain juga. Meski jarang marah, sekalinya marah bisa lama dan besar. Namun penuh pengertian dan kasih sayang kepada siapa saja.

Sunshine Book

Kupikir, dia hampir tak ada cacatnya. Namun dari cerita Kakek Aleksey, dia sama seperti anak muda umumnya yang senang pergi ke *club* malam dan main wanita. Itu saat dia muda. Semua karena kurang kasih sayang dari ibu yang telah tiada, juga karena ayahnya terlalu menuntut sang anak mengikuti jejaknya.

Tuan Dimitry awalnya sangat menyukai seni, musik dan bercita-cita jadi penyanyi. Namun Kakek Aleksey menolaknya, dia merasa itu bukan ciri keluarga besar mereka. Karena hampir semua keturunan Aleksey adalah pengusaha sukses di berbagai bidang. Bukan penghibur seperti artis.

Ya, Kakek Aleksey sedikit melihat pekerja seni tidak istimewa. Meski tak mengatakan secara gamblang. Menantu

pun tidak boleh ada dari kalangan selebritis, jikalau ada ... harus melepaskan karirnya.

Obrolan kami terhenti saat Tuan Dimitry datang bersama Nyonya Evelin.

"Aku akan pergi ke Kalimantan tiga hari," katanya padaku dan ayahnya.

"Manda tidak diajak?" tanya Kakek Aleksey.

"Ini urusan pekerjaan, tidak ada yang ikut denganku. Hanya Dani dan Anita," katanya tegas.

"*Honey*, aku ingin membuka butik untuk kegiatan harianku supaya tidak jenuh. Maksudku, kadang Manda di kamar dengan Haifa yang tidur, aku kadang kesepian." Nyonya Evelin tampak ragu mengutarakan niatnya untuk memiliki sebuah usaha.

Sunshine Book

"Aku tidak keberatan, Eve. Asal jadi tidak terlalu sibuk," ujar Tuan Dimitry ragu.

"Hanya akan buka jam sembilan pagi sampai jam lima, lokasinya tidak jauh dari rumah ini," katanya dengan penuh harap.

"Oke, kamu buat proposal bianya."

Tuan Dimitry memeluk Haifa yang tengah bermain. Menciumnya berkali-kali karena akan pergi cukup lama. Setelah itu, barulah dia menggandeng pinggangku dan mengajak bicara berdua.

"Aku kembali lusa," katanya memulai obrolan, "aku akan pulang ke apartemen yang pernah kutunjukkan padamu. Kuharap kamu dan Haifa di sana saat aku kembali. Hias kamarnya seindah mungkin," bisiknya dengan senyuman yang manis sekali.

Seketika jantungku berdegup cepat, menyadari akhirnya dia akan mengambil haknya sekaligus kewajibannya padaku. Setelah sekian lama aku menantikannya.

"Iya," jawabku lemah dan gugup.

"Jaga diri," bisiknya sambil menunduk dan mengecup bibirku dengan lama dan dalam.

Kupeluk erat tubuhnya, kutunjukkan bahwa aku begitu mencintai dan mengharapkan dia segera kembali lagi.

Sunshine Book

Setelah puas, kami berdua turun lagi ke tempat di mana orang-orang berada. Dia berpamitan, mengecup Haifa, Nyonya Evelin dan aku di depan banyak orang, penghuni rumah ini. Kemudian pergi dengan dua asistennya.

Selama Tuan Dimitry pergi, aku dan Nyonya Evelin melihat-lihat gedung pertokoan yang hendak dijadikan butik. Beberapa kali juga diajak bertemu dengan teman-temannya.

Meski ada yang sedikit sinis, tapi mereka tidak berani berkata buruk. Semoga saja Nyonya Evelin juga tidak terpengaruh teman-temannya. Karena Tuan Dimitry sudah sangat adil memperlakukannya. Bahkan setelah penghianatannya, tidak diceraikan.

"Teman-temanku memang tidak menyukaimu, kuharap kamu tidak merasa terintimidasi dengan mereka," ujar Nyonya Evelin saat kami kembali ke rumah.

"Itulah alasan saya tidak ingin bergaul dengan orang-orang. Kita akan dituntut menjelaskan masalah pribadi kita, yang sesungguhnya tak seperti yang mereka lihat. Terlalu rumit," kataku ketika dalam perjalanan.

"Kamu benar, mau tidak mau untuk membela satu sama lain kita harus menceritakan isi rumah tangga kita," katanya sambil memainkan jari-jarinya yang lentik.

"Aku tidak keberatan tidak dikenal sebagai Nyonya Dimitry, yang terpenting aku bisa tetap bersamanya," kataku benar-benar seperti seorang budak cinta.

Sunshine Book

"Ya, aku juga tak peduli dia tak lagi menyentuhku. Yang terpenting, dia tak menceraikanku," katanya dengan menunduk dan tersenyum pahit.

"Itu salah, dia harus tetap melaksanakan kewajibannya pada Anda," kataku dengan sungkan.

"Hmm, mungkin dia merasa jijik, dan aku pun penuh penyesalan jadi ... tidak ada rasa untuk ke sana lagi. Entahlah, mungkin libidoku sudah menurun."

"Tapi Anda belum terlalu tua, empat enam sampai lima puluh tahun masih ada yang bisa melayani suaminya," kataku sedikit berani memberikan pernyataan.

"Ya, tapi tidak menikmati," balasnya dengan menatap ke luar jendela.

Entahlah, aku tidak faham urusan reproduksi wanita. Mungkin harus banyak membaca lagi.

Kami tiba di rumah, langsung menuju kamar masing-masing. Baru sadar juga ponselku tertinggal di kamar.

Ada banyak pesan di sana, dari suamiku.

Isinya, foto-foto dia di area pabrik yang baru dia beli. Tampan dan gagah sekali. Aku benar-benar menyukai dia dalam balutan kemeja putih yang kancingnya terbuka sebagian.

Panggilan telepon masuk, mungkin dia sudah tahu aku online.

"Tidak bawa ponsel?" tanyanya ketika aku mengucapkan sapaan.

Sunshine Book

"Iya, tadi pergi dengan Nyonya Evelin melihat tempat untuk butik. Terus makan siang sama temen-temennya," jawabku panjang lebar.

"*Apa mereka baik-baik saja? Maksudku bersikap baik padamu?*" tanyanya gusar.

"Ya, karena Nyonya Evelin mengatakan dia sangat menyayangiku seperti adiknya sendiri. Karena dia tak bisa memiliki anak, jadilah menerimaku dengan baik," jawabku lagi.

"*Syukurlah,"* balasnya dengan pelan, "*jangan lupa besok kita bertemu di apartemen. Minta antar Pak Aryo ya,"* katanya melanjutkan.

"Iya," jawabku singkat.

"*Kenapa? Gugup?*" tanyanya lagi.

"Ya," jawabku singkat.

"Memang kita mau apa?" tanyanya dengan lembut dan menggoda.

Kugelengkan kepala, meski di tak melihatnya. Menggigit bibir, merasakan aura panas yang tiba-tiba membakar hati dan menciptakan rasa rindu, serta tidak sabar untuk segera bertemu esok.

"Cepat kembali," kataku sambil membaringkan diri di sisi Haifa yang tengah bermain.

"*Memangnya mau diberi apa?*" tanyanya memancing.

Sunshine Book

"Apa pun, selagi aku memilikinya," jawabku dengan tulus.

"*Baiklah, aku akan kembali malam ini.*"

"Hah?" aku bangkit dari rebahan.

"Aku serius, aku sudah di bandara. Aku tunggu di apartemen ya," katanya sambil mematikan panggilan.

Ya Tuhan, aku langsung menghubungi Pak Aryo, ternyata dia juga sudah dihubungi agar mengantarku ke apartemen malam ini juga. Padahal ini sudah jam delapan malam.

Dengan menggendong Haifa, aku mengirim pesan pada Enah kalau aku pergi menemui suamiku yang sudah dalam perjalanan. Gugup, takut, tidak sabar, semua jadi satu.

Selama perjalanan, tanganku terasa dingin dan berkeringat. Meski diajak ngobrol Pak Aryo, pikiranku masih bercabang dan tidak fokus.

Pak Aryo mengisahkan bagaimana pria itu mencariku ke sana kemari. Membeli rumah orang tuaku dengan harapan bisa bertemu. Namun ditolak Bu Haji dengan alasan sesuai amanah untuk merahasiakan.

Tuan Dimitry juga katanya mencari nomor ayah yang pernah dihubungi dari teleponnya. Akhirnya ketemu setelah susah payah meminta pihak *provider* untuk mencari datanya. Sayang, saat itu malah kumatikan dan memilih membuang nomornya.

Sunshine Book

Pria itu menyerah, pasrah.

"Tuan bilang, mungkin saya tidak layak jadi suami Manda karena sudah menikah. Kasihan dia, Non," ujar Pak Aryo yang kini memanggilku non bukan nyonya.

"Iya, Manda bodoh banget nggak bisa bedain mana yang tulus dan enggak." Aku mengelus Haifa, yang mana tercipta tanpa sengaja. Begitu suburkah aku sampai langsung hamil? Atau karena ini jadi ujian untukku karena penuh dengan perjuangan dan hampir putus asa.

"Sekarang, dijaga ya. Dia tulus kok, Non. Bahkan sama Nyonya Evelin aja bukan cinta lagi kayanya, tapi karena

nggak tega aja. Kasihan, dia menghormati pilihannya dulu, tidak asal ketemu yang baru main buang aja. Tapi bener-bener menjaga keduanya meski udah nggak cinta, padahal anak aja nggak ada," papar Pak Aryo lagi.

Aku mengangguk percaya. Sebagai wanita kedua aku juga harus tahu diri. Jangan jadi malah menguasai. Sewenang-wenang merasa paling dicintai. Seperti banyak kisah di kehidupan lain, istri pertama terbuang karena istri kedua tak tahu diri. Atau suami yang tidak adil dan hanya mengumbar nafsu semata.

Tuan Dimitry begitu menghormati istri pertamanya, padahal secara agama dia masih belajar. Namun dia serius mencari tahu, bertanya pada yang ilmunya sudah tiba di tingkatan itu. Tidak hanya karena nafsu, tapi karena memang ingin keturunan yang halal dan sah sesuai syariat.

Sunshine Book

Tak terasa, kami telah tiba di apartemen. Mobil berhenti di lobi dan aku disambut penjaga karena sudah dipesankan oleh Tuan Dimitry.

"Mrs. Lesanov Aleksey?" sapanya ketika aku turun dari mobil.

"Ya," jawabku dengan senyuman.

"Mari, Nyonya," katanya menemaniku hingga ke *lift* dan masuk dengan tetap berjaga di depan pintu.

Lift yang kunaiki hanya diisi olehku dengannya, tidak diizinkan dinaiki siapa pun untuk sementara. Baru kali ini

aku merasa begitu spesial, setelah selama ini dianggap sampah masyarakat saja.

Lift berhenti, sekuriti membukakan pintu *lift* dan mempersilahkan aku keluar. Di sana sudah ada laki-laki berpakaian hitam putih menunggu.

"Silahkan, Nyonya," katanya membukakan pintu.

"Tuan sudah datang?" tanyaku tidak sabar.

"Sedang dalam perjalanan," jawabnya.

Aku dan Haifa masuk dan langsung menuju kamar. Membaringkan putriku yang tertidur di ranjang khusus yang telah disediakan. Setelah itu, aku berjalan ke jendela dan menatap kota Jakarta yang padat dan ramai.

Sunshine Book

"Sudah lama," bisik seseorang di telinga lebih mirip embusan.

Tangannya meraih pinggangku dengan lembut dan bulu-bulu pipinya menggelitik rahangku.

"Baru tiba," jawabku terlambat, karena tadi fokus menikmati sentuhannya.

Kubalikan badan, wajah yang kurindukan itu tersenyum. Dengan penampilan favoritku. Kemeja putih dengan kancing yang terbuka di dadanya.

"Kenapa memandangku begitu?" tanyanya menggodaku.

"Aku, menyukai penampilanmu seperti ini," jawabku malu.

Dia terkekeh dan menarik lenganku, membuatnya berada di dadanya.

"Ini milikmu, ini juga, ini juga," katanya menaruh tanganku di dadanya, lehernya dan wajahnya, "dan ... satu lagi yang mungkin kamu tidak sabar untuk melihatnya."

Seketika wajahku memanas, merasakan gejolak yang hampir membuatku gila. Antara ingin dan takut, tapi tak bisa kusembunyikan hingga tampak gelisah dan gemetar.

"Kamu takut?" godanya lagi.

Aku mengangguk, sambil menunduk dan malu.

"Apa harus diberi obat dulu? Supaya bisa nakal seperti malam itu?" tanyanya lagi.

Sunshine Book

Aku tertawa dan menutup mulutku.

"Bagimana bisa ingat? Katanya pengaruh obat?" tanyaku manja sambil berusaha menahan tawa.

"Aku dalam pengaruh sedikit, masih mengingat hanya saja tidak dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukannya," jawabnya dengan suara yang menggoda dan seksi.

Ya Rabb, aku hampir pingsan setiap kali dia bicara apalagi saat menarik pinggangku. Membuat perut kami bersentuhan dan merakan sesuatu yang kokoh pada dirinya.

"Aku suka saat kamu menyentuh perutku," bisiknya lagi sambil mengecup pipi dan dan daguku bergantian.

Aku diam, tak menjawab karena terlalu gugup dan senang. Pasrah ketika dia membuka kerudungku dan menaruhnya di meja. Membuat rambutku tergerai, dan membenamkan wajahnya di antara leher dan pundakku.

"Tuan," rintihku karena merasa seperti tersiksa tapi menyenangkan.

"Sampai kapan akan memanggilku tuan? Apa itu memberikan sensasi yang menantang bagimu?" tanyanya disusul dengan menggigit leherku.

Jeritan kecil dan manja melolong begitu saja dari kerongkonganku. Apa yang dia lakukan, membuatku tak bisa menahan diri untuk tak memasukkan tanganku ke dalam kemejanya yang terbuka.

Sunshine Book

Wajahnya mendekat, dan kecupan mendarat dengan manis di bibir. Ketika sudah mulai panas, Haifa malah menangis dan terbangun.

Kami tertawa yang akhirnya mendekati putri kami yang mengganggu proses awal menuju pembuatan adiknya.

Part 32

Haifa kembali terlelap. Selagi dia tidur, aku disuruh mandi oleh suamiku. Dia yang akan menjaga putri kami.

Kamar mandi di tempat ini memang membuatku betah untuk iseng main air. Atau berjalan ala model di cermin yang besar. Atau menari di bawah *shower* dan berenang di *bath tub.*

Sunshine Book

Alhasil, aku mandi sangat lama dan membuat suamiku mengetuk pintu berulang.

Kubuka pintu kamar mandi, dia berpangku tangan dan tersenyum dengan aneh.

"Mandi apa selama itu?" tanyanya mendorong pintu.

Untung aku sudah memakai kimono handuk jadi tidak risih dia masuk ke dalam.

"Hanya menikmati mandi di saat anak tidur. Biasanya 'kan mandi buru-buru karena Haifa tidak mau pada siapa pun." Aku bicara seolah tanpa jeda, karena sesungguhnya sangat gugup melihat tatapan matanya yang aneh dan seolah tengah membiusku.

Dengan cepat aku berjalan ke *walk in closet,* lupa kalau tidak membawa baju ganti dari rumah.

"Ya ampun, lupa bawa ganti." Aku melakukan monolog lagi, untuk menghapus rasa gugup pada lelaki yang terus saja menguntitku di belakang dengan tatapan yang seolah tak berkedip.

Dia membuka sebuah lemari kaca, mengambil dua gaun yang terasa aneh. pendek tapi dengan belahan dada yang panjang dan hanya sebuah tali kecil di bagian pundaknya. Satunya tak beda jauh, gaun panjang tapi bagian atasnya transparan dengan hanya menutupi sedikit di tengah mungkin di bagian .... Ya Tuhan, baju macam apa yang dia ambilkan untukku.

Sunshine Book

"Pakai ini, pilih salah satu. Aku tunggu di tepi kolam," katanya dengan senyuman yang menawan.

Satu per satu kucoba. Aku melotot geli. Mana mungkin memakai pakaian aneh ini? Sama saja seperti tidak berpakaian. Keduanya tak ada yang lebih baik, sama-sama mengumbar bagian tubuh auratku. Aurat yang sangat berat.

Akhirya aku memakai gaun yang selutut, tapi dengan belahan dada yang panjang. Alhasil untuk menutupinya kupakai kimono handuk tadi. Berjalan keluar dari *walk in closet* menuju kolam dangkal di dalam kamar.

Tampak Tuan Dimity tengah menyalakan lilin-lilin di tepi kolam. Lilin aroma terapi yang menangnkan. Kulirik ke arah ranjang, anak kami tidak ada. Pun di ranjang khusus, dia tak terlihat.

"Haifa mana?" tanyak spontan.

"Kamu masih pakai baju itu?" tanyanya heran.

"Haifa mana?" ulangku dengan mendekati ranjang bayi yang tadi ditempati Haifa.

"Dia dengan suster," jawab Tuan Dimitry, "aku menyuruhnya datang supaya menjaganya dulu," lanjutnya sambil mendekat ke arahku.

"Oh," ujarku singkat.

"Kenapa masih memakai pakaian itu?" tanyanya lagi.

"Tidak adakah baju yang normal? Maksudku, tidak seaneh ini," jawabku merasa risih dan geli.

"Buka!" titahnya.

Sunshine Book

"Malu," tolakku.

"Aku suamimu," tegasnya dengan berpangku tangan.

Duh, pusing kan harus bagaimana. Dia terus menatapku dengan tajam, meminta aku melepaskan kimono handuk putih ini. Sementara di dalamnya aku hanya memakai pakaian yang belum selesai.

"Baju ini belum selesai sepertinya, kenapa dibeli?" tanyaku dengan bingung.

Dia malah tertawa dan mendekat. "Ini namanya *lingerie,*" katanya sambil membuka paksa kimonon handuk yang kukenakan.

Alhasil, aku menutup bagian atas tubuhku dengan tangan. Sementara dia malah terkekeh dan berjalan ke tengah kolam yang hanya se mata kakinya.

"Kemari," pintanya dengan mengulurkan tangan.

Entah apalagi yang akan dia lakukan. Malam hari main air? Yang benar saja? Bagaimana kalau masuk angin?

"Manda ... kemari," ulangnya dengan penekanan.

Akhirnya aku berjalan ke tengah kolam. Meraih tangannya dan membiarkan apa yang sering kusembunyikan terekspos di hadapannya. Toh dia suamiku.

Dia menuntunku duduk di tengah-tengah kolam yang terdapat batu lebar. Duduk berdua di sana sambil menyererahkan minuman yang tersedia.

Sunshine Book

"Apa ini? Minuman haram ya?" tuduhku dengan enggan meminumnya.

"Jamu," jawabnya dengan kekehan nakal sambil mengecup pundakku yang tak tertutup kain.

Ish, geli sekali. Langsung membuatku merinding dan seluruh bulu halus di tubuhku seperti berdiri.

"Ini hanya minuman biasa, Manda. Jus, untukmu. Dan ... obat stamina untukku," jawabnya dengan seringaian jahil.

Duh, aku jadi takut membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini. Terlihat jelas memang isi gelas kami berbeda. Mungkin benar minuman yang ada di gelasnya adalah obat stamina di malam pertama.

Dia memintaku meminumnya, pun dia meminum gelas di tangannya. Setelah itu, kami menaruhnya di batu. Sementara dia menatapku dari atas hingga bawah.

"Cantik," bisiknya sambil mendekati wajahku.

Saat begitu dekat, mataku spontan terpejam. Sementara bibirnya terasa begitu hangat dan lembut di bibirku. Tangannya bergerilya dari rambut, leher hingga pundakku. Mengelus dan menyingkirkan tali yang ada di pundak hingga jatuh ke lengan.

"Tuan!" Spontan aku melepaskan tautan bibir kami yang sejak tadi seperti sulit terlepas. Kuhirup udara sebanyak mungkin saat wajahnya kembali bergerak di antara leher dan pundakku sebelah kiri, sementara tangannya terus mempermainkan apa yang seharusnya milik Haifa.

Sunshine Book

Perlahan, tubuhku terbaring sendiri di atas batu, dengan pinggang hingga kaki terasa basah di dalam air. Tuan Dimitry melepas kemeja putihnya, membuangnya begitu saja dan kembali mendekati wajahku.

Tangannya membimbingku agar menyentuh setiap pahatan sempurna di tubuhnya. Ototnya yang kekar, dadanya yang keras dan perutnya yang berkotak-kotak.

Kembali, kami saling berbagi napas dalam basahnya kolam. Kakiku terus bergerak menendang air yang ada. Menunjukkan kegelisahan yang tak kunjung usai tapi tak ingin kuakhiri juga.

Dia kembali menjauh, saat aku hampir kehabisan napas. Kemudian berdiri dan mulai meraih ikat pinggangnya, melepasnya dan membuatku memejamkan mata. Malu melihat sesuatu yang masih asing bagiku, meski sudah memiliki anak darinya.

Dia mengangkat tubuhku dari batu, berjalan dengan gagah ke ranjang yang terlihat putih bersih di keremangan cahaya kamar. Melepaskan sisa kain yang ada di tubuhku.

Spontan, kuraih selimut dan kututup bagian atas dan wajahku dengan kain putih tersebut. Akhirnya dia benar, aku tak lagi bersembunyi di balik tirai, tapi di balik selimutnya. Merintih dan pasrah dengan penguasaan dirinya atas tubuhku.

Sunshine Book

Perlahan, dia menarik selimut yang menutupi wajahku. Tersenyum dengan napas yang cepat, bahkan dadanya tampak naik turun dengan menggebu.

"Semoga kamu sudah siap untuk malam ini," bisiknya meraih tanganku dan mengecup keningku yang mungkin dapat dia lihat wajahku tegang dan gugup.

Kuanggukkan kepala, kuelus kedua tangannya yang ada di sisi kiri dan kananku, kuusap wajahnya yang terpejam manja. Kemudian kembali saling bersentuhan bibir untuk meluluskan apa yang begitu sulit ditembusnya.

Sakit, perih, kembali terasa. Namun tak sesakit saat pertama kali mengalaminya di malam pertamaku dengan Evans dan Edo. Sakit kali ini penuh dengan harapan dan tak ingin mengakhirinya.

"Dimity ...." Sesak, tapi aku ingin memekikkan namanya dalam keadaan tenagaku terkuras olehnya.

"Aku milikmu," bisiknya lembut, saat jiwa kami melesat terbang entah ke mana. Membumbung dalam irama yang beraturan dan penuh peluh serta harapan. Saling menunjukkan kepasrahan, saling menunjukkan kekuasaan, saling memperlihatkan kepemilikan dan menyatu menjadi tak terpisahkan, hingga ruang kosong di rahimku terasa penuh dengan harapan untuk memiliki adik bagi Haifa.

"Love you so much."

***

Semiliir sejuk menerpa wajahku dari arah pendingin ruangan. Saat itu, baru kusadari selimut hanya sampai dada saja. Hanya saja, ada rasa hangat di tubuh, karena dekapan lelaki yang terlelap di belakangku.

Sunshine Book

Sesaat, aku menatap air yang bening di kolam tak jauh dari ranjang kami. Masih kuingat adegan demi adegan tadi. Manis dan panas.

Hanya saja, ada pertanyaan muncul begitu saja di kepala. Apa dia semanis ini juga pada Nyonya Evelin?

Ah, pikiran bodoh ini seketika meruntuhkan kebahagiaanku, meminta sadar bahwa ini bukan yang pertama baginya.

Perlahan, kulepaskan dekapan tangannya. Kuambil kimono yang berada di dekat sofa. Empat meter dari ranjang

kami. Benda ini tadi dilepas paksa dan dilempar sesuka hatinya.

Setelah badanku tertutup rapat, kudekati pria yang sekarang adalah suamiku. Mungkin ini terasa mustahil dan lebih mirip mimpi. Memiliki suami tampan, kaya dan penuh cinta. Sayangnya memang bukan yang pertama dan bukan satu-satunya di di dalam hatinya.

Aku bangkit, berjalan ke luar kamar. Mencari kamar suster di mana Haifa berada. Beruntung ada tulisannya di pintu, aku jadi tahu di sini ada kamar siapa saja.

"Nyonya?" sapa suster yang mengucek matanya dan tengah tertidur.

"Haifa nggak nangis, kan?" tanyaku cemas.

Sunshine Book

"Enggak, Nyonya. Tadi pas disuruh kemari sama Tuan, saya sudah bawa ASIP yang ada di kulkas rumah, itu di sana," tunjuknya ke lemari pendingin yang ada di kamarnya.

"Oh, oke," ujarku lagi, "kalau nangis antar ke kamarku saja ya," pintaku dengan senyuman ramah.

"Iya, Nyonya," jawabnya dengan senyum yang ramah juga.

Selanjutnya aku kembali ke kamar, suamiku masih terlelap dengan selimut hanya sampai pinggangnya. Sementara aku tak lagi mampu memejamkan mata, hanya sedikit merasakan sesuatu yang tidak nyaman di antar kedua kakiku. Sama seperti ketika dulu ketika melakukannya dengannya juga.

"Belum tidur?" tanya Tuan Dimitry saat aku masih duduk di sisi ranjang.

"Hmm? Oh, habis melihat Haifa," jawabku singkat.

Dia meraih pinggangnku dan menarik tubuhku ke dalam selimut. Senyumnya manis meski matanya jelas kelelahan.

"Efek obatnya masih bertahan," bisiknya dengan nakal di telinga.

"Masih berasa nggak nyaman ini, ganjal," tolakku sambil menahan dadanya yang kembali mendekat mengintimidasi.

"Itu normal," bisiknya sambil kembali melepaskan kimonoku.

Sunshine Book

Yah, mau bagaimana lagi. Jika suami meminta bukannya tidak boleh menolak? Jika tidak, ibu bilang akan dilaknat malaikat hingga pagi. Padahal saat kulirik jam, ternyata memang sudah pagi. Setengah lima.

Namun sudah terlanjur.

***

"Aku di apartemen bersama Manda."

Samar, terdengar suara Tuan Dimitry berbicara dengan seseorang di telepon.

Astaghfirullah, ini sudah jam berapa? Matahari sudah tinggi dan jelas kamar kami terang dari luar. Lilin-lilin juga sudah padam. Kenapa dia tidak membangunkanku?

"Ini jam berapa?" tanyaku spontan saat melihat ke kaca.

Tuan Dimitry menoleh dan tersenyum, berjalan ke arahku sambil memegang teh di tangannya.

"Morning," sapanya mengecup keningku.

Mengejutkan, karena ini pertama kali dia melakukan hal itu. Sebelumnya sangat dingin dan cuek.

"Oke, kami akan kembali besok," katanya mematikan telepon.

"Siapa?" tanyaku penasaran.

"Bayi tua," jawabnya dengan santai.

"Tuan, tidak bisakkah memanggilnya dengan baik dan sopan?" tanyaku ragu.

Sunshine Book

Jelas, kata bayi tua ditujukan untuk ayahnya, Kakek Aleksey.

Dia terkekeh dan menatapku. "Itu tanda keakraban kami. Entah bagaimana bermula. Mungkin karena dia menyebalkan," jawabnya sambil menarikku ke dalam dekapannya.

Darah seperti berlarian dengan cepat dari jantung ke seluruh tubuh dan kembali ke jantung. Sentuhan antar kulit tubuh kami menimbulkan sensasi tak biasa. Aku masih merasa gugup dan malu padanya.

"Aku mau mandi," ujarku menolak dekapannya. "Haifa sudah bangun?" tanyaku lagi.

"Ya, ASIP-nya masih cukup," jawabnya santai.

"Iya, tapi kasihan jika minum ASIP terus. Ibunya ada di rumah kok ASIP yang diminum," ujarku sambil berusaha menutup diri dengan selimut dan berjalan seperti robot ke kamar mandi.

Aku sadar jalanku aneh karena Tuan Dimitry tertawa melihatku menuju kamar mandi dengan bungkusan selimut tebal, pun di kaca besar menampilkan sosok konyolku yang berlari bagai kempompong ulat.

Setelah mandi, lagi-lagi aku pusing karena tidak ada baju normal di tempat ini. Semua yang dia sediakan adalah baju kurang bahan atau belum selesai dijahit yang dinamainya *lingerie*.

Mana mungkin aku memakai pakaian seperti ini di hadapan pekerja di apartemen ini? Seharusnya dia memikirkan itu. Sayangnya, aku belum berani memarahinya.

Sunshine Book

Terpaksa aku menghubungi Enah dan memintanya mengirim pakaian utuh melalui Pak Mus. Namun, aku tidak ingat apa nama apartemen ini dan lantai berapa. Lebih tepatnya lupa.

Terpaksa aku keluar dengan kimono menemui suamiku yang masih asik memamerkan tubuh indahnya tanpa pakaian. Hanya mengenakan celana panjang bawahan piyama.

"Tuan, bajuku," kataku pelan.

"Pakai saja yang ada," katanya, "aku lupa beli yang lain," lanjut dia menoleh padaku.

"Jika hanya di kamar terus mungkin bisa, tapi 'kan aku harus keluar mengambil Haifa," protesku tanpa berani menatapnya.

"Haifa biar kuambil," katanya lagi, "aku memang tidak ingin kamu keluar kamar dulu." Lagi, dia terkekeh geli sambil keluar dan meminta suster membawa putri kami masuk.

Makanan pun dibawa ke dalam kamar. Semua kegiatan dilakukan di kamar, dan ketika Haifa tidur tentu saja dia melakukan kewajibannya sebagai suami. Seolah tak bosan, seolah tidak ada hari lain, terus saja di setiap kesempatan yang ada.

Sebagai seorang istri baru, tentu aku senang dengan setiap perlakuannya. Bagaimana dia memanjakan dan memberikan kepuasan. Membuatku lupa pada luka yang pernah ada, menghilangkan trauma pada sebuah hubungan suami istri, dan membuatku lupa bahwa aku istri ke dua.

Sunshine Book

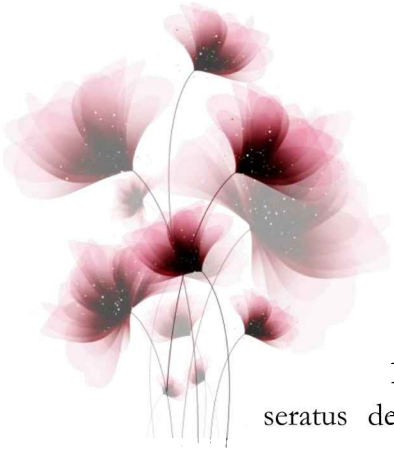

Part 33

Bisa dikatakan hidupku berubah seratus delapan puluh derajat. Dari seorang perempuan miskin dengan pandangan hina orang-orang, kini menjadi seorang nyonya besar yang siapa pun jika bicara akan membungkukkan badan. Namun bukan berarti aku jadi jumawa, harus tetap sadar bahwa pernah ada di posisi seperti mereka.

Sunshine Book

Meski Enah sekarang adalah pekerjaku, suster yang mengurus Kakek Aleksey, tapi kami tetap berteman dan mengobrol selayaknya dulu. Kadang dia masih suka ceplas ceplos, meski Kakek Aleksey sering menegurnya dan memukul kepalanya dengan tongkat. Dia berharap Enah menghormatiku sebagai Nyonya Muda Lesanov Aleksey.

Hubunganku dengan Nyonya Evelin juga baik-baik saja. Ada saja orang yang menghasut kami untuk saling tidak suka. Namun, Nyonya Evelin sangat dewasa dan pengertian. Dari ekspresinya tampak jelas dia mengubur cemburu saat melihatku bersama Tuan Dimitry. Kadang memang salah kami, bercanda dan bermesra tak kenal tempat. Padahal jelas Allah melarang seorang suami menunjukkan kemesraan di depan istrinya yang lain.

Aku juga mengatakan itu pada suamiku. Dia mengerti dan akan lebih perhatian pada istri pertamanya.

"Pergilah tidur dengannya," kataku meski dengan rasa sakit yang menyiksa. Namun aku juga takut neraka, jika pernikahan ini menjadi tak adil untuk istri lainnya.

"Kami sudah berkomitmen, dan dia juga tidak ingin melakukan karena *mood* dan libido dia yang mulai tidak normal," balas suamiku dengan memainkan ponselnya.

"Tidak harus melakukan jika dia tidak mau, setidaknya menjadi sandaran untuknya. Berbicara, dan seranjang dengannya dengan bahasan kehidupan sehari-hari yang dijalani," pintaku lagi.

Sunshine Book

Dia menoleh dan menatapku dengan aneh.

"Kebanyakan perempuan ingin menguasai pria sendirian saja, kenapa kamu malah memintaku pergi padanya?" tanyanya dengan tatapan aneh sambil tertawa.

"Karena dia lebih dulu memilikimu, aku tidak ingin menjadi orang yang dianggap merebut kebahagiaan orang lain. Dia lebih dulu ada di hatimu, aku akan sangat sakit jika ada wanita lain setelah aku. Bahkan mungkin tak akan sanggup," paparku dengan perlahan, "berjanjilah ... tidak akan ada wanita lain selain kami berdua dalam hidupmu," pintaku pada akhirnya.

Dia tersenyum dan meraih kedua pipiku.

"Aku memilikimu yang memiliki segalanya. Cantik, bisa memberiku anak, bisa melayaniku di ranjang, bisa menjaga

hartaku, untuk apa aku harus mencari yang lain?" tanyanya dengan berbisik.

"Karena masih banyak lelaki yang tidak puas dengan satu orang yang sempurna saja, setan akan terus menggodanya untuk jelalatan," balasku.

"Kasihan setan selalu jadi tersangka," kekehnya.

Membuatku mencubit perutnya dan tertawa bersama.

"Pergilah, temani dia. Setidaknya untuk mengobrol," ulangku lagi.

"Baiklah," katanya dengan senyuman, lalu bangkit dan berjalan ke pintu. Meninggalkanku dengan Haifa di kamar kami.

Sunshine Book

Sakit? Pasti ada. Namun tak terbayangkan jika aku tetap membiarkan dia hanya berada denganku dan mengabaikan Nyonya Evelin, mungkin di dunia seperti sempurna untukku tapi neraka mengintai kami. Karena telah zalim pada wanita yang masih sah sebagai istrinya.

Biarlah ini menjadi ladang surgaku, cara lebih dekat kepada Tuhan. Toh, akulah yang datang terakhir dalam kehidupan mereka. Karena awalnya mereka adalah pasangan yang penuh cinta, meski tanpa anak sekali pun. Hanya sebagai anak yang berbakti pada orang tua, dan agar tercipta generasi masa depan, suamiku menjadikanku bagian dari hidupnya juga.

Ah, memang sakitnya tak bisa dilukiskan. Namun itu adalah pilihan dan sebisa mungkin aku harus kuat

menjalaninya. Allah juga memberiku keringanan, karena Nyonya Evelin sudah tak menikmati hubungan suami istri dengan Tuan Dimitry, seolah agar aku tak merasa jijik dan geli dengan takdir pernikahan ini.

Biarlah itu yang kuketahui, agar aku tak merasa geli dan jijik harus berbagi lelaki dengannya.

Mata juga sulit terpejam, terbiasa ada yang mendekap dengan hangat. Mencumbu dengan rayu, dan membuat tak lena tidur dengan kenakalan. Mungkin ini juga yang dirasakan Nyonya Evelin setelah kehadiranku di dalam rumah ini sebagai adik madunya.

Sekuat mungkin, kucoba ikut merasakan apa yang dia rasakan. Agar tidak ada kebencian dan rasa iri, atau bahkan perpecahan yang menjadikan pernikahan yang kami jalani menjadi haram.

Sunshine Book

Biarlah, aku dan Haifa malam ini berduaan. Esok, dia akan ada di sini lagi, dan mungkin aku akan terbiasa di kemudian hari.

***

Suara alarm subuh membuatku membuka mata. Haifa masih terlelap di sisiku. Perlahan, aku turun dari tempat tidur menuju kamar mandi. Wudhu dan bersiap salat shubuh.

Dalam doa, kumemohon ampun. Agar pilihanku ini benar dan tidak salah. Pun, agar Nyonya Evelin tetap baik dan tidak pernah membenciku seperti awal mengetahui keputusan suaminya.

Hari ini, mungkin baru hitungan bulan. Semua baik-baik saja, karena itu aku berharap dalam hitungan tahun, bahkan puluhan tahun, atau hingga salah satu di antara kami dijemput malaikat maut, kami tetap harmonis dan saling ikhlas berbagi kebahagiaan.

Iya, Tuan Dimitry adalah kebahagiaan kami. Dari segi harta maupun dari segi rohani. Wajar, jika kami teramat mencintainya meski dengan kekurangan yang ada, yaitu belum bisa menjadi imam yang baik dalam ibadah kami.

Namun kulihat dia semakin banyak belajar, setidaknya tidak mengabaikan ibadah yang wajib. Meski masih sering harus kuingatkan.

"Pagi, Sayang ...." Sapaan dan kecupan mendarat di pucuk kepala saat aku bermunajat memohon kesehatan dan juga keberkahan untuk dia yang datang menyapa.

Sunshine Book

"Sudah salat?" tanyaku sambil berdiri dan mencium punggung tangannya.

Dia menggeleng, kudorong ke kamar mandi supaya mulai rutin beribadah. Agar pernikahan kami berkah dan bahagia. Kuajarkan tata caranya, tak lupa meminta dia kembali menemui guru mengajinya dan lebih rutin lagi belajar.

"Konon, memiliki istri lebih dari satu itu adalah ibadah tertinggi dalam pernikahan. Tidak wajib, karena itu tidak mudah dijalankan. Makanya, belajar dulu yang sifatnya wajib seperti salat," kataku sambil menatap manik matanya yang kehijauan dan cerah.

"Iya, Ustadzah," katanya sambil melingkarkan tangan di pinggangnku.

"Ish, kita sama-sama belajar. Aku juga masih bodoh banget kok," katau sambil memainkan kerah kemeja putihnya.

Perlahan, dia mendekat dan aku tak berani menolak. Mana mungkin menolak, dia sudah seperti candu untukku.

"Aku ingin bernostalgia menemui teman-temanku di lapas, boleh?" tanyaku, meski wajahnya langsung mengernyitkan dahi. "Beberapa temanku dihukum seumur hidup, mereka baik selama aku di sana. Jadi, ingin memberikan hadiah untuk mereka."

Sunshine Book

Suamiku mengangguk dan menjawab, "Tentu. Jika mereka baik jangan kamu lupakan," katanya mengecup kening. "Butuh berapa uang untuk mereka?" tanyanya dengan santai.

Sungguh, selama pernikahan ini tak pernah menggunakan uang banyak darinya. Hanya untuk kebutuhan Haifa, mengirim ayah dan ibu lalu belanja kebutuhan dapur. Baju dan segala perhiasan dia yang membelikan, kadang Nyonya Evelin yang memilihkan. Aku benar-benar tak paham cara menggunakan uang yang banyak. Masih norak.

"Aku akan tanya Nyonya Evelin kira-kira butuh berapa banyak untuk memberi mereka makanan, pakaian dan juga amplop," kataku menatap binar wajah suamiku yang tampan.

"Hmm, boleh. Kalian diskusikan saja. Dan ... cobalah panggil dia jangan dengan sebutan Nyonya," kekehnya sambil berjalan ke arah jendela sambil menggandengku.

"Aku juga lebih suka memanggilmu tuan, lebih seksi," godaku.

"I know," bisiknya sambil mulai menyerangku.

Beruntung Haifa terbangun dan merengek, aku bisa lolos dari suamiku yang tentu sedikit berbeda dengan Evans dan Edo di masa lalu jika kubandingkan. Dia sendiri, hampir sama seperti mereka berdua.

Ya Tuhan, kenapa aku membandingkan?

Seperti biasa, kami memandikannya berdua. Sebelum Tuan Dimitry berangkat bekerja dan jarang menghubungi karena sibuk. Selalu aku yang menghubungi lebih dulu, dengan menanyakan sibuk tidaknya.

Sunshine Book

Menurutnya, dulu istrinya tak pernah menghubungi sama sekali. Kecuali membahas uang yang habis. Baiklah, itu dulu ... sekarang tentu berbeda.

Kami keluar setelah Haifa mandi. Meski ada suster, Haifa tetap menjadi tanggung jawabku secara penuh. Mulai dari makan hingga bermain, suster hanya membantuku mengambil mainan atau menjaga sebentar.

***

Siang, kebiasaanku adalah menjaga anak. Sesekali diajak ke salon oleh Nyonya Evelin untuk perawatan.

Dia tak canggung memperkenalkan aku sebagai adiknya. Meski orang paham bahwa aku adik madunya.

Rupanya orang-orang tidak aneh jika pengusaha kaya memiliki banyak istri. Konon ada yang sampai empat bahkan lebih. Hanya saja tidak dipublikasikan ke umum, dan para istrinya tidak saling kenal sama sekali.

Berbeda dengan aku dan Nyonya Evelin, mereka terkejut karena kami akrab bahkan seperti adik kakak. Menjaga Haifa selagi aku perawatan, dan tidak menunjukkan kebencian.

Dia akui, sikapnya hanya demi menyenangkan suaminya agar tak diusir dan diceraikan. Namun aku yakin, pelan-pelan dia akan menyukaiku dengan tulus. Bukan lagi karena takut diceraikan.

Sunshine Book

"Kadang aku ingin kembali ke Inggris, tapi dengan siapa di sana? Anak-anakku memilih dengan ayah mereka di Amerika," katanya suatu hari ketika kami tengah menikmati makan siang bersama.

"Memangnya di sana sudah tidak ada saudara?" tanyaku mencoba mengorek lebih dalam. Setidaknya memberikan tanggapan yang baik.

"Saudara jauh, tapi keakrabannya tidak seperti yang orang Indonesia tunjukkan. Entah mereka masih ingat aku atau tidak," jawabnya dengan senyuman dingin.

"Tetaplah di sini," kataku menatap wajahnya yang cantik.

Dia menautkan kedua alisnya yang terbentuk indah.

"Anda mengajarkanku banyak hal di sini, tetaplah di sini menjadi kakak untukku. Sungguh, aku juga sedang belajar agar kita tetap baik seperti ini," kataku lagi sambil tersenyum setulus mungkin. Agar dia menangkap pesan yang kusampaikan.

Ada titik bening di sudut matanya.

"Jujur, ini memang tak pernah kubayangkan. Tapi, mungkin inilah permainan hidup yang harus kujalani." Dia memberi jeda dengan menarik napas. "Orang-orang bilang, aku beruntung karena sumiku menikahi wanita baik-baik, bukan perempuan gila harta yang membenci istri pertama. Beberapa dari temanku juga, sesungguhnya dimadu. Tapi suami mereka diam-diam, mereka pasrah yang penting uang mengalir terus," katanya dengan menyeka sudut mata.

Sunshine Book

"Karena itu, tetaplah di sini. Saya sangat menghormati Anda hingga sekarang, dan selalu takut telah mengambil tempat Anda," ujarku dengan pelan.

"Tidak, Manda. Kamu tidak mengambil tempatku. Ruang hati Dimitry memang sedikit kosong karena pernikahan kami entah karena dasar apa, jadi wajar jika kamu kemudian kamu pun mengisi hatinya." Dia benar-benar bijaksana. Aku harus banyak belajar darinya.

"Terima kasih," ucapku sambil mengelus punggung tangannya.

Anggukannya memberiku rasa lega. Aku juga selalu mengajaknya bicara kecuali dia memang ingin tidur siang, belanja sendiri atau arisan dengan teman sosialitanya.

Kadang mengajakku juga, tapi aku sudah memutuskan tidak akan menjadi bagian dari itu. Cukuplah aku sebagai diriku sendiri, tidak masuk lebih jauh dan mengambil tempatnya di hati teman-temannya juga. Cukuplah di hati Tuan Dimitry saja.

***

Hari ini aku dan Enah menemui tetangga kontrakan kami. Memberikan sedikit bantuan karena mereka juga baik.

Kehadiranku tentu jadi pusat perhatian dan jadi bahan pertanyaan. Bagaimana bisa menikah dengan orang kaya dan hidup bahagia. Namun mereka tak perlu tahu semua kenyataan yang ada, cukup ini dijadikan gambaran dari buah kesabaran dan keikhlasan.

Sunshine Book

Aku juga berjanji akan rutin memberikan sumbangan pada mereka di sini, setelah dapat izin dari suamiku. Agar hartanya berkah dan semakin banyak.

Kami juga berjalan mengelilingi kota Jakarta, mengingat bagaimana mengayuh sepeda dan berjualan. Dikejar trantib dan ditangkap.

Tawa aku dan Enah membuat Pak Mus ikut terkekeh saat kami cerita bagaimana kami lari dan sembunyi di mana saja asal dagangan tidak disita. Meski selama

mengisahkannya, sudut mataku basah karena tidak pernah menyangka akan menemukan kebahagiaan seperti sekarang.

Aku dan Enah turun di taman kota tempat kami berjualan. Duduk di bawah pohon memandang penjual pengganti kami. Mereka masih mengenali dan kami mengobrol. Tak lupa kuselipkan uang berwarna merah untuk menyenangkan hati mereka.

"Makasih, Manda. Kamu udah baik banget sama gue dah, mau mungut gue juga dari jalanan," ujar Enah sambil menyeka sudut matanya. Menatap gedung yang dulu tempat mangkal dia jualan. Melayani para tukang yang minum kopi dan merokok.

"Karena kamu juga 'kan baik sama Manda," kataku sambil memeluk pundaknya.

Sunshine Book

Dia menangis sesenggukan. Entah sedih karena apa.

"Kok nangisnya gitu amat?" tanyaku sambil tertawa karena dia memang lucu.

"Gue mikirin jodoh gue mah nggak bakal kaya yang elo dapat," jawabnya membuat aku dan Pak Mus terpingkal-pingkal.

"Jodoh sesuai karakter masing-masing, Enah. Biasanya gitu," ujar Pak Mus.

"Lah, norak ama gila dong kek gue, hadeuuuuh," katanya sambil menepuk kening.

"Dirubah dong," balas Pak Mus.

"Kagak lah, cari yang menerima gua apa adanya aja." Dia menoleh padaku sambil tersenyum manis, padahal tadi menangis seperti orang kesambet.

"Jodoh kamu pasti lucu dan suka menghibur juga, Nah."

"Yah, kaga bisa kayak Mas Dani gitu? Biar lokal tapi ganteng maksimal," katanya dengan kekehan khas.

"Mintalah sama Allah dalam doa," jawabku sambil tertawa. Rupanya sahabatku ini sering memperhatikan asisten tuannya yang memang rapi dan ganteng meski tak seganteng suamiku pastinya.

"Enggaklah, kasihan Mas Dani. Ntar malu punya bini gue, terus nyari lagi," kekehnya, "mending bini barunya kek elu baik, lah, kalau nguasain dan nyuruh gue dibuang? Beuh! Apes hidup gue! Mending nggak dapat dari sekarang dah," celotehnya membuat aku dan Pak Mus tak berhenti tertawa.

Sunshine Book

Percayalah sahabatku, Allah akan mengirim jodoh sesuai doa-doamu, bahkan bisa diberikan yang jauh lebih baik dari apa yang kita minta, tapi yang benar-benar kita butuhkan. Semoga bukan diberikan yang menjadi ujian berat.

Lihatlah aku, untuk tiba pada titik ini. Ada banyak derai air mata bahkan darah yang mengalir. Meski begitu, tak patut membenci masa lalu. Karena itu adalah bagian untuk tiba pada masa kini.

Benar bukan? Andai Edo baik, maka aku akan selamanya jadi istrinya.

Andai Evans tak merusakku, mungkin tak akan pernah aku bertemu Tuan Dimitry.

Sunshine Book

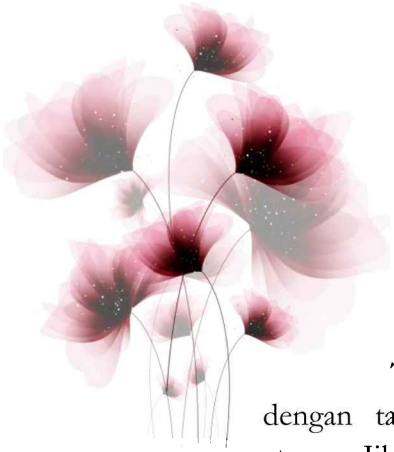

Part 34

Tiba di rumah, aku dikejutkan dengan tamu yang terlihat ramai di ruang utama. Jika tak salah lihat, itu adalah ayah Evans dan juga istrinya. Mungkin Evans juga ada bersama mereka.

Apa kabar kondisinya hari ini?

Sunshine Book

Aku tak mungkin melupakan kebaikannya merawatku, walau seandainya dia tak seperti ini, mungkin aku sudah bahagia sedari dulu dengan lelaki yang sekarang jadi sumiku.

Langkahku sedikit berat saat memasuki rumah. Kulihat Evans duduk di sofa sementara Tuan Dimitry di sisinya. Mereka menoleh padaku bersamaan.

"Kemarilah," ujar suamiku lembut.

Perlahan, aku mendekat dan duduk di sisinya, sementara Evans menunduk tak berani menatapku seperti dulu.

"Kami datang ke sini untuk meminta maaf atas semua perlakuan kami, saya dan anak saya," ujar ayahnya Evans dengan menarik napas panjang.

"Kesalahan pertama, karena putra kami telah membuatmu hancur dan dipenjara, seorang diri, bahkan kami enggan memberikan bantuan sebagai saksi untuk meringankan." Ayah Evans terlihat tulus. "Kesalahan kedua, dia juga telah menghasutmu dan membuatmu jauh dari Mr. Dimitry yang jelas-jelas tulus ingin menikahimu. Hingga, akhirnya dia harus kena hukuman dengan kehilangan sebelah kakinya," katanya dengan menangis dan mataku langsung menoleh pada kaki Evans yang memang hanya sebelah.

Semua terdiam, hanya ayahnya Evans yang menangis. Menyesali perbuatannya yang selama ini abai padaku sebagai korban dari anaknya. Anak lelaki yang menjadi tanggung jawabnya.

Sunshine Book

"Saya sudah memaafkan," kataku pelan sambil menoleh pada suamiku yang mengangguk. "Terima kasih, Evans. Karenamu ... telah menjadikan takdirku bertemu dengan Tuan Dimitry, lelaki yang akhirnya tulus mencintaiku ... apa adanya," lanjutku menatap Evans yang menunduk dengan memijat pangkah hidungnya. "Aku juga berterima kasih, selama kehamilan Haifa, kau menjagaku dengan baik. Hingga malah mengalami keadaan seperti sekarang."

Evans mengangkat wajah dengan senyuman. "Ini hukuman untukku karena selalu egois untuk memilikimu dengan cara yang salah. Setidaknya itu yang kurasakan," katanya dengan menunduk lagi. "Semoga setelah permintaan maafku ini, aku bisa lebih lapang menjalani kehidupanku."

Kasihan, sungguh aku kasihan melihat dia menjadi orang cacat dengan hanya memiliki kaki sebelah saja. Sayang, cara mencintainya selalu salah dan tidak tepat. Semoga, setelah ini dia mendapatkan wanita yang tulus untuk mencintainya apa adanya.

"Beberapa hari ini aku merasa tidak tenang, sekarang sedikit lega setelah meminta maaf padamu," ujar Evans lagi dengan senyuman, "dan juga padamu, Dim. Sorry, aku bukan teman yang baik," bisiknya sambil menatap sahabatnya.

"Kamu mengajarkan banyak hal padaku, meski tak secara langsung," ujar suamiku dengan lapang dada. Dia memeluk sahabatnya, sambil saling memberi dukungan.

Sunshine Book

Evans akan pergi ke Amerika bersama orang tuanya. Akan hidup di sana, di mana fasilitas untuk penyandang disabilitas konon lebih lengkap. Karena ayahnya bekerja sebagai Duta Besar di sana.

Awalnya, kupikir mereka akan tetap menyalahkanku atas hancurnya Evans. Alhamdulillah, mereka mulai sadar bahwa semua ini memang berawal dari anaknya juga.

Setelah obrolan singkat ini, mereka pamit dan berencana langsung menuju bandara. Evans terlihat lebih tegar dengan apa yang dialaminya, bahkan menganggapnya sebagai balasan atas kesalahannya.

"Udah impas ya hutangku sama kalian, balasannya sampe gue mati," katanya sambil memeluk Tuan Dimitry dan menoleh padaku dengan senyuman yang tulus.

"Jangan begitu, kamu akan menemukan kehidupan baru dan mungkin cinta yang tulus di sana," ujar Tuan Dimitry memeluk dan mengantarnya hingga ke mobil.

Keduanya berpelukan, saling melambaikan tangan hingga mobil Evans tak lagi terlihat. Menyisakan kami bertiga. Aku, Tuan Dimitry dan Nyonya Evelin.

Suamiku menoleh padaku, juga pada Nyonya Evelin. Dia meminta kami masuk dan duduk di hadapannya. Memandang kami berdua, entah apa yang ingin dibicarakannya.

"Kamu jadi membuka butik?" tanyanya pada Nyonya Evelin.

Sunshine Book

"Iya, aku sudah menemukan tempat dan juga sudah menemukan *supplier* untuk barang-barang ternama. Aku ingin mengamalkan apa yang kupelajari selama kuliah dulu," jawab Nyonya Evelin dengan senyuman dan menatap Tuan Dimitry yang menyandar di sofa.

"Manda, apa rencanamu?" tanyanya lagi.

"Hmm, Manda hanya ingin fokus merawat anak," jawabku dengan bingung.

"Oke," jawabnya singkat, "besok aku akan berikan uang modal yang kamu butuhkan. Manda juga harus tahu nominalnya, karena dia juga memiliki hak atas hartaku. Jika kamu kuberi dua milyar, maka Manda juga."

Aku masih sedikit pusing membahas uang yang jumlahnya sangat banyak. Jujur, aku belum berpikir untuk

memakai uang sebanyak itu. Fokusku saat ini pada anak dan bagaimana agar pernikahan ini benar-benar aman dan baik.

Pada akhirnya, aku memang tetap lebih senang di rumah. Tidak terpublikasikan di hadapan banyak orang. Pun saat Nyonya Evelin mengadakan selamatan untuk butiknya, aku memilih di rumah. Membiarkan suamiku tampak hanya miliknya. Karena sesungguhnya saat di rumah, dia seperti menjadi milikku secara penuh.

***

Pagi ini aku sedikit pusing ketika bangun. Beruntung Haifa sudah dimandikan oleh Tuan Dimitry. Bahkan dibawa main oleh suster di taman, menemani Kakek Aleksey sarapan.

Sunshine Book

"Kamu kenapa?" bisik suamiku saat aku masih begitu betah di ranjang.

"Pusing," jawabku sambil memijat kening.

Tangannya bergerak lincah tapi lembut di kepalaku. Memijat dan terus memberikan ketenangan padaku. Entah kenapa, aromanya saat belum mandi terasa begitu wangi dan sedap dicium. Membuatku betah menyelusup di pinggangnya.

Bahkan semalam, aku juga yang meminta lebih dulu. Meski akhirnya merasa nyeri karena dia terlalu lama dalam aksinya.

"Apa mungkin aku hamil ya?" tanyaku tiba-tiba. Karena rasa mual yang kembali datang saat mencoba duduk. Seingatku, dulu saat hamil Haifa juga lemah begini.

"Jika benar itu bagus, apa yang dirisaukan?" tanya Tuan Dimitry menahan kedua rahangku.

"Aku melahirkan operasi *caesar,* Haifa baru lima bulan, memangnya tidak bahaya?" tanyaku cemas.

Dia mulai mengangguk cemas. Kami memang lupa, selama ini asik saja bercinta tanpa memakai pengaman atau alat kontrasepsi apa pun. Padahal jelas, Haifa masih bayi dan aku tidak memberitahunya soal proses kelahiran putrinya.

Kami pun langsung menemui dokter kandungan untuk memeriksakan diri. Benar saja, aku sedang mengandung kurang lebih dua minggu.

Sunshine Book

Tuan Dimitry sangat bahagia, karena akhirnya dia begitu mudah mendapatkan setelah sekian lama bahkan seolah mustahil. Dia langsung memelukku, mengecup kening dan kepalaku. Meski dia cemas dengan resiko yang mungkin terjadi.

Namun menurut dokter, semua resiko itu bukan hal yang pasti terjadi. Jika tetap dalam pantauan dokter dan dengan perawatan yang benar-benar baik, maka kehamilan kedua di jarak lima bulan dari operasi caesarian bisa aman.

Tuan Dimitry menyimak dengan seksama apa saja yang harus dilakukan selain harus sering kontrol dan mengamati

setiap gejala yang muncul. Makanan pun harus yang benar-benar sehat dan tidak asal-asalan.

Dokter memberikan rekomendasi *catering* khusus ibu hamil yang dapat mengontrol diet asupan agar bayi yang dilahirkan tidak terlalu kelebihan berat badan. Mengingat kondisi rahimku yang masih rawan.

Apa pun, selagi itu demi kebaikan anak kami dan tentu demi kesehatan kami berdua, suamiku tidak keberatan. Dia rela menambah perawat khusus di rumah untuk menjagaku. Sehingga kondisiku selalu dalam pantauan dan tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

Semua orang bahagia mendengar kehamilanku lagi. Meski mereka juga sedikit cemas, karena kondisi ngidam yang sulit makan. Meski catering khusus ibu hamil sangat lezat, tak kadang keluar lagi karena mual. Dokter juga memintaku bed rest selama trimester awal. Lagi-lagi bolak balik rumah sakit untuk mendapat perawatan khusus dan infus karena sulit mendapat asupan cairan. Aku tidak bisa minum air putih, pasti muntah lagi.

Sunshine Book

Suamiku, sangat menjaga. Wajah cemasnya terlihat ketika bicara dengan dokter. Namun akan terlihat tenang dan semangat jika berbicara berdua denganku.

Aku siap, seandainya harus pergi lebih dulu darinya. Asalkan anak-anakku terjaga. Mungkin benar, aku ditakdirkan untuk mengirim anak pada pasangan Dimitry dan Evelin, setelah itu aku pergi.

"Sayang, kenapa menangis?" tanya Tuan Dimitry ketika aku tengah menatap langit-langit kamar.

"Mungkinkah aku dikirimkan untuk memberi kalian anak, lalu setelahnya aku menemukan jodoh di syurga?" tanyaku balik bertanya.

"Kamu ini bicara apa?" Tuan Dimitry tampak tidak senang dengan pertanyaanku. "Apa kasih sayang dan cintaku, kamu anggap kurang hingga berpikiran aneh seperti ini? Ayolah, Sayang ... kamu akan baik-baik saja," bisiknya dengan meremas jariku dan mengecupnya lama.

Membuatku dapat merasakan ketulusan cintanya, ketakutannya akan kehilanganku, dan harapannya untuk kami tetap bersama.

Sunshine Book

"Kamu akan selamanya menjadi istriku, di dunia dan di syurga, kamu akan hanya akan jadi istriku. Ingat itu," katanya dengan terisak.

Ya Tuhan, aku telah membuatnya menangis untuk pertama kali. Ya, pertama kali aku melihat dia menangis seperti ini, hanya karena takut dan tidak mau kehilangannku.

"Maafkan aku," bisikku dengan menyentuh wajahnya, "aku juga tidak ingin berpisah, tapi aku merasa ini sangat menakutkan," kataku lagi.

"Semua baik-baik saja. Semua orang hamil memiliki kisah yang berbeda. Kamu akan mengisahkan pada anak-anak kita kelak, bagaimana mereka selama dalam kandungan, saat dilahirkan, saat tumbuh. Kita akan melihat anak-anak

kita dewasa bersama-sama," katanya lagi dengan mengusap matanya yang basah.

"Semoga," bisikku.

"Berdoalah, Manda. Allah sangat menyayangimu, ujian ini agar kamu dan aku tidak jauh dari-Nya hingga tak membuat kita kufur nikmat," katanya lagi.

Aku mengangguk, berusaha membuat dia tersenyum lagi.

"Bagikan santunan untuk anak-anak yatim dan fakir miskin, minta doa mereka. Siapa tahu, dengan begitu anak-anak kita semakin kuat dan berkah, pun aku jadi semakin kuat menjalani ini," pintaku dengan harapan mendapat banyak bantuan doa dari orang-orang yang Allah sayangi.

Sunshine Book

"Tentu, apa pun keinginanmu," katanya sambil mengambil ponsel. Menghubungi Mas Dani dan meminta disiapkan dana untuk sumbangan. Mengadakan pengajian di mesjid-mesjid dengan mengundang anak yatim dan dhuafa, agar mendoakan kesehatan aku dan anak kami.

Dia menatapku, berjanji akan tetap menemaniku dan tidak pergi ke kantor. Benar-benar menemaniku sepanjang waktu di rumah sakit.

Sesekali Nyonya Evelin datang membawakannya baju ganti. Mengobrol tentang kondisiku, dia juga menggantikan Tuan Dimitry menjagaku selama dia mandi. Mengobrol dan mengisahkan bagaimana dia hamil Ells dan Gabriel. Lemah juga, karena itu tak sanggup hamil lagi.

"Semua akan baik-baik saja, Ells dan Gabriel juga jaraknya dekat padahal aku *caesar,"* ujar Nyonya Evelin memberiku semangat.

"Iya, aku hanya terlalu takut," kataku dengan menatapnya.

Dulu, aku begitu takut pada wanita ini. Jangan-jangan dia akan jahat padaku, karena telah masuk pada kehidupan rumah tangganya. Namun, kini dia tampak sangat tulus menjagaku. Meski tak mungkin seratus persen baik, tapi dia sudah mencoba.

"Kamu sudah makan, *Honey?"* tanya Nyonya Evelin saat Tuan Dimitry keluar dari kamar mandi.

Sunshine Book

"Pergilah makan, jangan sampai sakit juga gara-gara menjagku," pintaku sambil menatap dengan senyuman.

"Aku akan minta Anita untuk membawakanku makan siang," katanya sambil duduk lagi di sofa.

"Baiklah, kupikir kita bisa makan bersama di kantin rumah sakit, tapi sepertinya kamu ingin tetap di sini," ujar Nyonya Evelin penuh harap.

"Kita bisa makan bertiga di sini," balas Tuan Dimitry.

"Kalau begitu tidak usah Anita yang beli, aku saja. Kamu mau dibelikan apa?" tanyanya dengan sumringah.

Keduanya mencari menu makanan. Tampak serasi, kadang ada sesal masuk dalam kehidupan mereka. Sudah benarkah ini? Namun semua telah terlanjur. Ada anak di

antara kami, yang mungkin akan sedikit butuh kerja keras untuk mengajarkan pada mereka bahwa ayahnya memiliki dua istri.

Nyonya Evelin pamitan padaku untuk beli makan siang, sementara makan siangku sebentar lagi akan diantar pihak catering.

Bosan, setiap hari tiduran seperti ini. Tubuhku seperti kaku, tapi tidak ada pilihan lain, demi kelangsungan hidup anakku.

Tuan Dimitry tidur sebentar di sofa, sementara aku hanya menatapnya dengan iba. Wajahnya tampak penuh kecemasan, dengan tangan di keningnya. Tanda sedang banyak masalah.

Sunshine Book

"Semoga kelahiran anak ini jadi hadiah terbaik untukmu," kataku menatap dia yang selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk dua istrinya.

Mataku hampir terpejam, hingga ponsel suamiku berdering dan dia menerima dengan suara mengantuk.

"Apa?" tanyanya dengan spontan duduk dan berlari ke pintu kamar rawat. Namun kembali ke arahku.

"Evelin mengalami kecelakaan," katanya dengan wajah yang tegang.

Astaghfirullah, semoga tidak terjadi apa-apa padanya. Meski dia adalah kakak maduku, ada cemburu di antara kami. Namun tak sampai hati bahagia mendengar dia mengalami kecelakaan seperti ini.

Tentu ini juga akan jadi beban baru untuk suami kami. Semoga dia baik-baik saja, sehat dan tidak mengalami hal yang mengerikan.

***

Anita datang menggantikan tuannya menjagaku. Dia juga belum tahu kondisi Nyonya Evelin. Konon, kakak maduku itu tengah berjalan menyeberang saat sepeda motor menabraknya. Semua makanan yang dia pegang berhamburan, dan dia kritis. Beruntung masih di sekitar rumah sakit, jadi langsung mendapatkan perawatan medis.

Kumaklumi, jika Tuan Dimitry berada di sana, tak lagi menemaniku. Inilah ujianku dan ujian Nyonya Evelin, harus bisa saling ikhlas. Meski begitu, sudah tak ada lagi rasa benci dan cemburu yang mendominasi, justru rasa sayang seperti pada kakak sendiri.

Sunshine Book

"Sir ...." Anita berdiri dan menyapa suamiku yang datang setelah sekian jam lamanya.

"Dia baik-baik saja, kan?" tanyaku sungguh merasa cemas.

"Ya, dia baik-baik saja. *Alhamdulillah,"* jawab suamiku dengan senyuman.

"Kalau baik-baik saja kenapa wajahnya seperti itu?" tanyaku tidak puas.

"Masih sedikit tegang, tadi dia kehilangan darah cukup banyak. Mencari donornya susah, beruntung Gabriel ada di

Indonesia dan darah mereka sama, jadi sekarang sudah tertolong," paparnya sambil memegang tanganku.

"Alhamdulillah," ucapku lega, "kenapa ditinggal? Pergilah temani lagi, kondisinya lebih membutuhkanmu dari pada aku," kataku mencoba bijak. Karena benar, aku hanya lemah saja bukan sakit.

"Ada Ells dan Gabriel, juga mantan suaminya tengah menemaninya," katanya dengan senyuman hangat.

Apa dia cemburu pada mantan suaminya?

"Cemburu?" godaku sambil tersenyum.

Dia menggeleng. "Kenapa harus cemburu? Aku memiliki dia juga dirimu," jawabnya sombong. "Mereka sedang membahas masa depan anak-anaknya, jadi ... kurasa aku tak harus ikut campur," katanya lagi dengan duduk di sisiku.

Sunshine Book

Sesaat, kami hanya saling diam sambil berpegangan tangan. Adanya dia di sisiku, memberikan dorongan semangat dan ketenangan. Hingga kantuk yang sejak tadi hilang, kini datang lagi.

"Boleh aku tidur," tanyaku sambil menatap wajahnya yang tak pernah bosan kupandang.

"Tidurlah, dan bangunlah karena aku akan tetap di sini menemanimu," bisiknya sambil mengecup keningku.

Part 35

Detik, menit hingga ke jam berganti. Pun menjadi hari dan akhirnya minggu, lalu beralih ke bulan. Kehamilanku kian membesar dan kondisi yang memprihatinkan.

Sebenarnya bukan masalah karena jarak operasi yang terlalu dekat, melainkan ngidam yang membuatku mual serta pusing sepanjang waktu. Hampir selama kehamilanku juga, Tuan Dimitry tak pernah meminta hak atau menunaikan kewajibannya padaku. Entah pada Nyonya Evelin, mungkin dia jadi kembali berhasrat setelah aku tak mampu memenuhi hajatnya.

Sunshine Book

Tidak masalah, toh dia juga istrinya. Lagi pula, sejak kecelakaan yang menimpanya, Nyonya Evelin juga tidak melanjutkan bisnis butiknya. Usahanya itu akhirnya dijual, karena dia tak sanggup mengelola lagi.

Selama hamil besar ini, aku kembali lebih banyak tinggal di rumah sakit khusus bersalin. Karena untuk memudahkan dokter memantau rahim dan juga anakku. Sementara Nyonya Evelin lebih banyak di rumah, karena sejak kecelakaan dia mengalami sakit di bagian kaki dan jalannya sedikit pincang.

Mendekati persalinan ini, aku merasa tegang. Karena lagi-lagi akan menjalani oprasi caesarian, tidak bisa normal. Tim dokter sudah sering memantau berat janin, agar dapat dikeluarkan kapan saja begitu beratnya sudah mencukupi.

Tuan Dimitry juga menjadikan tempat ini seperti kantornya, Anita dan Dani bolak balik membawa laporan. Tak jarang meeting di lobi rumah sakit.

Kasihan, begitu besar perjuangannya untuk memiliki keturunan dan menjagaku dengan sepenuh hati. Menjadikan dia tampak sedikit kurus dan jarang membentuk tubuhnya lagi.

Memiliki dua istri, bukannya bisa bersenang-senang seperti orang lain. Namun dia malah harus banyak mengalami ujian yang tak jarang menguras kesabaran. Andai dia adalah lelaki bejat, mungkin aku atau pun Nyonya Evelin akan dia buang. Mencari yang lebih baik dan tak merepotkan.

Sunshine Book

Namun dia bukan pecundang seperti itu, dia adalah lelaki sejati yang menerima konsekuensi pilihannya sendiri.

"Sayang," panggilnya ketika aku tengah melamunkannya. "hari ini tim dokter memutuskan untuk mengeluarkan anak kita. Karena beratnya sudah cukup, pun dirimu dalam kondisi terbaik. Siap?" tanyanya dengan senyuman yang hangat dan penuh semangat.

"Tentu saja," jawabku dengan semangat pula.

"Dengar, di luar ada Kakek Aleksey, Evelin, Enah, Ayah juga Ibu dan tentu Haifa yang sangat rindu kamu gendong dan peluk lagi. Jadi kamu harus semangat dan jangan berpikiran buruk, oke?" katanya dengan membuka tirai rumah sakit.

Mereka melambaikan tangan dengan manis, memberiku semangat. Terutama putriku yang baru berusia satu tahun empat bulan, dia tampak bertepuk tangan di gendongan kakeknya.

Iya, beberapa bulan ini aku tak bisa lagi menggendongnya. Waktunya lebih banyak dengan suster dan neneknya. Beruntung, ibu juga bersedia tinggal di rumah Tuan Dimitry selama aku mengalami kehamilan yang buruk ini.

Sunshine Book

"Aku ingin memeluk Haifa dulu," pintaku pada suamiku.

Dia langsung keluar, membawa Haifa dan menggendongnya ke dekatku.

"Do'a kan mama dan adik bayi sehat ya, Sayang. Nanti kita bisa main bersama," kataku dengan menciuminya berulang.

"Sure, Mama," balasnya dengan menis. Dia memang diajarkan bilingual oleh suster yang menjaganya. Suster khusus yang dipilih oleh ayahnya.

Suamiku membawa Haifa keluar, lalu masuk lagi dan meminta tetap menemaniku selama menjalani operasi.

Beruntung, karena tidak ada masalah yang berat, dia bisa berada di dalam memberikan dukungan dengan terus ada di sisiku. Melantunkan doa dengan merdu, memberikan kekuatan padaku untuk membuang rasa sakit saat perut ini mulai dibelah kembali untuk mengeluarkan anak kedua kalinya.

"Kamu cantik sekali,"bisiknya saat aku meringis.

Aku tahu, itu usahanya untuk membuatku kuat. Benar saja, aku lupa hingga mendengar suara tangisan keras dari balik tirai.

"Selamat, seorang anak laki-laki," ujar dokter dan timnya dengan semangat.

Sunshine Book

"Alhamdulillah," pekikku sambil menatap suamiku yang menutup mulutnya dengan sepuluh jari.

"Apa aku bermimpi?" tanyanya dengan melepaskan jari tangannya, lalu memelukku dengan erat. "Kamu menjadikan semua mimpiku nyata, Manda. Terima kasih," bisiknya dengan menangis dalam pelukanku.

"Hey, harusnya kamu tertawa bahagia," kataku sambil memeluknya erat.

Dia tak menjawab, hanya terus membisikkan kalimat-kalimat cinta untukku. Tanpa melihat anak yang dia nantikan.

"Sudah lihat anak kita?" bisikku lagi.

"Nanti saja, saat IMD pasti lihat," katanya tanpa melepaskan pelukannya di dadaku.

Dokter membuka tirai dan muli melakuakn IMD. Bayi yang masih kotor dan menggemaskan itu terus berusaha mencari sumber kehidupan pertamanya. Sementara suamiku terus memberinya semangat dengan menvideokannya.

Lupakan malu, aku seperti tak memiliki malu lagi di sini. Beruntung tim dokter juga kebanyakan perempuan, jadi tak terlalu risih.

"Hap, akhirnya!" pekik suamiku saat putraku menemukan sumber makan pertamanya dari tubuhku. Dia tarharu sampai terus berkomentar tentang gerak gerik putra yang sangat dia nantikan.

Sunshine Book

"Kamu harus tetap sayang Haifa," kataku cemas, takut dia berat sebelah.

"Tentu saja, dia anak perempuan yang harus kuistimewakan," balasnya sambil melakukan *video call* dengan dengan Nyonya Evelin yang tengah bersama Haifa.

Mereka melihat putra kami sedang menyusu untuk pertama. Keduanya histeris gemas. Terutama Haifa, dia ingin segera masuk dan memeluk adiknya.

"Sabar, Sayang. Dedek bayi belum boleh digendong kamu," ujar Nyonya Evelin sambil menatap kami berdua di layar. "Selamat, *Honey* ... Manda," katanya dengan senyuman.

"Selamat juga untukmu. Ini anak kita bertiga," kata Tuan Dimitry tersenyum penuh kehangatan.

"Sure, aku sangat bahagia," balas Nyonya Evelin.

Setelah panggilan dimatikan, kami berdua saling pandang. Wajahnya mendekat dan sebuah kecupan hangat terasa di bibir. Menghancurkan dinding rasa sakit, berganti jadi rasa bahagia dan ingin segera sembuh, agar bisa hamil lagi.

Duh ... Manda ....

***

Rumah teramat ramai dan menyenangkan. Kehadiran dua buah hati membuat Kakek Aleksey terlihat semakin sehat. Dia sudah bisa menggendong Haifa meski sambil duduk, bercanda dan mengajak cucunya bermain.

Sunshine Book

Wajah bahagianya selalu terpancar, karena anak yang kuberikan adalah darah dagingnya dari putra laki-lakinya.

Hari ini, aku baru kembali dari rumah sakit. Suasana begitu ramai dengan sanak saudara yang berkumpul menyambut kedatangan cucu laki-laki dari keluarga klan Aleksey.

Suamiku tampak gagah dan bangga memamerkan putranya, tapi tetap selalu memuji putrinya. Tidak menunjukkan ketimpangan meski yang sangat dinantikan adalah cucu laki-laki sebagai penerus.

"Baiklah, hari ini juga aku ingin memberikan nama untuk putraku ini," katanya di hadapan banyak orang. Bahkan tetangga dan rekan bisnisnya juga hadir.

"Sebelumnya, kuperkenalkan ini adalah istriku. Namanya Manda, dua anakku lahir darinya. Namun, Evelin juga tetap istriku yang setiap saat menemaniku dalam suka dan duka. Kami bahagia, ini penting. Karena ada banyak yang mungkin menganggap kami tampak bahagia di luar, tapi tidak di dalam." Tuan Dimitry memberi sambutan sambil menggendong anak. "Kami bahagia dan Evelin menyayangi istriku yang satunya, pun menyayangi anak-anak kami. Jadi, tolong jangan buat persepsi yang buruk. Karena apa yang kami lakukan jelas tujuannya. Sama-sama mencari kebahagiaan yang sebelumnya tidak ada. Kalian boleh simpati dengan Evelin, tapi dia tak butuh itu. Dia sudah cukup mendapatkan Manda sebagai adik yang tak pernah ingin mengusirnya dari sisiku," paparnya menekankan, agar orang tidak mengira hidup kami tidak bahagia.

Sunshine Book

Karena di luar sana ada banyak kisah poligami yang mengerikan. Suami hanya mengumbar syahwat, padahal istri pertamanya baik-baik saja. Tidak memiliki masalah atau kekurangan, tapi tetap membagi cintanya.

Sementara Tuan Dimitry karena keterpaksaan, meski akhirnya cintanya pun tumbuh padaku. Pun, dia tak serta merta hanya mengurus syahwat. Kehamilanku yang terlalu cepat membuatnya harus menahan syahwat selama berbulan-bulan lamanya, pun konon Nyonya Evelin sudah tak sanggup melayaninya pasca kecelakaan yang menimpanya.

Dia semakin mengalmi trauma. Hidupnya benar-benar untuk perlindungan masa tua saja. Karena itu, tidak ada lagi kebencian padaku seperti awal mengetahui hubungan kami.

Hingga pernah sengaja membuatku cemburu dengan mengirim pesan memakai ponsel Tuan Dimitry agar aku cemburu saat mereka tengah bercinta.

Hukumannya, akhirnya dia mengalami penurunan libido yang cepat. Sehingga kelihangan selera melakukan aktifitas seksual. Dia menyadari itu, dia meminta maaf padaku. Karena itu, aku juga sangat menyayanginya seperti kakakku sendiri.

Dia sering menjaga Haifa, dan mulai berkomunikasi dengan Kakek Aleksey. Bahkan jika ada pesta, tetap yang akan menemani Tuan Dimirty adalah dirinya. Karena aku menolak diperkenalkan pada publik, bergaul dengan mereka yang mungkin menganggap negatif diriku.

Sunshine Book

Biarlah aku menyenangkan suami, anak dan keluargaku. Tanpa harus menyenangkan semua orang juga.

Ah, kembali ke acara hari ini. Putra kami akan diumumkan namanya. Semua menantikan dengan suka cita.

"Nama putra kami adalah ... Al-Hakam Lesanov Aleksey," ujar suamiku dengan bangga. "Al-Hakam adalah salah satu tokoh yang menyebarkan islam di Rusia. Karena itu, aku memilih namanya untuk putraku," lanjutnya dengan bangga dan tetap memakai nama belakang keluarga untuk kedua anak kami.

"Panggilannya? Al atau Hakam?" tanya Nyonya Evelin dengan semangat.

"Hmm, biar mamanya yang menentukan," jawab Tuan Dimitry menoleh padaku yang sedari tadi masih duduk di kursi roda. Belum mampu banyak bergerak dan jalan karena masih sangat riskan.

"Untuk menyeimbangkan dengan nama Haifa, kurasa Hakam lebih cocok sebagai panggilannya," kataku untuk pertama kali berbicara di hadapan orang banyak.

Mereka bertepuk tangan, mengucapkan selamat dan doa-doa. Kemudian makan bersama, dan esoknya akan mengundang anak yatim untuk diberikan santunan serta berbagi kebahagiaan.

Sampai detik ini, semua terasa sempurna. Namun kita tak akan pernah tahu pasti ujian di masa mendatang. Tentu saja, doaku agar pernikahan ini tak pernah terputus kecuali maut memisahkan, kemudian di satukan kembali di kehidupan berikutnya yang kekal.

Sunshine Book

Jika diurut bagaimana kisahku ini berakhir pada titik seperti sekarang ini, ada banyak air mata saat menjalani hukuman di penjara. Namun banyak juga pelajaran yang kuterima di sana hingga menguatkan diriku untuk tetap bertahan hidup.

Sebagai rasa syukur, aku juga mengunjungi teman-teman di sana. Mengajak mereka untuk tidak terpuruk dengan ujian yang sedang mereka hadapi saat ini. Hanya cukup berserah diri pada Sang Pencipta, lalu berusaha memperbaiki keadaan setelah bebas.

Memang, tidak semua akan mengalami nasib baik sepertiku. Mendapatkan suami kaya misalnya. Namun bisa saja mereka mendapatkan suami yang hanya mencintai mereka seorang. Tidak harus berbagi sepertiku.

Iya kan?

***

Kebahagiaan kami terus berlanjut dengan keceriaan Haifa dan Hakam dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka. Keduanya menjadi cahaya yang indah dalam rumah tanggaku dengan Tuan Dimitry.

Meski begitu, aku tetap menjadi sosok yang tak mudah orang luar temui. Karena lebih senang menjadi orang biasa yang kapan saja bisa makan pecel lele di pinggir jalan, makan di restoran sederhana dengan Enah dan juga belanja di mall dengan orang tuaku.

Sunshine Book

Tuan Dimitry dan Nyonya Evelin selalu tampil berdua jika ada acara pesta atau undangan perusahan lain. Meski Nyonya Evelin berjalan terpincang-pincang, tak seperti model lagi, tapi Tuan Dimitry tetap menggandengnya dengan mesra di hadapan banyak orang. Tetap tampak harmonis di hadapan publik, tak jarang wartawan yang masih suka mengintip kehidupan kami sebagai orang terpandang, dan juga bagian dari keluarga Gabriel yang kini menjadi seorang model.

Nyonya Evelin masih sering tampil menemani putrinya itu pada beberapa acara. Namun dia akan bungkam jika ditanya masalah rumah tangga. Kami berkomitmen,

pernikahan kami bukan untuk konsumsi publik. Karena, jika publik sudah turut campur, apa yang selama ini baik saja bisa jadi masalah yang besar. Menjadi hal yang tak dapat dikendalikan, dan mungkin akan terlahir lagi kecemburuan di antara kami.

Tuan Dimitry, dia lebih dingin lagi. Tak pernah sedikit pun mau bicara pada wartawan, apalagi berbagi kehidupan kami. Dia merasa orang lain tak harus tahu apalagi turut campur dalam kisah cintanya. Karena itu, dia meminta Gabriel pun tak bicara tentang rumah tangganya di depan wartawan. Bahkan tak menyebutnya sama sekali.

Kesepakatan ini terus berlanjut, kami berusaha saling menjaga privasi. Kedua anakku tumbuh dengan sangat sehat dan dapat kubawa pergi ke mana saja tanpa harus diketahui bahwa mereka anak dari istri kedua. Di rumah pun, mereka sangat akrab dengan Nyonya Evelin yang mereka panggil dengan sebutan mommy, sementara padaku adalah mamma.

Sunshine Book

Pertengkarakan kecil pasti ada, salah paham dalam rumah tangga juga bagian dari kehidupan. Hanya saja kami tak pernah memperlebar, selalu berusaha menyelesaikan tanpa konflik yang panjang. Karena Tuan Dimitry selalu tampil sebagai suami yang adil dan bijaksana. Di depan publik dia bersama Nyonya Evelin, tapi di rumah dia adalah milikku. Namun belajar dari kejadian yang sudah-sudah, kami tak pernah memamerkan kemesraan di luar, hingga Nyonya Evelin atau pun aku tak pernah mengetahui seperti apa keromantisan kami.

Sementara itu, Kakek Aleksey semakin gagah di usia senjanya. Dia sering berjalan di taman dengan Haifa dan Hakam. Mengajarkan banyak hal untuk cucu kesayangannya. Tak lagi duduk di kursi roda, meski jalan hati-hati dan tetap ditemani Enah.

"Terima kasih, Sayang," bisik Tuan Dimitry saat aku tengah menatap Haifa dan Hakam yang sedang bermain di taman dengan kakeknya.

"Untuk apa?" tanyaku menoleh pada dia yang merengkuh pinggangku dengan mesra.

"Untuk kehidupan baru yang indah," jawabnya sambil menaruh dagunya di pundakku.

Sunshine Book

"Kamu juga cahaya kehidupanku yang baru, terima kasih sudah memberikan cinta yang begitu baik untukku hingga saat ini," balaskau sambil mengelus pipinya.

Haifa saat ini sudah berusia tiga tahun, dan Hakam kurang lebih satu tahun. Mereka tumbuh dengan baik, dan suamiku ingin mengajak kami pergi ke kota di mana dia tengah mengurus proyek barunya.

Kami akan pergi ke Moscow berempat, karena Nyonya Evelin menolak ikut. Dia akan mengunjungi Ells di Amerika bersama Gabriel.

Ini adalah perjalanan pertamaku ke luar negeri. Menaiki pesawat cukup lama, tapi tetap nyaman karena bersama kedua anakku dan juga suamiku.

Kota ini adalah kota kelahiran Tuan Dimitry. Karena itu, dia begitu menikmati suasana malam yang kami lalui dengan berjalan kaki. Dia menggendong Haifa, dan aku menggendong Hakam. Berjalan menyusuri malam yang indah. Setelah melakukan salat isya di Masjid Raya Moscow.

Cuaca dingin membuatku merapatkan jaket, begitu juga Hakam yang tampak kedinginan. Membuat kami mempercepat langkah menuju hotel tempat kami menginap.

Setelah membuat kedua anak kami nyaman dan lelap, aku dan Tuan Dimitry berjalan ke balkon hotel, menatap keindahan kota Moscow yang tentu saja lebih modern dan indah.

Tangan kekarnya melingkar di pinggang, bulu-bulu halusnya menempel di pipiku. Serta bisikan cintanya selalu membuatku mabuk kepayang. Seperti malam ini ketika dia mengatakan ingin anak yang banyak.

Sunshine Book

"Kuharap kamu tidak trauma memberiku anak," bisiknya manis dan manja sekali.

"Tentu saja tidak, hanya saja dua kali mengalami kehamilan lemah membuatku takut. Tapi, semua mudah dilewati jika suami selalu ada setiap saat seperti yang kau lakukan kemarin," kataku sambil membalikkan badan. Menaruh kedua telapak tanganku di pundaknya.

"Aku sangat mencintaimu, Manda. Kamu adalah anugerah yang menyempurnakan hidupku," bisiknya begitu manja dan lembut di telinga. Bahkan gerak bibirnya menggelitik pipi hingga telinga.

"Aku siap memberimu anak berapa pun yang kamu mau, asal cintamu tetap sama dan tak ada lagi wanita lain selain aku dan Nyonya Evelin," bisikku menghirup aroma lehernya yang memabukkan.

"Tentu," balasnya dengan mengunci bibirku.

Sesaat, dunia ini seakan milik kami berdua saja. Lampu-lampu seolah ikut menyaksikan kegilaan kami yang tengah jatuh cinta, pun malam seolah merasa harus menyelimuti dua insan yang saling memuja.

Takdir, tak pernah ada yang mengetahuinya akan berlari ke mana. Namun, sekuat apa pun aku berlari menjauh darinya, akan kembali pada dia pemilik tulang rusukku diciptakan.

Sunshine Book

Iya, aku yakin ... Tuan Dimitry, suamiku adalah pemilik tulang rusukku. Karena meski bagaimana pun kisah yang kujalin dengan lelaki lain, pada akhirnya kembali padanya. Menjadi miliknya.

Rabb ... *aku tahu, kau menciptakan makhluk berpasang-pasangan. Meski pada kenyataan suamiku harus memiliki dua orang wanita dalam rumah tangganya, jadikan ini sebagai contoh baik untuk kisah pernikahan yang indah. Tanpa saling menyakiti, tanpa saling menguasai.*

Meski jika diberi pilihan lagi, tentu aku pun ingin menjadi satu-satunya miliknya. Namun jika harus tetap bertiga, hilangkan kebencian dan cemburu di antara kami. Toh tidak ada lagi yang tersakiti, karena suamiku ...

memilihku karena alasan yang syar'i, pun tetap mempertahankan istrinya tanpa mendzolimi.

Kami bahagia, karena kami berserah pada-Mu.

End

Sunshine Book

Find me on :

Instagram: @majarani_

Wattpad: @majarani_

Facebook: Majarani Stories

Sunshine Book